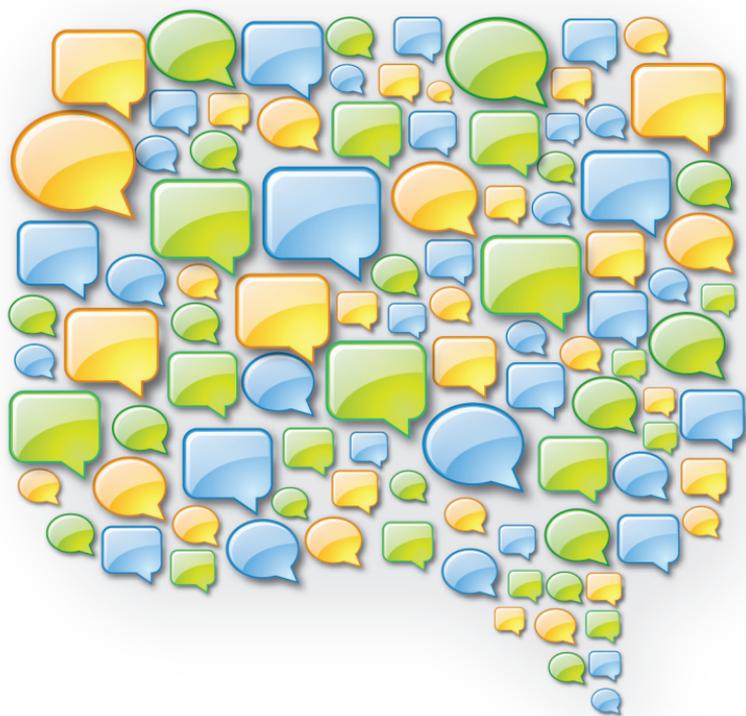


# KUMPULAN RENUNGAN



# PERKATAAN MULUTMU

KUMPULAN RENUNGAN  
**PERKATAAN MULUTMU**

---

KUMPULAN RENUNGAN  
**PERKATAAN MULUTMU**

---

- **PRAKTEKKAN IMANMU**—Pemahaman tentang dusta, perkataan kasar, perkataan kotor, teguran dan hal-hal lainnya seputar perkataan mulut kita
- **KALEIDOSKOP**—Renungan kilas balik berbagai peristiwa yang terjadi di sekeliling kita
- **SEPUTAR KIDUNG ROHANI**—Renungan dan fakta sejarah seputar lagu-lagu Kidung Rohani
- **LIMA ROTI DAN DUA IKAN**—Renungan singkat dan ringan seputar Alkitab dan pengalaman hidup

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia  
<http://www.gys.or.id>  
© 2016 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan  
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

ISBN: 1-930264-04-7

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	viii
---------------------	------

## BAGIAN 1—PRAKTEKKAN IMANMU

<b>Bab 1. Saat Berucap Kata-Kata .....</b>	<b>14</b>
A. Pembicaraan yang tersebar .....	14
B. Akibat ucapan mulut .....	15
C. Ucapan dan batu sandungan .....	16
<b>Bab 2. Sulit Untuk Dikendalikan .....</b>	<b>20</b>
A. Dewasa dalam perkataan .....	20
B. Peringatan tentang lidah .....	21
C. Jurumudi atas lidah .....	22
D. Jaringan otot bernama lidah .....	23
E. Pengajaran untuk kita.....	24
F. “Bocor mulut” dan penelitiannya.....	25
<b>Bab 3. Perkataan Dusta .....</b>	<b>28</b>
A. Pandangan Alkitab tentang dusta.....	28
B. Dusta: Hal lumrah atau serius?.....	29
C. Dusta dalam bahasa Ibrani .....	30
D. Dusta dalam bahasa Yunani.....	31
E. Dusta menurut para ahli.....	31
F. Mengapa berdusta? .....	32
G. Bahaya dusta.....	33
H. Fakta menarik tentang dusta.....	33

<b>Bab 4. Dusta Untuk Kebaikan .....</b>	<b>38</b>
A. Definisi “white lies” .....	38
B. “White lies” disekitar kita .....	38
C. “White lies” di mata tokoh agama .....	39
D. “White lies” menurut Alkitab .....	39
E. Dusta demi kebaikan itu baik? .....	40
F. Kebenaran ≠ “bocor mulut” .....	43
G. Kebenaran untuk membangun .....	44
<b>Bab 5. Kasar dan Sia-Sia .....</b>	<b>50</b>
A. Pengalaman saat berkendara .....	50
B. “Untungnya” berkata kasar .....	51
C. Ruginya berkata kasar.....	52
D. Akibat dari berkata kasar.....	54
E. Bahayanya berkata kasar .....	58
F. Pengajaran untuk kita .....	60
G. Nasehat pemazmur .....	61
H. Awasilah mulut .....	62
I. Jagailah bibir.....	62
<b>Bab 6. Kotor dan Tak Pantas .....</b>	<b>66</b>
A. Budaya di masyarakat.....	66
B. Perkataan meluap dari hati .....	67
C. Meluap dari perasaan: secara psikologis .....	68
D. Meluap dari pikiran: secara neurologis .....	69
E. Meluap dari lingkungan: secara sosiologis.....	69
F. Perkataan yang kotor .....	70
G. Lambang perkataan kotor .....	71
H. Statistik tentang perkataan kotor .....	72
I. Asal-muasal perkataan kotor .....	73

<b>Bab 7. Perihal Menegur.....</b>	<b>78</b>
A. Resiko menegur.....	78
B. Rasa tanggung jawab.....	80
C. Teguran dalam kasih .....	81
D. Arti dari ἐλέγχω.....	83
E. Teguran yang membangun.....	83
F. Teguran yang menghancurkan .....	84
G. Teguran dan cara penyampaiannya .....	85
<b>Bab 8. Menasehati dan Dinasehati .....</b>	<b>88</b>
A. Menyikapi nasehat .....	88
B. Alasan nasehat tidak disukai.....	89
C. Perihal menghakimi .....	91
D. Menghadapi nasehat dengan baik .....	92
<b>Bab 9. Perkataan yang Tidak Dewasa.....</b>	<b>96</b>
A. Melatih diri menjadi dewasa rohani .....	97
B. Kejahatan dibungkus perkataan baik.....	97
C. Tidak bisa vs. Tidak ingin .....	99
D. Dahulu saya hebat, sekarang? .....	101
E. Perkataan batu sandungan .....	103
<b>Bab 10. Pengaruh Perkataan .....</b>	<b>106</b>
A. Dampak kata-kata .....	106
B. Masa depan yang terpengaruh.....	107
C. Jatuhnya sang pendeta ternama.....	108
D. Dari Twitter sampai ke penjara.....	110
E. Perkataan dan sel otak anak .....	112
<b>Bab 11. Diam Adalah Emas.....</b>	<b>118</b>
A. Seorang nenek tunawicara .....	118
B. Masakan ayam penuh kasih.....	118

C. Diri kita bagaikan sang cucu .....	119
D. Berbicara adalah perak.....	121
E. Yesus memandang Petrus .....	121
F. Emas-emas dari berdiam diri .....	123

**Bab 12. Perkataan-Perkataan Bebal.....126**

A. Dari gerutu sampai mengatai .....	126
B. Perkataan yang menentang .....	128
C. Alasan di balik mengatai.....	129
D. Tuhan mendengar dan mengamati.....	131
E. Tuhan menegur dan menghakimi .....	134
F. Kasih di balik amarah Tuhan.....	136
G. Keadilan di balik kemurahan Tuhan.....	138

**BAGIAN 2—KALEIDOSKOP**

**Bab 13. Baik, Romantis, Pembunuh? .....144**

*Renungan tentang pembunuhan Ade Sara*

A. Lain di hati, lain di perbuatan .....	144
B. Pergaulan dan perilaku.....	146
C. Ikhlas mengampuni? .....	148

**Bab 14. Si Lengan Emas .....152**

*Renungan tentang sang pendonor darah, James Harrison*

A. Diselamatkan oleh donor darah .....	152
B. Tidak hitung-hitungan .....	153
C. Mendonorkan dalam susah dan senang .....	155
D. Menggunakan kesempatan .....	157
E. Fakta seputar donor darah .....	160

**Bab 15. Sukses Namun Stress .....162**

*Renungan tentang sang pembuat game Flappy Bird*

A. Kesuksesan semu .....	162
B. Hidup yang tidak normal .....	162

C. Komitmen untuk kembali .....	165
D. Produk yang memicu kecanduan.....	169
E. Menyikapi rasa adiktif.....	170
F. Pergunakanlah waktu yang ada.....	171
G. Fakta mengejutkan kecanduan game .....	172
G.1. Pemahaman seputar adiktif .....	172
G.2. Perihal perilaku adiktif .....	173
G.3. Scan otak dan pengaruh sosial .....	174

**Bab 16. Hukum Rimba Terbalik.....178**

*Renungan tentang kecelakaan Michael Schumacher*

A. Pengamatan sang pengkhotbah .....	178
B. Perlombaan Michael Schumacher .....	179
C. Hidup dalam kecepatan tinggi .....	180
D. Kecelakaan di pegunungan Perancis.....	181
E. Penuh perhitungan dan tidak sembrono.....	182
F. Tidak mengetahui waktunya .....	183
F.1. Kemenangan bukan untuk yang cepat.....	184
F.2. Waktu dan nasib .....	185
F.3. Dialami mereka semua.....	185
G. Perlombaan termahal .....	187

**BAGIAN 3—SEPUTAR KIDUNG ROHANI**

**Bab 17. Jadikan Aku Saluran Berkat.....194**

*Renungan dan fakta seputar Kidung Rohani No. 409*

A. Terang di dunia yang gelap .....	194
B. Berkat yang disalurkan .....	196

**Bab 18. Lebih Dekat PadaMu.....198**

*Renungan dan fakta seputar Kidung Rohani No. 390*

A. Permohonan yang tulus .....	198
B. Sejarah kesaksian hidup .....	200

C. Melodi dalam kereta .....	201
D. Kekuatan dalam kelemahan .....	202

**Bab 19. Pandanglah Pada Yesus.....206**

*Renungan dan fakta seputar Kidung Rohani No. 379*

A. Memandang Yesus dalam kegelapan.....	206
B. Memandang Yesus dalam kebutaan .....	208
C. Memandang terang Kristus .....	210

**Bab 20. Tuhan, Kau Ingat Akan Aku .....**214

*Renungan dan fakta seputar Kidung Rohani No. 377*

A. Menenangkan dan menghibur .....	214
B. Mengingat Tuhan dalam kesakitan .....	216
C. Perjuangan yang membawa hasil .....	217

**Bab 21. Burung Pipit Dia Jaga .....**220

*Renungan dan fakta seputar Kidung Rohani No. 367*

A. Matanya mengawasi burung pipit.....	220
B. Allah tidak melupakan burung pipit.....	222
C. Lima ekor burung pipit, dua duit .....	223

**BAGIAN 4—LIMA ROTI DAN DUA IKAN**

**Bab 22. Pujilah setulusnya.....**228

**Bab 23. Mengatasi amarah.....**232

**Bab 24. Tuhan tahu yang terbaik .....**236

**Bab 25. Sebagian darinya ada di dalammu.....**238

**Bab 26. Tiga hal yang berharga .....**240

**Bab 27. Damai dalam kebutaan .....**242

**Bab 28. Tempat perhentian .....**246

**Bab 29. Sudah seharusnya.....**250

**Bab 30. Takut akan Tuhan .....**252

**Bab 31. Sama seperti Yunus .....**254

- 1 "Experience Quotes" (2014). Search Quotes. Diunduh tanggal 14-Mei-2014 dari situs [[http://www.searchquotes.com/search/Experience\\_Is\\_The\\_Greatest\\_Teacher/](http://www.searchquotes.com/search/Experience_Is_The_Greatest_Teacher/)]
- 2 "Other Quotes on Music and Hymns" (2015). Losthymnproject.com. Diunduh tanggal 18-Agustus-2015 dari situs [[http://www.losthymnsproject.com/Hymnastics/ Other\\_Quotes.pdf](http://www.losthymnsproject.com/Hymnastics/Other_Quotes.pdf)]

# KATA PENGANTAR

Salam sejahtera kepada para pembaca.

Edisi buku renungan kali ini memberikan tampilan fitur yang berbeda dari sebelumnya. Edisi renungan 2016 dibagi dalam empat fitur utama: Praktekkan Imanmu, Kaleidoskop, Seputar Kidung Rohani dan Lima Roti Dua Ikan.

Praktekkan Imanmu. Fitur tersebut memiliki porsi terbanyak dalam buku ini. Tema pembahasan yang diangkat tahun ini adalah seputar “Perkataan Mulutmu.” Firman Tuhan memberitahukan kita bahwa di satu sisi, dengan ucapan lidah kita memuji Tuhan, Allah Bapa kita; di sisi lain, dengan ucapan lidah kita juga dapat mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah (Yak. 3:9). Dengan perkataan mulut, kita dapat menghibur orang. Tetapi dengan mulut yang sama, perkataan kita dapat menjadi batu sandungan pada orang lain. Fitur Praktekkan Imanmu terdiri dari beberapa artikel yang akan membahas tema “perkataan mulut” dari sudut pandang yang berbeda-beda, disertai dengan petunjuk aplikasi untuk “mengekan” dan “mengendalikan” ucapan lidah.

Kaleidoskop. Fitur ini secara khusus menuturkan serta membahas kehidupan tokoh-tokoh dalam masyarakat, baik itu seorang pelaku kriminal, penduduk biasa, sampai kepada tokoh terkenal sekalipun. Kehidupan nyata Kaleidoskop merupakan pantulan dari kehidupan diri kita sendiri, seandainya kita berada di posisi mereka. Pengalaman hidup mereka dapat kita ambil sehingga menjadi pengajaran tersendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Apakah arti dari sebuah kesuksesan? Apa konsekuensi yang harus dikorbankan? Bagaimana rasanya menolong orang lain? Sampai sejauh mana rasa sakit hati dapat mempengaruhi perbuatan kita? Dapatkah kita luput dari sebuah malapetaka yang menimpa?

Seputar Kidung Rohani. Kita begitu sering menyanyikan lagu-lagu kidung rohani dalam kebaktian ataupun persekutuan. Namun, pernahkah kita meluangkan waktu sejenak untuk memperhatikan lebih seksama kata demi kata dalam lirik nyanyian tersebut? Bagaimanakah latar belakang kondisi yang dialami si pengarang sebelum lagu tersebut diciptakan? Apakah kesulitan dan tantangan yang dialami oleh si pengarang lagu, sehingga lirik-lirik lagu tersebut akhirnya dapat mencerminkan kekuatan dan bimbingan Tuhan dalam kehidupan pribadi mereka?

Lima Roti dan Dua Ikan. Fitur ini bagaikan remah-remah makanan rohani, yaitu artikel singkat, ringan dan pendek. Namun masing-masing artikel akan mencerminkan dengan jelas bagaimana bimbingan dan berkat Tuhan bekerja di dalam setiap episode kehidupan yang berbeda. Renungan-renungan singkat dalam fitur ini merupakan pengalaman nyata, nasehat dan cuplikan pengajaran ayat firman Tuhan yang telah dialami oleh beberapa penulis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun penggalan pengalaman tersebut kelihatannya sepele, jika direnungkan, ternyata hal-hal kecil tersebut memiliki kekuatan tersendiri yang dapat kita gunakan untuk membangun iman kerohanian kita.

Demikianlah penjelasan keempat fitur yang terdapat dalam edisi buku renungan tahun ini. Kiranya, melalui pembahasan tema khusus seputar perkataan mulut, pengalaman nyata hidup orang lain, latar belakang dan kesulitan yang dialami oleh pengarang lagu kidung, maupun hal-hal kecil yang dialami oleh beberapa penulis renungan; kita dapat menjadikan mereka sebagai panduan dalam perjalanan iman kerohanian kita sendiri. Agar kita tidak perlu mengulangi kesalahan yang sama yang telah mereka lakukan, serta belajar bagaimana mereka dapat melakukan kebaikan, kedisiplinan serta menerapkan pengajaran firman Tuhan dalam perjalanan iman mereka.

Tuhan Yesus memberkati.

---

BAGIAN 1

**PRAKTEKKAN  
IMANMU**

---



*“Iman tanpa perbuatan adalah  
iman yang kosong”*

—Yakobus 2:20—

---



# 1

## SAAT BERUCAP KATA-KATA

---

*“Saya mempunyai seorang rekan kerja yang suka sekali berbicara. Berbanding terbalik dengan saya, yang seringkali sulit berbicara lama dengan seseorang...”*

---

Setiap hari kita harus berkata-kata. Melalui kata-kata, kita menyampaikan perasaan dan pikiran kita. Walaupun perkataan bagi manusia sangat penting, tapi kita harus berhati-hati dengan setiap perkataan yang keluar. Perkataan yang baik akan membuat orang yang mendengarnya merasa senang, terhibur, bahkan mungkin terbangun. Tetapi perkataan yang tidak baik bisa membuat orang menjadi kesal, sedih, atau sakit hati, bahkan mungkin bisa berbalik merugikan kita sendiri. Itulah sebabnya ada istilah “diam adalah emas.” Lebih baik sedikit berkata-kata daripada nanti bisa membahayakan diri kita.

Hal yang serupa juga pernah disampaikan oleh Pengkhotbah, “Karena sebagaimana mimpi disebabkan oleh banyak kesibukan, demikian pula percakapan bodoh disebabkan oleh banyak perkataan” (Pkh. 5:3). Semakin banyak perkataan yang keluar dari mulut kita, resiko untuk berbuat kesalahan semakin besar. Kita cenderung mengeluarkan isi hati dan pikiran secara spontan tanpa menyaringnya lebih dahulu, apa yang patut kita katakan dan apa yang tidak sepatutnya.

### **A. Pembicaraan yang Tersebar**

Pentingnya peran lidah ini membuat penulis kitab Yakobus khusus menuliskannya dalam satu perikop (Yakobus 3). Ya, walaupun lidah itu kecil, tapi dia bisa menyebabkan kita jatuh dalam dosa. Seringkali ketika sedang berbicara, tanpa disadari atau tidak, kita mulai membicarakan orang lain. Biasanya yang kita bicarakan itu asalnya dari mulut ke mulut—yang

---

kebenarannya kadangkala masih dipertanyakan. Satu berita dengan cepat menyebar dan menjadi pembicaraan umum.



*Kita cenderung mengeluarkan isi hati dan pikiran secara spontan tanpa menyaringnya lebih dahulu, apa yang patut kita katakan dan apa yang tidak sepatutnya.*

Hal seperti ini bukan hanya terjadi di masyarakat umum, tapi juga di kalangan umat Kristen. Entah mengapa, sepertinya membicarakan orang lain, ingin tahu urusan orang lain sudah menjadi suatu kebiasaan. Tidak heran, rasul Paulus-pun pernah menuliskan peringatan keras di surat 1 Timotius kepada orang-orang yang suka “meleter, mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas” (1 Tim. 5:13). Sesungguhnya, setiap perkataan sia-sia yang kita ucapkan, harus kita pertanggung jawabkan pada hari Penghakiman nanti. Maka, berhati-hatilah, jangan sampai karena ingin memuaskan dan menyenangkan diri, kita menjadi berdosa terhadap Tuhan.

### **B. Akibat Ucapan Mulut**

Pernahkah kita memikirkan dan mempertimbangkan akibat perkataan yang kita ucapkan terhadap orang yang mendengarnya? Apakah kita peduli terhadap perasaannya? Bagaimana jika seandainya kita ada di pihaknya? Saya mempunyai seorang rekan kerja yang suka sekali berbicara. Hampir setiap waktu dia berbicara, seolah-olah tidak pernah kehabisan bahan. Berbanding terbalik dengan saya, yang seringkali sulit berbicara lama dengan seseorang, apalagi yang tidak dekat. Rekan kerja saya itu seringkali meluapkan perasaannya secara spontan. Kalau ada hal yang ia sukai, maka ia tidak segan-segan melontarkan pujian. Tapi kalau ada hal



yang tidak berkenan di hatinya, dengan spontan ia langsung emosi dan marah.

Kadangkala untuk hal-hal yang kami anggap sepele, justru bisa menjadi hal yang besar baginya. Kalau ia sedang marah, perkataannya seringkali tidak enak didengar dan bisa melukai hati. Meskipun ia selalu berkata bahwa ia dapat segera melupakannya—sebab ia bukan seorang pendendam; bagaimana dengan orang yang menjadi sasaran emosinya? Apakah orang tersebut bisa dengan mudah melupakannya?

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus pernah menasehati kita, “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef. 4:29). Demikian jugalah yang Tuhan kehendaki melalui perkataan kita. Tuhan menginginkan kita untuk menguatkan orang yang lemah, menghibur orang yang susah, menasehati dan mengajar orang lain sehingga mereka dapat terbangun, merasa terhibur dan mendapat pengajaran. Sedapat mungkin kita hindari perkataan yang sia-sia, yang tidak ada gunanya.

### **C. Ucapan dan Batu Sandungan**

Ayat-ayat dalam Alkitab menyinggung cukup banyak tentang lidah dan perkataan. Ini memberitahukan kepada kita bahwa Tuhan sangat memperhatikan hal tersebut. Kita acapkali menganggap dosa perkataan bukanlah dosa yang besar melainkan sebagai kelemahan manusia yang sepele. Namun, oleh karena kita menganggap remeh perkataan, berapa banyak dari ucapan kita akhirnya malah menjadi batu sandungan bagi orang lain?

-----  
*Seringkali ketika sedang berbicara, tanpa disadari atau tidak, kita mulai membicarakan orang lain. Biasanya yang kita bicarakan itu asalnya dari mulut ke mulut—yang kebenarannya kadangkala masih dipertanyakan.*  
-----

---

Suatu ketika saya berselisih dengan seorang teman karena perkataannya yang tidak enak didengar dan membuat saya sakit hati. Awalnya, permasalahan yang ada cukup sederhana sehingga saya tidak meladeninya. Tetapi, teman saya tidak kunjung berhenti. Dia terus-menerus menyerang dengan kata-kata yang tidak enak didengar. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Perkataan yang terus-menerus dilontarkan akhirnya membuat saya jengkel dan tersinggung. Karena merasa tidak tahan, saya marah juga. Setelah itu saya memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengannya oleh karena begitu banyak bekas luka di hati. Persahabatan yang sudah terjalin sejak Sekolah Menengah Atas putus begitu saja. Kami tidak saling kontak lagi untuk beberapa lama.

Sebenarnya dalam hati saya juga menyesali pertengkaran ini. Jika memungkinkan, saya tidak ingin bertengkar atau bermusuhan dengan siapapun karena Alkitab juga menasehatkan: “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!” (Rom 12:18). Saya tahu bahwa dalam setiap pertengkaran, dari kedua pihak pasti memiliki kesalahan. Jika saja salah satu pihak mau bersabar dan mengalah, pasti tidak akan terjadi perselisihan.

Suatu hari, teman saya ini akhirnya kembali menghubungi saya dan meminta bantuan. Merenungkan pada penyesalan dan nasehat firman Tuhan, saya memberanikan diri untuk membantunya. Setelah peristiwa itu terjadi beberapa kali, akhirnya kami berbaikan kembali. Puji Tuhan, Tuhan memberikan jalan untuk memperbaiki hubungan kami.

Di sini barulah saya merasakan bahwa benar adanya, lidah memang dapat menghancurkan. Karena beberapa kalimat saja, persahabatan selama bertahun-tahun menjadi rusak. Puji Tuhan, sejak berkebaktian bersama saudara-i seiman, saya belum pernah merasa sakit hati karena perkataan ataupun



berselisih paham dengan mereka. Saya kira, jika yang melukai hati kita adalah saudara-i seiman sendiri, tentu hal tersebut akan berdampak cukup besar pada hati dan kehidupan kerohanian kita. Dalam hal ini, Iblis senang jika anak-anak Tuhan saling berselisih dan bertengkar. Dan ia pasti akan berusaha keras untuk memecah-belah kita.

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama belajar dan memohon kepada Tuhan agar kita dapat mencontoh nabi Yesaya yang mempunyai lidah seorang murid (Yes 50:4). Murid yang baik akan mendengar pengajaran dari gurunya dan selalu berusaha meneladani gurunya.

Kita adalah murid Tuhan Yesus, marilah kita bersama-sama belajar untuk dapat mengucapkan perkataan-perkataan yang berhikmat, yang sesuai dengan pengajaran firman Tuhan. Sehingga setiap perkataan yang keluar dari mulut kita merupakan perkataan yang baik, benar dan bisa menjadi berkat bagi orang-orang yang mendengarnya, serta memuliakan Tuhan. Kita tidak lagi mengeluarkan perkataan secara sembarangan. Meskipun sulit, asalkan kita memiliki niat dan komitmen untuk mengubah diri, Tuhan pasti akan membantu kita di dalam mewujudkannya.

---

*Lidah memang dapat menghancurkan; karena beberapa kalimat saja persahabatan selama bertahun-tahun bisa menjadi rusak.*

---





## 2

## SULIT UNTUK DIKENDALIKAN

---

*“Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya”—Yakobus 3:2*

---

Bahasa adalah media bagi manusia untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya. Tuhan Yesus sendiri pernah berkata, “Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati” (Mat. 12:34). Ia kemudian menjelaskan maksud kalimat di atas, “Orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat” (ayat 35). Dengan kata lain, perkataan yang dikeluarkan secara semena-mena mencerminkan keburukan hati orang tersebut.

Menurut penelitian majalah *Science*, seorang dewasa yang berumur antara 18 sampai 29 tahun rata-rata per harinya mengucapkan sekitar 17.509 kata.<sup>1</sup> Dengan perkembangan teknologi jaman sekarang, angka tersebut tidak terbatas pada ucapan mulut melainkan termasuk juga tulisan-tulisan dan pesan-pesan yang kita kirimkan melalui email dan jejaring sosial lainnya.

### A. Dewasa Dalam Perkataan

Dari begitu banyak jumlah perkataan ataupun teks tulisan yang telah dikeluarkan, berapa banyak dari antara mereka yang menyakitkan, menyedihkan atau yang menggembirakan orang lain? Penulis kitab Yakobus mengingatkan kepada kita bahwa barangsiapa yang tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna. Atau dalam terjemahan Inggrisnya, *mature*—yaitu dewasa.<sup>2</sup> Dengan kata lain, orang yang dapat mengendalikan lidahnya, menjaga perkataan mulutnya adalah seorang yang dewasa secara rohani.

---

Umumnya, saat kita berobat ke dokter, lidah kita sering diminta untuk dijulurkan agar sang dokter dapat mengecek gejala fisik kondisi kesehatan kita melalui warna luar yang terlihat pada lidah. Contohnya, permukaan lidah yang berwarna putih menurut analisa medis berarti lidah sedang mengalami dehidrasi, sariawan atau infeksi jamur mulut dan leukoplakia atau pertumbuhan berlebih dari sel-sel pada permukaan lidah.<sup>3</sup> Demikian pula halnya, kita juga dapat menilai kedewasaan seseorang melalui lidahnya—yaitu perkataan yang diucapkan dari mulutnya.

---

*Orang yang dapat mengendalikan lidahnya, menjaga perkataan mulutnya adalah seorang yang dewasa secara rohani.*

---

## **B. Peringatan Tentang Lidah**



Percikan api kecil dari kompor di sebuah rumah, dapat menyebar dan berujung pada kebakaran di satu kompleks perumahan yang saling berdekatan. Meskipun lidah adalah anggota kecil dari tubuh, ia dapat mempengaruhi seluruh tubuh. Penulis kitab Yakobus mengungkapkan berbagai peringatan yang harus diperhatikan tentang lidah.

Beberapa perumpamaan yang menjelaskan betapa berbahayanya lidah dalam kitab Yakobus antara lain: Pertama, kekang pada mulut kuda dapat mengendalikan seluruh tubuh si kuda sesuai dengan kehendak si pengendali kekang. Kedua, kemudi yang amat kecil dapat mengendalikan kapal yang amat besar sesuai dengan kehendak jurumudi. Ketiga, api yang begitu kecil dapat membakar hutan yang begitu besar. Keempat, pengaruh kecil dari kejahatan dunia dapat menodai seluruh tubuh kita bahkan sampai menjalankan roda kehidupan kita (Yak. 3:3-6).



### C. Jurumudi Atas Lidah

Dari berbagai perumpamaan di atas, penulis kitab Yakobus mengingatkan kita tentang siapa yang akan menjadi jurumudi atas lidah kita itu. Jika Allah yang menjadi jurumudi, maka dari lidah akan keluar perkataan untuk memuji Tuhan. Namun, jika Iblis yang menggunakannya, dari mulut yang sama akan keluar kata-kata kutuk sehingga menjadi alat bagi dosa (Yak. 3:9-10).

Seperti yang telah diingatkan sang penulis kitab Amsal kepada kita, “Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi” (Ams. 10:19).

-----  
*Manusia sanggup mengeluarkan puluhan ribu kata per hari. Tetapi berapa banyak tuduhan, makian, cemoohan bahkan perkataan kotor serta candaan yang tak pantas yang terdapat dalam kata-kata tersebut?*  
-----

Penulis kitab Mazmur memberikan kepada kita sebuah petunjuk berharga tentang lidah, “Aku hendak menjaga diri, supaya jangan aku berdosa dengan lidahku; aku hendak menahan mulutku dengan kekang selama orang fasik masih ada di depanku” (Mzm. 39:2). Asalkan kita bersandar pada Roh Allah untuk bekerja dalam hati, pikiran dan lidah kita serta taat bimbingan Roh Kudus; maka lidah—si anggota tubuh kecil itu—tidak lagi menjadi api yang sulit untuk dikendalikan. Melainkan, anggota tubuh kecil itu dapat menjadi alat kemuliaan Tuhan, memuji Allah Bapa dan mengucapkan perkataan yang membangun iman kerohanian orang lain. Hendaknya kita dengan kesungguhan hati meneladani doa pemazmur kepada Tuhan, “Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku!” (Mzm. 141:3).

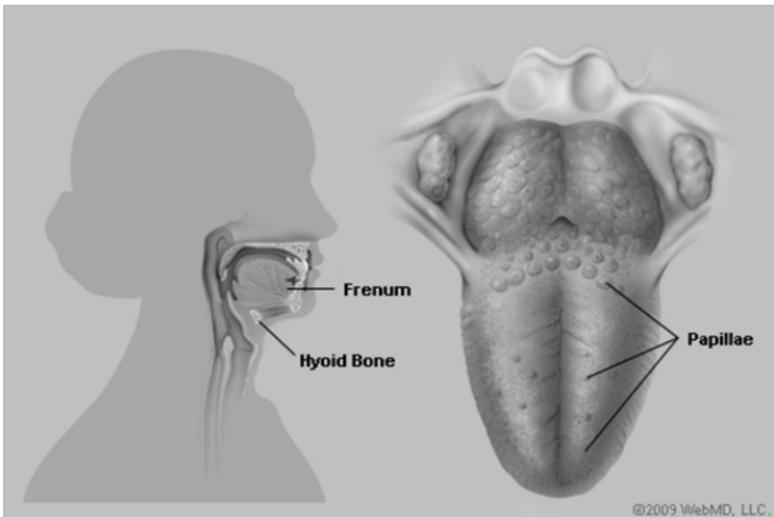


## Apakah Anda Tahu?

### D. Jaringan Otot Bernama Lidah

Lidah adalah organ tubuh yang terdiri dari jaringan otot. Benjolan-benjolan kecil yang terdapat pada lidah disebut papillae, menyebabkan lidah bertekstur kasar. Ribuan kuncup rasa melapisi seluruh permukaan papillae. Kuncup rasa ini merupakan kumpulan dari sel-sel bersyaraf yang menghubungkan syaraf-syaraf tersebut ke otak.

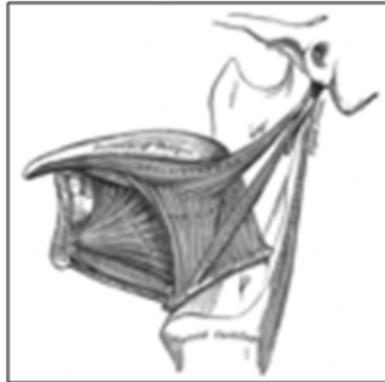
Jaringan pengikat pada pangkal lidah dikenal sebagai frenum. Sedangkan di bagian belakang mulut, jaringan otot lidah berpangkal pada tulang hyoid, yaitu tulang berbentuk huruf U yang berada di bawah lidah. Lidah selain digunakan untuk mengunyah dan menelan makanan, juga digunakan untuk berbicara.<sup>4</sup> Secara umum, rata-rata panjang lidah manusia dewasa dari pangkal sampai dengan ujung lidah adalah 10 centimeter.<sup>5</sup>



Ilustrasi jaringan otot lidah secara lengkap beserta dengan letak frenum and tulang hyoid.



Apakah yang membuat jaringan otot lidah begitu unik? Ternyata lidah memiliki delapan otot penyangga, yang masing-masing dapat dibagi menjadi empat otot intrinsik dan empat otot ekstrinsik. Otot-otot intrinsik berfungsi untuk mengubah bentuk lidah seperti halnya menjulurkan, menarik ke dalam serta menggulung. Otot-otot ini sama sekali tidak berpangkal pada tulang. Sedangkan otot-otot ekstrinsik berfungsi untuk mengubah letak posisi lidah agar dapat lebih maju, lebih mundur ataupun bergerak ke sisi kanan atau kiri. Otot-otot demikian berpangkal pada tulang.<sup>6</sup> Ilustrasi di atas menunjukkan otot-otot ekstrinsik yang berpangkal pada tulang.



Ilustrasi jaringan lidah beserta dengan otot-otot penyangga.

### E. Pengajaran Untuk Kita

Istilah “sulit untuk dikendalikan” ternyata ada benarnya juga. Jaringan otot lidah memiliki kelenturan dan kebebasan bergerak yang luar biasa dibandingkan dengan organ tubuh lainnya. Namun, kebebasan yang dimiliki lidah justru seringkali pada prakteknya sering disalah-gunakan. Karena “tidak terikat,” perkataan lidah yang keluar menjadi semena-mena, diucapkan tanpa pikir panjang.

Menurut ahli medis, otot “pengikat” lidah yang tidak bertumbuh normal akan sangat mempengaruhi dan mengganggu kegiatan mengunyah dan menelan makanan bahkan kegiatan untuk berbicara secara normal!<sup>7</sup> Oleh karena itu, bagi kita yang telah diberikan karunia oleh Tuhan untuk dapat berbicara dan berkata-kata secara normal, marilah kita gunakan kemampuan berbicara tersebut secara bijak. Gunakanlah setiap perkataan

---

yang keluar bagi kemuliaan Tuhan, bukan malah menjadi batu sandungan bagi orang lain yang mendengarnya.

#### **F. “Bocor Mulut” dan Penelitiannya**

Pernahkah Anda mengalami suatu situasi, saat bersama-sama dengan orang lain, tiba-tiba seseorang memberikan komentar secara spontan, tanpa pikir panjang, dan komentar tersebut membuat Anda merasa malu, tidak nyaman? Atau mungkin dalam candaan, suasana santai, atau secara spontan, tiba-tiba sebuah komentar keluar dari mulut Anda. Saat itu juga Anda baru menyadari bahwa komentar tersebut terdengar kurang pas, sembrono bahkan dapat bersifat menyakiti hati orang yang mendengarnya!

Bill von Hippel dari Universitas New South Wales pernah mengadakan penelitian terhadap “kemampuan pengendalian diri (*inhibitory ability*)” orang pada umumnya, yaitu seberapa tanggap seseorang menahan diri dari komentar dan pikiran yang tidak relevan dan bahkan tidak etis, tidak baik, tidak pantas.

Bagi orang yang mempunyai nilai *inhibitory ability* yang rendah, tidak mengherankan jika orang tersebut seringkali melontarkan kata-kata dan komentar yang spontan, sembrono dan tak pantas. Namun, hasil yang mengejutkan bagi von Hippel adalah: orang-orang yang memiliki nilai *inhibitory ability* yang cukup tinggi—artinya orang-orang yang merasa dan mampu untuk menahan diri di dalam berkomentar ataupun mengomentari—justru dapat berperilaku yang tidak pantas, tidak etis, saat mereka dalam tekanan. Dengan kata lain, kemampuan untuk menahan, mengendalikan perasaan dan berkomentar menjadi terganggu saat berada dalam situasi yang penuh tekanan.<sup>8</sup>

Tantangan bagi kita pada hari ini adalah: Masih tetap dapatkah kita menahan diri untuk berkomentar serta mengendalikan



lidah perkataan kita di saat-saat penuh tekanan atau bahkan situasi yang memicu emosi?



### **Pertanyaan Renungan:**

- Cobalah hitung berapa banyak perkataan yang telah Anda ucapkan dalam sehari.
- Renungkan, saat Anda berada dalam situasi dan kondisi seperti apakah, ucapan yang dilontarkan terasa sulit sekali untuk dikendalikan?
- Usaha apa yang dapat Anda lakukan untuk mengendalikan isi perkataan yang Anda lontarkan?

- 
- 1 Mehl, Matthias R. (2007). *Are Women Really More Talkative Than Men?* Science Magazine, 6-Juli-2007, vol. 317, hal. 82. Diunduh tanggal 10-Januari-2014 dari situs [<http://web.missouri.edu/~segerti/1000/MatthiasMehl.pdf>]
  - 2 *The New King James Version*. (1982). (Jas 3:2–4). Nashville: Thomas Nelson.
  - 3 *Lidah Berubah Warna? Segera Cek ke Dokter, Itu Pertanda Serangan Penyakit*. (2015). Artikel Kesehatan. Tribunnews.com. Diunduh tanggal 18-Desember-2015 dari situs [<http://jabar.tribunnews.com/2015/05/04/lidah-berubah-warna-segera-cek-ke-dokter-itu-pertanda-serangan-penyakit>]
  - 4 “Image Collection: Human Anatomy.” (2009). WebMD, LLC. Diambil tanggal 20-Januari-2014 dari situs [<http://www.webmd.com/oral-health/picture-of-the-tongue>]
  - 5 Kerrod, Robin (1997). *MacMillan’s Encyclopedia of Science Vol. 6*. Macmillan Publishing Company, Inc.
  - 6 Drake, Richard L.; Vogl, Wayne; Tibbitts, Adam W.M. Mitchell. (2005). *Gray’s anatomy for students*. Philadelphia: Elsevier/Churchill Livingstone. Hal. 991.
  - 7 Hanson ML (1988). *Orofacial myofunctional therapy: historical and philosophical considerations*. International Journal of Orofacial Myology. issue 14, volume 1, hal. 3–10.
  - 8 Britt, Robert Roy (2005). *Why Some People Can’t Hold Their Tongues*. Live Science. TechMedia Network. Diunduh tanggal 04-Februari-2014 dari situs [<http://www.livescience.com/308-people-hold-tongues.html>]



## 3

## PERKATAAN DUSTA

---

*Bibir mengatakan kebenaran tetap untuk selamanya, tetapi lidah dusta hanya untuk sekejap mata—Amsal 12:19*

---

Jaman sekarang ini, sepertinya perkataan benar adalah hal yang sulit didapat. Contohnya saja, para artis yang tertangkap basah menggunakan narkoba atau para pejabat yang tertangkap tangan korupsi. Mereka semua menggunakan jasa pengacara, melakukan pembelaan serta membantah semua tuduhan yang diberikan. Manakah yang benar? Sulit rasanya untuk sungguh-sungguh mendapatkan kebenaran yang murni dari perkataan.

Mengikuti arus budaya masyarakat terkini, berbohong atau berdusta seakan-akan sudah melekat menjadi budaya yang bukan lagi tabu melainkan sudah dimaklumi, biasa dan umum. Bahkan berkata jujur dan benar dianggap sebagai perbuatan kaku, bodoh, dan bukan jamannya lagi.

### A. Pandangan Alkitab Tentang Dusta

Bagaimanakah Alkitab memandang perkataan dusta? Firman Tuhan menegaskan kepada kita untuk menjunjung tinggi perkataan yang benar dan jujur (Mat. 5:37, Yak. 5:12). Bagaimanapun kentalnya dan populernya budaya berdusta, perkataan benar dan jujur—di mata Tuhan dan di hadapan orang-orang yang memiliki hati nurani—tetap berharga, berpengaruh dan dipercaya.

Perkataan yang diucapkan dalam dusta—meskipun dapat menutupi serta menyembunyikan kondisi sesungguhnya secara sesaat, tidak akan dapat bertahan lama. Ibarat bau busuk yang ditutupi serta dilapisi dengan kain seindah dan setebal apapun, lama-kelamaan bau busuk itu akan keluar dan menyebar juga.

---

Dusta bukan hanya telah membudaya di dalam masyarakat, melainkan juga telah menjadi kebiasaan yang dimaklumi. Penjual berdusta kepada pembeli, karyawan berdusta kepada atasan, anak berdusta kepada orangtua, suami-istri saling mendustai, teman saling membohongi.

-----  
*Perkataan dusta ibarat bau busuk yang ditutupi dengan kain indah; namun lama-kelamaan bau busuk itu akan keluar dan menyebar juga.*  
-----

### **B. Dusta: Hal Lumrah Atau Serius?**

Apa yang dianggap sebagai hal umum, lumrah, biasa; ternyata dianggap sebagai peringatan yang luar biasa dan serius dalam firman Tuhan. Kitab Wahyu beberapa kali memperingatkan kita, “Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua” (Wahy. 21:8, 27, 22:15).

Bahkan, sang penulis Amsal dalam kitabnya juga memperingatkan dengan keras tentang dusta, “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya”(Ams. 12:22). Apakah maksudnya kekejian? Secara hurufiah, menurut terjemahan bahasa Inggris NKJV, Tuhan muak atau benci dengan bibir yang berbohong. Dengan kata lain, bukan hanya kebohongan dan dusta membawa kita kepada hukuman lautan api, melainkan perbuatan tersebut sangat dibenci dan tidak diperkenan oleh Tuhan.

-----  
*Alkitab bukan hanya menempatkan keseriusan dusta sama dengan perbuatan sihir, sundal dan penyembah berhala; melainkan dusta juga dibenci dan dianggap sebagai kekejian bagi Tuhan.*  
-----



## Apakah Anda Tahu?

### C. Dusta Dalam Bahasa Ibrani

Bahasa Ibrani menggunakan kata **כָּזַב** (*kazab*) untuk merujuk kata dusta. **כָּזַב** berarti “apa yang dilontarkan, berbeda dengan kenyataan sesungguhnya” seperti yang terdapat dalam kitab Hakim-Hakim 16:10, 13. Selain itu, **כָּזַב** juga berarti suatu tindakan atau perbuatan yang berusaha untuk menyimpangkan kenyataan yang ada, membohongi. **כָּזַב** menyebabkan orang-orang mempercayai pendapat atau pandangan yang keliru, sehingga mereka juga turut menjadi salah.<sup>1</sup>

Akar kata Ibrani tersebut muncul sebanyak 49 kali dalam Perjanjian Lama. Makna dasar dari **כָּזַב** adalah berbicara tentang apa yang tidak benar, oleh karena itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Kata tersebut sering dihubungkan dengan pengertian “kesia-siaan dan kehampaan.” **כָּזַב** lebih menekankan tentang perbuatan dan inisiatifnya untuk melakukan kebohongan.

Pengertian mendasar Perjanjian Lama dari **כָּזַב** sesungguhnya berakar pada pemahaman bahwa Tuhan Allah Israel tidak berdusta dan selalu menepati janjiNya (Bil. 23:19, Mzm. 89:35). Ia setia terhadap seluruh perkataan-Nya dan Tuhan juga menginginkan hal yang sama terhadap umat-Nya. Itulah sebabnya seorang saksi dusta merupakan pelanggaran yang serius (Ams. 6:19, 19:5). Mengapa demikian? Sebab seorang saksi dusta bukan hanya menyangkal fakta kebenaran yang ada, melainkan—sebagai saksi dusta—ia turut membawa nama Allah yang Benar sebagai saksi dari kedustaannya.

Pada dasarnya, intisari dari **כָּזַב** adalah penyangkalan dari kesetiaan dan komitmen terhadap Tuhan, orang lain maupun fakta-fakta yang ada (Mzm. 62:4, 5). Sedangkan seorang yang setia dalam Tuhan tidak akan berkata-kata dusta (Ams. 14:5).<sup>2</sup>

---

#### **D. Dusta Dalam Bahasa Yunani**

Sedangkan dalam bahasa Yunani, ψεύδομαι (*pseudomai*) digunakan untuk merujuk pada kata dusta. ψεύδομαι berarti: mengkomunikasikan, menyampaikan apa yang salah; dengan tujuan untuk menyimpangkan. Secara mendasar, istilah ψεύδομαι dalam bahasa Yunani bukan hanya mengacu pada tindakan mengelabui melainkan juga merujuk pada niat dalam hati untuk membohongi, mendustai.<sup>3</sup>

Secara umum, ψεύδομαι berarti: kesalahan, tidak ditepatinya perjanjian, pandangan yang salah dan pendapat yang keliru. Ketika kebenaran Allah dinyatakan pada dunia, maka setiap manusia menjadi seorang pendusta; dengan kata lain, “semua manusia menjadi pembohong” (Mzm. 116:11) jika diperhadapkan dengan kebenaran Allah.<sup>4</sup>

#### **E. Dusta Menurut Para Ahli**

Menurut penelitian Robert Feldman, PhD—seorang psikolog dan juga seorang kepala rektor Perilaku Sosial di Universitas Massachusetts, Amherst, Amerika Serikat—anak berumur tiga tahun sudah dapat memahami manfaat jangka pendek dari berdusta agar ia terhindar dari masalah. Selain itu, umumnya, seorang dewasa setidaknya mengatakan 13 kebohongan dalam seminggu, termasuk “dusta ringan” seperti halnya mengatakan kepada teman Anda bahwa perasaan Anda baik-baik saja, padahal kenyataannya Anda sedang kesal atau bersedih.<sup>5</sup>

Kemudian, majalah *Journal of Basic and Applied Psychology* telah mempublikasikan penelitiannya bahwa 60 persen orang-orang secara umum telah berdusta setidaknya sekali dalam sepuluh menit pembicaraan mereka, atau rata-rata 2,92 buah fakta-fakta yang tidak tepat. Maka dapat disimpulkan bahwa kita berdusta secara refleks, bahkan sudah merupakan hal yang lumrah dan umum untuk dilakukan dalam kehidupan sosial. Namun, pria cenderung berdusta untuk membuat diri mereka



terlihat lebih baik, sedangkan wanita cenderung berbohong untuk membuat orang lain terasa lebih baik.<sup>6</sup>

---

*Penelitian memaparkan bahwa anak berumur tiga tahun sudah dapat memahami manfaat jangka pendek dari berdusta agar ia terhindar dari masalah.*

---

## **F. Mengapa Berdusta?**

Secara sosial, Robert Feldman, PhD, mengemukakan bahwa dusta memiliki keterkaitan dengan kepercayaan diri. Seseorang cenderung untuk berdusta agar dirinya terlihat lebih baik di hadapan dirinya sendiri maupun orang lain. Ketika kepercayaan diri seseorang terancam, maka ia akan berusaha sekerasnya untuk berbohong. Tetapi, penelitian mengungkapkan bahwa kebohongan, apalagi dusta yang dilakukan dengan sengaja memasukkan unsur yang salah dan menyimpang, justru akan semakin mengikis rasa percaya—yang tidak lain adalah pengikat utama hubungan sosial itu sendiri—orang lain terhadap diri kita.

Bagaimanapun juga, menurut Robert, norma kejujuran tetap merupakan norma terbaik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab dalam kejujuran, hubungan yang murni dan rasa percaya dapat terbentuk secara kuat.<sup>7</sup>

Selanjutnya, Feldman juga memaparkan bahwa banyak dari kebohongan yang dilakukan bertujuan menghindari diri mulai dari ejekan sampai kepada tuduhan. Misalkan saja, seseorang berbohong mengenai kemacetan di jalan dibandingkan berkata jujur kalau ia ketiduran. Ataupun berbohong dengan menceritakan fakta-fakta palsu atas tuduhan pencurian maupun korupsi yang dilakukan. Atas dasar hal demikian, orang yang berbohong merasa bahwa dusta yang dilakukannya dapat membuat dirinya dapat menikmati hidup yang lebih enak dan nyaman.<sup>8</sup>

---

## G. Bahaya Dusta

“Dusta menjadi begitu berkuasa ketika kita mulai mempercayai dusta itu,” begitulah penuturan Dan Ariely, PhD, seorang profesor psikologi dan perilaku ekonomi di Universitas Duke serta penulis buku *The (Honest) Truth About Dishonesty*. Baik itu “kebohongan kecil” sampai kepada “kebohongan berbahaya,” semuanya bermula dari bagaimana orang mentolerir perilaku ketidak-jujuran. Berawal dari kebohongan kecil yang terus-menerus ditolerir dan dimaklumi, lama-kelamaan akan berlanjut sampai kepada kebohongan besar lainnya sehingga kebohongan itu tidak dapat dikendalikan lagi dan terus membesar. Mulai dari menyontek pada saat ujian sampai kepada memalsukan sertifikat tanda tamat belajar sehingga orang tersebut mendapatkan pekerjaan berdasarkan dustanya. Kebohongan yang dilakukan secara terus-menerus, menurut Ariely, akhirnya akan membuat seseorang yang berdusta itu mempercayai kebenaran dalam dustanya.<sup>9</sup>

---

*Kebohongan kecil yang terus-menerus ditolerir lama-kelamaan akan berlanjut sampai kepada kebohongan besar sehingga kebohongan tersebut tidak dapat dikendalikan lagi.*

---

## H. Fakta Menarik Tentang Dusta

Berikut adalah penelitian data statistik kepada sekelompok populasi sukarelawan secara acak yang pernah dipublikasikan dalam majalah *Newsweek*<sup>10</sup> :

Penjelasan	Persentase
Jumlah orang dewasa mengaku “sering” dan “jarang-jarang” dalam berdusta	12%
Jumlah wanita yang mengaku sering mengatakan “setengah-dusta”	80%
Jumlah orang yang mengaku berdusta dalam lamaran pekerjaan	31%



Penjelasan	Persentase
Jumlah pasien yang berbohong pada dokter mereka sendiri	13%
Jumlah pasien yang “berbohong sedikit” kepada dokter	32%
Jumlah pasien yang berbohong dalam mengikuti program atau pengobatan yang diberikan oleh dokter	40%
Jumlah pasien yang berbohong mengenai program diet dan jadwal olah-raga mereka	30%
Jumlah orang yang sedikit-dikitnya berbohong dalam 10 menit pembicaraan	60%

Fakta menarik lainnya adalah tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh para psikolog dari Universitas Granada di Spanyol di tahun 2012, yaitu penggunaan termografi (pengukur panas) untuk menganalisa peningkatan kadar temperatur pada wajah manusia dalam kondisi tertentu.

Pada penelitian yang telah mereka lakukan, didapati bahwa lonjakan temperatur di wilayah sekitar hidung dan bagian dalam mata terjadi, saat seseorang sedang berbohong.



Foto termografi yang dipublikasikan oleh Universitas Granada menunjukkan lonjakan suhu tubuh pada bagian hidung seseorang ketika ia sedang berdusta.

---

Menanggapi fakta demikian, para peneliti menyebut kondisi tersebut dengan istilah “efek Pinokio”—sebab sama seperti cerita boneka kayu Pinokio yang hidungnya memanjang ketika ia berbohong, hidung Anda akan memanjang, bukan bertambah panjang, saat Anda sedang berdusta.<sup>11</sup>



### **Pertanyaan Renungan:**

- Pernahkah Anda dibohongi oleh orang lain? Oleh keluarga, sanak saudara Anda? Apakah yang Anda rasakan ketika Anda mengetahuinya?
- Pernahkah Anda membohongi orang lain ataupun keluarga, sanak saudara Anda? Bagaimanakah tanggapan mereka setelah mereka mengetahuinya?
- Pernahkah Anda “membohongi” Tuhan dalam hal hitung-hitungan persembahan, waktu dan penggunaan talenta dalam tugas pelayanan?
- Usaha apa sajakah yang pernah dan akan Anda lakukan untuk mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan untuk berbohong?



- 
- 1 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
  - 2 Oswalt, J. N. (1999). 970 כָּזַב (R. L. Harris, G. L. Archer Jr., & B. K. Waltke, Eds.)*Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press.
  - 3 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
  - 4 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2014). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
  - 5 Jio, Sarah (2013). *Why People Lie: Investigating The Truth About Deception*. TheHuffingtonPost.com. Diunduh tanggal 04-Februari-2014 dari situs [[http://www.huffingtonpost.com/2013/08/14/why-people-lie-truth-about-lying\\_n\\_3721537.html](http://www.huffingtonpost.com/2013/08/14/why-people-lie-truth-about-lying_n_3721537.html)]
  - 6 Lloyd, Robin (2006). *Why We Lie*. Live Science. Techmedia Network. Diunduh tanggal 04-Februari-2014 dari situs [<http://www.livescience.com/772-lie.html>]
  - 7 Ibid.
  - 8 *Why People Lie – and the Psychology of Lying* (2012). Blifaloo.com. Diunduh tanggal 04-Februari-2014 dari situs [<http://www.blifaloo.com/info/lying-why.php>]
  - 9 Jio, Sarah (2013). *Why People Lie: Investigating The Truth About Deception*. TheHuffingtonPost.com. Diunduh tanggal 04-Februari-2014 dari situs [[http://www.huffingtonpost.com/2013/08/14/why-people-lie-truth-about-lying\\_n\\_3721537.html](http://www.huffingtonpost.com/2013/08/14/why-people-lie-truth-about-lying_n_3721537.html)]
  - 10 *Little White Lies: The Truth About Why Women Lie* (2012). DatabaseRecords.com, Newsweek. Diunduh tanggal 04-Februari-2014 dari situs [<http://www.statisticbrain.com/lying-statistics/>]
  - 11 LiveScience Staff (2012). *'Pinocchio Effect:' Lying Causes Nose To Heat Up, Thermography Study Shows*. Live Science. HuffingtonPost.com. Diunduh tanggal 24-Februari-014 dari situs [[http://www.huffingtonpost.com/2012/12/04/pinocchio-effect-lying-nose-heat-thermography\\_n\\_2237410.html](http://www.huffingtonpost.com/2012/12/04/pinocchio-effect-lying-nose-heat-thermography_n_2237410.html)]



## 4

## DUSTA DEMI KEBAIKAN

---

*“Keberanan yang tepat disampaikan kepada orang yang tepat, pada saat yang tepat dengan cara yang tepat untuk alasan yang tepat”*

—Aristotle

---

### A. Definisi “White Lies”

Menurut kamus bahasa Inggris, *Webster’s College*, dusta adalah sebuah pernyataan yang tidak benar dan dilontarkan dengan tujuan untuk menipu. Pernyataan tersebut cenderung menyimpang dan membalikkan kenyataan yang ada.<sup>1</sup>

Sedangkan “dusta untuk kebaikan” atau *white lie*, menurut kamus *Collins English*, adalah pernyataan yang tidak benar, tetapi umumnya dianggap sebagai hal yang kurang penting dan tidak termasuk dalam kategori kesalahan yang serius. Dusta untuk kebaikan dilakukan dengan tujuan menjaga kesopanan dan bersifat diplomatis.<sup>2</sup> Disamping itu, kamus *American Heritage* juga menjelaskan “dusta untuk kebaikan” sebagai “kebohongan kecil” dengan maksud dan tujuan baik untuk menolong orang lain.<sup>3</sup>

### B. “White Lies” di Sekitar Kita

Dusta untuk kebaikan sudah menjadi hal umum di sekitar kita, bukankah demikian? Misalnya saja, berbohong tentang usia seseorang, atau ukuran baju yang dipakai. Seorang penulis, Michael Houdmann, dalam artikelnya *What Does The Bible Say About White Lies?* menambahkan bahwa dusta untuk kebaikan dalam dunia kerja-pun dimaklumi, seperti halnya seorang sekretaris yang berkata “orang yang Anda cari tidak ada di tempat” agar pimpinannya tidak diganggu; seorang *sales executive* yang menjelaskan kualitas produknya secara berlebihan; atau seorang yang menambah-nambahkan “pemanis” pada surat lamaran kerjanya. Intinya adalah: selama

---

kebohongan itu tidak menyakiti orang lain atau memberikan hasil yang baik, maka dusta tersebut dapat dibenarkan di mata masyarakat.<sup>4</sup>

Bahkan Donald McCullough, seorang profesor Teologi dan dari Sekolah Tinggi Teologia San Francisco, California Utara, Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa dusta untuk kebaikan sudah begitu menjamur dan telah menjadi kebiasaan masyarakat umum. Pejabat berbohong agar ia dapat dipilih, dokter berbohong dalam laporan medisnya, perusahaan berbohong dalam iklan untuk menjual produknya, warga negara berbohong dalam laporan pajak penghasilan pribadinya, dan tentunya tidak jarang para pendeta dan pengkhotbah berbohong dalam khotbah-khotbah mereka. Seringkali kebenaran fakta yang ada ditarik, diperpanjang dan dilebih-lebihkan sedemikian rupa sehingga mirip dengan yang aslinya.<sup>5</sup>

### **C. “White Lies” di Mata Tokoh Agama**

Bagaimanakah tanggapan tokoh-tokoh agama tentang dusta demi kebaikan? Sebuah situs surat kabar elektronik, *The Victoria Advocate*, mengungkapkan pendapat seorang pendeta dan seorang rabbi mengenai “white lies.” Pendeta Holly McKissick dari gereja Kristen Santo Andreas dan Rabbi Amy Walik Katz dari sidang jemaat Beth Shalom, keduanya setuju bahwa perbuatan untuk berdusta demi kebaikan bagi “nyawa orang lain” dan agar tidak menyakiti perasaan seseorang, dibenarkan adanya. Rabbi Katz bahkan dengan lantang dan berani berkata bahwa Tuhan sendiri memberitahukan dusta demi kebaikan kepada Abraham untuk menjaga kedamaian rumah tangga Abraham dan Sara!<sup>6</sup> (lihat penjelasan catatan kaki untuk rincian lebih lanjut).<sup>7</sup>

### **D. “White Lies” Menurut Alkitab**

Apakah Alkitab menyetujui pandangan tokoh-tokoh agama di atas? Benarkah bahwa Tuhan juga berdusta demi kebaikan?



Bagaimanakah pandangan firman Tuhan mengenai “white lies”? Penulis kitab Ibrani dengan tegas menuliskan, “Allah tidak mungkin berdusta” (Ibr. 6:18). Bahkan rasul Paulus, dalam suratnya kepada Titus, menyuarakan dengan jelas, “Allah yang tidak berdusta” (Tit. 1:2).

Cukup menarik, kata “tidak berdusta” dalam bahasa aslinya, ἀψευδής (*apseudēs*), secara hurufiah berarti: dapat dipercaya, bebas dari segala kebohongan, sungguh benar adanya.<sup>8</sup> Definisi dusta dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak mengenal istilah “dusta ringan,” “dusta berat,” ataupun “dusta demi kebaikan;” yang ada hanyalah pernyataan yang tidak sesuai dengan kebenaran fakta yang ada atau dusta, apapun itu bentuknya (baca penjelasan bab 2 mengenai kata “dusta” dalam bahasa Ibrani dan Yunani). Dengan demikian, ketika rasul Paulus menyebutkan dengan tegas bahwa Allah tidak berdusta, maka Allah tidak melakukan dusta dalam bentuk apapun, termasuk juga dusta demi kebaikan.

---

*Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak mengenal istilah “dusta ringan,” “dusta berat,” ataupun “dusta demi kebaikan;” yang ada hanyalah: pernyataan yang tidak sesuai dengan kebenaran fakta yang ada atau dusta, apapun itu bentuknya.*

---

### E. Dusta Demi Kebaikan Itu Baik?



Sebuah ilustrasi menarik menggambarkan kedua orang sedang tersenyum sambil berjabat tangan, pertanda terjalinnya kerjasama yang baik. Namun, ilustrasi pada bagian bawah mencerminkan isi hati kedua orang tersebut, saling mencurigai dan

---

saling menuduh.<sup>9</sup> Ilustrasi disamping adalah controh klasik penggambaran dusta demi kebaikan.

Sebuah situs Kristen, dalam artikelnya *What Does The Bible Say About White Lies?* memaparkan beberapa hal menarik mengenai dusta demi kebaikan:

Sesungguhnya kita perlu menganalisa pandangan “dusta demi kebaikan. ”Apakah sungguh dusta yang dilakukan itu pada akhirnya mendatangkan kebaikan? Seringkali karena pandangan demikian, maka cara apapun “dihalalkan,” yang penting tujuan akhirnya tercapai. Artinya, jika hasil dari dusta itu dianggap “baik,” dengan demikian dusta itu dianggap benar adanya. Firman Tuhan sendiri memandang lidah dusta sebagai suatu kekejian, hal yang dibenci Tuhan (Ams. 6:16). Disamping itu, siapakah yang berhak memutuskan bahwa hasil dari dusta itu “baik” adanya? Seorang *sales executive* yang berdusta mungkin saja berhasil menjual produknya—“demi kebaikan” dirinya—tetapi bagaimana dengan pelanggan yang telah ditipunya? Apakah itu “baik” juga untuk diri si pelanggan?

Kemudian, dusta demi kebaikan seringkali dilakukan untuk alasan kesopanan, diplomatis serta menjaga perasaan seseorang agar ia tidak tersinggung. Benarkah demikian? Kenyataannya, saat orang yang Anda “bohongi demi kebaikan” di kemudian hari tahu akan fakta yang sesungguhnya, maka Anda akan dicap sebagai seorang pembohong. Misal: Ketika teman baik Anda yang bertubuh gempal bertanya kepada Anda tentang baju baru yang dikenakannya—padahal Anda dapat melihat dengan jelas bahwa baju tersebut kesempitan—Anda berkata, “Bagus sekali, ukurannya cocok dengan tubuhmu!” untuk menjaga “kesopanan” serta “tidak menyinggung perasaannya.” Bagaimana jika beberapa saat kemudian, teman Anda yang lain kelepasan berbicara kepadanya, “Anda terlihat gemuk dengan baju itu!?” Tentunya, rasa saling percaya antara teman baik Anda dengan Anda akan menurun drastis.



Meskipun dusta demi kebaikan, “dusta putih,” berhasil “menutupi” sesaat masalah yang ada, Anda akan terjebak untuk berdusta lebih lagi untuk tetap “menjaga” dusta yang pertama. Umumnya, dusta-dusta berikutnya akan menjadi lebih kompleks dan beralih ke “abu-abu.” Maka, kalau boleh kita berkata jujur, dusta demi kebaikan sesungguhnya hanya menguntungkan diri kita sendiri. Dengan kata lain, dusta demi kebaikan adalah sebuah perbuatan yang egois.<sup>10</sup>

Pemahaman “dusta demi kebaikan” sebenarnya menyesatkan. Apakah “dusta demi kebaikan” berarti jika Anda berkata benar dan jujur maka perbuatan Anda menjadi tidak baik dan terkesan tidak mengasihi? Penulis surat 1 Yohanes 3:18 memperingatkan kepada kita untuk mengasihi bukan dengan perkataan atau lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. Artinya, perbuatan mengasihi bukan hanya demi kebaikan semata-mata, melainkan harus dalam kebenaran. Kebenaran dalam hal apa? Kamus bahasa Alkitab Perjanjian Baru menjelaskan, kata “kebenaran” pada surat 1 Yohanes 3:18 dalam konteks bahasa Yunani adalah ἀλήθεια (*alētheia*)—yang berarti: sesuai dengan fakta yang ada, yang sesuai dengan kebenaran sejarah dan waktu yang terjadi.<sup>11</sup> Dengan demikian, jika demi mengasihi—menjaga kesopanan dan menjaga perasaan agar tidak tersinggung—kita melanggar kebenaran itu sendiri, maka menurut firman Tuhan perbuatan kita itu menjadi tidak benar.

---

*Meskipun dusta demi kebaikan, “dusta putih,” berhasil “menutupi” sesaat masalah yang ada, Anda akan terjebak untuk berdusta lebih lagi untuk tetap “menjaga” dusta yang pertama. Umumnya, dusta-dusta berikutnya akan menjadi lebih kompleks dan beralih ke “abu-abu.”*

---

Dalam contoh di atas, jika Anda memang mengasihi teman Anda yang bertubuh gempal, katakanlah sesuai

---

dengan fakta yang ada bahwa baju tersebut memang akan membuatnya terlihat lebih gemuk. Meskipun kenyataan yang ada menyakitkan, teman baik Anda akan lebih berterima kasih atas kejujuran yang diberikan. Dibandingkan Anda berbohong untuk keegoisan Anda sendiri, dengan mengatasnamakan “kebaikan” agar teman baik Anda tidak tersinggung. Membohongi serta memutar-balikkan fakta yang ada tentang teman baik Anda malah semakin menunjukkan bahwa Anda tidak peduli dan tidak mengasihinya!



## Apakah Anda Tahu?

---

### **F. Kebenaran ≠ “Bocor Mulut”**

Jika kita mengasihi dalam kebenaran, apakah itu berarti kita lontarkan keluar setiap perkataan dari pikiran, perasaan dan hati kita tanpa diseleksi?

Dalam artikelnya, *White Lies, Hard Truth*, Donald McCullough memberikan beberapa contoh, seperti: Seorang dokter perlu memberitahukan kebenaran tentang kondisi kesehatan pasiennya, tetapi ia tidak perlu memberitahukan pemikirannya kepada si pasien tentang sebuah perusahaan asuransi jiwa merk A yang sedang memberikan promosi hadiah jalan-jalan ke luar negeri. Seorang pendeta harus memberitahukan kebenaran Injil dalam khotbahnya, namun ia tidak perlu membeberkan pendapat pribadinya tentang kebiasaan perilaku seorang pengurus ataupun rekan sekerja yang tidak disukainya kepada jemaat umum. Dengan demikian, jujur dalam memberitahukan kebenaran bukan berarti “bocor mulut.”<sup>12</sup>

Artinya, jika tidak ada alasan untuk memberitahukan fakta yang kita ketahui dan tidak ada faedahnya, kegunaannya, bagi orang lain untuk mengetahui fakta itu, maka untuk apa dengan sengaja kita beberkan dan bocorkan informasi tersebut? Tips



ini mungkin berguna saat kita tanpa sengaja, terlibat dalam “gosip” memperbincangkan orang lain.

Beberapa kali, dalam menghadapi situasi yang memancing, provokatif dan sengaja menimbulkan konflik serta kericuhan, Tuhan Yesus sendiri malah diam dan tidak menjawab (Mat. 26:61-68). Tidak memberikan jawaban sesungguhnya adalah salah satu bentuk jawaban. Kalimat “saya tahu jawabannya, tetapi saya belum dapat memberitahunya kepada Anda” meskipun terkesan “pelit” dan tidak ramah, sikap demikian justru akan membiasakan diri kita untuk tidak “berdusta demi kebaikan.”

---

*Jujur dalam memberitahukan kebenaran bukan berarti “bocor mulut.”*

---

### **G. Kebenaran Untuk Membangun**

Fakta kebenaran yang disampaikan seharusnya digunakan untuk membangun orang lain, bukan malah merusaknya. Dengan kata lain, marilah kita lebih sensitif terhadap situasi yang ada.

Contohnya, jika pada suatu hari Anda mendapat kabar bahwa anak dari teman baik Anda ternyata tidak lulus, maka keantusiasannya Anda untuk memberitahukan kepada teman baik Anda bahwa anak Anda telah menjadi juara kelas, sebaiknya diurungkan dan ditunda. Mengurungkan niat untuk memberitahukan fakta yang sesungguhnya jauh lebih baik dibandingkan Anda mengucapkan dusta demi kebaikan, “anak saya juga mendapat nilai buruk,” untuk mengambil hati teman Anda yang sedang bersedih. Alangkah marah dan kecewanya teman Anda jika suatu hari ia mendapat berita bahwa anak Anda-lah yang menjadi juara kelas!

Seringkali “kejujuran” yang diucapkan keluar justru dapat merendahkan dan meremehkan orang lain. Seperti halnya

---

yang diucapkan oleh saudara-saudara Yusuf, “Lihat, tukang mimpi kita itu datang!” (Kej. 37:19). Meskipun benar bahwa Yusuf bermimpi hal yang aneh dan tidak biasa, perkataan saudara-saudara Yusuf sifatnya mengolok-olok, meremehkan dan didasari oleh iri hati mereka (ayat 11).

Disamping itu, dalam Perjanjian Baru ada contoh seorang Yusuf yang lain, calon suami Maria ibu Yesus, yang dengan diam-diam ingin menceraikan tunangannya karena ia telah mengandung sebelum mereka hidup sebagai suami isteri (Mat. 1:18-19). “Diam-diam”nya Yusuf bukan karena ingin menutup-nutupi perbuatan salah, melainkan Yusuf dengan ketulusan hatinya tidak ingin mencemarkan nama isterinya di muka umum (ayat 19). Padahal Yusuf bisa saja “bocor mulut” membeberkan kehamilan Maria di muka umum, sehingga akhirnya nama Maria jadi rusak dan cemar.

Perhatikan baik-baik contoh perikop di atas, Yusuf tidak berdusta demi kebaikan dengan mengatakan, “Maria tidak hamil koq, hanya gemuk” atau “ya, kami memang sudah melakukan hubungan suami-istri terlebih dahulu.” Yusuf tetap memberitahukan fakta sebenarnya, hanya saja, dalam ketulusan hatinya Yusuf diam-diam, tidak memberitahukannya di muka umum. Dalam versi bahasa Yunaninya, Yusuf tetap memberitahukan kebenaran namun ia melakukannya secara rahasia dan pribadi, atau *λάθρα* (*lathra*)<sup>13</sup> sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai: perbuatan yang tidak diketahui oleh muka umum tetapi hanya diketahui oleh beberapa orang saja—secara rahasia dan pribadi, orang-orang yang berkepentingan<sup>14</sup> —dalam konteks ini, kemungkinan besar adalah hanya diketahui oleh keluarga inti Yusuf dan Maria.

Terakhir, selain bersifat sensitif terhadap kondisi lingkungan yang ada, kebenaran yang akan dinyatakan juga perlu “dikemas.” Beberapa saat sebelum Yudas Iskariot mengkhianati Tuhan Yesus, sebenarnya bisa saja Tuhan Yesus dengan lantang



dan keras memberitahukan kebenaran itu kepada murid-murid, “Dialah Yudas Iskariot, sang pengkhianat yang akan menyerahkan Aku nantinya. Sekarang enyahkanlah orang ini!” Tetapi Yesus mengemas fakta itu dengan perkataan-perkataan peringatan kepada Yudas dan murid-murid-Nya (Mat. 13:21, 26). Dengan kasih, beberapa kali Tuhan Yesus menegur Yudas dengan harapan agar ia dapat menyesali dan bertobat dari pengkhianatannya.

Berkata jujur dan tidak berdusta bukan berarti kita dengan lantang dan tegas mengungkapkan fakta keburukan, kejelekan serta kesalahan orang di muka umum atau dengan cara memaki-maki, meremehkan bahkan menjatuhkan orang tersebut! Dalam menghadapi konflik di keluarga, tempat kerja, apalagi di gereja; jangan sampai kesempatan untuk berkata jujur digunakan sebagai ajang kesempatan balas dendam untuk menyakiti hati dan menghakimi orang lain. Marilah kita ucapkan kejujuran dalam kasih, sesuai dengan fakta yang ada, sensitif terhadap situasi dan lingkungan, jika perlu—berdiam diri tidak menjawab, cukup orang yang berkepentingan saja yang tahu serta mengemasnya agar orang yang mendengar tidak menjadi sakit hati melainkan tergugah dan terbangun secara rohani.

---

*Jangan sampai kesempatan untuk berkata jujur digunakan sebagai ajang kesempatan balas dendam untuk menyakiti hati dan menghakimi orang lain.*

---



### **Pertanyaan Renungan:**

- Dusta-dusta demi kebaikan apa sajakah yang selama ini telah Anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari?
- Apakah yang akan Anda lakukan, jika “dusta demi kebaikan” Anda tiba-tiba malah mendatangkan konflik dan keributan yang lebih lanjut?

- 
- Bagaimanakah caranya Anda membedakan antara perbuatan “berkata jujur” dengan perbuatan “bocor mulut”?



- 1 “Lie” (2010). Kernerman Webster’s College Dictionary. Random House, Inc. Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.thefreedictionary.com/white+lie>]
- 2 “White Lie” (2003). Collins English Dictionary – Complete and Unabridged. HarperCollins Publishers. Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.thefreedictionary.com/white+lie>]
- 3 “White Lie” (2009). The American Heritage® Dictionary of the English Language, edisi ke-4. Houghton Mifflin Company. Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.thefreedictionary.com/white+lie>]
- 4 Houdmann, S. Michael (2014). *What Does The Bible Say About White Lies?* GotQuestions.org. God Questions Ministries. Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.gotquestions.org/white-lies.html>]
- 5 W. McCullough, Donald (1998). *White Lies, Hard Truth*. The Christian Century Foundation, hal. 820-822. Religion Online. Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=121>]
- 6 Rogers, Heath. *What Does The Bible Say About “White Lies”?* Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.ykc.com/cofc/>] dan *Are Some Little White Lies Alright To Tell?* Dari surat kabar The Victoria Advocate, edisi 27-Januari-2007

---

dari situs [[http://news.google.com/newspapers?nid=861&dat=20070127&id=TZw\\_AAAAIBAJ&sjid=UFYMAAAIBAJ&pg=5420,905578](http://news.google.com/newspapers?nid=861&dat=20070127&id=TZw_AAAAIBAJ&sjid=UFYMAAAIBAJ&pg=5420,905578)]

- 7 Menurut surat kabar *The Victoria Advocate* edisi 27-Jan-2007, berpundat Rabbi Amy Walik Katz dari sidang jemaat Beth Shalom mengenai Tuhan yang “berdusta demi kebaikan” kepada Abraham, bersumber dari kitab Kejadian 18. Perikop ini menceritakan bagaimana Tuhan mengunjungi Abraham serta mengingatkan kembali janjiNya akan seorang anak laki-laki. Namun, Sara tertawa dalam hati dan berkata, “Akan berahikah aku, setelah aku sudah layu (Inggris: *I have grown old*), sedangkan tuanku sudah tua (*my lord being old*)?” Kemudian Tuhan menjawab Abraham, “Mengapa Sara tertawa dan berkata: Sungguhkah aku akan melahirkan anak, sedangkan aku telah tua?” (Kej 18:12-13). Rabbi Katz berpendapat bahwa dalam hal ini Tuhan berdusta demi kebaikan kepada Abraham, sebab Sara mengatakan kalau suaminya sudah tua. Sedangkan Tuhan menyembunyikan perkataan Sara tersebut dari Abraham agar Abraham tidak tersinggung dengan perkataan istrinya itu. Untuk menjawab “tuduhan” Rabbi Katz terhadap Tuhan, yang melakukan dusta demi kebaikan—agar Abraham tidak tersinggung dengan perkataan istrinya, kita perlu melihat konteks dan maksud keseluruhan perikop Kejadian 18:1-15. Ada beberapa fakta penting yang diabaikan oleh Rabbi Katz: 1) Perkataan Sara yang merujuk bahwa Abraham sudah tua bukanlah suatu ejekan yang bertujuan untuk menyinggung perasaan hatinya. Justru Sara sangat menjunjung tinggi dan menghormati suaminya, Abraham. Dalam perikop ini, bahkan Sara menyebut Abraham dengan panggilan tuanku (*my lord*)! Mengenai umur Abraham yang sudah tua, maksud perkataan Sara tidak lain adalah menunjukkan kemustahilannya untuk melahirkan anak; oleh karena keduanya, Abraham dan Sara, telah tua dan lanjut umurnya, bahkan Sara sudah mati haid—demikian fakta yang ditekankan oleh penulis kitab Kejadian (Kej. 18:11), 2) Perkataan Tuhan pada ayat 13 sesungguhnya merupakan teguran yang ditujukan dan berpusat pada ketidakpercayaan Sara. Dalam hal ini, Sara-lah yang tidak percaya akan janji Tuhan oleh karena keterbatasan umurnya di dalam melahirkan. Itulah sebabnya Sara langsung menjadi takut dan menyangkal bahwa ia tertawa (Kej. 18:15). Selain itu, teguran Tuhan secara tidak langsung juga diperuntukkan bagi Abraham—jika ia seorang suami yangbertekun memegang janji Tuhan, mengapa istrinya sendiri, Sara, yang hidup bersama-sama dengannya masih juga tidak percaya akan janji Tuhan? Konteks and tujuan perkataan Sara dan Tuhan sama sekali tidak berkaitan dan tidak menunjukkan tentang dusta demi kebaikan, seperti yang “dituduhkan” Rabbi Katz.
- 8 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 9 Ilustrasi “deception” diunduh tanggal 10-Februari-2014 dari situs [<http://gado-cartoons.com/wp-content/uploads/2013/04/May-16.jpg>]
- 10 Houdmann, S. Michael (2014). *What Does The Bible Say About White Lies?* GotQuestions.org. God Questions Ministries. Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.gotquestions.org/white-lies.html>]
- 11 ἀλήθεια (*alētheia*). Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 12 W. McCullough, Donald (1998). *White Lies, Hard Truth*. The Christian Century Foundation, hal. 820-822. Religion Online. Diunduh tanggal 05-Februari-2014 dari situs [<http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=121>]
- 13 λάθρα (*lathra*). Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 14 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.



## 5

## KASAR DAN SIA-SIA

---

*“Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman”—  
Matius 12:36*

---

Saat Anda sedang di jalan atau berkendara, pernahkah Anda dimaki-maki atau diteriaki seseorang dengan kata-kata kasar, tidak pantas dan tidak etis? Bagaimana rasanya? Seorang ibu negara yang menuliskan kata “bodoh” kepada seseorang di media sosial, akhirnya malah menuai banyak sekali kecaman dan kontroversi.

#### **A. Pengalaman Saat Berkendara**

Suatu kali seorang bapak paruh baya pernah bercerita tentang pengalaman pribadinya dimaki-maki seseorang. Saat itu ia sedang berkendara, kemudian ada seseorang yang kemungkinan besar tidak menyukai caranya mengendarai mobil, melontarkan kata-kata kasar dan tidak pantas. Bagaimana reaksi si bapak menanggapi? Kalau saya, yang kata orang masih “berdarah muda,” hati pasti sudah panas, emosi mencuat. Jika tidak ditahan-tahan, ingin sekali rasanya untuk “membalas” makian orang tersebut. Namun, si bapak paruh baya, hanya tersenyum dan melambaikan tangannya pertanda permohonan maaf atas “kesalahan” yang telah dilakukannya sehingga membuat orang tersebut memaki-maki.

Saya yakin, tidak semua orang dapat menahan dirinya dengan kerelaan hati untuk menerima makian kasar dan tak pantas tersebut. Sebab, jikalau semua orang sanggup melakukannya, tentu tidak ada lagi konflik ataupun perseteruan yang disebabkan oleh kata-kata kasar dan tidak etis, bukankah demikian?

---

Firman Tuhan memang memberitahukan kepada kita untuk menjaga setiap perkataan yang keluar dari mulut, mengasihi dan juga mengampuni. Bahkan Tuhan Yesus sendiri memperingatkan bahwa setiap kata sia-sia yang diucapkan harus dipertanggung-jawabkan orang itu pada hari penghakiman nanti! Tetapi, sebelum kita mengeluh “sulit sekali untuk dilakukan” dan “manusia juga pasti ada lemahnya,” ada baiknya kita menimbang-nimbang “untung ruginya” melontarkan perkataan kasar dan tak pantas kepada seseorang ataupun membalas makian orang lain dengan perkataan serupa.

Menurut Erving Goffman, seorang sosiolog dan penulis, dalam bukunya *Relations In Public* menekankan bahwa perkataan kasar atau tak pantas merupakan sebuah pernyataan ataupun perbuatan yang dianggap meremehkan, memicu emosi dan melanggar etika kesopanan. Seseorang dapat melontarkan perkataan kasar karena spontanitas ataupun disengaja. Perkataan kasar tersebut dapat berupa informasi yang nyata ataupun pernyataan yang berlebihan dan hiperbola.<sup>1</sup>

## B. “Untungnya” Berkata Kasar



Lantas, apakah untungnya seseorang mengucapkan perkataan kasar, tak pantas dan tak etis kepada orang lain? Dr. John M. Grohol, Psy.D.,<sup>2</sup> seorang ahli psikologi dan perilaku manusia,

mengungkapkan bahwa perkataan kasar biasanya dilontarkan berbarengan saat seseorang sedang emosi, marah dan kesal terhadap sesuatu atau orang lain. Dengan kata lain, perkataan kasar tersebut merupakan luapan emosi yang dikeluarkan dalam bentuk kata-kata. Sekilas, setelah perkataan kasar



diucapkan, ada rasa kepuasan tersendiri dalam hati karena kekesalan tersebut sudah “dilemparkan” kepada si pemicu emosi kita.

Bahkan menurut Timothy Jay, seorang psikolog di *Massachusetts College of Liberal Arts*, melontarkan kata-kata kasar ketika sedang emosi dapat “menolong” dan “membuat kita bebas” untuk mengekspresikan dan mengeluarkan perasaan terpendam yang ada dalam hati kita. Dengan kata lain, ada rasa “kelegaannya” tersendiri ketika perasaan emosi tersebut diekspresikan keluar.

Selain itu, psikolog Richard Stephens dari Universitas Keele, Inggris, juga menambahkan bahwa berkata-kata kasar dan mengumpat sebenarnya dapat meringankan rasa sakit. Misalkan, jari Anda tertusuk jarum, kaki Anda terinjak oleh orang lain; mengumpatlah dengan kasar untuk mengurangi rasa sakit—saran dari Stephens. Menurut penelitian, kata-kata kasar atau umpatan akan mengaktifasi stimulasi pada otak, yaitu di amygdala—sekumpulan saraf berbentuk kacang almond—yang akan meningkatkan kecepatan detak jantung serta memicu reaksi *fight-or-flight* (terjemahan hurufiah: melawan atau melarikan diri). Reaksi inilah yang akan “meringankan” rasa sakit yang diderita.

---

*Perkataan kasar tersebut merupakan luapan emosi yang dikeluarkan dalam bentuk kata-kata.*

---

### **C. Ruginya Berkata Kasar**

Meskipun melontarkan kata-kata kasar dan mengumpat dapat mengurangi rasa sakit dan “membebaskan” diri Anda dari perasaan terpendam, psikolog Richard Stephens mengakui bahwa saat perbuatan mengumpat dan berkata-kata kasar telah menjadi suatu kebiasaan, maka reaksi stimulasi pada

---

amygdala tidak terjadi lagi. Dengan demikian, tidak ada rasa sakit yang “diringankan.”

Sebuah penelitian baru yang dilakukan oleh para psikolog di Universitas Arizona, Amerika Serikat, justru menyatakan bahwa meskipun kata-kata kasar dapat “membebaskan” diri dari perasaan terpendam dan rasa sakit, kata-kata tersebut memperbesar resiko pengucilan diri dari orang-orang sekeliling Anda. Dengan kata lain, akibat ucapan kasar yang dilontarkan, Anda harus membayar mahal dengan mengorbankan hubungan sosial Anda dengan orang lain.

Melanjutkan penelitian tersebut, Matthias Mehl, profesor psikologi dari Universitas Arizona, menyatakan bahwa melontarkan kata-kata kasar di hadapan orang lain, akan berpengaruh secara buruk jaringan hubungan sosial Anda, bahkan dapat menyebabkan dukungan moral dan emosional orang lain terhadap diri Anda menurun—yang pada akhirnya akan membawa Anda pada gejala depresi.

Mehl, melalui penelitian yang dilakukannya, ingin menunjukkan bahwa ucapan kata-kata kasar dan tak pantas sesungguhnya merupakan “racun sosial,” dan justru semakin menurunkan jumlah dukungan sumber-sumber sosial yang kita butuhkan di dalam menghadapi konflik yang sedang kita alami. Mehl berkesimpulan bahwa hal-hal yang kita anggap sepele dan tidak penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya kata-kata kasar, justru memiliki dampak sosial dan psikologis yang berpengaruh kepada diri kita dan juga orang lain.<sup>3</sup>

Seberapa besar pengaruh dampak psikologis yang dapat ditimbulkan? Psikolog Timothy Jay memperingatkan bahwa “kebebasan” yang kebablasan dalam mengekspresikan perasaan terpendam melalui kata-kata kasar dan tak pantas dapat berubah menjadi hal yang berbahaya. Kecanduan kata-kata kasar dan umpatan justru akan mempengaruhi sistem



emosi pada otak dan memicu kemarahan perkataan yang berujung pada kekerasan fisik.<sup>4</sup>

Kemudian, profesor Jeffrey Bowers dan Dr. Christopher Pleydell-Pearce dari Departemen Penelitian Psikologi di Universitas Bristol turut menambahkan, dalam penelitian yang mereka lakukan justru Demikian penjelasan dari profesor Bowers, “Kata-kata kasar, kata-kata tak pantas, umpatan dapat memicu reaksi di wilayah otak bagian pembangkit emosi. Bahkan secara tanpa sadar, meskipun diucapkan tanpa kemarahan sekalipun, kata-kata tak pantas tersebut tetap akan memicu reaksi kuat dalam otak—kecuali kata-kata kasar atau umpatan dalam bahasa asing yang tidak dimengerti maknanya oleh diri kita sendiri.”<sup>5</sup>

---

*Penelitian membuktikan bahwa syaraf-syaraf pada otak menerima tekanan lebih banyak saat seseorang melontarkan kata-kata kasar dan umpatan.*

---

#### **D. Akibat dari Berkata Kasar**

Amid Sood, M.D., pimpinan dari Mayo Clinic, Amerika Serikat, dan salah satu pimpinan *Complementary and Integrative Medicine*, memperingatkan kita bahwa otak bekerja tanpa pandang bulu. Artinya, saat Anda dikejar oleh ular berbisa ataupun saat Anda marah sambil melontarkan kata-kata kasar, amygdala akan diaktifkan. Dan setiap kali amygdala aktif, maka otak Anda akan menggunakan sumber daya yang tersedia pada tubuh Anda untuk mengatasi masalah tersebut. Jika amygdala terus-menerus diaktifkan hanya karena kata-kata kasar, Sood menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah perbuatan yang menyaia-nyiakan sumber daya tubuh Anda. Sebab saat amygdala Anda selalu mendapat tekanan, karena melontarkan kata-kata kasar, maka anggota tubuh Anda juga akan menerima pengaruhnya.<sup>6</sup>

---

*Otak bekerja tanpa pandang bulu. Artinya, saat Anda dikejar oleh ular berbisa ataupun saat Anda marah sambil melontarkan kata-kata kasar, amygdala akan diaktifkan.*

---

Berikut adalah penjelasan Amid Sood beserta David Spiegel, M.D.—direktur dari Pusat Kesehatan dan Stres di Departemen Medis, Stanford, Amerika Serikat—tentang reaksi tubuh terhadap amygdala yang sering teraktivasi:

**Amygdala.** Saat amygdala teraktivasi, maka seluruh operasional otak akan dihentikan dan amygdala akan mengumpulkan seluruh sumber daya pada tubuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi—inilah yang disebut dengan tindakan spontanitas, mulai dari melarikan diri dari kejaran



ular berbisa sampai pada tinju yang melayang kepada wajah seseorang akibat rasa sakit hati dan emosi. Ketika tubuh Anda menerima tekanan secara terus-menerus, maka amygdala akan menjadi lebih sensitif secara berlebihan, sehingga membuat hal-hal yang tidak membahayakan—seperti halnya bunyi dengkur atau anak kecil yang mengeluh—menjadi sebuah bahaya. Hal demikian menjelaskan mengapa seseorang bersifat pemarah atau bertemperamen tinggi pada hal-hal yang sepele. Inilah amygdala yang telah diaktifasi secara berlebihan.



**Prefrontal korteks.** Setelah amygdala teraktivasi, maka prefrontal korteks akan bekerja untuk mengevaluasi sinyal amygdala dan memutuskan apakah sebuah tindakan perlu dilakukan atau tidak untuk menjawab sinyal yang diterima. Di satu sisi, jika amygdala dapat membuat diri kita

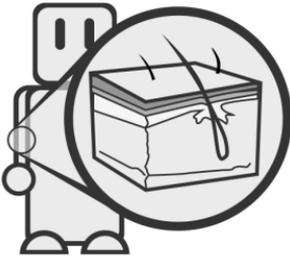


menjadi reaktif, maka di sisi lain prefrontal korteks dapat menenangkan diri kita dari reaksi yang berlebihan—melalui latihan penguasaan diri, seperti halnya berdoa.

**Hippocampus.** Bagian otak yang mengatur penyimpanan memori atau ingatan adalah hippocampus. Jika hormon stres (cortisol) menjadi terlalu banyak dalam tubuh Anda—akibat aktivasi amygdala, maka cortisol dapat membunuh sel saraf hippocampus sehingga menyebabkan



Anda menderita masalah pada daya ingat. Itulah sebabnya Anda mengalami kesulitan pada daya ingat pada saat Anda sedang mengalami tekanan dan emosi yang luar biasa. Bagaimana pencegahannya? Kembali Amid Sood, M.D. mengingatkan kita akan pentingnya penguasaan diri, gaya hidup yang sehat dan belajar untuk memaafkan, memiliki welas asih, dan mengucapkan syukur atas segala sesuatunya.



**Kulit.** Aktivasi pada amygdala menyebabkan aliran darah dipusatkan pada otot, sehingga aliran darah pada kulit dihentikan. Jika amygdala diaktivasi secara terus-menerus tanpa ada rasa tanggung jawab—misalnya melontarkan kemarahan pada hal-hal sepele—

maka proses penuaan pada kulit akan lebih cepat terjadi. Hormon stres cortisol yang berlebihan akan membuat tubuh Anda memproduksi lebih banyak minyak—mengakibatkan jerawat pada wajah. Bahkan dalam beberapa kasus, zat kimia histamine diproduksi oleh tubuh saat Anda sedang stres, menyebabkan kondisi radang kulit atau gatal-gatal pada tubuh.

---

**Usus.** Selain otak, usus juga dipenuhi oleh sel syaraf. Ketika tubuh mengalami stres, maka pekerjaan organ pencernaan akan menurun. Dengan demikian, proses pencernaan terhadap makanan tidak dapat dilakukan secara sempurna. Jika proses ini berlangsung secara sering dan terus-menerus, maka tubuh akan menderita gangguan pencernaan seperti: konstipasi, diare dan perut kembung.



**Kepala.** Aktivasi amygdala secara terus-menerus menyebabkan otot-otot pada tubuh menjadi tegang. Ketegangan otot leher yang berlangsung lama dapat menyebabkan rasa sakit pada kepala Anda.

**Jantung.** Saat amygdala teraktivasi, maka jantung Anda akan bekerja lebih keras untuk memompa darah lebih cepat ke seluruh tubuh. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus, lama-kelamaan proses ini akan menetap dan tidak dapat kembali normal lagi. Dengan kata lain, tubuh Anda mulai berpikir bahwa Anda memang membutuhkan tekanan darah yang lebih tinggi. Jantung yang terus-menerus dipaksa untuk bekerja memompa lebih keras menyebabkan pengerasan pada otot jantung. Jika tidak berhati-hati, hal ini akan memperbesar resiko Anda terhadap penyakit jantung, serangan jantung dan stroke.





**Daya Tahan Tubuh.** Oleh karena tubuh memusatkan seluruh sumber dayanya untuk menanggapi aktivasi amygdala, sistem daya tahan pada tubuh dihentikan. Akibatnya, bukan saja Anda menjadi lebih rentan terhadap virus-virus jenis baru, melainkan virus-virus yang dorman (tidak aktif) serta infeksi lama pada tubuh dapat menjadi aktif kembali. Bahkan, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa seseorang yang sedang menderita stres akan lebih rentan untuk terjangkit flu.

**Rambut.** Beban stres, emosi, kemarahan dan tekanan pada tubuh secara berkelanjutan dapat merangsang proses rambut rontok. Saat stres, otak akan memerintahkan sel-sel rambut untuk masuk kepada fase “istirahat.” Akibatnya, rambut akan lebih lama untuk tumbuh dan bahkan kerontokkan pada rambut akan lebih sering terjadi.<sup>7</sup>



### E. Bahayanya Berkata Kasar

“Paling-paling hanya sakit hati dan tersinggung,” tutur seorang teman ketika menanggapi tentang akibat dari perkataan kasar dan umpatan yang ditujukan kepada orang lain. Benarkah demikian? Seorang teman saya pernah bercerita bahwa hanya karena persoalan selisih beberapa ribu Rupiah saja, seorang pemilik kendaraan tewas dibunuh oleh seorang tukang parkir. Setelah diproses di kepolisian, sang tukang parkir baru mengakui bahwa dia tega membunuh karena merasa sakit hati dan tidak terima dengan makian kasar yang dilontarkan oleh si pemilik kendaraan. Sungguh mengerikan bahaya dari kata-kata kasar!

Pernah suatu kali di surat kabar, saya membaca sebuah *headline* berita pembunuhan. Memang, berita mengenai pembunuhan di kota besar begitu banyak dan hampir terjadi setiap hari sehingga kita sudah terbiasa mendengarnya, cukup ironis. Tetapi hal yang menarik dari berita tersebut adalah “Korban tewas karena diduga tersangka tersinggung”—demikianlah bunyi *headline* tersebut. Oleh karena sakit hati, pembunuhan itu terjadi.



Foto dari mobil Nissan March yang terparkir di depan TPU Pondok Kelapa, Jalan Raya Pondok Kopi Ujung, Pondokkopi, Durenawit, Jakarta Timur, Selasa tanggal 28-Januari-2014 pagi. Dalam bagasi mobil tersebut ditemukan sesosok mayat yang sudah membusuk dan berbelatung.<sup>8</sup>

Peristiwa naas tersebut berawal dari pertengkaran seorang ibu muda, Feby, dengan temannya, Edo. Polisi menduga bahwa aksi nekad yang dilakukan tersangka dipicu oleh rasa sakit hati terhadap ucapan korban. “Ucapan korban membuat tersangka tersinggung,” kata Kepala Polres Metro Jakarta Timur.<sup>9</sup> Tersangka akhirnya mengaku bahwa dia kesal dengan perkataan yang telah dilontarkan oleh korban terhadap dirinya, terutama saat cintanya ditolak. “Apa-apan sih kamu Do. Gila kamu ya, kamu kan sudah punya istri,” ujar Edo menirukan perkataan Feby.



Kata-kata Feby itulah, yang membuat Edo merasa emosi dan sakit hati, sehingga akhirnya ia mencekik leher Febi.<sup>10</sup> “Mulanya nggak niat [membunuh]. Tetapi [karena] omongan dia dan dia mengeplak kepala saya,” demikian pengakuan Edo langsung.<sup>11</sup> Dengan kata lain, akibat perkataan dan perbuatan korban, akhirnya tersangka menjadi emosi, sakit hati dan gelap mata. Sungguh tidak terbayangkan oleh kita, bukan? Tetapi itulah peristiwa nyata yang terjadi di dalam masyarakat. Perkataan kasar yang kelihatannya sepele “paling-paling hanya sakit hati dan tersinggung” justru berujung pada emosi, sakit hati seseorang dan bahkan sampai pada tindakan pembunuhan.

#### **F. Pengajaran Untuk Kita**

Apa yang dapat kita pelajari dari hal-hal di atas? Perkataan kasar, umpatan, makian terhadap orang lain tidak sesederhana yang kita pikirkan. Perkataan yang telah diucapkan keluar bisa jadi memiliki pengaruh jangka panjang dan berakibat fatal. Mulai dari sekarang, belajarlah menahan diri kita untuk lebih berhati-hati dalam perkataan, terutama pilihan kata-kata yang kita ucapkan saat sedang emosi dan marah; agar perkataan kita tidak memicu emosi dan sakit hati orang lain sehingga berujung pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Bagi Anda yang dimaki-maki dengan perkataan kasar dan umpatan dari orang lain, apakah yang dapat Anda lakukan? Marilah kita bersama-sama belajar dari si bapak paruh baya di atas, yang berusaha untuk menahan diri, bersabar dan berbalik tersenyum sambil meminta maaf. Terlihat bodoh dan penakut? Sepertinya demikian, namun siapa tahu tanpa kita ketahui perbuatan yang demikian justru akan memadamkan bara api sakit hati orang lain dan juga perbuatan yang dapat berbalik mencelakakan kita. Terlebih lagi, lakukanlah segala sesuatunya untuk kemuliaan Tuhan dan ingatlah bahwa pembalasan adalah hak Tuhan, bukan hak kita.



## Apakah Anda Tahu?

### G. Nasehat Pemazmur

Mengenai perkataan mulut, sang penulis Mazmur pernah menuliskan sebagai berikut: “Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku!” (Mzm. 141:3). Sang penulis mazmur mengalaminya sendiri bahwa menjaga perkataan yang keluar dari mulut begitu sulit, sehingga ia mencatatkan doa pribadinya kepada Tuhan, memohon bantuan perlindungan Tuhan untuk mengawasi serta berjaga pada pintu bibirnya. Doa sang pemazmur tidak lain karena ia merasakan kelemahannya dan ketakutannya akan dosa dari perkataan, seperti yang dicatatkan dalam kitab Mazmur 39:1, “Pikirku: ‘Aku hendak menjaga diri, supaya jangan aku berdosa dengan lidahku.’”

Ketika kita merenungkan lebih lanjut, cukup menarik bahwa sang pemazmur mencatatkan pasal 141:3 dengan struktur dan gaya bahasa yang unik sebagai berikut:

Dalam bahasa asli, sang pemazmur menggunakan dua kata kerja perintah yaitu “awasilah (*set a guard*)” dan “berjagalah (*keep watch*).” Meskipun sekilas dari dua kata kerja perintah orang pertama itu terkesan sang pemazmur (orang pertama) yang memerintahkan Tuhan untuk mengawasi dan menjaga bibirnya; secara konteks, ayat ini sesungguhnya menempatkan TUHAN sebagai subyek dan si pemazmur sendiri, mulutnya dan bibirnya—ketiga hal tersebut—sebagai obyek. Dengan kata lain, secara hurufiah si pemazmur memerintahkan mulutnya dan bibirnya sendiri untuk diawasi dan dijagai oleh Tuhan; meskipun secara jasmani kedagingan mulut, lidah dan bibirnya justru cenderung berdosa.

Penggunaan kata kerja perintah, dan bukan kata kerja memohon, menegaskan di satu sisi bahwa sang pemazmur telah berkomitmen untuk menempatkan Tuhan pada posisi



teratas sebagai subyek yang akan melakukan suatu hal (mengawasi dan menjagai). Di sisi lain, diri sang pemazmur, mulut, lidah, bibir—yang adalah obyek—harus tunduk dan taat pada kata kerja perintah tersebut.

## H. Awasilah Mulut

Selanjutnya, dalam versi bahasa Inggris, kata kerja perintah pertama adalah *set a guard*<sup>12</sup> (awasilah), yang secara hurufiah berarti: Taruhlah seorang penjaga. Kalimat pertama dalam bahasa Ibrani dituliskan sebagai berikut: שִׁתָּהּ יְהוָה לְפִי שְׂמֶרֶה (shithah yhwshomrah lfi-y),<sup>13</sup> yang dapat diterjemahkan menjadi: Tuhan, taruhlah seorang penjaga di hadapan mulutku.

Menurut akar katanya, seorang penjaga atau שְׂמֶרֶה (šām•rāh) adalah seorang penjaga yang bertugas untuk memperhatikan dan memberitahukan adanya bahaya yang mengancam.<sup>14</sup> Penjaga ini juga bertugas untuk menjaga suatu wilayah kekuasaan agar tidak direbut musuh atau menjaga kawanan ternak agar tidak dijajah perampok atau binatang buas.<sup>15</sup>

Artinya, sang pemazmur berdoa agar Tuhan memberikan perintah untuk meletakkan “seorang penjaga” yang akan mengawasi mulutnya dari bahaya, sehingga mulutnya dapat terjaga dan tidak terpengaruh oleh bahaya dari luar. Dengan kata lain, sebuah doa dari sang pemazmur agar secara eksternal mulutnya terhindar dari pengaruh perkataan kasar dan jahat yang ada di lingkungan masyarakat umum.

## I. Jagailah Bibir

Kemudian, kalimat kedua “berjagalah” dalam bahasa aslinya berbunyi: עַל־דַּל שֹׁפֵתִי נִצְרָה (nitserah al-dal shofat-y), yang dapat diterjemahkan menjadi: Lindungilah (tutupilah) pintu bibirku. Kata “bibir” dalam bahasa asli שֹׁפֵה (safah), dapat diartikan juga sebagai “perkataan.”<sup>16</sup>

---

Jika digabungkan antara “pintu” dan “bibir,” yaitu **פֶּתַח שְׂפָתַי** **עַל** (*al-dal shofat*), maka kedua kata ini secara formal berarti: mulut, pintu mulut atau bibir—yaitu organ tubuh yang dapat menutup dan membuka, mengizinkan sesuatu atau perkataan untuk keluar dan masuk.<sup>17</sup>

Lalu akar kata kerja perintah **נָצַר** (*nāṣar*), secara hurufiah memiliki arti: melindungi, memperhatikan,<sup>18</sup> menutup, mempertahankan sesuatu dari bahaya.<sup>19</sup> Dengan demikian, kalimat kedua menunjukkan doa pemazmur agar sang penjaga dari Tuhan secara internal melindungi bahkan tidak perlu sungkan-sungkan untuk menutup, memblokir bibirnya dari bahaya perkataan yang jahat dan tidak memuliakan Tuhan.

Sebagai kesimpulan, doa pemazmur pada pasal 141:3 merupakan suatu doa yang sangat indah dan dapat menjadi teladan bagi kita. Pasal 141:3 memiliki doa dalam dua kalimat. Kalimat pertama adalah doa memohon Tuhan agar menjaga perkataan mulut kita dari bahaya pengaruh perkataan jahat yang ada di masyarakat agar mulut kita tidak terpengaruh. Sedangkan kalimat kedua adalah doa meminta perlindungan dari Tuhan untuk “menutup bibir” kita sehingga perkataan-perkataan yang tidak memuliakan Tuhan tidak keluar dari pintu mulut. Dengan demikian, lidah dan mulut kita terjaga serta terlindungi dari perbuatan dosa terhadap Tuhan.



### **Pertanyaan Renungan:**

- Ketika Anda sedang kesal, emosi dan marah terhadap seseorang, meskipun perkataan kasar atau makian tidak keluar dari mulut Anda, apakah perkataan kasar tersebut terucapkan dalam hati dan pikiran Anda?
- Sebutkanlah cara konkrit agar Anda atau orang lain yang Anda kenal dapat mengurangi kebiasaannya di dalam melontarkan kata-kata kasar, makian dan umpatan.



- 1 Goffman, Erving (1972). *Relations In Public*. Penguin Books, hal. 214.
- 2 “Dr. John Grohol.” (2014). *The Huffington Post*. Diunduh tanggal 14-Februari-2014 dari situs [http://www.huffingtonpost.com/dr-john-grohol/]
- 3 Harrison, Jeff (2011). *Swearing May Help With Pain, But at a Social Cost*. The University of Arizona Office of University Communications. Tucson, Arizona. Arizona Board of Regents. Diunduh tanggal 16-Maret-2014 dari situs [http://uanews.org/story/swearing-may-help-pain-social-cost]
- 4 Joelving, Frederik (2009). *Why #\$\$! The Do We Swear? For Pain Relief*. Scientific American, Natural America, Inc. Diunduh tanggal 28-Februari-2014 dari situs [http://www.scientificamerican.com/ article/why-do-we-swear/]
- 5 Wilkins, Alasdair (2011). *Saying Swear Words Actually Stresses Your Brain*. Psychology PloSOne. Diunduh tanggal 28-Februari-2014 dari situs [http://io9.com/5826290/saying-swear-words-actually-stresses-your-brain]
- 6 Schocker, Laura (2013). *This Is Your Body On Stress (INFOGRAPHIC)*. Huffington Post. Diunduh tanggal 28-Februari-2014 dari situs [http://www.huffingtonpost.com/2013/03/19/body-stress-response\_n\_2902073.html]
- 7 Sumber-sumber: Stanford School of Medicine, Mayo Clinic, A.D.A.M. Medical Encyclopedia, Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States Of America, American Heart Association. Diunduh tanggal 28-Februari-2014 dari situs [http://www.huffingtonpost.com/ 2013/03/19/body-stress-response\_n\_2902073.html]
- 8 Foto diambil tanggal 04-Maret-2014 dari situs [http://megapolitan.kompas.com/read/2014/02/01/2325388/Polisi.Pastikan.Saat.Dibunuh.Feby.Tidak.Hamil]
- 9 Wiwoho, Laksono Hari (2014). Korban Tewas dalam Nissan March Diduga Dibunuh karena Tersangka Tersinggung. Antara News. Kompas.com. Kompas Cyber Media. Diunduh tanggal 04-Maret-2014 dari situs [http://megapolitan.kompas.com/read/2014/02/02/2247414/Korban.Tewas.dalam.Nissan.March.Diduga.Dibunuh.karena.Tersangka.Tersinggung]
- 10 Syatiri, Ana Shofiana (2014). *Pengakuan Pembunuh Feby Lorita*. Warta Kota. Kompas.com. Kompas Cyber Media. Diunduh tanggal 04-Maret-2014 dari situs [http://megapolitan.kompas.com/ read/2014/02/03/1134291/Pengakuan.Pembunuh.Feby.Lorita]
- 11 *Edo Terancam 15 Tahun Penjara* (2014). Suara Pembaruan tertanggal 04-Februari-2014, hal. A23.
- 12 *The New King James Version*. (1982). (Mzm 141:3). Nashville: Thomas Nelson.
- 13 *Biblia Hebraica Stuttgartensia: with Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit Morphology; Bible. O.T. Hebrew. Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit*. (2006). (Mzm 141:3). Logos Bible Software.
- 14 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 15 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 16 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 17 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 18 Kaiser, W. C. (1999). 1407 נָצַר. (R. L. Harris, G. L. Archer Jr., & B. K. Waltke, Eds.) *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press.
- 19 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.



## 6

## KOTOR DAN TAK PANTAS

---

*“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengar beroleh kasih karunia”—Efesus 4:29*

---

**A. Budaya di Masyarakat**

Kamus *Webster’s College*<sup>1</sup> dan Kamus Bahasa Indonesia Online<sup>2</sup> mendefinisikan perkataan kotor sebagai perkataan yang vulgar (kasar, tidak sopan), yang tabu (tidak suci, tidak boleh diucapkan, tidak dapat diterima masyarakat umum<sup>3</sup>), dan yang cabul (porno, keji, tidak senonoh, melanggar kesusilaan)—sangat menyinggung dan menghina moral, nilai kesopanan dan dianggap dalam masyarakat umum sebagai perkataan yang jahat, menjijikkan, tidak patut diucapkan.



---

*Perbuatan mengucapkan perkataan kotor telah mengalami pergeseran nilai dari suatu hal yang tabu dan asusila menjadi suatu trend, gaya hidup dan hal yang lumrah dilakukan.*

---

Mulai dari teman sekolah, teman kuliah, teman kantor; perkataan kotor merupakan perkataan yang cukup umum diucapkan. Seorang pemuda pernah bercerita bahwa sesama teman-teman kuliahnya yang perempuan tidak sungkan untuk saling mengucapkan perkataan kotor. Bahkan, perkataan kotor tersebut sudah menjadi *trend* terbaru dan membudaya. Seakan-akan, apa yang telah dibukukan dalam kamus, hanyalah sebatas pernyataan yang telah lewat jaman dan kuno. Dengan kata lain, menurut kacamata budaya pergaulan masyarakat terkini, budaya mengucapkan perkataan kotor telah mengalami pergeseran nilai dari suatu hal yang tabu dan

---

asusila menjadi suatu *trend*, gaya hidup dan hal yang lumrah dilakukan.

## **B. Perkataan Meluap dari Hati**

Bagaimana seharusnya kita bersikap? Dalam Injil Matius, Tuhan Yesus pernah menasehatkan, “Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati. Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat” (Mat. 12:34-35). Cukup menarik bahwa Tuhan Yesus mengaitkan isi hati dengan perkataan mulut.

Dalam bahasa Yunani, kalimat tersebut dicatatkan sebagai berikut: ἐκ γὰρ τοῦ περισσεύματος τῆς καρδίας τὸ στόμα λαλεῖ,<sup>4</sup> yang secara hurufiah diterjemahkan menjadi: “karena dari hati yang luber (terlalu penuh), mulut berkata-kata.” περισσεύματος (*perisseumatos*) sendiri berasal dari akar kata περισσεύω (*perisseuo*), yang berarti: berlimpah. Dalam kalimat, kata περισσεύω dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu kondisi dalam jumlah kuantitas yang besar, berlebih, lebih banyak daripada yang telah diperkirakan<sup>5</sup>. Dengan kata lain, meluap, luber, tumpah keluar oleh karena kepenuhan.

Berikutnya, kata “hati” atau dalam bahasa aslinya καρδίας (*kardias*).<sup>6</sup> Καρδίας dalam pengertian bahasa Yunani menurut kamus bahasa, secara penggunaannya di Perjanjian Baru bukan merujuk pada “hati (versi bahasa Inggris: *heart*)” atau organ jantung manusia secara fisik; melainkan pada jati diri, termasuk wilayah yang mencakup: keinginan, kemampuan untuk memilih, pemikiran,<sup>7</sup> perasaan dalam hati, serta segalanya yang menyangkut aspek kehidupan psikologis orang tersebut.<sup>8</sup>

Dari kedua penjelasan di atas, maka kalimat “Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati” dapat diartikan bahwa apa yang ada dalam pikiran, perasaan hati, kejiwaan orang tersebut



sudah penuh, meluap sehingga luber keluar. Tumpahan yang luber karena kepenuhan itulah kemudian dituangkan atau diekspresikan dalam bentuk ucapan perkataan mulut. Dengan demikian, maksud perkataan Tuhan Yesus adalah: jika perkataan kotor keluar dari mulut kita, maka hal tersebut sesungguhnya mencerminkan apa yang ada dalam isi hati, pikiran dan kejiwaan diri kita sendiri—yang sudah penuh dengan hal-hal yang kotor.

Bahkan penelitian terakhir yang telah dilakukan oleh para ilmuwan sesungguhnya menunjukkan bahwa perkataan-perkataan kotor yang dikeluarkan oleh mulut kita justru memang “meluap” dari otak, pikiran, perasaan hati, psikologis kejiwaan sampai kepada latar belakang lingkungan sosial dan kultur budaya kita.

### **C. Meluap dari Perasaan: Secara Psikologis**

Beberapa peneliti, Andersson dan Trudgill, dalam hasil analisa mereka mengemukakan bahwa perkataan kotor merupakan cerminan dari perasaan emosional yang kuat. Artinya, saat seseorang merasakan luapan emosional yang membara, seperti halnya kemarahan, atau ketika seseorang ingin mengutarakan luapan perasaan tertentu (kekesalan, kebencian) kepada seseorang; maka perkataan kotor tersebutlah yang terlontar.<sup>9</sup>

Secara psikologis dan kejiwaan, kemampuan untuk berkata-kata kotor adalah hal yang kita pelajari semasa hidup. Dengan demikian, sejak kecil kita sudah belajar apakah itu perkataan kotor, bagaimana mengucapkannya. Kita mempelajari hal tersebut dari sanak saudara, anggota keluarga, orangtua, teman maupun media massa yang telah memperlihatkan pengucapan perkataan kotor. Mengapa kita mengucapkannya? Sebab secara psikologis kita dapat melihat dan merasakan hasilnya di dalam mencapai sesuatu hal, yaitu untuk mengejek dan mengolok-olok orang lain serta untuk membalas dan melampiaskan kekesalan, kebencian kita kepada orang lain.<sup>10</sup>

---

#### **D. Meluap dari Pikiran: Secara Neurologis**

Penelitian yang dilakukan oleh Van Lancker dan Cummings, dalam jurnal *Brain Research Reviews*, dan juga oleh Timothy Jay,<sup>11</sup> di satu sisi membuktikan bahwa saat seorang secara sengaja melontarkan perkataan kotor, otak bagian kanan dan kiri keduanya bekerja secara aktif. Namun, pada saat seseorang melontarkan ucapan kotor yang dilakukan secara “tidak sengaja” atau spontan, maka bagian otak basal ganglia-lah yang aktif.<sup>12</sup> Basal ganglia adalah bagian dari otak yang terletak di belahan dasar<sup>13</sup> dan berperan aktif dalam menyambung komunikasi antara cerebral korteks, thalamus, batang otak dan bagian-bagian otak lainnya.<sup>14</sup>

Di sisi lain, para peneliti seperti Quirk, Beer dan Pinker, mengemukakan hasil penelitian mereka bahwa bagian otak sebelah depan, prefrontal korteks, dan basal ganglia memiliki peran penting sebagai “filter,” yaitu untuk mengatur perilaku “kesopanan dalam berkata-kata.”<sup>15</sup> Dengan demikian, prefrontal korteks dan basal ganglia sesungguhnya membantu kita untuk menganalisa kesensitifan situasi sosial dan menahan diri kita untuk melakukan perilaku yang buruk.<sup>16</sup> Ketika kita mengabaikan dan tidak menghiraukan “nasehat” dari prefrontal korteks serta basal ganglia, maka pengaturan “kesopanan dalam berkata-kata” tidak berlaku lagi dalam diri kita, sehingga ucapan yang dilontarkan tidak lagi disaring—apalagi dipikirkan akibat dan pengaruhnya bagi orang lain yang mendengar.<sup>17</sup>

#### **E. Meluap dari Lingkungan: Secara Sosiologis**

Kemudian, latar belakang sosial budaya juga memiliki pengaruh kuat atas pembelajaran kita terhadap perkataan kotor. Lingkungan kita memiliki pengaruh kekuatan untuk menekan atau mendukung diri kita di dalam mengucapkan kata-kata kotor. Teman-teman, masyarakat sekitar, lingkungan sosial kitalah yang membentuk dan menentukan apakah



pembicaraan vulgar, kotor dan porno boleh dilakukan atau tidak.

Artinya, saat kita berada dalam lingkungan masyarakat—baik itu teman sekolah, teman kuliah, teman di tempat bekerja—yang mempunyai kebiasaan untuk berkata-kata kotor serta mendukung kita untuk melakukan perilaku tersebut; maka lingkungan sosial tersebut memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku kita untuk berbuat sama seperti mereka.<sup>18</sup> Dengan kata lain, pengaruh lingkungan sosial mempunyai tekanan tersendiri untuk “memaksa” kita melakukan apa yang mereka lakukan, dan mengucakan apa yang mereka ucapkan.

Penelitian para ahli di atas justru membuktikan bahwa ucapan yang kita lontarkan—termasuk ucapan kotor—memang bersumber dan mencerminkan bukan hanya isi hati, melainkan juga pikiran, perasaan, kejiwaan, serta latar belakang sosial budaya kita. Benarlah apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus, “karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.”



### Apakah Anda Tahu?

#### F. Perkataan yang Kotor

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus pernah menuliskan sebagai berikut tentang perkataan kotor, “Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono—karena hal-hal ini tidak pantas...” (Ef. 5:4).

Dalam bahasa Yunani, untuk “perkataan kotor” kata yang digunakan adalah αἰσχρότης (*aischrotēs*).<sup>19</sup> Menurut kamus *Biblical Languages*, di satu sisi, αἰσχρότης berarti perkataan yang sangat menjijikkan dan menyinggung perasaan, kasar,<sup>20</sup> porno, vulgar, jorok, yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai hal yang tidak patut dilakukan.<sup>21</sup>

---

Di sisi lain menurut struktur kata, αἰσχρότης adalah sebuah kata benda. αἰσχρότης berasal dari kata kerja yang berarti: mempermalukan atau membuat seseorang menjadi malu.<sup>22</sup> Maka αἰσχρότης secara kata benda memiliki arti: perbuatan yang memalukan, yang tidak pantas.<sup>23</sup> Jika dirangkumkan, αἰσχρότης adalah sebuah perilaku yang melawan standar moral dan sosial, yang berakibat pada rasa malu dan perbuatan yang memalukan diri sendiri.<sup>24</sup>

Dalam konteks bahasa Yunani dan surat Efesus 5:4, perkataan kotor atau αἰσχρότης bukan hanya sekedar perkataan yang vulgar dan tidak senonoh, melainkan juga secara moral dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai norma sosial serta membawa malu bagi orang lain dan mempermalukan diri sendiri.

### G. Lambang Perkataan Kotor



Perkataan kotor dalam karikatur sering dilambangkan seperti #@!!%. Perlambangan demikian tidak lain adalah teknik yang digunakan dalam literatur untuk mengizinkan seseorang berkata-kata secara kotor tanpa merujuk secara rinci kata yang digunakan. Perlambangan tersebut umumnya digunakan dalam literatur komik dengan tujuan agar anak-anak tidak terpengaruh dengan kata-kata kotor.<sup>25</sup> Meskipun demikian, tetap saja perlambangan tersebut secara psikologis menunjukkan kepada anak-anak bahwa lingkungan sosial juga melakukan dan memperbolehkan perkataan-perkataan tersebut untuk diucapkan.



## H. Statistik Tentang Perkataan Kotor

Menurut data statistik, anak-anak usia dini, bahkan batita mulai mengenal dan belajar tentang perkataan kotor yang mereka dengar dari televisi, orangtua, dan lingkungan orang-orang terdekat mereka. Pada waktu usia dua tahun, setidaknya mereka sudah mengenal sepatah kata kotor. Kemudian, pengenalan itu akan semakin bertambah luas pada waktu umur tiga atau empat tahun ke atas.<sup>26</sup>

Dalam bukunya, *Why We Curse—A Neuro-Psycho-Social Theory of Speech*, Timothy Jay mengungkapkan beberapa kategori perkataan kotor: mulai dari makian dengan cara merendahkan secara intelektual dan psikologi, secara julukan-julukan sampai pada kata-kata seronok dan bersifat seksual.<sup>27</sup>

Jay menambahkan bahwa dari hasil penelitian secara acak yang dilakukan di Amerika Serikat, 53% populasi pria sering berkata-kata kotor dalam kehidupan sehari-hari mereka dan 47% populasi wanita melakukan hal yang serupa.<sup>28</sup>

Berikut adalah beberapa perbandingan mitos dengan fakta mengenai perkataan kotor<sup>29</sup>:

Mitos - Mitos	Fakta - Fakta
Perkataan kotor tidaklah penting secara bahasa	Penggunaan yang tidak sesuai konteks, penyalahgunaan kata dengan tujuan buruk atau jahat-lah yang menyebabkan perubahan makna pada kata
Perkataan kotor merupakan masalah di jaman modern	Perkataan kotor juga merupakan masalah di jaman dahulu, bahkan masalah tersebut sudah muncul sejak jaman Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan gereja awal sekalipun

Mitos - Mitos	Fakta - Fakta
Perkataan kotor merupakan masalah anak remaja	Penelitian membuktikan bahwa penggunaan perkataan kotor sudah dimulai sejak usia dini. Seseorang yang sudah terbiasa menggunakan perkataan kotor, pada masa tuanya-pun juga akan tetap memiliki kebiasaan tersebut
Perkataan kotor terucap karena tidak sengaja	Hasil analisa para peneliti mengungkapkan bahwa secara sadar, bagian tertentu pada otak-lah yang mengontrol tindakan untuk melontarkan perkataan, termasuk perkataan kotor
Perkataan kotor adalah kebiasaan orang yang tak berpendidikan	Penelitian membuktikan bahwa hubungan antara perkataan kotor dengan tingkat pendidikan sangat lemah. Artinya, orang yang tak berpendidikan secara umum tidak selalu terbiasa berkata-kata kotor. Sebaliknya, ada orang yang berpendidikan tinggi justru didapati sering berkata-kata kotor.

### I. Asal-Muasal Perkataan Kotor

Dalam penjelasannya, Timothy Jay memaparkan bahwa suatu kata secara independen bersifat netral. Budaya suatu masyarakat-lah yang memberikan konsep dan nilai negatif atau positif, menyinggung atau menghibur kepada suatu kata. Dengan demikian, suatu kata yang digunakan dalam konteks untuk menyinggung perasaan orang lain akan mengalami perubahan makna negatif, sehingga kata tersebut berkonotasi negatif. Contohnya, kata-kata yang berbau seksual dianggap sebagai hal yang tabu dan tak pantas untuk diucapkan begitu saja.<sup>30</sup>

Justru suatu kata dianggap “buruk” dan “kotor” karena penggunaannya tidak sesuai lagi dengan makna dan konteks



yang seharusnya. Bahkan kata tersebut malah digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kebencian dan kekesalan seseorang kepada yang lainnya—menurut Ham Jeremy, dalam artikelnya *Bad Words Are Inherently Evil*.

Misalkan saja, kata “setan.” Kata tersebut selain tercatat pada kamus bahasa Indonesia, dapat pula kita temui dalam Alkitab dengan makna dan konteks tertentu. Namun, jika kata itu digunakan secara asal dan tak bertanggung-jawab dalam makian, ejekan dan candaan, maka kata itu telah mengalami pergeseran makna, sehingga konotasi negatiflah yang melekat pada kata tersebut.

Jika seseorang mulai menggunakan suatu kata secara terus-menerus sebagai perkataan kotor, kasar dan tak pantas; dan kemudian diikuti dan diterima oleh lingkungan masyarakat sebagai perkataan kotor yang populer; maka kata itu akan menjadi daftar perkataan kotor yang paling sering digunakan oleh orang banyak secara umum. Sesungguhnya, sang pengguna kata-lah yang menyebabkan suatu kata tertentu mengalami pergeseran makna sehingga berkonotasi negatif. Itulah sebabnya mengapa beberapa kata sudah dianggap dan “dicap” oleh masyarakat umum sebagai kata yang kotor dan tak pantas untuk diucapkan.<sup>31</sup>





- 1 "Dirty Word" (2010). Random House Kernerman, Webster's College Dictionary. K Dictionaries Ltd. Diunduh tanggal 07-Maret-2014 dari situs [<http://www.thefreedictionary.com/dirty+word>]
- 2 Diunduh tanggal 10-Maret-2014 dari situs [<http://kamusbahasaindonesia.org/>]
- 3 "taboo." Dictionary.com Unabridged. Random House, Inc. 07 Mar. 2014. <Dictionary.com <http://dictionary.reference.com/browse/taboo>>
- 4 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, hal. 31). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 5 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 6 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (27th ed., p. 31). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 7 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 8 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 9 Andersson, L.G., & Trudgill, P. (2007). Swearing. In L. Monaghan & J. Goodman (Eds.), *A cultural approach to interpersonal communication* (pp. 195-199). Oxford, UK: Blackwell.

- 
- 10 Jay, Timothy (2000). *Why We Curse—A Neuro-Psycho-Social Theory of Speech*. John Benjamin B.V., Philadelphia, Pennsylvania, USA., hal. 137.
  - 11 Ibid.
  - 12 Van Lancker, D., & Cummings, J.L. (1999). Expletives: Neurolinguistic and neurobehavioral perspectives on swearing. *Brain Research Reviews*, vol. 31, hal. 83-104.
  - 13 Stocco, Andrea; Lebiere, Christian; Anderson, John R. (2010). *Conditional Routing of Information to the Cortex: A Model of the Basal Ganglia's Role in Cognitive Coordination*. *Psychological Review* 117 (edisi 2): hal. 541–574.
  - 14 Weyhenmeyer, James A.; Gallman, Eve. A. (2007). *Rapid Review of Neuroscience*. Mosby Elsevier. hal. 102.
  - 15 Quirk, G.J., & Beer, J.S. (2006). Prefrontal involvement in the regulation of emotion: Convergence of rat and human studies. *Current Opinion in Neurobiology*, vol. 16, hal. 723–727.
  - 16 Pinker, S. (2007). *The Stuff of Thought: Language As A Window Into Human Nature*. New York: Penguin.
  - 17 Vingerhoets, A.J.J.M., Bylsma, L.M., De Vlam, C. (2013). *Swearing: A Biopsychosocial Perspective*. Department of Medical and Clinical Psychology, Tilburg University, Tilburg, The Netherlands. hal.291
  - 18 Ibid., hal. 244.
  - 19 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, hal. 511). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
  - 20 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
  - 21 Ibid.
  - 22 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2014). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
  - 23 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
  - 24 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
  - 25 *Using Symbols To Substitute For Curse Words* (2008). Yahoo!Answers. Diunduh tanggal 07-Maret-2014 dari situs [<http://answers.yahoo.com/question/index?qid =20080815111204AAx0USp>]
  - 26 Steinmetz, Katy (2013). *Nine Things You Probably Didn't Know About Swear Words*. NewsFeed. Time, Inc. Diunduh tanggal 07-Maret-2014 dari situs [<http://newsfeed.time.com/2013/04/10/nine-things-you-probably-didnt-know-about-swear-words/>]
  - 27 Jay, Timothy (2000). *Why We Curse—A Neuro-Psycho-Social Theory of Speech*. John Benjamin B.V., Philadelphia, Pennsylvania, USA., hal. 155.
  - 28 Ibid., Tabel 28.8, hal. 253.
  - 29 Ibid., Tabel 28.1, hal. 253.
  - 30 Ibid., hal. 243.
  - 31 Jeremy, Ham (2011). *Bad Words Are Inherently Evil: Clearing Up Misconceptions*. AnswersInGenesis. Diunduh tanggal 07-Maret-2014 dari situs [<http://www.answersingenesis.org/articles/2011/01/04/bad-words-inherently-evil>]



## 7

## PERIHAL MENEGUR

*“Akan tetapi setelah ia menegur raja wilayah Herodes karena...segala kejahatan lain yang dilakukannya, raja itu menambah kejahatannya”*

—Lukas 3:19-20

Teguran terhadap suatu kesalahan seharusnya merupakan suatu hal yang harus dihargai dan bertujuan untuk membawa perubahan yang lebih baik kepada pihak yang ditegur. Namun pada kenyataannya, tidak semua pihak yang ditegur menyukai hal tersebut, sehingga teguran yang disampaikan justru membawa dampak resiko tersendiri bagi orang yang menegur.

### A. Resiko Menegur



Dalam Injil Lukas 3:18-20, Yohanes Pembaptis pernah menegur seorang raja bernama Herodes oleh karena kesalahan yang telah dilakukannya; tentunya dengan harapan agar sang raja sadar dan berbalik dari

kesalahan tersebut (Mrk. 6:20). Tetapi, bukannya berbalik dari kesalahan, raja Herodes malah memasukkan Yohanes ke dalam penjara. Disinilah resiko yang dialami dari perbuatan menegur. Ada kalanya, air susu dibalas dengan air tuba—kebaikan dibalas dengan kejahatan.

Inilah dilema dari perbuatan menegur. Seringkali kita merasa sungkan atau bahkan cenderung “agak malas” untuk angkat bicara menegur kesalahan orang lain, apalagi orang yang kita kenal dekat. Kita merasa tidak enak hati dengan orang yang ditegur, takut jangan-jangan orang yang bersangkutan nanti marah sehingga hubungan baik kita menjadi rusak karenanya.

---

Rasa sungkan dan enggan dalam menegur sebenarnya disebabkan oleh resiko atau potensi kerugian yang mungkin akan dialami oleh si penegur.

Sebuah surat kabar pernah menuliskan tentang bagaimana seorang ayah menghadapi resiko akibat menegur orang lain. Josh Price, seorang ayah di sebuah desa kecil di negara Inggris, menegur dua pemuda tak dikenal yang sedang memperlakukan keponakan Josh secara kasar di taman bermain umum. Josh hanya berkata, "Bermainlah dengan sopan," sambil memisahkan pertengkaran mereka. Teguran yang dilakukan Josh kepada kedua pemuda tak dikenal tersebut sebenarnya cukup sederhana dan umum dilakukan oleh ayah manapun.



Foto Josh Price bersama anak pertama dan istrinya jauh sebelum peristiwa pemukulan yang menyebabkan trauma pada otak Josh.

Namun, tidak terima dengan teguran Josh, kedua pemuda itu pergi meninggalkan taman bermain. Lima-belas menit kemudian, datanglah dua orang laki-laki dewasa yang menghampiri Josh, berbincang-bincang sejenak kemudian langsung memukuli Josh secara sadis. Meski selamat, Josh harus dirawat di rumah sakit dan ia menderita kelumpuhan bagian tubuh sebelah kanan, kehilangan kemampuannya untuk berbicara serta menderita hilang ingatan. Josh bahkan



kesulitan untuk mengenali kedua anak perempuannya sendiri yang masih kecil.<sup>1</sup> Teguran yang dilayangkan Josh mungkin hanya berlangsung beberapa detik, tetapi resiko yang diderita harus ia tanggung seumur hidupnya.

Sungguh sebuah resiko yang sangat ekstrim. Itulah sebabnya, orang umumnya cenderung untuk mengambil “aman”nya saja, lebih baik tidak menegur agar terhindar dari kerugian yang akan dialami.

### **B. Rasa Tanggung Jawab**

Sekilas mungkin kita menilai bahwa perbuatan yang dilakukan Yohanes Pembaptis tidaklah bijak. Tidakkah ia tahu bahwa orang yang ditegur adalah seorang raja, seorang yang mempunyai jabatan tinggi, yang mempunyai wewenang untuk mengambil nyawanya? Dalam budaya masyarakat kitapun, instansi hukum juga terlihat masih “sungkan dan enggan” di dalam “menegur” jajaran instansi pemerintahan lainnya yang justru berani melanggar hukum. Seakan-akan sikap “ambil aman” terhadap pilihan menegur atau tidak, sudah menjadi rahasia umum di dalam masyarakat.

Sebagai orang yang sering berkomunikasi dengan raja Herodes (Mrk. 6:20) tentunya Yohanes Pembaptis tahu persis seberapa besar wewenang yang dimiliki raja. Namun, tetap saja Yohanes memilih untuk menegur kesalahan yang telah dilakukan raja. Hal tersebut dilakukan oleh Yohanes Pembaptis, tidak lain karena rasa tanggung jawab pribadinya sebagai utusan Tuhan (Luk. 7:26, 27). Yohanes Pembaptis tahu bahwa sebagai seorang utusan Tuhan, ia memiliki misi, tujuan, tanggung jawab dan kewajiban untuk “meluruskan jalan yang berliku-liku” bagi Tuhan (Luk. 3:4-6)—meskipun pada akhirnya dengan tegurannya, ia menerima balasan yang mengenaskan.

Firman Tuhan dalam surat Yakobus menasehatkan kita, “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia

---

tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak. 4:17). Menegur adalah salah satu dari perbuatan baik. Terbukti bahwa raja Herodes sendiri sesungguhnya senang mendengarkan teguran Yohanes Pembaptis. Sebab saat raja mendengarkan Yohanes, hatinya selalu terombang-ambing (Mrk. 6:20)—membuat raja berpikir ulang dan merenungkan apakah perbuatan atau pilihan yang ia ambil tepat atau tidak. Tujuan dari teguran Yohanes kepada raja tidak lain adalah supaya raja berbalik dari kesalahannya dan tidak mengambil langkah keputusan yang salah dan berdosa. Inilah tanggung-jawab yang dirasakan Yohanes sebagai seorang utusan Tuhan.

Selain surat Yakobus, kitab Yehezkiel juga mengingatkan kita akan tanggung jawab yang dimiliki. Menurut nabi Yehezkiel, sebagai seorang penjaga, jika ia tidak memperingatkan bahaya yang datang menimpa bangsanya, maka Tuhan akan menuntut pertanggung jawaban (Yeh. 33:6). Sama halnya, sebagai seorang gembala, jika kita tidak menjaga domba-domba dari binatang buas di hutan, maka Tuhan Allah akan menjadi hakim dari si gembala (Yeh. 34:8, 17). Demikianlah Tuhan telah menetapkan kita, utusan-Nya, untuk menjadi penjaga dan gembala (Yeh. 33:7). Jika kita tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat supaya bertobat dari hidupnya, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Tuhan akan menuntut pertanggung jawaban atas nyawanya daripada kita (ayat 8).

Yohanes Pembaptis tahu bahwa apa yang telah dilakukan raja Herodes adalah jahat. Oleh sebab itu, melalui teguran yang diberikannya, Yohanes “menjaga” dan “mengembalikan” sang raja dari pilihan yang membuatnya semakin berdosa.

### **C. Teguran dalam Kasih**

Salahkah jika kita mengambil sikap “ambil aman” saja? Memilih untuk berdiam diri dan “membiarkan,” ketimbang dengan diri kita yang nantinya mengalami kerugian akibat teguran yang



dilontarkan? Memang, orang lain yang melakukan kesalahan tersebut bukan diri kita. Tetapi dengan kita mengambil sikap berdiam diri, secara tidak langsung kita sesungguhnya telah menyetujui kesalahan tersebut untuk berlanjut dan diteruskan. Inilah yang dimaksud dengan “jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.”

Perbuatan menegur mempunyai dampak resiko kerugian tersendiri. Justru tantangannya bagi kita bukan hanya sekedar keberanian di dalam menghadapi resiko tersebut tetapi yang terpenting adalah rasa tanggung jawab untuk “meluruskan jalan yang berliku-liku” bagi Tuhan serta melakukan perbuatan menegur tersebut dengan kasih.

Perbuatan menegur yang dilakukan dengan kasih akan sangat jauh lebih efektif dibandingkan dengan teguran yang didasari dengan kebencian. Orang lain merasa sakit hati dan mendendam ketika ditegur, kemungkinan karena teguran tersebut dilakukan dengan cara yang kasar, semena-mena dan semata-mata dilakukan berdasar luapan kebenciannya pada orang yang ditegur.

Dengan kita menegur kesalahan yang ada, tidak berarti bahwa orang yang ditegur akan selalu mendengarkan dan menerima teguran tersebut; namun setidaknya kita sudah menjalankan apa yang sudah seharusnya menjadi kewajiban kita (Yeh. 33:9). Ketika Yohanes Pembaptis menegur raja Herodes, ia menegur karena ia ingin menyampaikan apa yang benar di mata Tuhan. Yohanes tidak menimbang-nimbang untung ruginya dampak teguran tersebut bagi dirinya, sebab ia melakukannya dengan maksud agar raja dapat berbalik dari kesalahannya. Meskipun pada akhirnya raja tidak berbalik, bahkan menyuruh memenjarakannya, Yohanes sudah melakukan teguran tersebut dengan kasih terhadap sang raja dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan sebagai utusan-Nya.

---

*Orang lain merasa sakit hati dan mendendam ketika ditegur, kemungkinan karena teguran tersebut dilakukan dengan cara yang kasar, semena-mena dan semata-mata dilakukan berdasar luapan kebenciannya pada orang yang ditegur.*

---



### **Apakah Anda Tahu?**

#### **D. Arti dari ἐλέγχω**

Injil Lukas 3:19 menegaskan bahwa Yohanes Pembaptis menegur raja Herodes karena peristiwa Herodias, istri saudaranya, dan karena segala kejahatan lain yang dilakukannya. Dalam bahasa Yunani, kata menegur atau ἐλέγχω (*elegchō*) berarti menghardik, menyatakan dengan jelas kesalahan yang telah dilakukannya.<sup>2</sup> Kata ἐλέγχω sendiri merujuk pada perbuatan menegur dengan cara mengungkapkan kejahatan yang telah dilakukan seseorang atas dasar bukti-bukti yang mendukung terhadap kejahatan orang tersebut.<sup>3</sup>

#### **E. Teguran yang Membangun**

Menurut beberapa situs psikologi, teguran yang membangun adalah teguran yang menunjukkan kesalahan yang kita lakukan. Teguran tersebut juga menunjukkan bagaimana kita dapat memperbaiki kesalahan tersebut. Biar bagaimanapun juga, teguran yang membangun juga tetap dapat menyakitkan hati meski sedikit.<sup>4</sup>

Idealnya, teguran yang membangun harus:

- Tepat waktu, tidak terlalu awal atau terlalu telat,
- Singkat dan padat, tidak bertele-tele,
- Sesuai dengan kesalahan yang dimaksud, tidak menyimpang ke sana-ke sini,<sup>5</sup>
- Jelas dan rinci, tidak samar-samar dan membingungkan,



- Memiliki bukti pendukung yang kuat, tidak berdasarkan asumsi atau pemikiran pribadi,
- Tulus dan dengan hati yang murni, tidak didasari atas kecemburuan ataupun kebencian,
- Dapat dilakukan, sehingga orang yang ditegur dapat termotivasi untuk melakukan perbaikan atas saran yang diberikan<sup>6</sup>

Meskipun tidak semua teguran yang membangun memiliki kesemua ciri-ciri di atas, teguran yang dilakukan atas dasar ketulusan dan kasih agar orang yang bersangkutan dapat memperbaiki diri akan jauh lebih efektif.

---

*Teguran yang membangun adalah teguran yang bukan hanya menunjukkan kesalahan yang kita lakukan, melainkan juga menunjukkan bagaimana kita dapat memperbaikinya.*

---

#### **F. Teguran yang Menghancurkan**

Sebaliknya, teguran yang menghancurkan adalah teguran yang dilakukan dengan penuh iri-hati dan kebencian. Teguran tersebut cenderung memicu kemarahan dan tindak kekerasan dari orang yang ditegur.

Adapun ciri-ciri teguran yang menghancurkan adalah sebagai berikut:

- Teguran yang diberikan pada tempat dan waktu yang salah. Meskipun teguran tersebut benar, kesempatan untuk memperbaiki sebenarnya sudah tidak ada lagi (terlewatkan),
- Teguran yang terlalu panjang, sehingga menyimpang dari permasalahan yang dimaksudkan,
- Teguran yang tidak jelas, membuat orang semakin bingung dan tidak mengerti tujuan dari teguran yang dimaksud,
- Teguran yang sekedar mempersalahkan, mengkambing-hitamkan, tanpa memberikan solusi penyelesaian. Teguran yang demikian bukanlah teguran yang berguna,

- 
- Teguran yang dilakukan tanpa bukti-bukti pendukung yang kuat, hanya bersifat asumsi belaka.

Teguran-teguran demikian hanyalah akan membuat bingung orang yang ditegur. Selain itu, teguran yang menghancurkan akan semakin mempersulit orang yang ditegur untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.<sup>7</sup>

---

*Teguran yang menghancurkan adalah teguran yang dilakukan dengan penuh iri-hati dan kebencian; serta cenderung memicu kemarahan orang lain.*

---

### **G. Teguran dan Cara Penyampaiannya**

Tujuan utama dari teguran yang membangun adalah agar orang yang ditegur dapat memperbaiki perbuatannya di kemudian hari. Oleh sebab itu, perbuatan mengkambinghitamkan, mempersalahkan serta serangan pribadi terhadap karakter orang tersebut sebaiknya tidak dilakukan. Perkataan yang tidak senonoh, yang kasar, yang mempermalukan dan yang merendahkan harus dihindarkan.<sup>8</sup> Seperti yang pernah diucapkan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Injil Lukas, “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Luk. 6:31). Tempatkanlah diri kita dari sudut pandang orang yang ditegur. Apakah kita juga ingin diperlakukan dengan teguran kasar, tidak senonoh, bersifat merendahkan saat kita ditegur? Tentu tidak, bukan?

Memang, beberapa orang pada akhirnya tidak akan pernah membuka diri terhadap teguran dalam bentuk apapun, termasuk teguran yang membangun. Oleh karena itu, perbuatan menegur memiliki seni tersendiri. Meskipun seseorang memiliki itikad baik dan kasih untuk melakukan teguran, seringkali penyampaian teguran tersebut dilakukan dengan cara yang buruk atau tidak tepat. Perhatikanlah teguran berikut ini, “Sebaiknya engkau berhenti memakan kentang

goreng itu, karena engkau sudah terlihat gendut sekali.” Benar bahwa karbohidrat berlebih akan semakin menambah berat badan seseorang, tetapi penyampaian yang dilakukan terkesan mengejek dan meremehkan; sehingga tidak heran jika orang yang mendengarkannya-pun merasa sakit hati.

Seringkali kita merasa enggan untuk menegur agar terhindar dari reaksi negatif yang akan ditunjukkan oleh orang yang ditegur. Pada akhirnya, perbuatan menegur atau tidak kembali lagi kepada rasa percaya diri dan keberanian kedua belah pihak, keberanian untuk menegur dan kebesaran hati dari orang yang menerima teguran. Inti utama dari teguran itu sendiri adalah bertujuan untuk membangun, memperbaiki keadaan tanpa harus disertai dengan caci-maki atau perkataan yang kasar dan meremehkan.<sup>9</sup>

Menurut Jamie Walters dalam artikelnya *On Constructive Criticism*, salah satu teknik teguran yang membangun adalah dengan menggunakan “teknik hamburger”—yaitu teguran yang keras (daging) dikelilingi dengan pujian (roti).<sup>10</sup> Tujuannya adalah tidak lain untuk membantu orang yang ditegur merasa lebih nyaman dan menunjukkan bahwa orang yang ditegur memiliki sisi yang dipuji dan juga sisi yang ditegur.<sup>11</sup>

Sesungguhnya teknik demikian bukanlah teknik baru, melainkan sudah dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam tegurannya kepada tujuh gereja di kitab Wahyu. Seperti halnya peringatan Tuhan Yesus kepada jemaat di Efesus, pada bagian awal (roti) Tuhan memberikan pujian atas jerih payah dan ketekunan iman mereka (Why. 2:2-3). Setelah itu, barulah Tuhan mencela dan menegur dengan keras (daging) kesalahan mereka (ayat 4-5). Kemudian, ditutup dengan sebuah pujian lagi (roti) atas pendirian mereka yang tidak mengikuti pengikut-pengikut Nikolaus yang juga Tuhan benci (ayat 6). Itulah salah satu teknik teguran yang sudah teruji dan juga diteladani oleh Tuhan Yesus sendiri, yang dapat kita contoh saat kita ingin menegur sebuah

kesalahan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang disekeliling kita.



## Pertanyaan Renungan:

- Resiko dan dampak negatif seperti apakah yang pernah Anda alami setelah Anda menegur orang lain?
- Bagaimanakah Anda mempertahankan keberanian dan rasa percaya diri untuk tetap melakukan perbuatan menegur demi kebaikan dan perbaikan orang lain yang akan ditegur?

- 1 “Young Dad Tells Teen Bullies To ‘Play Nicely,’ Pays A Terrible Price” (2014). The Inquisitr News. Diunduh tanggal 26-Mei-2014 dari situs [<http://www.inquisitr.com/1248948/bullies/#GfTL1BQYEP8pkSF.99>]
- 2 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 3 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 4 “Dealing With Criticism” (2014). SkillsYouNeed.com. Diunduh tanggal 26-Mei-2014 dari situs [<http://www.skillsyouneed.com/ips/dealing-with-criticism.html>]
- 5 J.R. Hackman dan G.R. Oldham (1980). *Work Redesign*. Upper Saddle River, N.J.: Pearson Education, Inc, hal. 78-80.
- 6 Katz, Ralph (2013). *Motivating Technical Professionals Today*. IEEE Engineering Management Review, Vol. 41, No. 1, Maret 2013, hal. 28-38
- 7 Edgar H. Schein (bersama Peter S. DeLisi, Paul J. Kampas dan Michael Sonduck) (2003). *DEC is Dead, Long Live DEC - The Lasting Legacy of Digital Equipment Corporation*. Lessons on Innovation, Technology and the Business Gene. Berrett-Koehler Publishers.
- 8 Ross Bonander (2008). “AskMen How to: Give Constructive Criticism”. Askmen.com. Diunduh tanggal 30-Mei-2014 dari situs [[http://www.askmen.com/money/how\\_to\\_250/275\\_how\\_to.html](http://www.askmen.com/money/how_to_250/275_how_to.html)]
- 9 “What is Constructive Criticism?” (2013). Wisegeek.com. Conjecture Corporation. Diunduh tanggal 30-Mei-2014 dari situs [<http://www.wisegeek.com/what-is-constructive-criticism.htm>]
- 10 “The Hamburger Method of Constructive Criticism” (2007). N8tip.com. Nate’s Productivity Tips. Diunduh tanggal 30-Mei-2014 dari situs [<http://n8tip.com/the-hamburger-method-of-constructive-criticism-works-for-vegetarians-too>].
- 11 Walters, Jamie (2001). “The 4-1-1 On Constructive Criticism”. Inc.com. Mansueto Ventures. Diunduh tanggal 30-Mei-2014 dari situs [<http://www.inc.com/articles/2001/08/23257.html>]



## 8

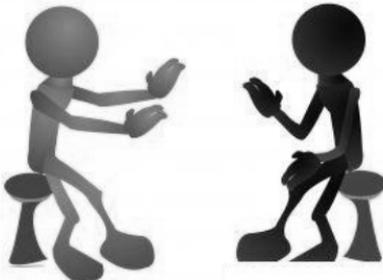
## MENASEHATI DAN DINASEHATI

*“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka...”—Matius 7:12*

Pernahkah Anda dimaki-maki seseorang di depan umum? Bagaimana rasanya? Suatu kali, walikota Surabaya yang menjabat saat itu, ibu Tri Rismaharini pernah memarahi pihak penyelenggara pembagian eskrim gratis Walls yang diadakan di taman Bungkul, Surabaya—taman yang menjadi pembatas ruas jalan di sepanjang Jalan Darmo.<sup>1</sup> Kemarahan spontan ibu Tri Risma dikarenakan tanaman yang berada di taman tersebut, taman yang pernah mendapat penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan menghabiskan dana miliaran rupiah, rusak parah terinjak-injak kerumunan warga. Kemarahan spontan sang walikota tersebut jelas membuat penyelenggara terkejut.

Peristiwa itu akhirnya menjadi buah bibir di kalangan masyarakat dan media massa. Di satu sisi, media massa menyorot apakah seorang pejabat negara layak mengekspresikan kemarahannya di depan umum. Di sisi lain, masyarakat memuji tindakan sang walikota yang berani menuntut sebuah perusahaan besar dan terkenal dan yang langsung membubarkan acara yang telah merusak taman kota dan menimbulkan kemacetan total.<sup>2</sup>

### A. Menyikapi Nasehat



Perihal menasehati dan dinasehati dalam lingkup sekolah, tempat kerja, masyarakat umum ataupun gereja, sesungguhnya memerlukan perhatian khusus baik pada cara penyampaiannya maupun

---

sikap dalam menerimanya. Bagaimanakah kita menanggapi makian atau teguran? Dengan hati terbuka atau hati yang terluka? Bagaimanakah kita memberikan teguran atau nasehat? Dengan emosi yang meledak-ledak penuh kebencian atau dengan kasih dan ketegasan? Hendaknya kita bersama-sama belajar untuk menerima kritik dan memberi kritik dengan prinsip yang pernah diberikan oleh Tuhan Yesus: Apa yang kita kehendaki agar orang perbuat kepada kita, perbuatlah demikian juga kepada mereka (Mat. 7:12, Luk. 6:31).

Perlu diingat, bahwa nasehat Tuhan Yesus sesungguhnya diperuntukkan untuk kita, bukan pihak lawan. Dengan kata lain, menurut Injil Lukas 6:27-31, “apa yang kita kehendaki agar orang perbuat kepada kita” adalah dalam konteks mengasihi musuh dan berbuat baik kepada orang yang membenci kita. Artinya, dalam hal menasehati dan dinasehati, kita tetap perlu menegur, tentunya dengan cara yang sopan dan baik. Namun ada kalanya orang yang kita tegur—meskipun dengan cara yang baik dan santun sekalipun, tetap tidak dapat menerima bahkan menjadi tersinggung dan membenci kita. Siakah kita menerima kenyataan tersebut? Atau, saat orang lain menegur kita dengan cara yang salah—kasar, sembarangan, semena-mena—dapatkah kita menerimanya dengan lapang dada? Itulah salah satu yang dimaksudkan Tuhan Yesus dengan “mengasihi musuh dan berbuat baik kepada orang yang membenci kita.”

---

*Ada kalanya orang yang kita tegur—meskipun sudah dilakukan dengan cara yang baik dan santun sekalipun—tetap tidak dapat menerima bahkan menjadi tersinggung dan membenci kita.*

---

## **B. Alasan Nasehat Tidak Disukai**

Ada beberapa hal yang membuat nasehat tidak begitu disukai oleh orang yang dinasehati. Alasan itu antara lain: Pertama, karena nasehat tersebut disampaikan dengan cara yang kasar tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Misalnya,



nasehat yang disampaikan dengan kata-kata kasar, ejekan, kata-kata yang merendahkan dan cenderung menjelek-jelekan. Maka hal demikian justru akan semakin memicu emosi dan amarah dari orang yang mendengarnya. Kedua, karena orang yang dinasehati merasa harga dirinya terinjak-injak. Misal, seorang yang secara usia ataupun jabatan jauh lebih senior ditegur keras dan dikritik oleh seorang yang secara usia dan pengalaman kerja jauh lebih muda darinya di depan banyak orang. Tentunya ini bukanlah suatu hal yang dapat dengan mudah diterima, bahkan oleh diri kita sekalipun bukan?

Seringkali kita “malas” untuk meluangkan waktu berpikir sebelum kita melontarkan nasehat dan kritikan pada orang lain; padahal jika dibalikkan pada diri sendiri, kita sebenarnya juga tidak akan suka dikritik dengan cara demikian. Akibatnya, tidak heran terdapat perpecahan dan perselisihan—bahkan di antara umat Tuhan—karena masalah menasehati dan dinasehati.

Berikut adalah kiat-kiat sederhana dalam menasehati atau mengkritik orang lain untuk meminimalkan rasa sakit hati dari orang yang dikritik: 1) Beritahukanlah kesalahan orang lain secara tidak langsung, misalnya dengan cara saling berbagi pengalaman mengenai kesalahan yang dimaksudkan; 2) Berikanlah solusi perbaikan dalam bentuk permintaan bukan dengan bentuk perintah ataupun suruhan; dan 3) Tentunya mengkritik dengan cara yang sopan dan etis.

Kemudian, ada pula kiat-kiat lain di dalam menyikapi kritikan yang ditujukan pada diri kita: 1) Tebal telinga—artinya tidak mudah emosi melainkan dengarkan dahulu sampai selesai kritikan tersebut agar kita dapat mengambil intisari dan tujuan dari nasehat tersebut; 2) Lapang dada—berbesar hatilah dan bersiap-siaplah terhadap kritikan yang pedas ataupun kasar, tidak menyimpan dendam ataupun bersikap subjektif terhadap orang yang memberikan kritikan itu; 3) Tebal muka—belajarlah

---

untuk merendahkan hati, apalagi kalau sampai Anda dimarahi atau ditegur di depan orang banyak; 4) Renungkan kembali serta berkomitmen untuk memperbaiki dan melakukan saran kritikan yang diberikan.

### C. Perihal Menghakimi

Sebuah kalimat yang pernah diutarakan oleh Yesus, “Jangan kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi,” (Mat. 7:1) seringkali disalahgunakan untuk mengurungkan niat seseorang di dalam memberikan kritik ataupun teguran kepada orang lain. Apa maksud sesungguhnya dari nasehat yang dilontarkan Yesus?



Kata “menghakimi” (Inggris: *condemn*) dalam bahasa Yunani, κρίετε (*krinete*), ternyata memiliki arti berlapis: Pertama, dalam konteks perbandingan. Misalnya, hal yang satu lebih penting dibandingkan yang lain (Rom. 14:5)<sup>3</sup> atau hal yang satu jauh lebih baik, melebihi hal yang lainnya (1Kor. 4:7).<sup>4</sup> Dengan kata lain, dalam konteks κρίετε, orang yang “menghakimi” justru merasa dirinya jauh lebih baik dan membandingkan kebaikan serta kelebihan dirinya dibandingkan dengan kekurangan dan keburukan orang yang “dihakimi.”

Kedua, κρίετε dapat dipahami dalam konteks memberikan penghakiman. κρίετε adalah sebuah kata kerja yang digunakan untuk memutuskan bahwa seseorang telah bersalah, melanggar hukum dan pantas untuk dihukum atau “dihakimi.” Dalam penggunaan sehari-harinya, κρίετε dipakai bukan hanya untuk merujuk pada penghakiman Allah (Rom. 2:16, 3:6) melainkan juga “penghakiman” secara pendapat



perorangan yang bersifat pribadi dan subjektif (Kis. 23:3, Yoh. 18:31).<sup>5</sup>

Nasehat Tuhan Yesus, “Jangan kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi,” sebenarnya ditujukan kepada “orang yang munafik” (ayat 5)—yaitu orang yang sesungguhnya memiliki lebih banyak keburukan dan kesalahan (balok di mata) namun ia merasa jauh lebih baik bahkan secara subjektif menyalahkan serta menghakimi orang yang dengan sedikit kesalahan (selumbar di mata) tanpa sedikitpun mempertimbangkan dan menyadari keburukan dirinya sendiri. Tidak heran, “orang munafik” demikian nantinya akan dihakimi juga oleh orang lain yang mengetahui kemunafikannya.

Perihal menasehati dan dinasehati bagaikan dua sisi pada mata uang yang sama. Ketika kita menegur dan menasehati orang lain, bukan hanya kita wajib mengevaluasi kesalahan pribadi kita juga melainkan kita juga wajib menerima teguran dan nasehat orang lain dengan berbesar hati—sebab kita juga tidak luput dari kesalahan yang mungkin akan kita lakukan segera ataupun tidak sengaja.

---

*Nasehat Tuhan Yesus, “Jangan kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi,” sebenarnya ditujukan kepada orang yang munafik—yang tanpa sedikitpun mempertimbangkan dan menyadari keburukan dirinya sendiri.*

---



## Apakah Anda Tahu?



### D. Menghadapi Nasehat Dengan Baik

Nasehat, teguran, kritik—walaupun dilakukan oleh rekan kerja, teman, anggota keluarga

---

secara membangun dan sopan sekalipun, tidak banyak orang dapat menerimanya dengan lapang dada. Ada beberapa contoh sikap yang dapat membantu Anda “merelakan” teguran atau kritik yang mungkin terasa pedas dan menyakitkan saat Anda menerimanya:

Pertama, sudut pandang berbeda. Berhentilah menganggap bahwa kritik sebagai teguran yang membuat Anda merasa malu dan kehilangan harga diri. Pandanglah kritik sebagai faktor yang justru dapat membuat diri Anda menjadi lebih baik.

Kedua, bedakan kritik dengan rasa iri. Umumnya, orang menyikapi teguran dan kritikan dengan pembelaan, “Mereka pasti iri, makanya mereka mengkritik.” Tidak selalu demikian halnya. Bedakanlah kritikan dengan rasa iri. Orang-orang bijak dan teman-teman baik mengkritik Anda karena mereka ingin melihat Anda menjadi seorang yang bertumbuh menjadi lebih baik lagi.

Ketiga, jangan mendendam. Apakah Anda menganggap bahwa kritik dan teguran adalah serangan yang ditujukan pada pribadi Anda? Pisahkanlah emosi dan rasa marah sejenak. Tahan keinginan Anda untuk berargumen dan “beradu-mulut” dengan orang yang menegur dan mengkritik. Dengarkanlah perkataannya terlebih dahulu. Seberapapun tidak nyamannya Anda, atau seberapapun “sakit hati”nya Anda, paksakan diri Anda untuk tenang. Jika Anda berhasil melakukan ini, proses kritik dan teguran akan berlalu lebih cepat dengan ketenangan yang Anda lakukan.

Keempat, mengucapkan terima kasih. Setelah teguran dan kritikan telah selesai Anda dengar, lakukanlah obrolan ringan dengan sang pemberi kritik. Bahas kesalahan yang dimaksud termasuk juga solusi perbaikannya. Jika sang pengkritik tidak dapat memberikan solusi, tidak perlu merasa marah;



melainkan simpanlah sebagai suatu masukan alternatif bagi diri Anda. Ingatlah, setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda dan tidak semua orang akan selalu setuju dengan pendapat ataupun perbuatan Anda. Jangan lupa mengucapkan terima kasih atas kritikan dan teguran yang diberikan, terutama terhadap solusi perbaikan yang sungguh-sungguh dibahas dan diharapkan dari diri Anda.<sup>6</sup>



### **Pertanyaan Renungan:**

- Bagaimanakah Anda menyikapi setiap teguran dan kritikan yang diberikan kepada Anda selama ini?
- Mengapa rasa sakit-hati akibat teguran dan kritikan sulit untuk dilupakan? Hal-hal apakah yang dapat Anda lakukan untuk “mengobati” rasa sakit tersebut?
- Renungkan beberapa perbaikan yang pernah Anda alami dan lakukan setelah Anda menerima teguran atau kritikan.

- 
- 1 Syafy, Fully (2014). *Tanaman Sepanjang Darmo Rusak, Risma Marah Besar*. Tempo Media Group, tanggal 11-Mei-2014. Diunduh tanggal 18-Juli-2014 dari situs [<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/11/058576995/Tanaman-Sepanjang-Darmo-Rusak-Risma-Marah-Besar>]
  - 2 *Taman Rusak Karena Eskrim Gratis, Walikota Risma Marah Besar* (2014). Liputan6.com, Surabaya. Diunduh tanggal 18-Juli-2014 dari situs [<http://news.liputan6.com/read/2048445/taman-rusak-karena-es-krim-gratis-walikota-risma-marah-besar>]
  - 3 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
  - 4 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
  - 5 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2014). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
  - 6 “*Bagaimana Menghadapi Kritik Dengan Baik*” (2014). Talkmen. Diunduh tanggal 23-April-2014 dari situs [<https://id.berita.yahoo.com/bagaimana-menghadapi-kritik-dengan-baik-00000242.html>]



## 9

PERKATAAN YANG TIDAK DEWASA<sup>1</sup>

---

*“Kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar [tetapi] kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras”*

—Ibrani 5:12

---

Perkataan lidah, entah itu saat memberikan nasehat atau teguran, seringkali terkesan mudah ketika diucapkan tetapi kenyataannya sulit untuk dilakukan. Bahkan dalam amarah dan emosi, teguran dapat berubah menjadi kata-kata yang sama sekali tidak dewasa dan tidak patut diucapkan.

Mengapa orang dewasa terkadang masih saja mengucapkan perkataan yang tidak dewasa? Penulis surat Ibrani pernah menuliskan, “Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras” (Ibr. 5:12). Dengan kata lain, jemaat yang dimaksudkan seharusnya sudah menjadi pengajar, sudah dewasa, tetapi masih membutuhkan susu.

Bayi dan anak-anak masih bergantung dengan sangat pada susu di dalam masa pertumbuhannya. Sedangkan orang dewasa sudah beralih pada makanan keras. Bagi orang dewasa, susu hanya bersifat sebagai makanan pelengkap, bukan yang utama lagi. Namun, surat Ibrani mengungkapkan adanya orang dewasa yang secara rohani masih memerlukan susu sebagai makanan utamanya, yaitu orang dewasa yang tidak dewasa.

---

*Menjadi dewasa bukan sekedar pertumbuhan dewasa secara fisik melainkan keseriusan dalam mengambil tanggung jawab, serta kebijaksanaan di dalam memilih antara yang baik dan jahat, benar dan salah.*

---

---

## **A. Melatih Diri Menjadi Dewasa Rohani**

Meskipun di atas usia 17 tahun, secara hukum dan administrasi negara seseorang dianggap sudah dewasa; pada kenyataannya tidak semua orang yang berusia dewasa dapat bersikap secara dewasa. Maka, menjadi dewasa secara rohani adalah sebuah pilihan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi dewasa bukan sekedar pertumbuhan dewasa secara fisik melainkan keseriusan dalam mengambil tanggung jawab, serta kebijaksanaan di dalam memilih antara yang baik dan jahat, benar dan salah. Menjadi dewasa perlu proses pembelajaran dan pengalaman hidup yang harus dilalui.

Seorang pemain basket harus tetap melatih dirinya agar dapat menjadi mahir dan 'dewasa' dalam permainannya. Demikian pula halnya dalam kehidupan rohani; jika kita hanya sekedar mendengarkan khotbah dan membaca Alkitab, tanpa melakukan dan mempraktekkan pengajaran Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari, bagaimana mungkin kita dapat menjadi dewasa rohani? Dewasa dalam perkataan mulut kita? Berikut adalah beberapa perkataan tidak dewasa yang patut kita hindari:

## **B. Kejahatan Dibungkus Perkataan Baik**

Masih ingatkah Anda tentang tipuan si ular terhadap Hawa yang dikemas dengan perkataan yang menarik dan menjanjikan? Kitab Kejadian 3:3-4 menceritakan bagaimana larangan Tuhan diputar-balik oleh si ular dan dikemas menjadi suatu hal yang menggoda, yang menarik hati dan membuat penasaran. Sekilas, kemasan perkataan ular sangat menjanjikan; tetapi begitu dibandingkan secara rinci dan penuh kewaspadaan, akan terlihat perbedaan yang mencolok dan bahaya dibalik kemasan yang indah tersebut.



Masalah uang kertas palsu, tentu pihak *teller* bank yang terlatih akan lebih cekatan mengetahui letak kepalsuannya. Masalah perhiasan palsu, tentu seorang penjual emas yang berpengalaman dapat dengan mudah menemukan perbedaannya. Demikian pula dalam kehidupan rohani, jika kita tidak melatih diri untuk menyempurnakan rohani, bagaimana mungkin kita dapat dengan teliti dan waspada membedakan antara pengajaran yang benar dengan pengajaran yang palsu dan menyimpang?

Dari pengalaman yang terjadi di masyarakat, banyak hal-hal jahat terbungkus oleh hal-hal baik. Contohnya saja, seorang sales yang dengan janji-janji manisnya menawarkan investasi menggiurkan; namun berujung kepada penipuan uang. Seorang laki-laki yang dengan perkataan romantisnya, via *facebook* mengajak seorang remaja perempuan untuk bertemu, namun berakhir dengan tindakan pemerkosaan.



Dalam kehidupan bergereja, Tuhan Yesus-pun juga pernah memperingati kita akan hal demikian. Injil Matius 7:15 mencatatkan, “Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas.” Suatu kali,

teman saya menceritakan pengalamannya di dalam mengikuti sebuah persekutuan Kristen umum. Dalam persekutuan tersebut, ia bertemu dengan seorang yang memiliki karakter baik dan sopan. Hampir di setiap perkataannya selalu diakhiri dengan “Haleluya” dan “puji Tuhan.” Ketika menjalani pertemanan dengan orang tersebut, terasa bahwa orang itu begitu taat pada Tuhan. Sampai kepada tahap berbisnis-pun, kartu nama yang digunakannya berbau istilah Alkitab. Teman

---

saya semakin yakin bahwa orang tersebut adalah seorang yang rohani, umat Tuhan. Tetapi, hubungan bisnis itu justru diakhiri dengan penipuan yang dilakukan oleh orang tersebut. Sungguh, kejahatan yang dibungkus dengan perkataan baik.

Peristiwa-peristiwa di atas seharusnya menjadi peringatan keras bagi kita tentang kemunafikan. Jangan sampai dalam kehidupan bergereja kita tanpa sadar, pekerjaan pelayanan yang kita lakukan ternyata hanya untuk memenuhi kepuasan kemuliaan diri kita sendiri.

-----

*Jika kita tidak melatih diri untuk menyempurnakan rohani, bagaimana mungkin kita dapat dengan teliti dan waspada membedakan antara pengajaran yang benar dengan pengajaran yang palsu dan menyimpang?*

-----

### **C. Tidak Bisa vs. Tidak Ingin**

Bertumbuh menjadi dewasa adalah suatu hal yang berjalan secara alami. Namun, bersikap dewasa dan memiliki perkataan yang dewasa adalah sebuah pilihan yang harus kita putuskan. Apakah kita memilih untuk menjadi dewasa secara rohani atau tetap bersikap kekanak-kanakkan dalam mengambil keputusan?

Bukan rahasia umum lagi, seringkali dalam penugasan pelayanan di gereja, banyak jemaat berkata, “Jangan saya deh, saya tidak bisa.” Sesungguhnya, masalah utama bukannya tidak bisa melainkan tidak ingin. Misalkan saja, tugas pemimpin nyanyi atau penyambut tamu, mungkin kita pernah berkata kalau kita tidak bisa, karena merasa malu dan gemetar. Dalam dunia kerja-pun juga tidak berbeda jauh, banyak teman di kantor pada saat diberikan *project* oleh pimpinan, merasa tertekan dan terbebani oleh karena tingkat kesulitannya. Tetapi setelah beberapa teman saling bekerja sama membentuk tim dan berusaha untuk menguraikan satu-per-satu, akhirnya *project* itu selesai juga.



Dengan kata lain, ada waktu untuk mencoba yang pertama kalinya bagi setiap hal; dan hal tersebut merupakan pengalaman dan pembelajaran tersendiri. Jika seumur hidup kita menolak dan tidak ingin mencoba suatu tugas pelayanan tertentu, bagaimana mungkin kita dapat mengetahui dan menggali talenta yang diberikan Tuhan kepada kita?

Seorang yang bernama James Earl Jones, terlahir tahun 1931, menjalani kehidupan profesinya sebagai aktor, pengisi suara di berbagai film Disney, dan juga penyiar berita CNN (*Cable News Network*) Internasional dan NBC (*National Broadcasting Company*). Namun tahukah Anda bahwa dibalik kehebatannya itu ternyata pada usia mudanya, Jones



James Earl Jones di usianya yang sudah senja namun masih produktif.

adalah seorang yang gagap?<sup>2</sup> Bahkan ia menderita gagap yang sangat parah sehingga selama delapan tahun ia menolak untuk berbicara, sampai ketika ia masuk ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Berbagai ejekan dan cemooh dari teman-teman sekelasnya sudah merupakan hal yang biasa ia terima sehari-hari.<sup>3</sup>

Di Sekolah Menengah Atas, guru bahasa Inggrisnya-lah yang akhirnya membantu Jones mengatasi kegagapannya tersebut.<sup>4</sup> Guru itu menemukan bahwa Jones berbakat dalam menulis puisi. Suatu ketika sang guru berkata, "Puisi itu terlalu bagus untukmu, maka untuk membuktikan bahwa puisi itu memang sungguh-sungguh engkau yang menulisnya, buktikan di hadapan semua teman sekelas dan berpuisilah tanpa naskah."

---

Dan ternyata Jones melantunkan puisi tersebut dengan lancar. Sejak saat itu, setiap hari guru bahasa Inggrisnya menyuruh Jones untuk membacakan karya puisinya di depan kelas untuk melatih dirinya menghilangkan kegagapannya.<sup>5</sup>

Kita semua memiliki kelemahan di bidang tertentu. Mungkin kita lemah di dalam berhitung, tetapi berbakat dalam hal musik. Mungkin kita lemah dalam berekspresi dengan kata-kata, namun bertalenta dalam melukis dengan kata-kata. Tuhan menciptakan kita dengan talenta yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Permasalahannya bukanlah kita tidak bisa melainkan apakah kita ingin mencoba untuk maju dan mengasah talenta yang kita miliki atau tidak.

Pengalaman James Earl Jones membuktikan bahwa sikap “tidak bisa” dengan “tidak ingin” adalah dua hal berbeda, tetapi seringkali disama-ratakan. Sama halnya dalam kehidupan bergereja; terhadap tugas pelayanan, pemberian tanggung-jawab jabatan tertentu, tugas kepanitiaan, seringkali kita berkata “tidak bisa” padahal dalam hati kita sebenarnya mampu menjalankannya hanya saja “tidak ingin” dibebani dan direpoti oleh hal-hal demikian.

#### **D. Dahulu Saya Hebat, Sekarang...?**

Perkataan yang tidak dewasa berikutnya yang saya sering dengar adalah dari para jemaat yang dahulu adalah para aktivis di gereja, tetapi sekarang sudah tidak aktif lagi karena kesibukan-kesibukan mereka. Orang-orang demikian selalu berkata, “Dahulu waktu masih muda, saya aktif di organisasi kepemudaan, guru agama dan berbagai persekutuan.” Perkataan yang terkesan membanggakan kejayaan masa lalu. Namun bagaimana sekarang? Sudah pudar dan tidak aktif dimanapun. Bagaimana kenangan di masa lampau.

Apakah kita termasuk jemaat *monument* (yang stagnan, tinggal kenangan saja) atau *movement* (yang bergerak dan



tetap aktif)? Hendaknya kita tetap bersemangat dan bergiat bagi Tuhan. Jika dahulu kita menjadi guru agama, hendaknya kita sekarang juga tetap aktif melayani. Jika dahulu kita aktif dalam tim besuk, hendaknya juga tetap bersemangat membantu bidang pelayanan tersebut. Jika dahulu kita begitu bergiat dalam kebaktian, maka sekarang semangat yang sama kita perjuangkan, jangan sampai pudar. Inilah *movement*, jemaat yang tetap aktif, bersemangat dan dibutuhkan untuk memajukan gereja. Janganlah menjadi *monument*, hanya sekedar menceritakan keaktifan pelayanan masa lalu saja.

Ada seorang teman kantor saya yang sangat mahir dalam bidang *computer programming*. Ia berhasil membangun sebuah sistem hubungan elektronik yang sangat baik dalam perusahaan. Kepada sesama rekan kerjanya, ia selalu membangga-banggakan keberhasilan sistem elektronik tersebut. Bahkan tidak jarang ia berkata, "Jika bukan saya yang kerjakan sistem tersebut, mana mungkin perusahaan bisa sampai sejaya ini?" Tetapi keberhasilannya semata-mata hanya kenangan. Sekarang, seiring dengan semakin majunya perkembangan jaman dan teknologi, perusahaan membutuhkan sistem elektronik yang lebih bersaing. Saat orang tersebut diminta bantuannya untuk ikut terjun dalam pembuatan program baru, ia menolak dengan alasan hanya ingin menjadi pengamat saja.

Dalam kehidupan bergereja, seringkali kita hanya mengenang masa-masa ketika kita aktif dalam pelayanan ini, terjun dalam persekutuan itu. Namun, yang Tuhan inginkan bukanlah keaktifan masa lalu, melainkan semangat dan komitmen kita sekarang ini dan dalam masa yang akan datang. Marilah kita bersama-sama mengevaluasi diri: Apakah iman dan semangat kita masih berkobar sama seperti dahulu kala, atautkah sudah pudar dan menghilang? Hendaknya kita bertekun dalam pelayanan sampai ketika Tuhan datang kembali untuk yang kedua kalinya.

---

*Apakah kita termasuk jemaat monument—yang stagnan rohani, hanya membanggakan kejayaan pelayanan masa muda, atau jemaat movement—yang bergerak dan tetap aktif melayani?*

---

### **E. Perkataan Batu Sandungan**

Penulis surat Yakobus pernah menuliskan bahaya perkataan mulut kita, “Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal... demikian juga lidah...ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh” (Yak. 3:2, 5-6). Berapa banyak orang pernah “jatuh” akibat perkataan-perkataan yang keluar dari mulut kita? Inilah perkataan tidak dewasa yang terakhir, perkataan mulut yang menjadi batu sandungan bagi orang disekitar kita.



Seorang pimpinan, karena merasa dirinya sebagai atasan, suka sekali memberikan perintah kepada orang lain. Bahkan kalau bawahannya melakukan suatu kesalahan, sang pimpinan tidak segan-

segan mengeluarkan kata-kata kasar, makian dan kata-kata merendahkan, “Begitu saja tidak bisa, seperti anak Sekolah Dasar saja.” Padahal yang dimaki-maki adalah orang lulusan Sarjana tingkat dua. Sang karyawan sampai menangis karena dalam seumur hidupnya belum pernah ia dikata-katai sampai sedemikian rupa.

Akhirnya seorang rekan pimpinan yang mengetahui hal tersebut datang untuk berbincang-bincang dengan sang atasan, sambil menasehati, “Kamu telah menyakiti hati para bawahanmu, omelan yang dikeluarkan sungguh sudah melewati batas.”



Tanpa merasa bersalah sedikitpun ia hanya membalas, “Masa begitu saja sakit hati? Memang benar *koq* dia bodoh, karena begitu saja tidak bisa. Ya sudah, nanti saya tinggal meminta maaf saja ke orang itu.”

Namun pada kenyataannya, proses meminta maaf tidak semudah yang dikatakan. Namanya sudah sakit hati, tentu tidak akan mudah dilupakan begitu saja. Meskipun sang atasan sudah meminta maaf, para karyawan tahu bahwa dari nada bicara serta bahasa tubuhnya, permintaan maaf yang diucapkan tidaklah tulus. Padahal, tahukah Anda bahwa sang atasan sebenarnya adalah seorang aktivis gereja yang dengan aktif melakukan tugas pelayanannya seminggu sebanyak tiga kali? Ia seorang guru agama dan setiap minggu sekali, ia mengkhususkan seluruh waktunya untuk pelayanan gereja di hari tersebut. Tetapi dalam perilakunya sehari-hari di kantor, ia begitu sering mengeluarkan perkataan yang menyakiti hati orang banyak.

Perbuatan dan perkataan mulutnya telah menjadi batu sandungan bagi orang yang percaya maupun yang belum percaya. Walaupun ia sering berbicara tentang pelayanannya di gereja; sikap hidup, perkataan dan perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan iman yang ia sering bagikan lewat mulutnya. Oleh sebab itu, marilah kita berhati-hati di dalam berbicara, jangan-jangan tanpa sadar perkataan kita telah menjadi batu sandungan bagi orang lain.

- 
- 1 Kutipan serta artikel di bawah adalah saduran dari khotbah Diaken Ferry Winarta, yang disampaikan pada kebaktian Sabat (Sabtu) tanggal 20-Agustus-2011 di Gereja Yesus Sejati, Samanhudi.
  - 2 “James Earl Jones” (2014). The Biography.com. Diunduh tanggal 02-Juni-2014 dari situs [<http://www.biography.com/people/james-earl-jones-9357354>]
  - 3 (Audio/Transcript). Wawancara dengan American Academy of Achievement for the National Medal of Arts, pada tanggal 29-Juni-1996 di Sun Valley, Idaho, Amerika Serikat. Diunduh tanggal 02-Juni-2014 dari situs [<http://www.achievement.org/autodoc/page/jon2int-2>]
  - 4 Bandler, Michael J. (March 2008). *This is James Earl Jones*. NWA World Traveler (Northwest Airlines). Diunduh tanggal 03-Juni-2014 dari situs [<http://www.nwaworld-traveler.com/>]
  - 5 Davies-Cole, Andrew (2010). *The daddy of them all*. HeraldScotland.com. Herald & Times Group. Diunduh tanggal 03-Juni-2014 dari situs [<http://www.heraldscotland.com/arts-ents/stage-visual-arts/the-daddy-of-them-all-1.1007614>]

**10****PENGARUH PERKATAAN**

---

*“Your words are not just the echo of your past, but they will affect the future, yours and others”*

---

Pernahkah kita menghitung berapa kata yang kita ucapkan setiap harinya? Menurut Profesor Louann Brizendine, seorang ilmuwan peneliti otak dan syaraf manusia dari Amerika Serikat, rata-rata wanita mengeluarkan 20.000 kata dalam sehari, sedangkan pria hanya mengucapkan 7.000 kata saja.<sup>1</sup> Mungkin saja profesor itu benar. Mungkin juga ia salah. Seorang pembicara seminar yang berjenis kelamin pria mungkin akan mengucapkan lebih banyak kata-kata dibandingkan seorang penulis wanita. Mungkin saja.

Namun tak peduli kita pria ataupun wanita, apakah kita menyadari bahwa kata-kata yang kita ucapkan mempunyai dampak yang luar biasa besar? Sadarkah kita bahwa kata-kata kita dapat mengubah masa depan seseorang bahkan orang banyak? Mari kita merenungkan hal ini sejenak.

**A. Dampak Kata-Kata**

Apakah kita seorang pendeta yang berkotbah di atas mimbar? Kotbah itu akan mengubah masa depan abadi jemaat. Mereka akan selamat atau binasa kekal. Apakah kita guru yang sedang mengajar di kelas atau ibu rumah tangga yang sedang mendisiplinkan anak di rumah? Ajaran itu akan menentukan bagaimana anak-anak ini akan hidup di masa mendatang, bagaimana mereka bersikap terhadap pasangan dan keluarga mereka, bagaimana mereka menjadi contoh jika mereka menjadi atasan, dan bagaimana mereka mencintai Tuhan dan gereja.

---

Apakah kita seorang atasan di kantor atau seorang pemilik usaha? Teguran kasar yang sering kita lontarkan pada bawahan mungkin akan membuat dia berkata kasar kepada pasangannya di rumah. Anak mereka akan belajar berkata kasar karenanya dan ia akan menumpuk kepahitan dalam hatinya. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan anak itu di kemudian hari? Semua itu karena kita, “sang atasan,” yang memulainya terlebih dahulu.

### **B. Masa Depan yang Terpengaruh**

Apakah ini hanya berlaku bagi orang-orang “atas” saja? Bagaimana jika kita berada di posisi “bawah”? Apakah kata-kata kita akan berarti bagi seseorang? Dalam Alkitab dicatatkan bahkan seorang hamba pun dapat mengubah masa depan tuannya. Diceritakan bahwa Naaman, seorang panglima tentara raja Aram yang merupakan pahlawan yang gagah berani, terserang kusta. Lalu hamba istrinya berkata, “Sekiranya tuanku menghadapi nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya” (2 Raj 5: 3) Oleh sebab perkataan sederhana dari sang hambalah, maka kemudian Naaman pergi.

Namun Naaman menjadi marah karena Nabi Elisa hanya menyuruhnya mencelupkan diri tujuh kali di Sungai Yordan. Siapakah yang kemudian menasehatinya untuk tetap melakukan perintah sang nabi? Lagi-lagi hamba-hambanya yang mendesaknya untuk patuh (2 Raj 5: 13). Betapa mulianya perkataan dan nasehat dari para hamba-hamba ini. Kata-kata mereka dapat menyelamatkan hidup seorang panglima dan di masa kemudian, tidak menutup kemungkinan, dapat menyelamatkan seluruh negara.

Siapakah kita ini? Orang “atas” atau “bawah”? Hal ini tidaklah menjadi masalah. Pria atau wanita? Bukan itu faktor utama. Siapapun kita, sebagai mahluk sosial, kita hidup saling berkaitan satu sama lain. Dan jika kita menyadari dampak apa



yang kita timbulkan setiap kali kita berkata-kata, mungkin kita akan menjadi gentar. Karena itu baiklah kita mengawasi setiap perkataan yang keluar dari mulut kita dan berdoa agar masa depan seseorang menjadi lebih baik karena kata-kata kita. Demikianlah nasehat dari sang pemazmur, “Awasilah mulutku, ya TUHAN berjagalah pada pintu bibirku” (Mzm. 141:3).

*Sadarkah kita bahwa kata-kata yang kita ucapkan mempunyai dampak yang luar biasa besar, bahkan dapat mengubah masa depan seseorang?*



### Apakah Anda Tahu?

Berikut adalah beberapa peristiwa nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang terjadi pada “orang atas,” “orang bawah” ataupun pria dan wanita. Mulai dari peristiwa yang dialami oleh seorang pendeta, seorang mahasiswi sampai kepada penelitian yang dilakukan oleh psikolog; peristiwa-peristiwa nyata berikut akan menunjukkan kepada kita betapa perkataan dari mulut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap diri seseorang dan masa depan orang tersebut.

### C. Jatuhnya Sang Pendeta Ternama



Perkataan yang keluar dari khotbah seorang pendeta harusnya dapat menjadi nasehat, teguran ataupun hiburan bagi yang mendengarkannya. Namun, apa yang terjadi saat perkataan tersebut justru menjadi batu sandungan bagi banyak orang? Demikianlah peristiwa yang menimpa seorang pendeta ternama, Mark Driscoll.

---

Beliau adalah seorang pendeta di negara Amerika Serikat dan pendiri dari gereja Mars Hill, sebuah gereja besar dengan 15,000 jemaat yang berada di Seattle, Washington. Kelebihannya di dalam menjembatani para generasi tua konservatif dengan generasi muda liberal, membuat Driscoll disegani oleh banyak orang.

Namun, perlahan Driscoll mulai dirudung oleh berbagai tuntutan akibat perkataan-perkataan yang telah diucapkannya. Dalam khotbahnya di tahun 2007, Driscoll pernah membuat pertentangan di antara jemaatnya dengan menafsirkan sosok Yesus sebagai “seorang yang gagah dan berotot besar.” Sebab Kristus dengan sosok yang demikianlah maka para lelaki akan tertarik untuk mengikut Yesus yang ia sebut sebagai “*Ultimate Fighting Jesus* (Yesus yang mahir dalam perkelahian atau ilmu bela diri).”

Di hadapan para jemaat dan pengurus gereja Mars Hills, Driscoll dikenal sebagai seorang yang suka meneriaki dan menyumpahi para pendengarnya saat berkhotbah, terutama dengan pendapat-pendapat pribadinya yang sangat kontroversial, “Sebagai laki-laki, jika Anda tidak memiliki bentuk tubuh seperti layaknya olahragawan, maka Anda juga tidak layak untuk masuk surga. Sebagai perempuan, pastikanlah bahwa Anda memberi makan dan melayani suami Anda.”<sup>2</sup>

Akibat perkataan-perkataan kontroversial yang dilontarkan oleh Driscoll, pada bulan Agustus 2014, ke-21 orang yang pernah menjabat sebagai pendeta di gereja Mars Hill secara resmi menuntut Driscoll, dengan tuntutan bahwa Driscoll tidak lagi layak untuk menjabat sebagai seorang pendeta. Adapun salah satu alasan tuntutan mereka antara lain karena Driscoll menetapkan bahwa seorang penatua yang “tidak kurus” tidak patut menjadi pemimpin, sebab sesuai kutipan



Driscoll, “bokongnya yang gemuk bukanlah gambaran yang kita inginkan dalam gereja.”

Tuntutan lainnya mencakup Driscoll yang sering melakukan “serangan-serangan verbal” dan mengeluarkan “perkataan-perkataan yang memalukan” kepada jemaat maupun pengurus gereja. Atas tuntutan-tuntutan tersebut, Driscoll berencana untuk “beristirahat” dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.<sup>3</sup>

---

*Perkataan seorang rohaniawan seharusnya dapat membangun orang banyak tetapi bukan tidak mungkin—jika tidak berhati-hati—perkataan yang keluar justru malah menimbulkan kebencian, sakit hati, bahkan kekecewaan dari jemaat maupun rekan-rekan sekerjanya.*

---

#### **D. Dari Twitter Sampai ke Penjara**

Siapa yang akan menyangka bahwa kekesalan dan caci-maki dalam media sosial akhirnya dapat berujung di penjara? Itulah yang terjadi pada seorang mahasiswi di kota Yogyakarta.

Awalnya, Florence hanya ingin mengisi bahan bakar minyak motornya di sebuah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Namun, karena melihat



antrean motor yang begitu panjang, Florence langsung pindah ke antrean mobil yang mengisi Pertamina. Petugas SPBU menolak menuangkan minyak ke tangki motor Florence dan menyuruhnya kembali ke antrean motor. Akibatnya, muncullah tulisan status Florence yang bernada kasar di media sosial, “Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya. Teman-teman Jakarta-Bandung jangan mau tinggal di Jogja.”<sup>4</sup>

Menanggapi makian Florence, banyak pengguna Twitter yang memberikan protes keras, contohnya dari akun @mercurianearth, "@florencje\_Status S2, cara berpikir & ngomongnya kok KAMPUNGAN." Kemudian dari akun @senorita\_eve, "Ngakunya S2 tapi cara bicaranya gak ada cerminan intelektualnya." Setelah di-bully dari para pengguna lainnya, akhirnya akun Florence, mahasiswi S2, menghilang dari media sosial.<sup>5</sup>

Meskipun akun tersebut menghilang, caci-maki yang sudah dituliskan Florence berbuntut panjang. Florence dilaporkan polisi oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan ancaman pidana sesuai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) karena telah melakukan pencemaran nama baik Yogyakarta atas penghinaan dan pelecehan yang telah dilakukannya di media sosial. Menurut Fajar, perwakilan dari LSM, tujuan dari pelaporan tersebut tidak lain adalah "sebagai pembelajaran. Jangan semata-mata melampiaskan kekesalannya di media sosial tanpa etika."<sup>6</sup>



Melanjuti laporan dari LSM, pihak kepolisian secara resmi menangkap dan menahan Florence pada tanggal 29-Agustus-2014 dan terancam enam tahun penjara.<sup>7</sup> Belum selesai urusannya dengan

pihak kepolisian, Universitas Gadjah Mada (UGM) melalui sidang etik memberikan sanksi kepada Florence berupa skors satu semester. Pemberian sanksi tersebut sesuai dengan pertimbangan hasil sidang komite etik yang mengategorikan bahwa mahasiswi S2 Ilmu Kenotariatan UGM itu melakukan



pelanggaran sidang karena memaki Yogyakarta di media sosial.<sup>8</sup>

Dalam jumpa pers se usai menjalani sidang etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, akhirnya Florence menyatakan permintaan maafnya kepada semua pihak yang tersinggung oleh tulisannya di media sosial; termasuk kepada Sultan, masyarakat Yogyakarta dan orang-orang yang merasa dirugikan. Saat ia menyampaikan permintaan maaf tersebut, Florence tampak meneteskan air mata dengan ucapan yang terbata-bata, “Saya meminta maaf sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada Sultan, warga Yogya, dan orang-orang yang sakit hati akibat ulah saya. Saya jera dan menyesal, sungguh menyesal. Saya berjanji tidak akan mengulangnya kembali. Saya memohon permintaan maaf saya ini diterima oleh Sultan dan warga Yogya.”<sup>9</sup>

---

*Dengan semakin mudahnya fitur sharing (berbagi ungkapan) dalam media sosial—bukan cuma kepada teman tetapi kepada masyarakat luas—seringkali kita mengabaikan akibat buruk jangka pendek ataupun jangka panjang atas perkataan yang kita bagikan.*

---

### **E. Perkataan dan Sel Otak Anak**

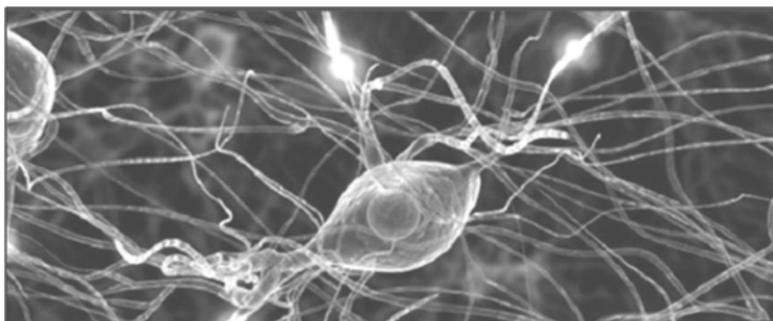
Contoh terakhir mengenai perkataan dan pengaruhnya terhadap masa depan adalah tentang perkataan yang mengandung amarah serta kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan si anak.

Benarkah bahwa teriakan dan perkataan amarah yang keluar dari mulut orangtua ternyata memiliki dampak negatif pada sel otak anak? Demikian pendapat seorang sarjana kedokteran lulusan Universitas Hasanuddin, Makasar, Indonesia; Asri Tadda saat ia membagikan penelitiannya tentang medis dan kesehatan melalui media sosial.<sup>10</sup>

---

Kadang kala, sebagai orangtua kita kesulitan untuk menahan amarah pada anak ketika mereka rewel dengan berbagai permintaan mereka; sementara kita sedang lelah dan ingin beristirahat. Tetapi itulah tantangan tersendiri bagi para orangtua.

Seorang ilmuwan Neurosains dari *Chicago Medical School*, Lise Eliot Ph.D., memberikan fakta mencengangkan atas hasil penelitiannya terhadap perkembangan otak seorang bayi. Dalam bukunya, *What's Going On In There? How The Brain and Mind Develop In The First Five Years of Life*, melalui sebuah perangkat khusus yang dipasang ke kepala bayi dan dipantau dengan layar monitor, Eliot menjelaskan bagaimana sebuah teriakan yang mengganggu ataupun mengagetkan bayi justru dapat menggelembungkan dan akhirnya memecahkan sebuah sel otak yang sedang berkembang—yaitu adanya perubahan warna sel di layar monitor pertanda kerusakan sel si anak.<sup>11</sup>



Kematian sel-sel otak hanyalah satu dari sekian dampak negatif bagi anak yang sering dimarahi oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dampak negatif lainnya antara lain adalah penurunan kepercayaan diri, trauma dan depresi. Seorang psikolog senior dan pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan pakar *play therapist* untuk anak, Dra. Mayke S Tedjasaputra Msi.,<sup>12</sup> mengemukakan bahwa keseringan memarahi anak di usia tumbuh kembang dapat menyebabkan anak menjadi pasif—karena selalu memilih



untuk diam daripada dimarahi—atau malah memberikan respons melawan.

Anak-anak yang sering dimarahi cenderung berpikir bahwa penyebab dia dimarahi adalah karena melakukan kesalahan. Semakin sering dimarahi, semakin kuat opini pada diri anak bahwa semua tindakannya adalah salah. Akhirnya, anak akan kehilangan kepercayaan diri dan takut untuk melakukan hal-hal baru. Di samping itu, tekanan mental atau depresi juga dapat terjadi pada anak yang sering dimarahi. Anak akan cenderung memiliki sifat pemurung, jarang tertawa dan kurang bahagia. Bahkan, pada beberapa kasus, anak menjadi pemarah dan gemar melakukan kekerasan fisik ataupun verbal hingga pada masa dewasanya kelak. Pemberian julukan atau *labelling* yang kasar dan tak pantas seperti “anak bodoh,” “anak tidak berguna,” “anak kurang ajar” akan membuat anak menjadi trauma dan kehilangan inisiatif untuk menghadapi setiap permasalahan yang menimpanya.

Bukan hanya teriakan dan perkataan amarah, ternyata mendisiplinkan anak melalui kata-kata juga dapat mempengaruhi pertumbuhan mereka. Dalam sebuah jurnal psikologis dan pendidikan *Child Development*, Dr. Ming-Te Wang—seorang doktor di bidang perkembangan psikologi lulusan Universitas Harvard dan seorang asisten profesor di bidang pendidikan dan penelitian psikologi Universitas Pittsburgh<sup>13</sup>—menjelaskan bahwa sedekat apapun hubungan orangtua dengan anak, ucapan kasar dan teriakan yang dilontarkan dapat meningkatkan resiko depresi dan perilaku buruk pada anak. Berteriak justru memiliki dampak yang sama buruknya seperti memukul anak. Perlakuan tersebut akan menimbulkan masalah emosional pada anak, seperti halnya depresi dan trauma.

Dalam artikelnya, Asri Tadda menasehatkan kepada kita bahwa dunia anak-anak seharusnya penuh dengan permainan,

---

canda, tawa dan kesalahan serta perbuatan yang selalu mereka ulang-ulang. Kitapun para orangtua juga pernah mengalaminya dahulu. Oleh karena itu, berikanlah dukungan dan kesabaran di dalam mendidik serta mendisiplinkan anak, agar pertumbuhan sel-sel otak mereka dapat berkembang sebagaimana mestinya.<sup>14</sup>

-----

*Teriakan dan makian kasar akan berdampak sama buruknya seperti pukulan fisik pada anak, yang kemudian berpengaruh negatif pada emosi kejiwaannya.*

-----



- 1 Brizendine, Louann M.D. (2007). *The Female Brain* (edisi bahasa Indonesia). Ufuk Press, PT. Cahaya Insan Suci, Jakarta.
- 2 Throckmorton, Warren (2014). *Another Mega Church Implodes*. Diunduh tanggal 15-September-2014 dari situs [<http://www.thedailybeast.com/articles/2014/09/14/another-mega-church-implodes.html>]
- 3 Ambrosino, Brandon (2014). *Megachurch pastor Mark Driscoll was an evangelical rock star*. Here's how he fell from grace. Diunduh tanggal 24-Agustus-2014. Vox Media, Inc. Dari situs [<https://idmg61.mail.yahoo.com/neo/launch?.rand=c7p3rj7cuo4kb#5696009207>]
- 4 Assifa, Farid (2014). *Ini Penyebab Florence Menulis Status Menghina Warga Yogya via Path*. TribunJogja. Diunduh tanggal 28-Agustus-2014 dari situs [<http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/19472001/Ini.Penyebab.Florence.Menulis.Status.Menghina.Warga.Yogya.via.Path>]
- 5 Assifa, Farid (2014). *Seorang Mahasiswi S-2 Terkena "Bully" di Media Sosial karena Hina Warga Yogya*. Tribun Jogja. Diunduh tanggal 28-Agustus-2014 dari situs [<http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/16331051/Seorang.Mahasiswi.S-2.Terkena.Bully.di.Media.Sosial.karena.Hina.Warga.Yogya>]
- 6 Kusuma, Wijaya (2014). *Dinilai Lecehkan Warga Yogya, Pemilik Akun Path Bernama Florence Dilaporkan ke Polisi*. Diunduh tanggal 28-Agustus-2014 dari situs [<http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/19234641/Dinilai.Lecehkan.Warga.Yogya.Pemilik.Akun.Path.Bernama.Florence.Dilaporkan.ke.Polisi>]
- 7 Syatiri, Ana Shoufiana (2014). *Florence Terancam Enam Tahun Penjara*. Diunduh tanggal 30-Agustus-2014 dari situs [<http://regional.kompas.com/read/2014/08/30/19390741/Florence.Terancam.Enam.Tahun.Penjara>]
- 8 *Florence Sihombing Diskors 1 Semester*. Liputan 6. Diunduh tanggal 10-September-14 dari situs [<https://id.berita.yahoo.com/florence-sihombing-diskors-1-semester-135719260.html>]
- 9 Kusuma, Wijaya (2014). *Usai Disidang Etik, Florence Menangis dan Kembali Meminta Maaf*. Diunduh tanggal 02-September-2014 dari situs [<http://regional.kompas.com/read/2014/09/02/17301991/Usai.Disidang.Etik.Florence.Menangis.dan.Kembali.Meminta.Maaf>]
- 10 *Biografi Orang Sukses Dunia*. Diunduh tanggal 20-September-2014 dari situs [<http://biografi-orang-sukses-dunia.blogspot.com/2013/11/biografi-asri-tadda-blogger-kaya-roya.html>]
- 11 Eliot, Lise Ph.D. (2000). *What's Going On In There*. Kronkosky Charitable Foundation. Diunduh tanggal 20-September-2014 dari situs [[http://kronkosky.org/research/Book\\_Reviews/WhatsGoingOnInThere.pdf](http://kronkosky.org/research/Book_Reviews/WhatsGoingOnInThere.pdf)]
- 12 *Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M. Si. -Psikolog Anak, Play Therapist*. Kancil. Sentra TumbuhKembangAnak. Diunduh tanggal 20-September-2014 dari situs [[http://www.kancilku.com/Ind/index.php?option=com\\_content&task=view&id=26&Itemid=54](http://www.kancilku.com/Ind/index.php?option=com_content&task=view&id=26&Itemid=54)]
- 13 Ming-Te Wang, Faculty. *University of Pittsburgh School of Education*. Diunduh tanggal 20-September-2014 dari situs [<http://www.education.pitt.edu/people/profile.aspx?f=MingteWang>]
- 14 Tadda, Asri (2014). *Dampak Negatif Anak Sering Dimarahi*. Diunduh tanggal 20-September-2014 dari situs [<http://www.teruskan.com/32248/dampak-negatif-anak-sering-dimarahi.html>]



## 11

## DIAM ADALAH EMAS

---

*“Berbicara adalah perak, namun diam adalah emas”*

*—peribahasa abad ke-19*

---

### A. Seorang Nenek Tunawicara

Menanggapi peribahasa di atas “diam adalah emas,” saya teringat sebuah cerita yang cukup mengharukan dari sebuah kisah yang pernah saya tonton di layar kaca. Sebuah kisah yang menceritakan tentang kehidupan seorang nenek yang hidup di pegunungan dan cucunya yang datang berkunjung dari kehidupan perkotaan.

Sang nenek adalah seorang tunawicara, ia bisu sejak kecil dan hidup sangat sederhana. Penonton diperlihatkan pada pergumulan si nenek ketika cucu laki-laknya datang berkunjung untuk tinggal bersamanya selama beberapa waktu. Kesederhanaan si nenek diperbandingkan dengan sikap, gaya hidup si cucu yang sudah terbiasa dengan kenyamanan budaya kota dengan makanan *fast food*-nya.

Perbedaan budaya kota dengan kehidupan sederhana di gunung, membuat sang cucu merasa tidak betah. Sampai suatu ketika, si cucu dengan nada tinggi dan marah-marah berkata bahwa ia ingin sekali makan *fried chicken* (ayam goreng ala fast-food). Si nenek yang begitu buta akan budaya kota apalagi jenis makanannya, hanya mengerti bahwa si cucu suka sekali makan ayam.

### B. Masakan Ayam Penuh Kasih

Karena rasa sayangnya yang begitu besar kepada sang cucu, pagi-pagi buta si nenek sudah berangkat dari rumahnya menuju ke pasar—yang cukup jauh jaraknya—dengan menggendong



sekeranjang teh yang biasa ia petik dan kumpulkan untuk dijual. Hasil penjualan tersebut digunakan oleh si nenek untuk membeli seekor ayam. Sore harinya, dalam perjalanan pulang

ke rumah, tiba-tiba hujan deras datang. Namun nenek ini tidak peduli; dengan basah kuyup dan menahan lapar ia berjalan terus sambil memeluk, menutupi ayam yang telah dibelinya agar tidak berair kehujanan.

Begitu tiba di rumah, si nenek langsung memotong ayam tersebut dan merebusnya. Kemudian mengolahnya dengan bumbu masak dan menyajikan masakan ayam serta nasi kepada sang cucu. Apa yang terjadi kemudian tidak disangsangka oleh si nenek. Saat sang cucu melihat bahwa sajian masakan ayam tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan, ia marah sambil menghentakkan kedua tangannya, sehingga piring-piring berisi nasi dan ayam tumpah ke lantai.

Melihat reaksi sang cucu, nenek ini hanya terdiam sambil menatap dengan dalam kepada cucunya yang ia sayangi. Sadar akan perbuatannya, sang cucu hanya dapat berlari menangis sambil memeluk si nenek sambil berkata, “Aku rindu sama mama-papa, aku rindu sama rumah...” Si nenek dengan lembut penuh kasih sayang, membelai rambut cucunya tercinta.

### **C. Diri Kita Bagaikan Sang Cucu**

Potongan adegan film ini sungguh membuat saya terharu. Terutama reaksi sang nenek dalam menghadapi perilaku si cucu yang dapat kita anggap sebagai suatu perbuatan yang tidak pantas. Namun, jikalau kita renungkan, betapa sang cucu itu bagaikan diri kita yang seringkali bersikap “manja” dan



“tidak menghargai” kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita.

Dalam permohonan doa, seringkali kita meminta kepada Tuhan apa yang kita inginkan, dan saat kenyataan yang kita hadapi tidak sesuai dengan keinginan kita; maka kita kecewa bahkan menggerutu terhadap keputusan Tuhan, bukankah demikian?

Sikap sang nenek yang bersabar dan tetap menyayangi cucunya menggambarkan sikap kasih sayang Tuhan kepada kita, bahkan lebih lagi! Di saat-saat kita “ngambek,” “memberontak” terhadap putusan-Nya, dengan sabar Ia menghadapi dan membimbing kita. Sudah sepantasnya jika Tuhan berbalik marah dan menghukum ketidak-patuhan dan ketidak-hormatan kita pada-Nya. Namun, seringkali Tuhan hanya terdiam dan memandang kita penuh arti; tanpa melepas harapan dan keinginan-Nya agar kita dapat berbalik kembali pada-Nya.

Sikap Tuhan yang demikianlah justru meluluhkan dan mengharukan hati para tokoh-tokoh Alkitab di sepanjang masa. Itulah sebabnya rasul Paulus mencurahkan rasa terharunya dalam suratnya kepada Timotius. Dahulu ia begitu berkobar-kobar mengancam, menangkap dan membunuh umat Tuhan (Kis. 9:1-2). Tetapi Tuhan malah berbalik mengasihani orang yang paling berdosa ini dan menunjukkan seluruh kesabarannya (1Tim. 1:16), bahkan memilihnya untuk menjadi alat kemuliaan-Nya.

Hendaknya sikap rasul Paulus untuk menghargai kasih karunia Tuhan dapat kita teladani. Renungkanlah, berapa kali kita sudah bertindak tidak pantas, memberontak, menggerutu bahkan melawan perintah Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari? Jangan sia-siakan dan menyalah-gunakan kasih kemurahan yang telah Tuhan berikan. Marilah kita berbalik serta menyadari betapa tidak pantas dan tidak patutnya kita

---

pada hari ini menerima kasih karunia-Nya. Dengan demikian, kita dapat menggunakan sisa hidup kita sebaik-baiknya untuk kemuliaan Tuhan.

---

*Meskipun Tuhan masih menunjukkan kesabaran dan memberikan kasih karunia-Nya kepada kita—yang seringkali melanggar perintah-Nya—jangan sampai kita menyia-nyikan dan menyalah-gunakan kemurahan-Nya untuk tetap berada di dalam kekerasan hati kita.*

---



### Apakah Anda Tahu?

---

#### D. Berbicara Adalah Perak

Perkataan “Berbicara adalah perak, namun diam adalah emas” sesungguhnya berasal dari peribahasa kuno yang telah lazim digunakan jauh sebelum abad ke-19. Adapun peribahasa tersebut dimaksudkan untuk saat-saat dimana berdiam diri jauh lebih baik ketimbang berkata-kata.<sup>1</sup> Artinya, dalam kondisi tertentu, perbuatan menahan diri untuk berkata-kata dan memperhatikan segala sesuatunya akan jauh lebih berharga dibandingkan dengan kata-kata indah dan manis tetapi tidak tepat waktunya.<sup>2</sup>

#### E. Yesus Memandang Petrus



Peribahasa “diam adalah emas” secara nyata dapat kita lihat dalam peristiwa antara Tuhan Yesus dengan murid-Nya, Petrus. Meskipun pada saat itu, Petrus telah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali,

Alkitab mencatatkan bahwa dari mulut Yesus sedikitpun tidak keluar sumpah serapah, gerutu, makian. Yesus juga tidak



menatap dengan tatapan marah dan kesal. Namun, kitab Lukas menuliskan sebagai berikut: “Lalu berpalinglah Tuhan memandangi Petrus” (Luk. 22:61).

Sebanyak tiga kali Petrus menyangkal bahwa ia pernah mengenal seseorang bernama Yesus yang ditangkap itu—yang tidak lain adalah gurunya sendiri—bahkan pada sangkalannya yang terakhir Petrus mengutuk dan bersumpah bahwa ia tidak kenal dengan orang yang disebut-sebut itu (Mrk. 14:71). Seandainya kita berada di posisi Yesus saat itu, tentu makian dan tatapan penuh amarah sudah kita lakukan. Tetapi apakah yang dilakukan Yesus? Ia hanya memandangi Petrus, tidak mengatakan sepatah katapun. Diam dan hanya memandangi.

“Memandangi,” dalam versi bahasa Yunani adalah ἐνέβλεψεν (*enēblepsen*).<sup>3</sup> ἐνέβλεψεν sendiri dapat diartikan: melihat, menatap secara langsung ke arah orang yang bersangkutan.<sup>4</sup> Selain itu, ἐνέβλεψεν juga memiliki arti: memikirkan, mempertimbangkan.<sup>5</sup> Dari sini, kita dapat melihat bahwa tatapan yang dilakukan Yesus secara langsung kepada Petrus memiliki arti yang dalam, sehingga membuat Petrus memikirkan kembali apa yang telah ia lakukan sebelumnya. Itulah sebabnya, Injil Lukas mencatatkan bahwa setelah Petrus melihat tatapan Yesus, Petrus langsung teringat akan perkataan Yesus dan akhirnya ia menangis tersedu-sedu (Mrk. 14:72).

Tuhan Yesus tidak memarahi Petrus, bahkan teguran keraspun tidak diberikan. Ia hanya berdiam diri, cukup memandangi langsung ke arah Petrus. Bukan dengan tatapan penuh geram dan kebencian, melainkan dengan tatapan mendalam penuh harapan kepada Petrus agar imannya tidak gugur, dan ia dapat menguatkan saudara-saudara seimannya setelah ia insaf kembali (Luk. 22:32). “Diam”nya Yesus akhirnya sungguh menghasilkan pertobatan Petrus dan memberikan Petrus dorongan bukan hanya untuk menguatkan saudara-saudara

---

tetapi juga menjadikannya sebagai batu karang bagi jemaat Tuhan (Mat. 16:18).

### **F. Emas-emas Dari Berdiam Diri**

Rata-rata per harinya, seorang dewasa dapat mengucapkan 7,000 sampai dengan 20,000 kata per harinya—menurut profesor Louann Brizendine dari Universitas California. Lalu, dengan begitu banyaknya kata-kata yang keluar dari mulut kita dalam kehidupan sehari-hari kita yang sibuk, masihsah peribahasa “diam adalah emas” berlaku di jaman sekarang ini?

Conny Manero, seorang penulis artikel psikologi, menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menguntungkan diri kita ketika kita mempraktekkan “berdiam diri.” Hal-hal tersebut antara lain:<sup>6</sup>

Berdiam diri dapat meredakan stress. Saat kita sedang terbebani dan banyak pikiran; tentunya menjauhkan diri dari kebisingan lalu lintas kota, suara berisik televisi ataupun radio akan sangat membantu. Sejenak, sambil mengucilkan diri dalam kamar, berdoa, ataupun berjalan di taman atau kolam air dapat membantu meredakan dan menjernihkan pikiran kita.

Berdiam diri dalam berkata-kata baik untuk kesehatan. Ketika kita terlibat dalam adu argumentasi atau perdebatan, tekanan darah kita mulai meninggi dan jantung mulai berdetak lebih cepat. Dalam perdebatan, ada kalanya kita terpancing oleh emosi sehingga tidak dapat menahan diri untuk kata-kata. Jika kita terus-menerus terpancing, bukan hanya tekanan darah semakin meninggi tetapi seringkali perdebatan berakhir menjadi adu mulut dan kita cenderung mengatakan hal-hal yang akan kita sesalkan nantinya.

Berdiam diri dalam waktu yang tepat adalah bijak. Ada kalanya orang-orang di sekitar ingin memancing pendapat kita tentang



sesuatu hal. Menahan diri untuk berkata-kata bukan hanya menghindarkan diri kita dari perseteruan yang tidak perlu tetapi juga memberikan kita waktu dan kesempatan untuk mengamati sesuatu hal lebih jauh lagi agar kita tidak salah bicara.

Namun, perlu kita ingat bahwa berdiam diri ataupun menahan diri dalam berkata-kata tidak berarti kita tidak perlu menegur seseorang atau memberitahukan kesalahan orang lain. Berdiam diri untuk menutupi suatu kesalahan bukan sebuah tindakan yang bijak. Berdiam diri di saat-saat yang tidak tepat dan tidak seharusnya justru akan menghilangkan “emas” dari “diam” itu sendiri.

---

*Menahan diri untuk beradu mulut dalam argumentasi dan perdebatan, dapat menghindarkan diri kita dari perseteruan yang tidak perlu dan mencegah semakin meningkatnya tekanan darah pada tubuh kita.*

---

- 
- 1 Martin, Gary (1996). *Silence Is Golden*. The Phrase Finder. Diunduh tanggal 03-Maret-2015 dari situs [<http://www.phrases.org.uk/meanings/silence-is-golden.html>]
  - 2 Knowles, Elizabeth (2006). *Speech Is Silver, But Silence Is Golden*. The Oxford Dictionary of Phrase and Fable. Encyclopedia.com. Diunduh tanggal 03-Maret-2015 dari situs [<http://www.encyclopedia.com>].
  - 3 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, Lk 22:61). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
  - 4 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains* (edisi elektronik, edisi ke-2, Vol. 1, hal. 277). New York: United Bible Societies.
  - 5 Ibid., hal. 348–349.
  - 6 Manero, Conny (2014). *Why Silence Is Golden*. Life123, Inc. IAC Company. Diunduh tanggal 08-Maret-2015 dari situs [<http://www.life123.com/career-money/careers/psychology/silence-golden.shtml>]

**12****PERKATAAN-PERKATAAN BEBAL<sup>1</sup>**

---

*“Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi”—Amsal 10:19*

---

Kita perlu berhati-hati dengan kata-kata yang keluar dari mulut kita. Penulis kitab Amsal pernah menasihatkan bahwa siapa mengumpat, siapa yang mengeluarkan perkataan yang salah dan jahat, maka ia adalah orang bebal (Ams. 10:18).

Seringkali tanpa sadar, kita mengeluarkan perkataan yang menurut kita benar, tetapi pada kenyataannya perkataan tersebut berbeda dengan fakta di lapangan. Jika kita tetap dalam kebebalan kita, akhirnya kita akan malu dan tersandung karena perkataan kita sendiri. “Mulut orang bodoh adalah kebinasaan yang mengancam,” lanjut sang penulis Amsal (Ams. 10:14).

Perkataan-perkataan bebal yang kita keluarkan, nantinya akan memberikan kita akibat-akibat yang tak dapat kita lihat sekarang ini. Tuhan akan mengamati bahkan juga bertindak sesuai dengan perkataan-perkataan yang telah kita keluarkan.

**A. Dari Gerutu Sampai Mengatai**

Awal kisah Bilangan pasal 12 sebelumnya telah dilatar-belakangi oleh sungut-sungut dan ketidak-percayaan bangsa Israel terhadap kuasa pemeliharaan Tuhan. Mereka menggerutu dan bersungut-sungut kepada Musa dan Harun tentang nasib buruk yang mereka alami di padang gurun. Namun, pada Bilangan pasal 12, justru dicatatkan bahwa Miryam dan Harun—yang tidak lain adalah kedua kakak kandung dan rekan sekerja Musa sendiri—sekarang mengeluh terhadap Musa. Tidak sekedar mengeluh dan menggerutu, melainkan mereka mengata-ngatai Musa (Bil. 12:1).



Lukisan kaca patri “Musa bersama Harun dan Miryam” yang terdapat pada Llanwenllwyfo, Church of St Gwenllwyfo, sejak tahun 1522. Diunduh dari situs [<http://vidimus.org/issues/issue-57/feature/>]

“Dan kedengaranlah hal itu kepada TUHAN...sebab itu bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka, lalu pergilah la,” lanjut sang penulis kitab Bilangan (Bil. 12:2, 9). Murka Tuhan ditandai dengan naiknya tiang awan pergi meninggalkan Kemah Suci (ayat 10). Kitab Keluaran memberitahukan kepada kita bahwa tiang awan adalah awan TUHAN (Kel. 40:38) dan selama awan itu diam di atas Kemah Suci, orang Israel tetap berkemah tidak akan berangkat. Sampai ketika awan itu naik barulah mereka berangkat (Bil. 9:18-21).

Namun, dalam kasus Miryam dan Harun, awan TUHAN pergi meninggalkan Kemah Suci bukan dengan maksud agar orang Israel berangkat, melainkan murka Tuhan menyala akibat perbuatan kedua kakak Musa (Bil. 12:9). Peristiwa naiknya awan dari Kemah Suci ini tentu mengejutkan seluruh khalayak ramai orang Israel.

Mengapa murka Tuhan sampai bangkit terhadap mereka berdua? Miryam dan Harun sebenarnya adalah saudara kandung, dan keduanya merupakan hamba-hamba Tuhan yang setia, bahkan Tuhan-pun sering berfirman kepada mereka (Kel. 4:27, 6:13, 15:20). Ketiga kakak beradik, Miryam-Harun-Musa, juga dibesarkan oleh ibu mereka yang beriman—sehingga akhirnya ketiganya dapat menjadi alat kemuliaan bagi Tuhan.



Miryam dan Harun, para hamba Tuhan yang dididik dalam iman orangtuanya, tetapi sekarang malah berbalik mengata-ngatai Musa adik mereka sendiri.

### **B. Perkataan yang Menentang**

Mengata-ngatai, dalam bahasa Ibraninya adalah **וְתַדְבִּיר** (*tedābbêr*),<sup>2</sup> yaitu sebuah kata kerja yang menunjukkan suatu kondisi dalam bentuk sikap ataupun perbuatan yang melawan atau menentang sesuatu hal.<sup>3</sup> Maka, sikap Miryam dan Harun dalam mengata-ngatai sesungguhnya adalah sebuah bentuk perlawanan dan pertentangan mereka kepada Musa.

Hal apakah yang ditentangkan kedua kakak Musa? Kitab Bilangan 12:2 mencatatkan gerutu yang mereka ucapkan “Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?” Sekilas kita dapat merasakan rasa cemburu yang dilontarkan oleh kedua kakak Musa. Padahal firman Tuhan mengatakan bahwa Tuhan sebenarnya juga berfirman melalui perantaraan Miryam dan Harun.

Alkitab mengatakan bahwa Miryam adalah seorang nabiah (Kel. 15:20)—seorang utusan Tuhan yang bertugas untuk mendoakan umat-Nya serta menyampaikan segala perkataan Tuhan yang telah diletakkan di mulutnya oleh Tuhan (Kej. 20:7, Ul. 18:18). Dan Harun, selain Tuhan mengangkat dia sebagai nabi (Kel. 7:1), Tuhan juga mengangkatnya sebagai imam (Kel. 28:1)—menjadi perantara pendamaian antara Tuhan dengan umat-Nya (Kel. 30:10). Begitu besar dan terhormat peran yang dimiliki oleh Miryam dan Harun, namun tetap saja mereka masih merasa kekurangan dan ingin hal yang lebih lagi.

---

*Mengata-ngatai, dalam bahasa Ibraninya adalah sebuah kata kerja yang menunjukkan suatu kondisi dalam bentuk sikap ataupun perbuatan yang melawan atau menentang sesuatu hal.*

---

---

### C. Alasan di Balik Mengatai

Sesungguhnya, Miryam dan Harun mengatai Musa karena seorang perempuan Kush yang diambil Musa sebagai istri (Bil. 12:1). Apakah maksudnya? Kitab Keluaran mencatatkan bahwa setelah Musa melarikan diri dari Firaun Mesir ke padang gurun Midian, Musa menikah dengan Zipora—anak imam Midian (Kel. 2:21). Lalu mengapa Miryam dan Harun menyebutkan “perempuan Kush”? Apakah hubungannya?

Dalam Alkitab versi bahasa Inggris, kalimat “perempuan Kush” dituliskan sebagai *Ethiopian woman* (perempuan Etiopia)—dengan tambahan catatan kecil: *Cushite* (seorang Kush).<sup>4</sup> Mengenai perempuan Kush ini, para ahli teolog mengemukakan tiga pendapat berbeda.

Pertama, perempuan Kush disini bukan Zipora, melainkan istri Musa yang lain. Berdasarkan kitab Kejadian 2:13, 10:16, kitab Mazmur 68:31 dan kitab Yesaya 18:1, Kush yaitu anak sulung dari Ham, merujuk pada Nubia (Etiopia)—wilayah yang membatasi Mesir kuno di sebelah selatan. Para teolog berpendapat bahwa Zipora sudah meninggal terlebih dahulu, dan perempuan Kush disini adalah istri Musa yang dinikahinya setelah Zipora.<sup>5</sup>

Kedua, perempuan Kush sama dengan perempuan Midian, yaitu Zipora. Para ahli menganalisa bahwa kata “Kush” umumnya merujuk pada sebutan terhadap orang-orang Nubia atau Etiopia. Kitab nabi Habakuk menjelaskan lebih lanjut bahwa secara geografis, Kusyan (Inggris: *Cush*) adalah Midian atau berada di dalam wilayah Midian (Hab. 3:7). Dengan kata lain, penggunaan kata “Kush” dan kata “Midian” digunakan secara paralel dan sinonim. Maka menurut pendapat ini, dapat kita simpulkan bahwa “perempuan Kush” yang digunakan Miryam dan Harun untuk mengata-ngatai Musa tidak lain



adalah si perempuan Etiopia (Kush) atau perempuan Midian, yaitu Zipora.<sup>6</sup>

Ketiga, frase “perempuan Kush” digunakan sebagai sebuah rujukan fisik. Secara geografis dan sosiologis, oleh karena orang-orang Nubia atau Etiopia memiliki warna kulit yang lebih gelap, maka kata “Kush” digunakan untuk merujuk pada kelompok orang-orang nomadis, seperti halnya orang Midian dari sebelah utara barat Arab, yang juga berkulit gelap. Menurut para rabi, dalam publikasi-publikasi Yahudi mereka, frase “perempuan Kush” lebih bersifat penggambaran etnis untuk merujuk pada perempuan Midian, Zipora.<sup>7</sup>

Jika kita menggunakan pendapat kedua dan ketiga sebagai kesimpulan, yaitu perempuan Kush adalah Zipora si perempuan Midian, sesungguhnya Musa menikah dengan perempuan itu di masa lampau yaitu sekitar 40 tahun lalu pada saat ia lari dari Mesir menuju tanah Midian. Tetapi sekarang 40 tahun kemudian Miryam dan Harun mulai mempertanyakan serta mengata-ngatai Musa karena perempuan Midian tersebut. Bukankah hal ini jelas terlihat sebagai alasan yang mereka buat-buat?



Ilustrasi “Harun sedang mengatai Musa” yang diambil dari Free Bible Illustrations, Distant Shores Media. Diunduh dari situs [<http://distantshores.org/resources/illustrations/sweet-publishing/numbers>]

Alasan utama dibalik perlawanan mereka terhadap Musa adalah: “Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja?” Sebab bukankah Tuhan juga berfirman kepada Miryam—sang nabiah dan Harun—sang imam? Pertentangan

---

mereka didasari oleh rasa cemburu mereka pada hubungan Musa dan Tuhan yang begitu dekat dan pada perbandingan bahwa pribadi Musa tidak jauh lebih benar dan lebih rohani dibandingkan mereka.

Namun, reaksi Musa sungguh mengharukan. Menghadapi perkataan yang mengata-ngatai, yang keluar dari kakak-kakak kandungnya sendiri, Musa tetap memiliki hati yang lembut (Bil. 12:3). Bayangkan, jika pada saat itu kita berada di posisi Musa; betapa kecut dan masam wajah kita! Tentunya hati kita penuh dengan kebencian dan amarah yang meluap oleh karena orang terdekat kitalah yang justru mengata-ngatai. Tetapi Musa malah menghadapi kedua kakaknya dengan hati yang lembut.

---

*Pertentangan Miryam-Harun terhadap Musa didasari oleh rasa cemburu mereka pada hubungan Musa dan Tuhan yang begitu dekat dan pada perbandingan bahwa pribadi Musa tidak jauh lebih rohani dibandingkan dengan diri mereka.*

---

#### **D. Tuhan Mendengar dan Mengamati**

Saat Miryam dan Harun mengata-ngatai Musa, kedengaranlah hal itu kepada Tuhan (Bil. 12:2). Kemungkinan besar konflik pribadi antara Miryam-Harun dan Musa tidak diketahui oleh kebanyakan orang Israel, atau bahkan mereka hanya menyimpannya sendiri. Namun, kitab Bilangan 12 memperingatkan kepada kita bahwa Tuhan mendengar! Seberapa rahasianya ataupun tertutup dengan rapatnya sesuatu hal di dalam hati, Tuhan maha tahu. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa apapun yang keluar dari mulut, hati dan pikiran kita, Tuhan mendengarkan semuanya.

Oleh karena itu, marilah kita berhati-hati sebab setiap perkataan memiliki tujuannya dan alasannya masing-masing. Orang lain mungkin tidak akan mengerti maksud yang



Sebuah ilustrasi “Miryam Menentang Musa” yang diambil dari buku *“The Bible and Its Story Taught by One Thousand Picture Lessons, vol. 2”*, oleh Charles F. Horne dan Julius A. Bewer, publikasi Francis R. Niglutsch, New York, 1908. Diunduh dari situs [[http://www.wcg.org/images/b2/\\_0303160501\\_045.jpg](http://www.wcg.org/images/b2/_0303160501_045.jpg)]

terselubung dalam perkataan kita tetapi Tuhan mendengar dan mengetahui semua maksud yang tersembunyi.

Sekilas, apa yang dikatakan Miryam dan Harun hanyalah sekedar curahan hati. Mereka memiliki alasan pribadi mereka tersendiri sewaktu mengatakan hal tersebut. Lagipula apa yang dikatakan mereka juga ada benarnya bahwa Tuhan-pun pernah berfirman kepada mereka, tidak hanya kepada Musa seorang diri saja. Tetapi bagi Tuhan, kesalahan yang telah dilakukan Miryam dan Harun adalah hal yang serius. Setelah Tuhan mendengar perkataan Miryam dan Harun, Tuhan berfirman memerintahkan Miryam Harun dan Musa untuk keluar ke Kemah Pertemuan (Bil. 12:4). Lalu turunlah Tuhan dalam tiang awan dan berdiri di pintu kemah itu, khusus untuk berfirman dan menegur mereka berdua (ayat 5-9).

---

Mereka tidak sadar bahwa kedekatan pembicaraan Tuhan dengan Musa jauh berbeda dibandingkan dengan Miryam dan Harun. Mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut sesungguhnya adalah hak istimewa dan mutlak yang Tuhan miliki, bukan persoalan siapakah yang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya; tetapi Tuhanlah yang berhak menentukan kepada siapa Ia ingin berfirman.

Tuhan memanggil keduanya, Miryam dan Harun. Lalu Ia berfirman (ayat 6) dengan tujuan untuk menegur serta memaparkan alasan dibalik teguran-Nya. Tuhan ingin agar mereka dapat mendengarkan baik-baik. Ketika Tuhan mendengar apa yang kita katakan, reaksi-Nya berbeda dengan manusia pada umumnya. Tuhan tahu persis tujuan dan alasan sebenarnya mengapa perkataan tersebut diucapkan.

Pada dua ayat berikutnya, Tuhan menjelaskan kepada Miryam dan Harun bahwa di hadapan Tuhan, Musa adalah seorang hamba yang setia dalam segenap rumah Tuhan. Bahkan Musa adalah seorang yang diperbolehkan untuk memandang rupa Tuhan, berhadapan-hadapan sambil berbicara terus terang tanpa teka-teki (Bil. 12:7-8).

Dari sini, jelaslah bahwa hubungan kedekatan Tuhan kepada Musa sungguh berbeda dengan hubungan Tuhan kepada sang nabiah Miryam dan sang imam Harun. Apakah kedua kakak Musa sama sekali tidak mengetahui kedekatan hubungan Musa dengan Tuhan? Tentu saja tahu. Saat Harun bersama tua-tua Israel berada di gunung Tuhan, Tuhan berfirman kepada Musa menyuruhnya untuk naik dan tinggal di sana sebab Tuhan akan memberikan hukum dan perintah-Nya (Kel. 24:9, 12). Kedua kakak Musa tahu benar hubungan kedekatan Musa dengan Tuhan tetapi tetap saja mereka berani mengata-ngatai Musa. Itulah sebabnya mengapa murka Tuhan bangkit terhadap mereka, karena mereka sama sekali tidak memiliki rasa takut mengatai hamba Tuhan (Bil. 12:8, 9).



*Orang lain mungkin tidak akan mengerti maksud yang terselubung dalam perkataan kita tetapi Tuhan mendengar dan mengetahui semua maksud yang tersembunyi.*

---

### **E. Tuhan Menegur dan Menghakimi**

Kedua kakak Musa menganggap bahwa perbuatan mereka dalam mengata-ngatai cukup beralasan. Namun, Tuhan justru berbalik bertanya kepada mereka, “Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku Musa?” (Bil. 12:8). Artinya, Tuhan ingin mengingatkan kepada mereka berdua, jika mereka sudah mengetahui kedekatan hubungan Musa dengan Tuhan, mengapa mereka masih saja tidak memiliki rasa takut untuk mengata-ngatai Musa? Jikalau mereka tahu bahwa tugas pelayanan Musa begitu berharga di mata Tuhan, bagaimana mungkin mereka masih berani mengata-ngatai Musa? Ini tidak lain disebabkan oleh menurunnya rasa hormat Miryam dan Harun terhadap Tuhan.

Sewaktu Tuhan turun ke gunung Sinai, hadirat-Nya begitu mulia; dipenuhi dengan awan dan guruh. Seluruh orang Israel menjadi takut dan gemetar. Kemudian, Tuhan menyuruh Musa untuk naik ke atas gunung, berbicara bertatap muka. Semua orang tahu dan melihat Musa naik ke atas. Lalu mengapa Miryam dan Harun masih tidak takut mengata-ngatai Musa? Selain rasa hormat mereka pada Tuhan menurun, kecemburuan mereka terhadap Musa memuncak.

Mereka tidak menyerang pribadi Musa secara langsung, melainkan mereka mencoba mencari alasan, yaitu perihal istri Musa yang berasal dari Kush, Etiopia. Kemudian, mereka menggunakan alasan tersebut untuk mengata-ngatai Musa. Tetapi di mata Tuhan, Musa adalah seorang yang setia. Jika perbuatan Musa mengambil istri seorang Etiopia tersebut adalah salah, pastilah teguran dari Tuhan juga dicantumkan agar menjadi peringatan bagi umat Tuhan. Namun, Alkitab

---

hanya mencatatkan dengan jelas bahwa Musa adalah seorang hamba Allah yang setia (Bil. 12:7). Di sisi lain, Miryam dan Harun hanya melihat kekurangan yang dimiliki Musa, yaitu dengan mengambil istri dari Kush itu—yang dianggap mereka sebagai cacat rohani.

Pada dasarnya, ini semua adalah tentang prinsip. Surat Paulus kepada jemaat Roma mengingatkan kepada kita, “Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh...Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri” (Rom. 14:4). Nasehat rasul Paulus mengajarkan kepada kita, jika kita sungguh menganggap Tuhan sebagai Tuan dan Allah kita maka kita semua tidak lain adalah para hamba. Oleh karena itu, jika ada sesuatu hal terjadi pada salah seorang hamba, maka Tuannya-lah yang akan berurusan dengan hamba tersebut. Para hamba yang lain tidak seharusnya menghakimi. Sebab perkataan yang dikeluarkan dari mulut hamba yang satu untuk menghakimi hamba yang lain, sesungguhnya penghakiman itu juga ditujukan pada si Tuan.



Ilustrasi “Miryam terkena kusta”  
diunduh dari situs[<http://www.biblefunforkids.com/2013/11/moses-miriam-has-leprosy.html>]

Itulah sebabnya murka Tuhan bangkit terhadap Miryam dan Harun (Bil. 12:9). Tuhan pergi meninggalkan mereka. Tuhan telah menyingkapkan maksud isi hati mereka yang terselubung dibalik perkataan mereka terhadap Musa. Awan Tuhan yang awalnya berada di atas kemah, sekarang telah naik akibat murka Tuhan. Saat awan Tuhan pergi, maka

perlindungan dan kasih karunia Tuhan tidak lagi bersama-sama dengan mereka. Hukuman Tuhan menimpa. Tiba-tiba, Miryam terkena kusta, menjadi putih seperti salju. Ketika



Harun melihatnya, tentulah ia sangat terkejut. Umat Israel-pun menjadi bingung mengapa hal itu terjadi.

Peristiwa di atas menjadi peringatan bagi kita sekarang ini. Saat murka Tuhan bangkit atas kita, ibarat tiang awan pergi meninggalkan kita—perlindungan dan kasih karunia Tuhan tidak lagi bersama-sama dengan kita. Tiang api dan tiang awan melambangkan hadirat Tuhan. Artinya, Tuhan bersama-sama dengan umat-Nya, membimbing dan memberikan perlindungan kepada mereka.

Kitab Bilangan pasal 10 memberitahukan kita, bahwa saat tiang awan bergerak, maka umat Israel juga berangkat. Saat siang hari, tiang awan melindungi orang Israel dari terik matahari. Tetapi jika tiang awan sudah pergi meninggalkan mereka, maka kemurahan Tuhan sudah tidak ada lagi. Hal ini menunjukkan bahwa murka Tuhan begitu hebat terhadap apa yang telah dilakukan Miryam dan Harun.

#### **F. Kasih di Balik Amarah Tuhan**

Sekilas apa yang dilakukan Miryam dan Harun adalah hal sepele, mengapa Tuhan sampai murka seolah-olah membesar-besarkan masalah? Sesungguhnya, melalui hal “sepele” inilah, hal-hal buruk lainnya dapat bermunculan di masa yang akan datang.

Bayangkan, jika saja Miryam dan Harun terus menghasut umat Israel untuk menolak Musa, maka mustahil bagi mereka semua untuk melanjutkan perjalanan di padang gurun. Sebab, karena rasa iri maka akan timbul perselisihan; karena ketidak-taatan maka akan timbul pertengkaran—kedua belah pihak mulai mencari-cari kesalahan pihak lawan. Maka, kedamaian tidak akan ada lagi di antara mereka, bahkan mereka tidak memiliki hadirat Allah di tengah-tengah mereka.

---

Oleh karena itulah, Alkitab menekankan bahwa di rumah Tuhan kita perlu kedamaian sehingga kita dapat mengetahui maksud dan tujuan Tuhan terhadap gereja-Nya. Seringkali kita merasa lebih mengetahui maksud dan tujuan Tuhan dibandingkan orang lain. Padahal tanpa disadari justru kita berjalan berdasarkan keinginan hawa nafsu. Kita merasa bahwa kita telah memiliki hikmat, namun sebenarnya hikmat tersebut bukanlah berasal atas; melainkan hikmat yang didasari pada kepandaian dan kemampuan diri kita.

Dalam surat Yakobus-pun dapat kita jumpai peringatan berikut, “Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri...Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat” (Yak. 3:14-16). Sekarang, jelaslah mengapa Tuhan begitu murka terhadap Miryam dan Harun. Keiri-hatian mereka berdua dapat mengakibatkan kekacauan dan perbuatan jahat di antara umat Tuhan.

Setelah Tuhan murka, Miryam kena kusta. Namun, mengapa kusta tersebut hanya diderita Miryam, tidak oleh Harun? Karena Miryam-lah yang mempunyai inisiatif awal untuk mengata-ngatai Musa, sedangkan Harun hanya mengikuti apa yang dilakukan Miryam. Tetapi Harun sadar bahwa apa yang dilakukan mereka berdua adalah jahat di mata Tuhan. Oleh karena itu, Harun langsung berkata kepada Musa untuk tidak menimpakan kepada mereka dosa tersebut yang telah diperbuat dalam kebodohan (Bil. 12:11).

Meskipun Harun tidak kena kusta saat itu, bukan berarti Harun beriang-gembira. Tidak demikian halnya. Justru melihat kakak perempuannya, Miryam, terkena kusta seputih salju; Harun cepat-cepat memohon pada Musa. Sebab Harun tahu bahwa tanpa kemurahan dari Tuhan, Harun akan menjadi penderita kusta berikutnya. Dari Bilangan 11:11-12, Harun sadar bahwa



apa yang telah ia lakukan sungguh tidak berkenan di hadapan Tuhan; perkataan-perkataannya sungguh bebal.

---

*Perselisihan dan perbedaan pendapat yang tajam dan tiada henti justru semakin merusak kedamaian antar sesama jemaat; sehingga jemaat secara keseluruhan tidak dapat bersatu hati mengerjakan pekerjaan Tuhan secara maksimal.*

---

### **G. Keadilan di Balik Kemurahan Tuhan**

Seandainya saja kita berada di posisi Musa saat itu, tentunya kita sudah dipenuhi oleh amarah yang memuncak, apalagi yang mengata-ngatai adalah orang terdekat kita sendiri. Namun, bagaimanakah reaksi Musa menghadapi perlakuan kedua kakak kandungnya sendiri? Musa berseru kepada Tuhan memohon agar kiranya Tuhan menyembuhkan Miryam (Bil. 12:13).

Musa tidak mendoakan agar Miryam dan Harun mendapatkan hukuman yang setimpal atas kejahatan mereka. Sebaliknya, Musa sama sekali tidak mengambil pusing, tidak memasukkan ke dalam hati apa yang telah diperbuat Miryam dan Harun. Inilah kerendah-hatian Musa. Ia tidak mempedulikan perkataan-perkataan yang menyakitkan hati tersebut, melainkan ia justru berdoa untuk kesembuhan Miryam.

Menanggapi permohonan Musa, Tuhan mendengarkannya tetapi Ia juga tetap menunjukkan keadilan serta kemurahan-Nya. Miryam tetap akan kena kusta dan dikucilkan selama tujuh hari lamanya, setelah itu barulah Miryam dapat diterima kembali bersama-sama dengan umat Tuhan (Bil. 12:14).

Selama tujuh hari tersebut, bangsa Israel tidak dapat berangkat meneruskan perjalanan mereka (Bil. 12:15). Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa saat kita melakukan perbuatan yang bodoh dan bebal di hadapan Tuhan, sesungguhnya kita

---

juga mendatangkan malu ke atas diri kita pribadi. Kemudian, kita juga menjadi batu sandungan bagi orang sekitar kita, terutama saudara-saudari seiman.

Meskipun Miryam adalah seorang nabiah, hamba Tuhan, saat ia melakukan kekebalan dan bersalah di hadapan-Nya, Miryam terkena kusta. Hal ini bagaikan seorang ayah yang meludah wajah anaknya sehingga ia mendapat malu (Bil. 12:14). Melalui kusta, Tuhan ingin mengingatkan Miryam akan kesalahannya. Tuhan juga menunjukkan kasih sayang-Nya kepada Miryam. Setelah Musa mendoakan Miryam, akhirnya Miryam dapat sembuh dari kustanya. Melalui hal ini pula, Tuhan ingin mengajarkan kepada umat Israel bahwa diri-Nyalah yang telah memilih Musa, dan Tuhan ingin agar umat-Nya menghormati keputusan itu. Maka, ketika umat Tuhan bersungut-sungut kepada Musa, hal itu bagaikan sungut-sungut yang ditujukan kepada Tuhan.

Peristiwa Miryam dan Harun yang mengata-ngatai Musa mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan tahu persis apa yang ada di dalam hati kita. Apakah pada hari ini kita juga menghormati Tuhan? Jika kita menghormati Tuhan sebagai Pencipta alam semesta, Allah yang maha kuasa, kepala dari gereja—yang adalah tubuh-Nya; maka kita akan menjaga dengan sangat hati-hati apapun yang keluar dari perkataan, hati, pikiran dan perbuatan kita. Sebab kita ingin mendekatkan diri kepada-Nya, bukan sebaliknya, memicu murka-Nya.

Jika kita diberikan kesempatan untuk mendapat bagian dalam kerajaan-Nya, marilah kita melakukan tugas pelayanan kita, jalankan apa yang seharusnya menjadi kewajiban kita. Jangan sampai kita hanya terpaku pada kekurangan orang lain seperti halnya kesalahan yang telah dilakukan Miryam dan Harun. Hendaklah kita memohon kekuatan dan bimbingan kuasa Tuhan agar kita dapat senantiasa menghormati Tuhan; dengan



tidak mengeluarkan perkataan-perkataan bebal melainkan berusaha untuk menjadi hamba Tuhan yang setia.

---

*Seperti halnya Miryam yang terkena kusta, melalui hukumanNya Tuhan juga menunjukkan kasih sayangNya serta ketegasanNya di dalam mendisiplinkan kita kembali ke jalanNya.*

---

- 
- 1 Artikel ini disadur dari khotbah Pdt. Enoch Hou, tanggal 18-November-2013 di Gereja Yesus Sejati Garden Grove, Amerika Serikat dengan judul *The Foolish Words That Angers The Lord*. Diunduh tanggal 21-Januari-2015 dari situs [<http://ia.tjc.org/elibrary/ContentDetail.aspx?ItemID=28464&langid=1>]
  - 2 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (edisi elektronik, hal. 181). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
  - 3 "Hostility" (2015). Dictionary.com Unabridged. Random House, Inc. Diunduh tanggal 12-Maret-2015 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/hostility>]
  - 4 *The New King James Version*. (1982). (Bil. 12:1). Nashville: Thomas Nelson.
  - 5 Hoffmeier, J. K. (1979–1988). Zipporah. In G. W. Bromiley (Ed.), *The International Standard Bible Encyclopedia*, Revised. Wm. B. Eerdmans.
  - 6 Cole, R. D. (2000). *Numbers* (Vol. 3B). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
  - 7 Milgrom, J. (1990). *Numbers*. Philadelphia: Jewish Publication Society.

---

B A G I A N 2

**KALEIDOSKOP**

---



*“Pengalaman adalah guru terbaik,  
namun orang bebal menolak untuk  
belajar darinya”*

—Benjamin Franklin—

---



## 13

## BAIK, ROMANTIS, PEMBUNUH?



Foto disamping adalah cuplikan *selfie* (foto diri sendiri) dari dua sejoli bernama Hafiz (19 tahun) dan Assyifa (18 tahun) yang diunduh dari media sosial. Assyifa dikenal oleh tetangganya sebagai sosok pribadi yang baik, pintar, sopan dan bersosialisasi baik dengan tetangga sekitar.<sup>1</sup>

Sedangkan Hafiz, adalah seorang yang dikenal sebagai pribadi yang sopan, baik, perhatian dan sangat romantis.<sup>2</sup>

Namun, siapa yang akan menyangka bahwa mereka berdua ternyata tega membunuh temannya sendiri, Ade Sara (19 tahun)? Apalagi dengan cara yang sadis, tak berperasaan dan “psikopat”—begitu julukan para pengguna media sosial. Ade Sara, tak lain adalah mantan kekasih dari Hafiz, tewas mengenaskan setelah dipukul dengan sepatu, disetrum berkali-kali di kaki, perut dan dada dengan alat setrum berkekuatan 3.800 volt oleh Hafiz. Setelah pingsan, mulut Sara disumpal dengan tissue dan kertas koran. Sumbatan di tenggorokan inilah yang menurut autopsi menjadi penyebab meninggalnya Sara.<sup>3</sup>

Bagaimana mungkin dua sejoli yang terkenal baik, sopan berubah menjadi pembunuh tak berperasaan dan berdarah dingin? Bahkan para tetangga dan teman-teman mereka-pun masih tidak dapat mempercayai fakta tersebut.

#### A. Lain di Hati, Lain di Perbuatan

Kitab 1 samuel pernah mencatatkan, “Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati” (1Sam. 16:7).

---

Dengan kata lain, diri seseorang yang sesungguhnya tercermin dari isi hatinya. Penyebab utama motif pembunuhan tersebut ternyata dikarenakan oleh rasa sakit hati yang dialami Hafiz sejak Sara memutuskan hubungan cinta mereka. Apalagi ketika Hafiz mengetahui, Sara kemudian menjalin asmara dengan seorang bernama Azis—hatinya menjadi lebih luka bukan kepalang.<sup>4</sup> Sedangkan motif Assyifa lebih disebabkan oleh rasa cemburunya terhadap Sara—yang tidak lain adalah teman dekatnya sendiri. Assyifa kesal dan cemburu setelah ia mengetahui Hafiz masih sering berkomunikasi dengan Sara setelah putus. Selain itu, Assyifa juga dipenuhi oleh rasa takut kalau-kalau Hafiz akan berhubungan kembali dengan Sara.<sup>5</sup> Rasa sakit hati dan kecemburuan yang mendalam akhirnya memicu kedua sejoli ini untuk menganiaya Sara hingga tewas.

Peristiwa ini begitu menggetarkan hati saya pribadi—bayangkan, dua orang remaja dengan teganya dan mudahnya melakukan pembunuhan, hanya karena kegalauan hatinya! Di satu sisi, peristiwa tersebut mengingatkan kepada kita bahwa manusia hanya dapat melihat sebatas perbuatan saja, tetapi tidak ada yang dapat mengetahui isi hatinya. Siapa yang dapat menerka bahwa seorang yang sopan, baik, romantis ternyata memiliki hati yang pendendam dan pencemburu?

Saat saya membaca peristiwa di atas, terlintas dalam hati, “Untung saya tidak seperti demikian.” Namun, saat saya merenungkan kembali, kalau boleh berkata jujur: ketika saya menyimpan sedikit rasa dendam terhadap kritikan, ejekan, ataupun amarah dari orang lain, serta memiliki rasa ketakutan dan rasa cemburu terhadap keberhasilan dan kebaikan orang lain; bukankah saya sudah menjadi sama seperti kedua sejoli tersebut?

Di sisi lain, marilah kita lebih waspada dan berhati-hati dengan isi hati kita. Janganlah kita menganggap remeh rasa kesal, rasa sakit hati, dan rasa cemburu yang ada dalam hati.



Tanpa kita sadari, perasaan-perasaan demikian lambat laun akan mempengaruhi cara kita berpikir, berkata-kata dan bertindak, hingga akhirnya menguasai diri kita. Rasul Paulus-pun dalam suratnya kepada jemaat Galatia memperingatkan dengan keras bahwa saat hidup kita tidak dipimpin oleh Roh Kudus, maka kita akan dengan mudahnya menuruti perbuatan daging: perseteruan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, kedengkian (Gal. 5:16, 20, 21).

### **B. Pergaulan dan Perilaku**

Cukup mengesankan bahwa korban, Ade Sara, ternyata dibunuh oleh orang yang kenal dekat dengannya, yaitu: mantan kekasih dan temannya sendiri. Peristiwa naas yang menimpa Sara hendaknya menjadi peringatan tersendiri bagi kita semua untuk berhati-hati dalam hal pergaulan.

Meskipun secara perilaku luar, Hafiz dikenal sebagai sosok yang baik, sopan dan romantis; ternyata teman-temannya tidak memiliki pendapat yang serupa. Salah seorang teman mainnya tahu persis bahwa Hafiz sejak kecil suka menonton film-film pembunuhan. Disamping itu, Hafiz dikenal beberapa warga sekitar sebagai orang yang “ringan tangan.” Warga pernah memergoki Hafiz sedang memukul Assyifa. Bahkan menurut penuturan teman Sara, selama 8 bulan Hafiz dan Sara berpacaran, Hafiz adalah seorang sosok yang pencemburu, pemaarah dan posesif.<sup>6</sup>

Menurut penyelidikan pihak kepolisian, Hafiz tega melakukan pembunuhan karena motif “sakit hati.” Artinya, hati Hafiz pernah dilukai oleh Sara, yang dianggap telah menyakiti hatinya. Apakah sebenarnya yang telah dilakukan oleh Sara sehingga proses sakit hati tersebut berujung kepada pembunuhan nyawa Sara? Menurut majalah Tempo, Sara memutuskan hubungan kasih dengan Hafiz dengan alasan beda agama. Namun, setelah putus, Sara malah menjalin hubungan cinta dengan pemuda lain, yang juga masih berbeda agama

---

dengan dirinya. Inilah awal mula sakit hati dan kebencian Hafiz. Selain itu, selagi menjalin asmara dengan pemuda lain, Sara juga masih sering berkomunikasi dengan Hafiz. Hal tersebut ternyata menjadi pemicu kecemburuan Assyifa dan motivasinya untuk turut dalam upaya pembunuhan.<sup>7</sup>

Pengakuan di atas mengajarkan kepada kita bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan kepada orang lain, memiliki konsekuensinya tersendiri. Memutuskan hubungan asmara dengan cara yang tidak sepenuhnya jujur seperti halnya yang sepele, tetapi tidak demikian bagi orang yang diputuskan. Apalagi ketika orang yang bersangkutan merasa dirinya telah dikelabui dengan alasan yang tidak benar. Andaikata pemutusan hubungan tersebut dilakukan secara jujur, terbuka dan berterus-terang, tanpa harus menutup-nutupi alasan sebenarnya; mungkin saja peristiwa tersebut akan memiliki alur yang berbeda. Mungkin.

Namun, hal yang cukup mengejutkan diri saya adalah sebuah berita yang mengungkapkan bahwa Sara ternyata seorang aktivis guru sekolah minggu di gerejanya.<sup>8</sup> Di satu sisi, selain pihak keluarga tentu pihak saudara/i seiman di gerejanya merasa sangat kehilangan. Tetapi di sisi lain, apakah kira-kira yang akan dirasakan teman-teman gerejanya, murid-murid sekolah minggu-nya Sara; saat mereka mengetahui seorang guru pendidikan agama berpacaran dengan seorang yang berbeda agama? Memutuskan hubungan kasih dengan cara yang tidak sepenuhnya jujur? Setelah putus, kembali menjalin hubungan cinta dengan pemuda lain yang juga berbeda agama?

Sebagai pengikut Kristus, rasul Paulus telah mengingatkan kita: sejak Kristus telah mati bagi kita, hendaknya bagi kita yang masih hidup agar tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri melainkan untuk Dia (2 Kor. 5:15) dan agar melalui diri kita—termasuk pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan—



nama Tuhan Yesus dapat dimuliakan (2 Tes. 1:12), bukan dipermalukan atau bahkan menjadi batu sandungan bagi orang lain yang belum percaya kepada-Nya.

### C. Ikhlas Mengampuni?

Tuhan Yesus pernah berkata, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:44). Bagi orangtua Sara, Hafiz dan Assyifa bukan saja telah menganiaya dirinya melainkan telah mencabut nyawa anaknya serta mengambil masa depan anaknya dan juga menghilangkan kesempatan untuk meluangkan waktu bersama-sama dengan anaknya. Suatu hal yang sulit, bahkan rasanya mustahil bagi kita—jika kita berada di posisi orangtua korban—untuk “mengasihani” sang pembunuh anggota keluarga kita.

Namun, setelah mengetahui identitas pembunuh anaknya, orangtua Sara malah menuturkan, “Saya yakin mereka anak yg baik. Hanya saja saat itu mereka tidak bisa menguasai sisi jahat dari diri mereka.” Kemudian, surat kabar *Tribun News* juga menambahkan bahwa Elizabeth, ibu dari korban, tetap menganggap Hafiz sebagai anaknya. Demikian ungkapan tulus Elizabeth, “Hafiz terakhir kali ketemu mama kamu tetap panggil mama. Sekarang mama juga akan tetap panggil kamu anak mama. Mama dan papa ampuni Hafiz dan Sifa.”<sup>9</sup>



Foto saat ibu dan ayah Sara berada di pemakaman anak mereka. Ibu Sara berada di posisi tengah, sedangkan ayah Sara terlihat sedang memegang lengan istrinya.

---

Bukan hanya mengampuni, bahkan ayah dan ibu Sara malah ingin meminta maaf kepada kedua pelaku pembunuhan, Hafiz dan Assyifa. Kedua orangtua korban merasa bahwa anaknya telah melakukan satu kesalahan sampai harus dibunuh. Oleh karena itu, mereka berdua ingin meminta maaf atas perbuatan Sara yang salah.<sup>10</sup>

Di saat kita merasa bahwa perkataan Tuhan Yesus untuk “mengasihi musuh” terasa sulit dan mustahil untuk kita lakukan, orangtua Sara justru telah mempraktekannya ke dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan perkara yang mudah, tetapi pada kenyataannya, tidak mustahil untuk dilakukan.

Dalam kasus serupa yang saya pernah lihat di media massa, justru kebanyakan orangtua korban merasa tidak terima dan menuntut pihak yang berwajib untuk memberikan hukuman seberat-beratnya kepada pelaku pembunuhan anggota keluarga mereka. Sepertinya kata “pengampunan” tidak ada lagi di dalam pemikiran mereka.

“Mengampuni dan meminta maaf kepada sang pembunuh anggota keluarga mereka.” Bagaimana dengan kita pada hari ini yang masih merasa bahwa “mengasihi musuh” adalah hal yang mustahil untuk dilakukan? Dalih apa lagi yang akan kita berikan kepada kedua orangtua Sara?

Perbuatan yang telah dilakukan oleh orangtua Sara seakan-akan membuat malu diri kita yang masih suka menyimpan dendam dan tidak dapat mengampuni orang-orang yang telah mengkritik, menyakiti hati kita melalui perkataan mereka, bahkan merugikan diri kita melalui perbuatan mereka. Bukankah demikian?



- 
- 1 Felisiani, Theresia (2014). *Tetangga Tidak Percaya Assifa Tega Menyiksa dan Membunuh*. TribunNews.com. Diunduh tanggal 11-Maret-2014 dari situs [<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/03/10/tetangga-tidak-percaya-asiffa-tega-menyiksa-dan-membunuh>]
  - 2 Aji, Wahyu (2014). *Orangtua Ade Sara: Sewaktu Pacaran Hafitd itu Romantis*. TribunNews.com. Diunduh tanggal 11-Maret-2014 dari situs [<http://id.berita.yahoo.com/orang-tua-ade-sara-sewaktu-pacaran-hafitd-itu-075906127.html>]
  - 3 Syafirdi, Didi (2014). *Sulit Masuk Diakal, Aksi Keji Ini Dilakukan Hafiz dan Asyifa*. Merdeka.com. Diunduh tanggal 11-Maret-2014 dari situs [<http://www.merdeka.com/peristiwa/sulit-masuk-diakal-aksi-keji-ini-dilakukan-hafiz-dan-asyifa.html>]
  - 4 Warsono, Adi (2014). *Sebelum Bunuh Ade Sara, Hafitd dan Asyifa Pura-Pura Ribut*. Tempo.co. Diunduh tanggal 11-Maret-2014 dari situs [<http://merdeka.com/peristiwa/sebelum-bunuh-ade-sara-hafitd-dan-assyifa-pura-pura-ribut.html>]
  - 5 Lestari, Mustiana (2014). *5 Cerita Tentang Hafiz*. Merdeka.com. Diunduh tanggal 11-Maret-2014 dari situs [<http://www.merdeka.com/peristiwa/5-cerita-tentang-hafiz.html>]
  - 6 Ibid.
  - 7 Warsono, Adi (2014). *Sebelum Bunuh Ade Sara, Hafiz dan Assyifa Pura-Pura Ribut*. Tempo.co. tertanggal 09-Maret-2014.
  - 8 Sawabi, Gusti (2014). *Setahun Terakhir, Ade Sara Jadi Guru Sekolah Minggu*. Tribun News.com. Diunduh tanggal 17-Maret-2014 dari situs [<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/03/09/setahun-terakhir-ade-sara-jadi-guru-sekolah-minggu>]
  - 9 Aji, Wahyu (2014). *Orangtua Ade Sara: Sewaktu Pacaran Hafitd itu Romantis*. TribunNews.com. Diunduh tanggal 11-Maret-2014 dari situs [<http://id.berita.yahoo.com/orang-tua-ade-sara-sewaktu-pacaran-hafitd-itu-075906127.html>]
  - 10 Sutanto, Dharmawan (2014). *Keluarga Ade Sara Ingin Minta Maaf Kepada Hafiz dan Assyifa*. Merdeka.com. Diunduh tanggal 18-Maret-2014 dari situs [<http://www.merdeka.com/peristiwa/keluarga-ade-sara-ingin-minta-maaf-kepada-hafiz-dan-asyifa.html>]



## 14

## SI LENGAN EMAS

*Darah yang aku terima telah menyelamatkan hidupku, jadi aku berjanji untuk memberikan darah ketika usiaku 18 tahun...[sampai sekarang] saya tidak pernah berpikir untuk berhenti”—James Harrison*



Seorang pria berkewarganegaraan Australia, James Harrison, telah mendapat julukan “si lengan emas.” Tentunya, bukan suatu sebutan yang merujuk pada fisik lengannya secara hurufiah. Julukan pada Harrison

ternyata berkaitan dengan diselamatkannya nyawa lebih dari dua juta bayi dari penyakit Rhesus—sejenis penyakit anemia dalam bentuk yang sangat parah. Bagaimana mungkin?

### A. Diselamatkan oleh Donor Darah

Jauh beberapa puluh tahun sebelum julukan tersebut, Harrison muda pernah menjalani operasi di bagian dada pada saat ia berusia 14 tahun. Betapa terkejutnya ia, saat mengetahui bahwa operasi tersebut ternyata membutuhkan darah sebanyak 13.2 liter dari bank darah. Harrison dirawat di rumah sakit selama 3 bulan dan donor darah itulah yang menyelamatkan nyawanya. Ia langsung berkata kepada ayahnya, “Aku berjanji untuk mendonorkan darah saat usiaku 18 tahun nanti. Aku akan memberikan darahku.” Dan Harrison menepatinya, bahkan sejak ia berusia 18 tahun sampai di usianya yang ke-74 tahun.<sup>1</sup>

Apa yang telah dilakukan oleh Harrison dapat kita anggap sebagai “hutang budi.” Kebanyakan orang pada umumnya,

---

sekalipun menerima darah dari bank darah, mereka merasa telah membayarnya. Siapa yang telah menyumbangkan darah itu, bagaimana darah itu didonorkan, mereka tidak begitu peduli sebab kantong-kantong darah telah dibeli dan telah dibayar lunas—meskipun literan darah itu telah menghindarkan mereka dari bahaya kehabisan darah. Beda halnya dengan Harrison, ia merasa begitu tersentuh karena telah diselamatkan dari literan darah yang diambil dari bank darah. Oleh sebab itulah, Harrison muda berkomitmen untuk “membalas budi” hutang nyawanya dengan menyumbangkan kembali “nyawa” dalam darahnya untuk orang lain.

“Hutang budi” Harrison sebenarnya tidak jauh berbeda dengan “hutang budi” kita kepada Tuhan. Alkitab menekankan bahwa kita “telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar” (1 Kor. 7:23) melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib dan melalui darah-Nya yang telah dicurahkan bagi kita; agar kita beroleh keselamatan dan terhindar dari maut.

Di satu sisi, beberapa orang merasa “telah membayar lunas” hutang budi mereka kepada Tuhan melalui pekerjaan pelayanannya sebagai aktivis yang dilakukan sebanyak mungkin, atau bahkan merasa lunas saat mereka mempersembahkan diri secara penuh untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Namun, di sisi lain, beberapa orang merasa bahwa “hutang budi” itu tidak pernah akan terlunaskan, terbayarkan; berapapun banyaknya pekerjaan pelayanan atau persembahan waktu, tenaga dan hidup yang kita berikan kepada Tuhan—sehingga tugas pelayanan itu dilakukan bukan untuk membayar lunas “hutang budi” melainkan untuk meneruskan kembali keselamatan yang telah mereka terima untuk orang lain.

## **B. Tidak Hitung-Hitungan**

Dinilai dari apa yang telah dilakukannya hingga kini, Harrison bukanlah tipe orang yang suka “hitung-hitungan.” Darah yang ia terima pada saat operasi sejumlah 13.2 liter. Jikalau ia hendak



membayar lunas hutang budinya, ia cukup mendonorkan kembali darahnya sebanyak 14 liter, bahkan pembulatan angka 15 liter sudah dapat dianggap bermurah hati.

Menurut berita yang disampaikan *FoxNews*, Harrison kira-kira sudah mendonasikan darahnya sebanyak 1.000 kali per tahun 2011.<sup>2</sup> Umumnya, jumlah donor darah standar Amerika Serikat yang dapat diberikan oleh seorang dewasa adalah 450 mililiter atau 0,45 liter darah.<sup>3</sup> Itu berarti Harrison sedikitnya telah menyumbangkan darahnya sejumlah 450 liter! Orang dewasa rata-rata memiliki 5 liter darah yang mengalir dalam tubuhnya,<sup>4</sup> sehingga jumlah total donasi yang telah dilakukan Harrison kurang lebih setara dengan jumlah darah seratus orang!



Foto kantong darah transfusi yang memiliki kapasitas 0,5 liter sampai 0,7 liter. Kantong darah transfusi adalah kantong yang berisikan sel darah merah yang telah diproses sedemikian rupa dengan disertai cairan sitrat, fosfat, dekstrosa dan adenina.<sup>5</sup>

Meskipun demikian, Harrison bukan termasuk tipe orang yang suka “hitung-hitungan.” Tidak peduli sudah berapa ratus liter yang ia sumbangkan secara cuma-cuma, ia tetap menjalankan donasi itu sesuai dengan komitmen awalnya.

---

Bercermin dari apa yang dilakukan Harrison, seberapa sering tanpa sadar kita bersikap “hitung-hitungan” kepada Tuhan? Mungkin kita sudah melakukan tugas pelayanan, sudah meluangkan begitu banyak waktu dan tenaga untuk Tuhan, tetapi mengapa seolah-olah berkat yang diterima tidak sepadan dengan apa yang telah kita luangkan? Sebab dalam “hitung-hitungan” kita, jika sudah melayani harusnya mendapatkan berkat bukan sebaliknya masalah dan rintangan. Lalu apa untungnya lagi pelayanan bagi diri kita? Jika pemikiran “hitung-hitungan” untung dan rugi kita terapkan pada kehidupan pelayanan yang kita lakukan bagi Tuhan, tidak heran pada akhirnya kita akan kecewa bahkan akhirnya mundur dari pelayanan dan menjauh daripada-Nya.

### C. Mendonorkan Dalam Susah dan Senang



Seperti yang dilansir oleh sebuah situs *Oddity Central*, Harrison telah mendonasikan darahnya setiap beberapa minggu sekali sejak usianya menginjak 18 tahun. Di saat berlibur dan berekreasi, ia tetap menyempatkan dirinya untuk mampir ke pusat donasi. Bahkan saat yang paling mendukakan hatinya, yaitu setelah istrinya telah tiada, Harrison tetap tabah dan semangat di dalam melakukan donasi darahnya tidak pudar.<sup>6</sup>

Hari ini, komitmen yang dilakukan Harrison dapat diibaratkan seperti komitmen ibadah dan pelayanan kita kepada Tuhan. Saya pernah mendengar celetukan seorang jemaat yang berkata, “Ibadah dan tugas pelayanan akan jauh lebih mudah dilakukan di saat hati sedang senang, riang gembira, ketimbang sedang dirudung oleh berbagai macam masalah



dan kesedihan.” Kenyataannya belum tentu demikian. Saya teringat dengan obrolan yang pernah dibagikan seorang jemaat. Menurut penuturannya, seorang aktivis yang sedang cuti dan beristirahat pernah mengungkapkan kekesalannya hanya karena diminta untuk menggantikan tugas pelayanan seorang aktivis lain yang kebetulan berhalangan saat itu. Bagi si aktivis, permintaan tugas pelayanan tersebut ternyata menjadi “pengganggu” kesenangan waktu beristirahatnya.

Saat-saat yang menyedihkan dan menyulitkan juga berpengaruh terhadap komitmen kita dalam hal ibadah dan pelayanan. Seorang jemaat pernah merasa sakit hati dan kecewa kepada Tuhan saat ayahnya yang menderita kanker—yang telah didoakan dengan sungguh-sungguh dan dengan berpuasa—akhirnya tidak kunjung sembuh. Bahkan sepeninggal ayahnya, ia memilih untuk mundur dari pelayanan dan ibadah. Jujur saja, bagaimana kalau kita berada di posisi si jemaat? Tentu bukan sesuatu hal yang mudah untuk dilewati.

Umumnya, masalah atau bencana yang menimpa kita akan menyita sebagian besar perhatian dan tenaga yang kita miliki, sehingga konsentrasi untuk tugas pelayanan pun buyar. Tidak jarang akhirnya kita memutuskan untuk “mundur” dari pelayanan bahkan ibadah dengan alasan untuk menjernihkan pikiran serta membereskan masalah pribadi dahulu. Tetapi, saat kita memperhatikan teladan dari tokoh-tokoh Alkitab, pada waktu mereka penuh dengan kesesakan dan masalah justru mereka semakin mendekat dan memohon bimbingan pertolongan Tuhan. Demikian halnya, kepergian istri Harrison ternyata tidak memupuskan komitmennya untuk tetap mendonasikan darahnya bagi nyawa orang lain. Kiranya teladan Harrison di atas juga dapat menguatkan komitmen kita dalam susah ataupun senang.

---

#### **D. Menggunakan Kesempatan**

Sejak umur 18 tahun, Harrison tetap berkomitmen dalam mendonor darah tanpa henti meskipun di tahun 2014 usianya sudah mencapai 78 tahun. Salah satu faktor utama semangatnya di dalam menyumbangkan darahnya adalah diketemukannya antibodi yang dapat menyelamatkan para bayi dari penyakit Rhesus, menurut laporan dari surat kabar *Daily Mail*.

Setelah beberapa kali donor darah, didapati bahwa darah Harrison ternyata memiliki antibodi yang menyelamatkan—berterima kasih pada peristiwa tranfusi 13.2 liter darah pada dirinya saat operasi terdahulu—sehingga Harrison dijuluki “si lengan emas.” Mengetahui hal tersebut, Harrison justru dengan sukarela langsung mendaftarkan diri untuk dianalisa dan dilakukan tes medis pada dirinya, yang berakhir pada diketemukannya vaksin anti-D, antibodi untuk melawan penyakit Rhesus. Meskipun Harrison harus melalui proses yang melelahkan, mengisi begitu banyak formulir dan secara hurufiah “menyumbangkan nyawanya” untuk penelitian medis, ia merasa senang karena dirinya dapat menyelamatkan orang lain dari kematian.<sup>7</sup>

Sebelum penemuan vaksin Anti-D, penyakit Rhesus adalah penyebab kematian terutama ribuan bayi di Australia, dan juga kerusakan otak secara permanen. Rhesus sebenarnya menyebabkan ketidak-cocokkan darah antara si ibu dengan sang janin yang dikandungnya. Antibodi yang terkandung dalam plasma darah Harrison ternyata dapat menyembuhkan penyakit tersebut bahkan setelah bayi-bayi tersebut dilahirkan dan mencegah berkembangnya penyakit Rhesus.

Per tahun 2010 saja, Harrison telah membantu menyelamatkan sekitar 2.2 juta bayi dan ratusan ribu ibu hamil dari penyakit Rhesus. Bahkan, anak perempuan Harrison dapat melahirkan



bayi laki-laki yang sehat tanpa penyakit Rhesus berkat sumbangan darah ayahnya sendiri.<sup>8</sup>

Hari ini, semangat dan komitmen Harrison menjadi teladan tersendiri bagi kita. Harrison bukan hanya menghargai apa yang telah ia miliki dalam tubuhnya, ia juga mau membagikannya kepada orang lain secara sukarela dan cuma-cuma. Perlu kita ingat bahwa komitmen Harrison untuk mendonorkan darahnya tidak lain didasari oleh karena rasa berterima-kasihnya pada tranfusi 13.2 liter darah yang telah ia terima di saat-saat ia berada di ambang kematian—jauh sebelum ia mengetahui bahwa donor darahnya ternyata memiliki antibodi untuk melawan penyakit Rhesus.

Menurut data Palang Merah Indonesia, populasi penduduk di Indonesia yang mendonorkan darahnya hanya sebatas 0,9% saja. Padahal kebutuhan akan donor darah begitu besar, terutama golongan darah jenis A. Saat ini, donor darah begitu dibutuhkan untuk orang-orang penderita kanker darah, talasemia (jenis anemia penyakit turunan), hemofilia (kelainan genetik darah) maupun hemodialisis (cuci darah), operasi, melahirkan ataupun kecelakaan, pendarahan. Namun, tetap saja jumlah orang-orang yang mau dengan sukarela menyumbangkan darahnya begitu kecil. Dari wawancara yang telah dilakukan oleh surat kabar *The Jakarta Post*, umumnya orang menyumbangkan darahnya dengan alasan sosial, yaitu niat untuk membantu orang lain. Seorang sukarelawan menuturkan bahwa mendonorkan darah adalah sebuah perbuatan yang paling sederhana dalam hal menolong orang lain. Jika kita sama sekali tidak memiliki uang, setidaknya kita masih dapat mendonorkan darah. Mungkin sekarang kita berada dalam posisi menolong orang lain, tetapi di hari lain, siapa tahu diri kitalah yang membutuhkan pertolongan orang lain.<sup>9</sup>

---

Hari ini, sebagai pengikut Kristus, tanggung jawab kita menolong orang lain bukan hanya sebatas mendonorkan darah, melainkan menghargai dan membagikan apa yang telah kita terima dari Tuhan—yaitu janji akan keselamatan dan kehidupan kekal. Sudahkah kita membagikan kabar keselamatan tersebut kepada orang-orang di sekitar kita? Tergerakkah kita untuk menolong mereka yang masih berada dalam “kegelapan” dan belum mengenal terang Injil Tuhan?

Hal lain yang dapat kita teladani dari Harrison adalah semangatnya untuk tidak menunda-nunda di dalam mendonorkan darahnya. Demi “membalas hutang budi” 13.2 liter darah yang ia terima, Harrison langsung berkomitmen untuk menyumbangkan darahnya sedini mungkin—yaitu pada usia 18 tahun, batas usia yang dianggap oleh pemerintah Australia sebagai usia dewasa dan dapat mengambil keputusan sendiri.<sup>10</sup> Ia tidak menunggu sampai usianya yang ke-30 ataupun ke-50.

Ironisnya, seringkali semangat Harrison bertentangan dengan pandangan beberapa jemaat yang pernah saya dengar. Beberapa muda-mudi pernah bertutur, “Sekarang jadwal saya masih terbentur dengan kesibukan tugas kantor dan tugas keluar kota, nanti saja kalau sudah sempat baru saya terima tugas pelayanan itu.” Namun, kenyataannya, karier semakin tinggi maka kesibukannya juga semakin meningkat.

Bayangkan, jika saja Harrison menunda-nunda komitmennya di dalam menyumbangkan darah, atau jika ia menyumbangkan darahnya saat ia berusia 74 tahun; berapa banyak nyawa bayi yang akan meninggal atau mengalami kerusakan otak permanen akibat penyakit Rhesus tersebut! Sama halnya dalam kehidupan rohani kita pada hari ini, tahukah kita bahwa masih banyak orang di sekeliling kita yang hidup dalam kegelapan,



belum mengecap terang dan kasih karunia Kristus? Selain itu, masih banyak pula “domba-domba Tuhan” yang sakit, terluka secara rohani, membutuhkan perhatian dan bimbingan kita. Akankah kita tetap bersikeras untuk menunda-nunda kesempatan yang kita miliki di dalam melakukan pekerjaan pelayanan-Nya bagi orang-orang yang membutuhkan di atas?



## Apakah Anda Tahu?

### E. Fakta Seputar Donor Darah

Menurut hitungan biaya yang dijelaskan dalam surat kabar *The Jakarta Post*, satu buah kantong darah yang telah diproses oleh bank darah berkisar di USD 20.80 atau Rp. 283.712,- (kurs 13.640 Rupiah) per harga Desember 2015.<sup>11</sup> Seandainya 450 liter darah yang telah James Harrison donasikan diuangkan ke dalam mata uang Rupiah, maka kurang lebih ia akan mendapatkan sekitar 283 juta Rupiah.

Umumnya, darah yang didonasikan dapat dibagi menjadi plasma darah—yaitu cairan berwarna kuning pucat yang berisikan sel darah merah<sup>12</sup>—dan sel darah merah itu sendiri. Dalam proses penyimpanannya, donor sel darah merah hanya dapat bertahan selama 42 hari sedangkan donor plasma darah yang dibekukan dapat bertahan sampai satu tahun.<sup>13</sup>

Mengapa seseorang membutuhkan donor darah? Umumnya, seorang dewasa memiliki lima liter darah di dalam sistem peredaran tubuhnya. Jika seseorang mengalami pendarahan atau kehilangan darah sebanyak  $\frac{1}{2}$  sampai  $\frac{2}{3}$  liter atau 10-15% dari total volume darah, tubuh orang tersebut masih dapat menyanggupi kondisi demikian. Namun beda halnya jika orang tersebut kehilangan darah sebanyak 2 liter atau 40% dari total volume, hal itu langsung dapat menimbulkan kematian—kecuali segera dilakukan tranfusi darah. Harrison membutuhkan tranfusi darah sebanyak 13.2 liter menunjukkan

---

bahwa hidupnya memang sungguh-sungguh sudah diambang kematian pada saat itu.<sup>14</sup>

- 1 *Miliki Darah 'Spesial' di Tubuhnya, Pria Ini Selamatkan Lebih Dari 2 Juta Bayi!* (2014). DreamersRadio.com. Diunduh tanggal 19-Februari-2014 dari situs [<http://id.she.yahoo.com/miliki-darah-39-spesial-39-di-tubuhnya-pria-110000310.html>]
- 2 *'Man with the Golden Arm' Saves Two Million Babies with Rare Blood* (2010). FoxNews.com. Diunduh tanggal 02-April-2014 dari situs [<http://www.foxnews.com/story/2010/03/22/man-with-golden-arm-saves-two-million-babies-with-rare-blood/>]
- 3 "What You Can Expect" (2014). Mayo Foundation for Medical Education and Research. Diunduh tanggal 30-April-2014 dari situs [<http://www.mayoclinic.org/tests-procedures/blood-donation/basics/what-you-can-expect/prc-20020069>]
- 4 Elert, Glenn (2012). "Volume of Blood in a Human." *The Physics Factbook 2012*.
- 5 U.S. National Library of Medicine (2012). *Terflex Blood Bag System Anticoagulant Citrate Phosphate Dextrose Adenine (cpda-1) solution*. Diunduh tanggal 30-April-2014 dari situs [<http://dailymed.nlm.nih.gov/dailymed/lookup.cfm?setid=14b53ad8-3e44-401e-bd9b-ca81848a6b18>]. Foto diunduh dari situs [<http://www.flickr.com/photos/montuno/2285013430/>]
- 6 *James Harrison's blood contained rare antigen which cured Rhesus disease; He has donated blood 1,000 times and saved 2,000,000 lives.* (2014). Serious Facts-Scale Media. Diunduh tanggal 02-April-2014 dari situs [<http://seriousfacts.com/james-harrisons-blood-contained-rare-antigen-cured-rhesus-disease-donated-blood-1000-times-saved-2000000-lives/>]
- 7 *James Harrison: Australian Man With Special Blood Type Saves 2 Million Babies*(2010). The Huffington Post, tertanggal 24 Maret 2010.
- 8 *'Man with the golden arm' saves 2million babies in half a century of donating rare type of blood* (2010).Published by Associated Newspapers Ltd, Part of the Daily Mail, The Mail on Sunday & Metro Media Group. Diunduh tanggal 02-April-2014 dari situs [<http://www.dailymail.co.uk/news/article-1259627/Man-golden-arm-James-Harrison-saves-2million-babies-half-century-donating-rare-blood.html>]
- 9 Poonam Khetrapal Singh, Poonam (2011). *Blood Donor Day: More Blood, More Life*. The Jakarta Post, tertanggal 14-Juni-2011. Diunduh tanggal 08-Mei-2014 dari situs [<http://www.thejakartapost.com/news/2011/06/14/blood-donor-day-more-blood-more-life.html>]
- 10 *Am I Eligible to Donate Blood?* (2012). Australian red Cross Blood Service. Diunduh tanggal 12-Mei-2014 dari situs [<http://www.donateblood.com.au/who-can-give/am-i-eligible>]
- 11 Prathivi, Niken (2014). *Giving Blood To Save Lives*. The Jakarta Post, tertanggal 15-Januari-2014. Diunduh dari situs [<http://www.thejakartapost.com/news/2014/01/15/giving-blood-save-lives.html>]
- 12 Dennis O'Neil (2013). *Blood Components*. Diunduh tanggal 07-Mei-2014 dari situs [[http://anthro.palomar.edu/blood/blood\\_components.htm](http://anthro.palomar.edu/blood/blood_components.htm)]
- 13 56 Facts About Blood and Blood Donation (2014). *Blood Centers of The Pacific*. Diunduh tanggal 07-Mei-2014 dari situs [<http://www.bloodcenters.org/blood-donation/facts-about-blood-donation/>]
- 14 *Lost Two Liters of Blood Affect Human Body* (2012). Askville. An Amazon company. Diunduh tanggal 08-Mei-2014 dari situs [<http://askville.amazon.com/loss-liters-blood-affect-human-body/AnswerViewer.do?requestId=9378380>]

**15****SUKSES NAMUN STRESS**

---

*Menurut Anda, dengan tercapainya kesuksesan mereka, seharusnya mereka pasti berbahagia, bukan? Ternyata tidak...*

*—Dr. Jonathan Horowitz*

---

**A. Kesuksesan Semu**

“Apa yang nampak di mata, tidak selalu menceritakan kebenaran yang sesungguhnya,” demikianlah penuturan seorang psikolog dari San Francisco, Amerika Serikat, Dr. Jonathan Horowitz.

Hampir seluruhnya pasien Dr. Horowitz adalah orang-orang kaya dan ternama, atau yang kita sebut dengan “sukses.” Usia mereka ada yang masih tiga-puluhan tetapi sudah memiliki perusahaan sendiri yang sehat. Mereka lulus dari universitas terbaik, telah mendapatkan pekerjaan bagus di perusahaan terbaik. Bahkan mereka adalah yang terbaik di bidang yang mereka geluti: keuangan, design ataupun teknologi. Gaya hidup mereka begitu menakjubkan; mereka sanggup membayar sewa tempat tinggal di daerah elit, mewah dan mahal.

Namun, dibalik semua “kesuksesan” yang mereka miliki, ternyata mereka mempunyai “segudang” masalah, seperti halnya: rasa kesepian, perfeksionis (kesempurnaan yang berlebih), masalah dengan hukum, masalah dengan obat-obatan, masalah hubungan sosial, beban hutang yang begitu besar oleh karena gaya hidup mereka yang mahal, dan berbagai macam masalah lainnya yang membuat mereka begitu tidak bahagia.<sup>1</sup>

**B. Hidup Yang Tidak Normal**

Sukses namun stress. Itulah juga yang dialami oleh salah seorang bernama Dong Nguyen. Dong adalah seorang pemuda

---

berumur 29 tahun, masih tinggal bersama dengan orangtuanya di Hanoi, Vietnam, dan bekerja di perusahaan teknologi sebagai penulis program perangkat lunak. Kehidupannya yang normal itu mulai terusik ketika hobi yang ia geluti, yaitu membuat aplikasi *game* yang dapat diunduh via *iphone*, ternyata membawanya kepada kesuksesan.

*Flappy Bird*, demikian nama dari game tersebut, adalah sebuah permainan sederhana *iphone* ataupun *Android* tanpa desain level tetapi begitu sulit untuk dimainkan. Sang pengguna hanya cukup menyentuh jarinya ke layar *touchscreen* agar si tokoh burung dapat tetap terbang mengepakkan sayapnya melawan gaya gravitasi dan menghindari rintangan pipa-pipa berwarna hijau. Permainan tersebut begitu disukai sampai-sampai pada puncaknya, dalam satu hari game tersebut dapat meraup keuntungan sebesar USD 50.000- (atau sekitar Rp. 650 juta dengan kurs Rp. 13.000-). Sebuah kesuksesan yang menakjubkan!



Foto Dong Nguyen, sang pencipta permainan Flappy Bird yang mendunia.

Meskipun demikian, kesuksesan tersebut ia terima bukan tanpa pengorbanan. Menurut pengakuan Dong, akibat kesuksesan *Flappy Bird*, gaya hidupnya sehari-hari menjadi lumpuh total karenanya. Ketenaran

*Flappy Bird* membuat Dong, si pencipta, sulit untuk sekedar berjalan keluar rumahnya tanpa diketahui, dikenali bahkan diganggu oleh orang-orang sekitarnya. Sejak kesuksesannya, begitu banyak pesan di akun emailnya, sampai-sampai Dong memutuskan untuk menjauhkan dirinya dari *internet* dan tidak membuka email selama berhari-hari lamanya. Dengan terpaksa, ia keluar dari pekerjaannya, menolak untuk difoto



ataupun difilmkan. Dong bahkan tidak dapat tidur selama beberapa waktu. Belum termasuk kicauan *Twitter* yang bernuansa kebencian, ancaman kematian, hingga pelecehan berulang kali yang harus ia terima setiap saat.

Ternyata kesuksesannya membawa beban pikiran dan mental tersendiri untuk Dong; sehingga dalam posting *Twitter*-nya, ia sampai menuliskan, “Saya sudah tidak tahan lagi.” Dong begitu mengharapkan agar kehidupannya dapat kembali berjalan normal dan mengakui bahwa kehidupan “sukses”nya begitu membuatnya menderita dan tidak nyaman.<sup>2</sup>

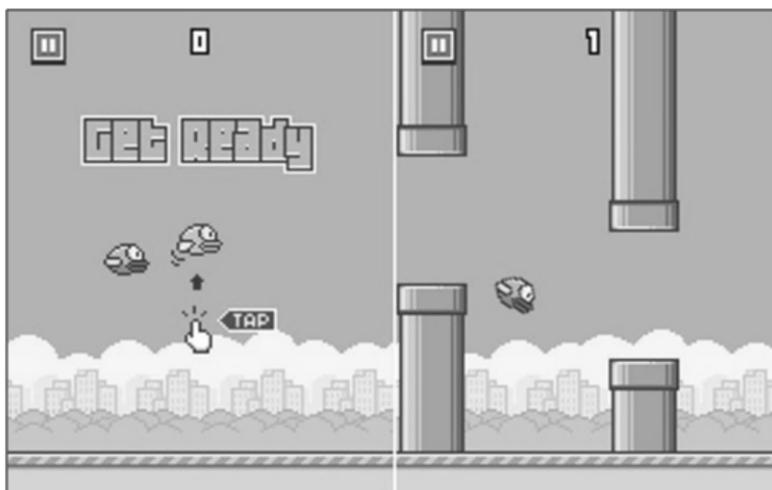
Dong begitu merindukan kehidupan normalnya. Kesuksesan yang dicapainya ternyata begitu mempengaruhi seluruh kehidupannya. Apakah kita merasakan apa yang dirasakan Dong Nguyen? Kehidupan normal kekristenan kita terganggu oleh kesuksesan yang kita capai? Dahulu, ketika posisi kita di kantor masih “biasa-biasa” saja, tanpa beban kita dapat membagi waktu untuk pelayanan gereja. Namun, setelah karier meningkat dengan posisi yang lebih tinggi, entah mengapa waktu untuk pelayanan semakin terbatas oleh karena kesibukan pekerjaan. “Kehidupan normal pelayanan” kita terganggu oleh kesuksesan. Apakah kita merasa tidak tahan lagi, sama seperti Dong Nguyen? Atau malah sebaliknya, tidak merasa terganggu sama sekali dengan perubahan gaya hidup yang ada?

Surat 2 Petrus menceritakan tentang Lot, keponakan Abraham, yang sukses secara materi dan jabatan namun hati nuraninya begitu menderita oleh orang-orang sekelilingnya, yang tidak mengenal hukum Tuhan (2Pet 2:7). Sukses namun stress. Setidaknya, di satu hal mendasar, Lot dan Dong memiliki persamaan dalam hal keduanya sama-sama sadar dan merasa menderita karena perubahan hidup mereka yang dipengaruhi oleh kesuksesan. Tetapi banyak umat Tuhan yang justru merasa tidak sadar bahkan tenggelam dalam kesuksesan mereka dan

tetap memaksakan hidup yang demikian sehingga rohani mereka benar-benar tertidur. Akhirnya, kehidupan bergereja dan pelayanan hanya menjadi bagian dari masa lalu mereka saja. Perubahan yang justru jauh dari normal. Sadarkah kita?

### C. Komitmen Untuk Kembali

Selain menghasilkan keuntungan yang luar biasa, ketenaran *Flappy Bird* tidak tanggung-tanggung. Melalui pemberitaan di media sosial dan media massa, *Flappy Bird* telah menjadi fenomena global. Game tersebut diunduh setidaknya sebanyak 50 juta kali, dan di *Twitter*, terdapat setidaknya 16 juta pembicaraan mengenai game itu.<sup>3</sup>



Tampilan permainan *Flappy Bird* yang sedang berlangsung. Pengguna harus menyentuh jarinya ke *Flappy Bird* agar sang burung tidak jatuh ke bawah ataupun tertabrak pipa.

Beberapa pengamat industri game terkejut tidak percaya saat Dong Nguyen secara sukarela “membunuh” game yang sedang pada puncak keberhasilannya. Banyak spekulasi menganggap bahwa tindakan Dong hanyalah sebatas “gertakan sambal” saja, agar popularitas game-nya semakin naik. Tetapi pada kenyataannya, Dong sungguh-sungguh menarik game tersebut. Sehari sebelum penutupan, dalam akun Twitter-nya,



Dong menuliskan, “Saya meminta maaf kepada para pengguna *Flappy Bird*, sebab 22 jam dari sekarang, saya akan menarik *Flappy Bird*. Saya sudah tidak tahan lagi.”<sup>4</sup>

Beberapa waktu setelah penarikan game tersebut, banyak orang yang bahkan rela menjual *iphone* dan *Android* berisikan *Flappy Bird* di dalamnya, dengan harga sangat tinggi. Dong Nguyen sama sekali tidak menyesal, sebab ia “telah memikirkannya masak-masak dan tidak merasa bahwa keputusan tersebut sebagai suatu kesalahan.” Dong tidak ingin popularitas *game* tersebut merusak hidupnya yang sederhana.<sup>5</sup>



Setelah penarikan *game* tersebut, banyak orang yang mencibir “kebodohan” Dong Nguyen untuk menarik diri dari kesuksesan yang telah digapainya. Apakah Anda salah seorang diantaranya? Justru keunikan dari diri Dong Nguyen adalah kejujurannya, keberaniannya dan komitmennya untuk kembali kepada “hidupnya yang sederhana.”

Menurut analisa Dr. Horowitz, banyak di antara pasien “sukses”nya yang masih membohongi dirinya sendiri dan tidak berani bertindak atas pengaruh buruk yang melekat pada gaya hidup mereka. Seorang pengacara kelas kakap yang begitu membenci pekerjaannya, tetapi terikat oleh cicilan hutang apartemennya yang sangat mahal. Seorang cendekiawan yang begitu senang melanjutkan studinya melebihi tingkat kedokteran, namun dihantui oleh beban hutang biaya studinya. Seorang direktur yang tertekan akibat perilaku rekan sekerjanya di dalam “bermain kotor” terhadap tender proyek dan jerat hukum, tetapi seolah tidak berdaya untuk berbuat apa-apa sebab ia berada di sebuah perusahaan yang terkenal dan terkaya di negaranya. Dengan kata lain, keputusan untuk

---

kembali ke kehidupan kita yang sederhana membutuhkan kejujuran, keberanian dan komitmen di dalam melakukannya. Bagaimana dengan diri kita?

Jikalau kita mau jujur dengan kesungguhan hati, dalam kesibukan karier kita sekarang, adakah sedikit kerinduan di hati untuk dapat kembali melakukan tugas pelayanan gereja seperti dahulu kala? Maukah kita mencoba untuk memberanikan diri untuk “bertindak tegas” terhadap pengaruh kesuksesan tersebut dalam kehidupan rohani kita? Berkomitmen untuk kembali kepada kehidupan yang “sederhana” namun baik bagi pertumbuhan rohani kita?

Memang, untuk menghadapi suatu perubahan bukan hanya membutuhkan keberanian melainkan juga pemikiran matang, “berpikir masak-masak”—sebab diri kita sendiri dan orang lain di sekitar kita jugalah nanti yang akan menghadapi akibat dari perubahan itu. Tidak mudah; namun setidaknya ada sebuah kesaksian yang sangat membangun dan dapat menjadi contoh teladan bagi kita semua.

Kita sudah sering mendengar bagaimana beberapa jemaat diberkati Tuhan dalam hal materi saat mereka dengan tekun dan ketaatan menutup toko mereka di hari Sabtu dan memegang ibadah hari Sabat. Tetapi kesaksian yang satu ini agak berbeda. Seorang jemaat yang bekerja sebagai *sales-person* di kantornya, dituntut untuk bersaing dengan rekan sekerjanya demi mendapatkan komisi tambahan dari hasil penjualan yang memenuhi sasaran. Seringkali jemaat ini bersama-sama dengan rekan sekerjanya menggunakan kesempatan di hari Sabtu untuk bertemu dengan para pelanggan yang memang tidak bekerja di hari tersebut dan memiliki waktu luang.

Setelah beberapa waktu lamanya, jemaat tersebut tiba di persimpangan jalan dalam hati nuraninya: Apakah saya ingin tetap mendapatkan komisi tambahan lebih banyak



dengan konsekuensi sering tidak beribadah Sabat di gereja; atau mencoba untuk kembali kepada kehidupannya yang “sederhana,” yaitu berkesempatan untuk beribadah setiap hari Sabtu? Jika Anda berada di posisi jemaat tersebut, pilihan apakah yang akan Anda pilih?

Sang jemaat dengan berat hati akhirnya memilih pilihan kedua. Mengapa dengan berat hati? Sebab ia diperhadapkan pada kenyataan bahwa komisi tambahannya akan menurun drastis ketika ia tidak lagi bekerja pada hari Sabtu. Kenyataan tersebut sungguh terjadi. Namun ada perbedaan yang menyolok pada dirinya setelah ia memutuskan pilihan itu. Hatinya merasa sukacita karena ia dapat kembali lagi kepada kehidupan ibadahnya yang “sederhana.” Meskipun secara materi pendapatannya berkurang, secara rohani ia mendapatkan kedamaian dan kesukacitaan tersendiri dari Tuhan. Apakah kita memiliki kejujuran dan keberanian yang sedemikian rupa?

Analisa Dr. Horowitz membuktikan bahwa banyak orang yang enggan kembali kepada hidupnya yang “sederhana,” meskipun pada akhirnya mereka harus terikat pada hutang, pada beban gaya hidup yang rumit dan kompleks serta rusaknya hubungan sosial dengan pasangan ataupun keluarga. Sukses namun stress.

Apakah kesuksesan studi, karier Anda menjadi perusak “kesederhanaan” kehidupan keluarga Anda—waktu bersama Anda dengan pasangan, dengan anak, dengan orangtua? Terlebih lagi, merusak “kesederhanaan” hubungan pribadi Anda dengan Tuhan? Apakah waktu berkomunikasi dan bersekutu Anda dengan Tuhan dan saudara/i seiman yang dimiliki dahulu, sekarang telah terpengaruh oleh kesibukan dari kesuksesan yang dicapai? Jika ya, maka sudah saatnya Anda jujur terhadap diri sendiri dan berani untuk berubah demi pertumbuhan diri Anda dan orang di sekitar Anda.

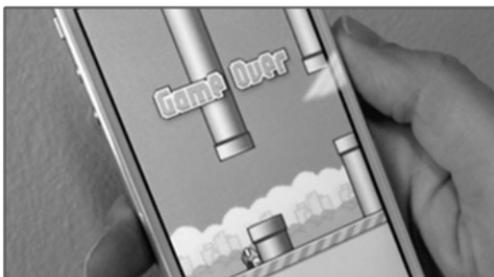


## Apakah Anda Tahu?

### D. Produk yang Memicu Kecanduan

Di sisi para pengguna *Flappy Bird*, permainan tersebut menimbulkan pengaruh tersendiri. Pada tahun 2013, *Flappy Bird* menjadi aplikasi permainan gratis peringkat pertama di *Apple App Store* dan *Google Play Store*. Dengan kata lain, menurut penuturan pengguna sendiri, *Flappy Bird* telah menjadi suatu permainan yang adiktif, yang menimbulkan rasa kecanduan bagi para penggunanya. Bahkan beberapa pengguna yang telah kecanduan, memperlihatkan foto dari layar *iPhone*-nya yang telah retak, akibat terlalu sering dan kerasnya sentuhan tekanan jari ke layar pada saat bermain *Flappy Bird*.<sup>6</sup>

Apakah yang membuat permainan *Flappy Bird* begitu adiktif? Berbagai situs berspekulasi bahwa tingkat kesulitan permainan-nyalah yang membuatnya terkenal, atau bahkan design gambar dan level-nya yang sederhana, sampai ada kebencian yang sangat dari banyak orang terhadap kesusahan dari game tersebutlah yang membuat *Flappy Bird* semakin adiktif. Seperti ungkapan banyak penggemar, “Kami benci permainan ini, tetapi tidak bisa berhenti bermain”<sup>7</sup>



Tampilan permainan *Flappy Bird* saat si tokoh burung tertabrak rintangan pipa dan jatuh, menandai berakhirnya permainan tersebut.

M e n a n g g a p i berbagai pujian sekaligus caci-maki dari para pengguna, sang pencipta permainan *Flappy Bird*, Dong Nguyen, akhirnya menarik permainan tersebut selamanya. Salah satu alasan utamanya



tidak lain karena permainan tersebut sudah menjadi sebuah “produk yang memicu kecanduan” bagi para penggunanya. Padahal, menurut pengakuan Nguyen, tujuan awal ia menciptakan permainan tersebut adalah “untuk dimainkan hanya dalam waktu beberapa menit saja saat bersantai.” Tetapi Nguyen melanjutkan, “Game tersebut sudah menjadi produk adiktif, bahkan terlalu adiktif sehingga membuat para pengguna menghabiskan waktu berjam-jam lamanya; dan menimbulkan masalah-masalah lainnya. Maka, ada baiknya saya menarik *game* ini untuk selamanya.”<sup>8</sup>

### **E. Menyikapi Rasa Adiktif**

Salah satu alasan utama *game Flappy Bird* ditarik oleh penciptanya sendiri adalah karena membuat para pengguna “menghabiskan waktu berjam-jam lamanya” di dalam memainkan permainan tersebut. Kecanduan *Flappy Bird* sesungguhnya merupakan sebagian kecil dari fenomena kecanduan dalam dunia *gamers*. Bahkan di beberapa negara, ditemukan kasus ekstrim meninggalnya para *video gamers* akibat terus-menerus melakukan *game online* selama sehari-hari; tidak makan, tidak minum dan tanpa beristirahat.

Menurut para psikolog dan ahli medis, kecanduan dalam bermain game bukan hanya mengganggu produktivitas belajar ataupun bekerja melainkan juga mengganggu kehidupan sehari-hari, hubungan sosial dan mempengaruhi kondisi biologis dan psikologis orang yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Menanggapi hal tersebut, firman Tuhan juga telah memperingatkan kita: Pergunakanlah waktu yang ada (Kol. 4:5). Bagi para *gamers*, mungkin Anda sudah bosan mendengar komentar orang di sekitar Anda saat mereka menegur, “Jangan main melulu, kerja (belajar) sana...lakukanlah sesuatu yang berguna...” Seakan-akan bermain *game* adalah suatu perbuatan yang tidak berguna; tidakkah mereka tahu bahwa *game* diciptakan dari pemikiran kreatifitas seseorang dan

---

bahkan dapat membantu meningkatkan daya imajinasi kreatif penggunaannya?

#### **F. Pergunakanlah Waktu yang Ada**

Pembelaan apapun yang Anda siapkan tentang manfaat bermain *game*, ada baiknya kita menanggapi nasehat rasul Paulus dengan serius. Nasehatnya pada surat Kolose 4:5 dituliskan saat rasul Paulus berada dalam penjara, dibelenggu (Kol. 4:18). Kalimat “Pergunakanlah waktu yang ada” dalam bahasa aslinya dituliskan sebagai berikut: *καίρὸν ἐξαγοραζόμενοι* (*kairou exagorazomai*).<sup>10</sup> Nasehat rasul Paulus disampaikan saat ia sedang berada dalam kondisi yang tidak menentu; kebebasannya telah diambil dan sisa hidupnya hanya dalam hitungan waktu saja—sebelum ia menghadapi kematiannya yang sudah dekat (2 Tim. 4:6).

Dalam keadaan yang demikianlah ia menasehati kita semua—yang tidak dalam belenggu penjara ataupun menghadapi hukuman kematian yang di depan mata seperti dirinya—untuk mempergunakan waktu yang ada. Dengan kata lain, selama kita masih diberikan kesempatan dan kemurahan dari Tuhan atas waktu hidup kita, gunakanlah itu sebaik-baiknya untuk kemuliaan Tuhan.

Kata *καίρὸν* (*kairou*) secara umum dapat diterjemahkan menjadi “waktu.” Namun, dalam konteks ini *καίρὸν* juga dapat diartikan sebagai “kesempatan yang ada,” seperti dalam kalimat “menggunakan sebaik-baiknya kesempatan yang ada” dengan cara “membelinya”—atau *ἐξαγοραζόμενοι* (*exagorazomai*). Dengan demikian, dalam konteks Kolose 4:5, *καίρὸν ἐξαγοραζόμενοι* berarti: membeli waktu, membayar atau menebus kesempatan yang ada dengan harga. Artinya, seseorang harus mengorbankan sesuatu demi mendapatkan waktu atau kesempatan yang ada tersebut.<sup>11</sup>



Pada konteks pembahasan ini, apakah pengorbanan yang harus dibayarkan itu? Keinginan daging untuk memuaskan hawa nafsu “rasa nikmat” yang dihasilkan dari bermain *game*. “Kenikmatan”—rasa penasaran, kebencian karena *game level* yang begitu susah, kebanggaan atas keberhasilan *score* yang diperoleh—inilah yang harus dikorbankan, dibayarkan; jika kita secara sungguh-sungguh ingin menggunakan dengan bijaksana waktu yang telah Tuhan berikan bagi kita.

### **G. Fakta Mengejutkan Kecanduan Game**

Permainan *Flappy Bird* sebenarnya hanya di-*design* untuk dimainkan selama beberapa menit saja, untuk bersantai sejenak. Namun, dengan tidak disangka-sangka bahkan oleh penciptanya sendiri, Dong Nguyen, permainan tersebut telah menjadi sebuah *game* yang sangat adiktif bagi banyak orang.

Meskipun di-*design* dengan grafis yang sederhana, *game* tersebut membutuhkan sang pengguna untuk terus-menerus menyentuh secara cepat pada layar agar si burung dapat tetap terbang melewati setiap rintangan yang ada. Oleh karena *game* ini begitu sensitif terhadap sentuhan, setiap *level* umumnya hanya akan berlangsung selama beberapa detik—sebelum si burung akhirnya jatuh dan mati. Banyak orang mengakui bahwa mereka akhirnya harus meluangkan waktu selama berjam-jam untuk mencapai nilai yang tinggi—meskipun nilai tersebut masih di bawah angka 10.

#### **G.1. Pemahaman Seputar Adiktif**

Untuk memahami alasan *Flappy Bird* ataupun *game* sejenisnya dapat menjadi begitu adiktif bagi para pengguna, kita perlu mengetahui lebih lanjut hal tentang kecanduan. Menurut majalah *Psychology Today*,<sup>12</sup> saat seseorang mengkonsumsi suatu zat atau saat seseorang terlibat dalam aktivitas yang begitu menyenangkan bagi diri mereka, sehingga mereka merasakan langsung akibat dari kenikmatan tersebut; maka mereka akan sampai

---

pada titik dimana mereka ingin mengulangi kembali pengalaman yang menyenangkan itu.

Sampai pada akhirnya, pengulangan demi pengulangan atas aktivitas yang menyenangkan tersebut mengganggu aktivitas mereka sehari-hari. Si pengguna membutuhkan lebih banyak zat, atau terlibat lebih banyak aktivitas yang membawa kepada kenikmatan agar ia mendapat kepuasan. Tanpa zat atau aktivitas tersebut, sang pengguna akan masuk dalam kondisi “menarik diri” (*withdrawal*)—suatu reaksi pada tubuh, mulai dari sakit-penyakit, rasa sakit pada jasmani sampai pada gangguan emosi, mental dan pikiran si pengguna.

Secara biologis, zat atau aktivitas yang menimbulkan rasa kecanduan, akan merangsang bagian tertentu pada otak<sup>13</sup> —memicu otak dengan zat kimia dopamin,<sup>14</sup> yang berfungsi untuk memberitahukan tubuh kita bahwa “hal yang kita lakukan itu nyaman dan enak.”<sup>15</sup> Akibatnya, kita menginginkan perasaan dan pengalaman demikian; sehingga memicu kita untuk mengkonsumsi zat tersebut atau melibatkan diri untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan tersebut. Tindakan demikian akan merangsang otak untuk menghasilkan dopamin kembali, dan siklus itu terulang lagi dan lagi.

## **G.2. Perihal Perilaku Adiktif**

Bagaimana mungkin seseorang bisa kecanduan, jika ia tidak menyuntikkan atau mengkonsumsi zat tertentu (seperti rokok atau narkoba misalnya)? Perilaku-perilaku yang adiktif (*behavioral addictions*)—seperti: bermain *game*, berjudi, masturbasi, dan perbuatan adiktif lainnya—dahulu dianggap sebagai bentuk kecanduan yang lebih rendah. Tetapi analisa medis sekarang justru beranggapan sebaliknya.



Pada bulan April 2013, sebuah studi yang dipaparkan oleh Dr. Luke Clark—seorang dosen senior Universitas Cambridge, Inggris—di Festival Asosiasi Neuro-sains Inggris (*British Neuroscience Association Festival of Neuroscience*),<sup>16</sup> menunjukkan bahwa berjudi dan perilaku adiktif lainnya akan berpengaruh pada fungsi kendali dopamin pada otak mereka. Penelitian tersebut memaparkan bahwa orang yang kecanduan rokok, narkoba dengan orang yang kecanduan berjudi, masturbasi, bermain *game*; ternyata memiliki bagian dopamin reseptor yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dopamin reseptor orang-orang yang normal (bukan pecandu). Dengan kata lain, meningkatnya level dopamin pada otak (kecanduan) dalam frekuensi yang sering justru mengakibatkan penurunan jumlah dopamin reseptor itu sendiri. Penurunan dopamin reseptor menyebabkan sang pecandu akan semakin membutuhkan rangsangan dopamin dalam jumlah yang lebih banyak dan lebih sering agar ia dapat merasakan kepuasan dan kenikmatan yang ia nikmati sebelumnya.<sup>17</sup>

### G.3. Scan Otak dan Pengaruh Sosial

Scanning pada otak menunjukkan bahwa saat seseorang bermain *game* dan mendapat kemenangan atau mencapai *score* yang diinginkan, bagian-bagian tertentu pada otak akan teraktivasi. Bagian-bagian yang sama akan teraktivasi, terpicu dan terangsang saat sang pengguna mengalami kekalahan ataupun “hampir menang” dalam permainan itu. Dengan demikian, *scanning* otak membuktikan bahwa saat sang pengguna kalah, hampir menang ataupun mencapai kemenangan; bagian-bagian tertentu pada otak sama-sama teraktivasi, “sudah kecanduan”—merasakan “nikmatnya” dopamin.

Bahkan siaran berita *NBC News*<sup>18</sup> mengulas bahwa *game* online, terutama, memiliki fitur interaksi sosial yang justru

---

membuat orang-orang lebih kecanduan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebab melalui fitur interaksi sosial *online*, bukan hanya mereka dapat membangun interaksi dengan banyak teman melainkan juga dapat merasa “tidak enak hati” ataupun pengaruh tekanan sosial dari teman-teman *online*-nya saat mereka tidak melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh teman-teman *online*-nya. Para pembuat *game* tahu akan hal ini, dan itulah sebabnya mereka terus menggunakan dan memanipulasi kelemahan si pengguna *game*.

Sebuah institusi pemulihan para pecandu di Illinois, Amerika Serikat, menjelaskan bahwa para pecandu *video game* seringkali terobsesi dengan isi *game* yang mereka mainkan. Di satu sisi, mereka selalu mengingat-ingat kenikmatan pengalaman permainan mereka yang sebelumnya; dan begitu berdebar-debar menantikan kesempatan mereka berikutnya untuk bermain *game*. Di sisi lain, mereka—yang begitu terobsesi—akan mencoba untuk “mem-fantasi-kan” diri mereka seolah-olah bagian dari karakter *game* tersebut bahkan begitu menginginkan dunia *game* tersebut dibandingkan hidup di dunia nyata. Dengan demikian, mereka menjadikan *game* tersebut sebagai pelarian dari masalah pribadi mereka yang menggunung.

Akibat dari kecanduan tersebut, mereka akan mengalami kesulitan untuk menghentikan diri bermain *game*. Bahkan jika mereka tidak bermain *game*, emosi dan pikiran mereka akan lebih mudah terpicu sehingga kepribadian mereka menjadi begitu emosional, reaktif, gelisah, sensitif dan tidak tenang.

Hal tersebut dengan sendirinya akan mempengaruhi pelajaran, hubungan sosial, pekerjaan, karier dan pendidikan. Mereka tidak segan-segan untuk berbohong



kepada orang lain demi melanjutkan *game* tersebut. Pada siang hari, mereka akan menjadi begitu letih, bersusah-payah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan kualitas pekerjaan kantor ataupun sekolah menurun drastis. Pada akhirnya, mereka akan mengucilkan diri mereka dari anggota keluarga dan teman-teman hanya untuk bermain *game* lebih banyak lagi.<sup>19</sup>

---

1 Dr. Horowitz, Jonathan (2014). *Super Successful...But Still Stressed: No Matter How Successful You Are In Life, You Need To Find A Balance*. Elite Daily—The Voice of Generation Y. Diunduh tanggal 12-Juni-2014 dari situs [<http://elitedaily.com/money/entrepreneurship/no-matter-how-successful-you-are-in-life-you-need-to-find-a-balance/>]

- 
- 2 Hookway, James (2014). *'Flappy Bird' Creator Pulled Game Because It Was 'Too Addictive.'* Asia Technology. Diunduh tanggal 11-Juni-2014 dari situs [<http://online.wsj.com/news/articles/SB10001424052702303874504579376323271110900>]
  - 3 Panji, Aditya (2014). Kronologi "Flappy Bird", dari Kelahiran hingga Kematian. Kompas.com. PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group). Diunduh tanggal 12-Juni-2014 dari situs [<http://teknokompas.com/read/2014/02/13/1830492/Kisah.Flappy.Bird.dari.Kelahiran.hingga.Kematian>]
  - 4 "Flappy Bird creator removes game from app stores" (2014). BBC News Technology. Diunduh tanggal 16-Juni-2014 dari situs [[http://www.bbc.com/news/technology-26114364#story\\_continues\\_1](http://www.bbc.com/news/technology-26114364#story_continues_1)]
  - 5 Karmali, Luke (2014). *Flappy Bird Creator Explains Why he Pulled The Game.* Diunduh tanggal 11-Juni-2014 dari situs [<http://www.ign.com/articles/2014/02/11/flappy-bird-creator-explains-why-he-pulled-the-game>]
  - 6 Ibid., "Flappy Bird creator removes game from app stores" (2014).
  - 7 Ibid., Panji Aditya (2014).
  - 8 Ibid., Karmali, Luke (2014).
  - 9 Rauh, Sherry (2006). *Video Game Addiction No Fun.* Mental Health Center. WebMD.com. Diunduh tanggal 27-Juni-2014 dari situs [<http://www.webmd.com/mental-health/features/video-game-addiction-no-fun?page=3>]
  - 10 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament).* Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
  - 11 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains.* New York: United Bible Societies.
  - 12 *What is Addiction?* (2014). Pysch Basics-Addiction. Psychology Today. Sussex Publishers, LLC. Diunduh tanggal 08-Juli-2014 dari situs [<http://www.psychologytoday.com/basics/addiction>]
  - 13 Girault J, Greengard P (2004). "The neurobiology of dopamine signaling". *Arch Neurol* 61 (5): 641-4. doi:10.1001/archneur.61.5.641. PMID 15148138
  - 14 Hummel M, Unterwald E (2002). "D1 dopamine receptor: a putative neurochemical and behavioral link to cocaine action". *J Cell Physiol* 191 (1): 17-27. doi:10.1002/jcp.10078. PMID 11920678
  - 15 Di Chiara G, Bassareo V, Fenu S, De Luca M, Spina L, Cadoni C, Acquas E, Carboni E, Valentini V, Lecca D (2004). "Dopamine and drug addiction: the nucleus accumbens shell connection". *Neuropharmacology*. 47 Suppl 1: 227-41. doi:10.1016/j.neuropharm.2004.06.032. PMID 15464140
  - 16 Clark, Luke (2013). *The Neural Basis of Distorted Thinking in Gambling Addiction.* British Neuroscience Association. Diunduh tanggal 08-Juli-2014 dari situs [<http://www.bna.org.uk>]
  - 17 Fehr C, Yakushev I, Hohmann N, et al. (April 2008). "Association of low striatal dopamine d2 receptor availability with nicotine dependence similar to that seen with other drugs of abuse". *The American Journal of Psychiatry* 165 (4): 507-14. doi:10.1176/appi.ajp.2007.07020352. PMID 18316420
  - 18 Kalning, Kristin (2008). *What Makes Video Games Addictive?* NBCNews.com. Diunduh tanggal 08-Juli-2014 dari situs [<http://www.nbcnews.com/id/24245196/#.U7tsx0A5XYN>]
  - 19 Castillo, Michelle (2014). *What makes games like Flappy Bird so addictive?* The WEEK Publications, Inc. Diunduh tanggal 27-Juni-2014 dari situs [<http://theweek.com/article/index/256439/what-makes-games-like-flappy-bird-so-addictive#axzz34Dsj3L7H>]



## 16

## HUKUM RIMBA TERBALIK

---

*“Lagi aku melihat di bawah matahari bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat...”—Pengkhotbah 9:11*

---

Istilah “hukum rimba” sudah tidak asing lagi di telinga kita. “Siapa yang menang atau yang kuat, dialah yang berkuasa,” demikianlah arti istilah tersebut menurut kamus besar bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Istilah “hukum rimba” sebenarnya digunakan atas acuan bahwa binatang karnivora (pemangsa daging) secara rantai makanan dianggap yang paling kuat, memiliki kemampuan untuk membunuh binatang lain sebagai mangsanya. Maka, dalam hukum rimba terdapat sebutan yang berkuasa adalah si raja rimba.<sup>2</sup>

#### **A. Pengamatan Sang Pengkhotbah**

Namun, pernyataan yang dituliskan oleh penulis kitab Pengkhotbah justru membuat “kekuatan” dan “kemampuan” hukum rimba menjadi terbalik. Berikut adalah catatan pengamatan atas peristiwa nyata yang terjadi pada jaman sang penulis kitab Pengkhotbah, yang kemudian dituliskan olehnya, “Lagi aku melihat di bawah matahari bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu dan nasib dialami mereka semua. Karena manusia tidak mengetahui waktunya. Seperti ikan yang tertangkap dalam jala yang mencelakakan, dan seperti burung yang tertangkap dalam jerat, begitulah anak-anak manusia terjerat pada waktu yang malang, kalau hal itu menimpa mereka secara tiba-tiba” (Pkh. 9:11-12).

---

Bagaimanapun cepatnya, kuatnya, cerdasnya seseorang; ternyata kesemua itu—menurut pengamatan sang pengkhotbah—tidak dapat menghindarkan hidup mereka dari jala kecelakaan dan jerat kemalangan. Dengan kata lain, seorang yang cepat ternyata belum tentu menang, seorang yang kuat belum tentu unggul dan seorang yang cerdas dan cerdik cendekia belum tentu kaya serta memiliki karunia dalam kehidupan mereka. Di hadapan Tuhan, hukum rimba menjadi terbalik.

### **B. Perlombaan Michael Schumacher**

Umumnya, orang yang paling cepatlah justru yang menjadi pemenang dari sebuah perlombaan. Begitu pula halnya dalam dunia balap mobil yang bergengsi. Sejarah perlombaan *auto-racing* dunia telah terpatri dengan seorang pembalap yang cepat dan legendaris, yaitu Michael Schumacher. Ia telah menjadi legenda juara dunia tujuh kali Formula 1 (F1)—sebuah lomba kendaraan satu kursi paling bergengsi di dunia<sup>3</sup>—dan pernah menjabat sebagai presiden dari Asosiasi Pebalap Grand Prix<sup>4</sup> serta dinominasikan sebagai pebalap populer F1 tahun 2006.<sup>5</sup>



Selain menjadi sosok legendaris dalam kemenangan lomba bergengsi F1, Schumacher juga terkenal “menang” dalam beberapa kecelakaan maut pada dirinya. Di tahun 1999 saat kejuaraan Grand Prix Inggris, Schumacher yang sedang melajukan kendaraannya

dalam kecepatan tinggi mengalami gagal rem, sehingga menyebabkan mobilnya terhempas dan kakinya patah.<sup>6</sup> Kemudian di tahun 2008, ia mengalami kecelakaan motor serius yang menyebabkan cedera retak pada bagian kepala



dan leher.<sup>7</sup> Selanjutnya, pada perlombaan Grand Prix tahun 2010 di Abu Dhabi, Schumacher mengalami sebuah kecelakaan besar yang begitu “mengerikan.” Seorang pebalap saingannya, Vitantonio Liuzzi, bertabrakan dengan kendaraan Schumacher, menyebabkan bagian sayap kiri depan Liuzzi hampir sedikit lagi—hanya berjarak 2,5cm saja—menghancurkan kepala Schumacher.<sup>8</sup>

### C. Hidup Dalam Kecepatan Tinggi

Namun, kecelakaan-kecelakaan demikian sama sekali tidak mengurungkan niat Schumacher untuk mengikuti lomba motor Superbike IDM Jerman dengan mengendarai *Ducati*—sebuah motor berkelas buatan Italia yang terkenal dengan mesin berkecepatan tingginya. Ia bahkan berkomentar bahwa mengendarai *Ducati* dalam kecepatan tinggi merupakan suatu hal yang paling menyenangkan dan memicu adrenalin, kedua setelahnya adalah *sky-diving*—jenis olahraga dengan menerjunkan diri keluar dari pesawat terbang melalui pengaturan gerakan kecepatan jatuhnya tubuh sebelum membuka parasut.<sup>9</sup>

Meskipun pada 2014 Schumacher sudah memasuki usia setengah baya, dengan cedera tulang belakangnya sejak tahun 2009, hidupnya tetap dipenuhi dengan hal-hal berkecepatan tinggi. Dalam masa pensiunnya, ia justru bergelut dalam olahraga balap motor, *sky-diving*, *skiing*, serta menunggang kuda—yang baginya merupakan aktivitas di waktu senggang. Seperti yang pernah Schumacher utarakan dalam wawancaranya, “Saya lebih memilih digambarkan sebagai seorang pejuang, seseorang yang tidak akan pernah mundur dari hal apapun.<sup>10</sup> Yang paling saya sukai dari kegiatan-kegiatan olahraga tersebut adalah menemukan batas akhir dari perjuangan itu. Saat saya berada di puncak batas—entah itu dalam bentuk ski, roda dua, roda empat—dan saya masih tetap dapat memegang kendali, disitulah kebahagiaan itu muncul.”<sup>11</sup>

#### **D. Kecelakaan di Pegunungan Perancis**

Tetapi pada tanggal 29 Desember 2013, sesuatu yang tak diinginkan terjadi. Schumacher sedang ber-ski dengan anaknya yang berumur 14 tahun di pegunungan Perancis dan saat ia melewati sebuah lintasan, Schumacher terjatuh dan kepalanya terantuk sebuah batu.<sup>12</sup> Ia mengalami cedera serius di kepalanya meskipun saat itu ia menggunakan helm ski. Menurut dokter pribadinya, Schumacher kemungkinan besar meninggal jika ia tidak menggunakan helm tersebut.<sup>13</sup>



Foto Michael Schumacher saat ia sedang ber-ski di waktu luangnya.

Akibat kecelakaan tragis itu, Schumacher secara medis berada dalam keadaan koma dan trauma otak. Pada tanggal 16 Juni 2014, Schumacher dipindahkan dari Rumah Sakit Grenoble ke Universitas Rumah sakit Lausanne, Swiss untuk perawatan rehabilitasi lebih lanjut.<sup>14</sup> Kemudian, tanggal 9 September 2014, pihak keluarga beserta 15 tim ahli medis membawa Schumacher pulang ke rumah untuk dirawat secara pribadi dengan biaya sebesar USD 184,000- atau Rp. 2.392.000.000,- (kurs 13,000) per minggu.<sup>15</sup>



Sabine Kehm, sang manager Schumacher, mengomentari kondisi terakhir Schumacher saat ia dibawa pulang, katanya, “Sang pebalap masih tidak dapat bergerak dan tidak dapat berkata-kata. Hanya sedikit gerakan pada bola matanya. Para dokter menyebutnya sebagai tahap ‘sadar secara minim’ setelah ia terbangun dari kondisi koma.”<sup>16</sup> Selain itu, Manfred Spitzer, direktur medis rumah sakit ahli otak di Jerman, juga memberikan penjelasan dalam surat kabar Jerman mengenai kondisi Schumacher terakhir, “saya tidak tahu bagaimana kondisi Michael Schumacher ke depannya. Namun saat ini, ia membutuhkan lingkungan rumah dan keluarga yang dapat ia kenali. Rangsangan demikian sangat penting bagi pasien yang sedang menderita trauma otak yang parah. Perpindahannya dari rumah sakit ke rumah pribadi jangan diartikan sebagai perkembangan signifikan dari kondisi kesehatannya. Justru, Schumacher dan keluarga harus melalui perjalanan yang panjang dan sulit ke depan.”<sup>17</sup>

### **E. Penuh Perhitungan dan Tidak Sembrono**

Para dokter yang menangani Schumacher sempat terkejut dengan kecelakaan yang terjadi pada dirinya. Seorang pebalap yang telah mengikuti sebanyak 307 perlombaan, lolos dari berbagai kecelakaan maut, sekarang harus “berlomba bagi nyawanya sendiri.”

Meskipun kehidupan Schumacher penuh dengan kecepatan tinggi, rekan-rekannya mengenal Schumacher sebagai seorang yang berhati-hati dan tidak sembrono. Saat kecelakaan ski tersebut terjadi, Schumacher sudah menggunakan helm pengaman. Ia juga melintasi wilayah yang sudah ditentukan. Intinya, Schumacher bukanlah seorang yang suka mengambil resiko atau bahkan mengambil lintasan liar dalam olahraga manapun.

Sebagai seorang pembalap rutin dalam kecepatan 322 kilometer per jam, Schumacher justru merupakan seorang yang

---

selalu mempromosikan perbaikan keamanan dalam berlomba maupun keamanan peralatan serta perlengkapan mobil balap. Jika ada perlombaan yang tidak aman, maka Schumacher menolak untuk mengikuti perlombaan tersebut. “Anda harus selalu mengevaluasi resiko yang ada,” demikianlah pernyataan tegas Schumacher. Bahkan ia sendiri terlibat langsung dalam mendesign fitur pengaman pada helm mobil balapnya.

Menanggapi kecelakaan Schumacher, pebalap senior F1 Bernie Ecclestone mengatakan, “Semua balapan yang telah dilalui Schumacher, tiba-tiba kecelakaan ini. Schumacher bukanlah seorang yang suka mengambil resiko. Ia tidaklah seperti pebalap lainnya. Ia bahkan tidak menelusuri lintasan yang berbahaya di pegunungan Perancis tersebut.”

Di usia Schumacher yang ke-45, sekarang adalah waktunya bersama-sama dengan keluarga; dengan istrinya—Corinna, dengan anak perempuannya—Gina-Maria, dan dengan anak lelakinya—Mick. Tidak perlu lagi disibukkan dengan perhitungan yang harus dievaluasi, tidak ada lagi disibukkan dengan lomba F1 ataupun perlombaan lainnya. Yang tersisa sekarang hanyalah berlomba untuk tetap hidup—dengan harga yang sangat mahal.<sup>18</sup>

#### **F. Tidak Mengetahui Waktunya**



Seorang seniman pasir dari India, Sudarshan Pattnaik, mengerjakan lukisan Michael Schumacher pada tanggal 2 Januari 2014 yang lalu. Ia mengabadikan karya seni tersebut demi kesembuhan sang juara.

Bagaimanapun juga, masih banyak di antara rekan-rekan Schumacher, para dokter, para penggemarnya serta media



massa merasa tidak percaya bagaimana mungkin kecelakaan tersebut dapat terjadi pada seorang yang begitu berhati-hati dan penuh perhitungan? Siapa yang menyangka bahwa kemalangan tersebut terjadi bukan di saat perlombaan, melainkan saat liburan keluarga? Schumacher sendiri telah melewati beberapa kecelakaan maut yang jauh lebih berbahaya, dan lolos. Tidak ada seorangpun yang menyangka bahwa liburan bersama keluarga di pegunungan Perancis justru berakhir dengan kecelakaan maut yang menimpa diri Schumacher.

Dari peristiwa yang dialami Schumacher, kita sadar bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui malapetaka yang menimpa. “Manusia tidak mengetahui waktunya...waktu dan nasib dialami mereka semua...kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat,” demikian pernyataan sang Pengkhotbah.

### **F.1. Kemenangan Bukan Untuk yang Cepat**

Kalimat “kemenangan bukan untuk yang cepat” mungkin sekilas akan mengingatkan kita pada kisah perlombaan antara kura-kura yang lamban dengan kelinci yang cepat larinya. Oleh karena sang kelinci terlalu menyombongkan kemampuannya dan meremehkan si kura-kura, akhirnya justru ia kalah dalam lomba tersebut.

Tetapi konteks pernyataan sang pengkhotbah sesungguhnya bermaksud mengajarkan kepada kita bahwa seberapa rinci persiapan seseorang untuk menghadapi tantangan atau perlombaan, ia tetap saja dapat mengalami kegagalan. Dengan kata lain, dalam dunia auto-racing dan olahraga lainnya, Schumacher boleh saja merupakan seorang tokoh legendaris karena kecepatannya dan kemenangannya. Tetapi kelegendarisan, kepiawaian dan kemahirannya dalam berolahraga berkecepatan tinggi pada kenyataannya tidak

---

dapat mencegah kemalangan yang menimpa pada dirinya pada tanggal 29 Desember 2013 yang lalu di pegunungan Perancis. Yang cepat, yang cekatan dan yang berhati-hati ternyata tidak selalu menang.

## F.2. Waktu dan Nasib

Mengapa kemenangan bukan untuk yang cepat? Hal tersebut, menurut sang Pengkhotbah, tidak lain dipengaruhi oleh waktu dan nasib. Waktu, dalam bahasa aslinya עֵת (ēt), tidak diartikan sebagai waktu penunjuk masa atau periode dalam sejarah—seperti masa lampau, sekarang atau masa depan—melainkan diartikan secara lebih sederhana, yaitu sebagai suatu kejadian ataupun peristiwa yang terjadi.<sup>19</sup> Sedangkan nasib, bukan diartikan sebagai takdir, melainkan *chance* (terjemahan hurufiahnya: kesempatan) atau dalam bahasa Ibraninya פְּגַע (pě-gă),<sup>20</sup> yaitu kemalangan atau peristiwa buruk,<sup>21</sup> seperti halnya malapetaka (1Raj. 5:4).<sup>22</sup> Dengan demikian, penggunaan kedua kata tersebut menurut konteksnya tidak lain merujuk pada “peristiwa malang atau malapetaka yang menimpa.”<sup>23</sup>

## F.3. Dialami Mereka Semua

“Karena waktu dan nasib dialami mereka semua” (Pkh. 9:11). Atau dengan kata lain, peristiwa malang atau malapetaka menimpa mereka semua. Siapakah yang dimaksudkan oleh penulis kitab Pengkhotbah dengan “mereka semua”? Dalam bahasa Ibraninya, “mereka semua” atau כָּל אָדָם (kullam), dapat diartikan seluruh umat manusia, jahat atau baik tanpa terkecuali.<sup>24</sup>

Dengan demikian, nasehat Pengkhotbah dan peristiwa Schumacher memberitahukan kita bahwa kekuatan manusia memiliki keterbatasan terhadap malapetaka atau kemalangan yang akan menimpa. Bukan berarti bahwa Tuhan tidak peduli atau tidak mampu menjaga, tetapi



dalam konteksnya, sang Pengkhotbah ingin menekankan kepada para pembaca bahwa keunggulan dan kelebihan manusia tidak mampu menghalangi waktu dan peristiwa yang akan menimpanya.<sup>25</sup>

Secara istilah hukum rimba memang yang kuat dan yang cepat, dialah yang berkuasa dan yang menang. Namun dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya hukum rimba tidak berlaku. Sebab pada kenyataannya, kelebihan manusia ternyata tidak berdaya dan tidak mampu mengguguli malapetaka yang akan menimpa.

Sama halnya, umat Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya kadangkala tidak dapat menghindarkan diri dari peristiwa malapetaka. Seorang aktivis baru saja selesai melakukan tugas pelayanan di gereja, saat ia pulang mengendarai sepeda motor, di tengah jalan ia mengalami kecelakaan lalu lintas. Kakinya patah dan ia harus dirawat di rumah sakit. Ada pula seorang aktivis, se usai berkebaktian di gereja, di tengah jalan pulang mengendarai sepeda motor ia dijambret sekawan perampok. Ia terjatuh dan kepalanya terbentur trotoar jalan, sehingga harus dirawat di rumah sakit. Dan peristiwa-peristiwa lainnya. Kisah-kisah tersebut bukan berarti Tuhan tidak peduli atau Tuhan tidak menjaga mereka semua, melainkan peristiwa-peristiwa itu menekankan keterbatasan kekuatan manusia di dalam menghadapi kemalangan yang menimpa. "Karena waktu dan nasib dialami mereka semua" (Pkh. 9:11) tanpa terkecuali.

Bukankah para umat Tuhan dalam Alkitab, Ayub, nabi Yeremia, rasul Paulus juga turut mengalami dan tidak dapat terhindar dari berbagai malapetaka, kemalangan, penderitaan dan siksaan? Justru kesemuanya itu memiliki makna dan ujian tersendiri bagi diri mereka; serta mengingatkan kita bahwa kemenangan bukan untuk

---

yang cepat. Seberapa kuatnya, unggulnya dan mampunya kita, pertolongan bimbingan Tuhan tetap kita butuhkan; terutama di saat kemalangan menimpa.



### Apakah Anda Tahu?

#### **G. Perlombaan Termahal**

Hampir dua tahun sudah berlalu, sejak Michael Schumacher mengalami kecelakaan yang menimpa dirinya pada tahun 2013. Kondisi Michael Schumacher saat ini terus dipantau siang dan malam oleh sebuah tim medis yang terdiri dari 15 orang spesialis ahli. Bahkan tempat tinggal Michael, istananya yang berada di Geneva, Swiss, telah diubah layaknya fasilitas medis yang lengkap. Biaya perawatan Michael per minggunya adalah sekitar Rp. 2 milyar lebih (kurs Rp.13,000-).

Meskipun Michael sempat mengalami koma selama lebih dari 150 hari, kondisi Michael sekarang tetap mengharuskan perawatan khusus pada dirinya selama 24 jam dan 7 hari penuh tanpa henti. Ditambah lagi dengan bantuan spesialis medis lainnya, para perawat dan para tenaga ahli terapi. Selama perawatan, istri dan keluarga Michael sudah menghabiskan biaya sekitar USD 15 juta lebih atau sekitar Rp. 195 milyar lebih.<sup>26</sup>

Untuk terus membiayai biaya medis Michael yang begitu besar, istri Michael, Corinna Betsch, terpaksa menjual pesawat jet pribadi mereka senilai USD 25 juta (Rp. 325 M) dan rumah mereka yang berada di Norwegia, Skandinavia, senilai USD 3 juta (Rp. 39 M).

Keputusan Betsch berdampak pada berkurangnya nilai total kekayaan bersih mereka, yaitu USD 800 juta (Rp. 10,4 triliun). Michael Schumacher merupakan pembalap Formula 1 terkaya



sepanjang sejarah, namun sekarang kekayaannya mulai berkurang dan terus menurun seiring dengan biaya medis rehabilitasinya.<sup>27</sup>



Kondisi Michael sewaktu mengalami koma, bagaikan “tanaman hidup,” yang terus membutuhkan bantuan mesin pendukung kehidupan (*life-support machine*).

Melihat perkembangan kondisi Michael yang begitu lamban, Sabine Kehm, manager Michael mengakui bahwa sang pembalap “masih membutuhkan waktu yang cukup lama” dalam proses rehabilitasinya. Dukungan dari publik maupun dari para pembalap terkenal terus mengalir pada keluarga Michael Schumacher, terutama dengan kampanye *hashtag*, sebuah tanda di media sosial, #KeepFightingMichael di Twitter.<sup>28</sup>

Namun, para ahli medis berpendapat lain. Banyak dari para ahli medis beranggapan bahwa suatu hal yang mustahil bagi Michael Schumacher untuk dapat pulih secara normal. Para dokter yang menangani Michael-pun mengakui bahwa kekayaan yang dimiliki Michael sekarang tidak akan dapat

---

mencukupi biaya medisnya jika pemulihan pada diri Michael tidak berkembang sama sekali.

Bahkan seorang ahli syaraf, neurologis, ahli bedah tulang belakang dan seorang konsultan medis terkenal dengan 20 tahun pengalaman praktek, Peter Hamlyn, berpendapat bahwa perkembangan pemulihan Michael yang begitu lambat dan hampir tidak bergerak sudah menunjukkan fakta bahwa sulit bagi Michael untuk dapat pulih kembali secara normal. Hamlyn melanjutkan pula, “Jika Anda menimbang betapa parahnya cedera pada kepalanya, umumnya perawatan ini membutuhkan waktu tahunan. Masa-masa awal biasanya menentukan hidup atau tidaknya orang tersebut. Kemudian, setelah melewati minggu demi minggu, bulan demi bulan, tahun demi tahun, pertanyaannya akan beralih pada: seberapa pulih dan berkembang kualitas dari hidup orang tersebut.”

Saat ini, berat badan Michael tercatat hanya 45 kilogram saja. Ia bahkan belum dapat berbicara ataupun berjalan sendiri. Tingkat keparahan pada cedera otak Michael yang cukup tinggi, membuatnya tidak dapat memberikan respons atau tanggapan yang signifikan terhadap stimulus dari luar.<sup>29</sup>

---

1 Hukum Rimba. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*. Hak cipta Pusat Bahasa (Pusba). Diunduh tanggal 24-September-2014 dari situs [<http://www.kamusbesar.com/51287/hukum-rimba>]



- 2 Basyir, Arifin (2010). *Hukum Rimba, KDRT Fisik, Psikologis dan Psikotris (1)*. Diunduh tanggal 24-September-2014 dari situs [<http://politik.kompasiana.com/2010/04/30/hukum-rimba-kdrt-fisik-psikologis-dan-psikotris-1-129858.html>]
- 3 *FIA Formula 1 World Championship*. (2013). FIA, the Fédération Internationale de l'Automobile. Diunduh tanggal 30-September-2014 dari situs [<http://www.fia.com/sport/championships/news/formula-1-world-championship>]
- 4 *Schumacher retains GPDA position*. (2006). BBC Sports, MotorSport. Diunduh tanggal 30-September-2014 dari situs [[http://news.bbc.co.uk/sport2/hi/motorsport/formula\\_one/5066186.stm](http://news.bbc.co.uk/sport2/hi/motorsport/formula_one/5066186.stm)]
- 5 *Schumacher tops F1 supporter poll*. (2006). BBC Sports, MotorSport. Diunduh tanggal 30-September-2014 dari situs [[http://news.bbc.co.uk/sport2/hi/motorsport/formula\\_one/5384692.stm](http://news.bbc.co.uk/sport2/hi/motorsport/formula_one/5384692.stm)]
- 6 *Schumacher out of action*. (1999). Grandprix.com. Inside F1, Inc. Diunduh tanggal 30-September-2014 dari situs [<http://www.grandprix.com/ns/ns02071.html>]
- 7 Collantine, Keith (2009). *Michael Schumacher cancels F1 return*. F1 Fanatic The Independent F1 Blog. Diunduh tanggal 30-September-2014 dari situs [<http://www.f1fanatic.co.uk/2009/08/11/michael-schumacher-cancels-f1-comeback/>]
- 8 *F1 Abu Dhabi Grand Prix 2010: lucky escape for Michael Schumacher after crash with Vitantonio Liuzzi*. (2010). The Telegraph. Telegraph Media Group Limited. Diunduh tanggal 30-September-2014 dari situs [<http://www.telegraph.co.uk/sport/motorsport/formulaone/michael-schumacher/8132363/F1-Abu-Dhabi-Grand-Prix-2010-lucky-escape-for-Michael-Schumacher-after-crash-with-Vitantonio-Liuzzi.html>]
- 9 *Schumacher slips up in Superbike race*. (2008). www.itv-f1.com. Diunduh tanggal 30-September-2014 dari situs [[http://www.gptoday.com/full\\_story/view/258737/Schumacher\\_slips\\_up\\_in\\_Superbike\\_race/](http://www.gptoday.com/full_story/view/258737/Schumacher_slips_up_in_Superbike_race/)]
- 10 Weaver, Paul. (2014). *Michael Schumacher: F1 champion with a need for speed*. The Guardian. Guardian News and Media Limited or its affiliated companies. Diunduh tanggal 01-Oktober-2014 dari situs [<http://www.theguardian.com/sport/2013/dec/29/michael-schumacher-retirement-speed>]
- 11 *Michael Schumacher isn't the only one chasing life on the edge*. (2013). HT Media Limited. Diunduh tanggal 01-Oktober-2014 dari situs [<http://www.hindustantimes.com/sports-news/othersports/michael-schumacher-isn-t-the-only-one-chasing-life-on-the-edge/article1-1167839.aspx>]
- 12 Verlag, Meyer (2014). *Michael Schumacher's Skiing Accident in Méribel—Locations*. Diunduh tanggal 03-Oktober-2014 dari situs [[http://mitteleuropa.x10.mx/misc\\_newmaterial.html#schumacher](http://mitteleuropa.x10.mx/misc_newmaterial.html#schumacher)]
- 13 Noble, Jonathan (2013). *Doctors say Michael Schumacher's condition 'extremely serious'*. Autosport.com (Haymarket Publishing). Diunduh tanggal 03-Oktober-2014 dari situs [<http://www.autosport.com/news/report.php/id/111981>]
- 14 Schmuck, Pascal; Nicollier, Marie (2014). *Schumacher entre les mains des neurologues du CHUV*. 24 Heures. Tamedia Publications romandes SA. Diunduh tanggal 03-Oktober-2014 dari situs [<http://www.24heures.ch/vaud-regions/lausanne-region/Schumacher-entre-les-mains-des-neurologues-du-CHUV/story/16481300>]
- 15 *Michael Schumacher Medical Bills 1,00,000 Pounds-a-Week!* (2014). NDTVSports. Diunduh tanggal 03-Oktober-2014 dari situs [<http://sports.ndtv.com/formula-1/news/230019-michael-schumacher-medical-bills-1-00-000-pounds-a-week>]

- 
- 16 Banzon, Camille (2014). *Michael Schumacher condition news: Careful treatment following coma awakening*. EcumenicalNews.com, edisi 21-September-2014. Diunduh tanggal 03-Oktober-2014 dari situs [<http://www.ecumenicalnews.com/article/michael-schumacher-condition-news-careful-treatment-after-coma-awakening-26497>]
  - 17 Hall, Allan (2014). *Michael Schumacher is being treated by team of 15 medical experts in special clinic at his home at a cost of £100,000 a week*. MailOnline, Berlin, edisi 17-September-2014. Diunduh tanggal 03-Oktober-2014 dari situs [<http://www.dailymail.co.uk/news/article-2759308/Michael-Schumacher-treated-team-15-medical-experts-special-clinic-home-cost-100-000-week.html>]
  - 18 McKenzie, Bob (2013). *Michael Schumacher made safety his number one priority*. Northern and Shell Media Publications. Diunduh tanggal 01-Oktober-2014 dari situs [<http://www.express.co.uk/sport/f1-autosport/451238/Michael-Schumacher-made-safety-his-number-one-priority>]
  - 19 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
  - 20 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
  - 21 Gammons, P. Keith (2003). *Smyth & Helwys Bible Commentary: Proverbs-Ecclesiastes*. Smyth & Helwys Publishing Macon, Georgia, hal. 509-510.
  - 22 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
  - 23 Fox, Michael V. (1999). *A Time to Tear Down & A Time to Build Up*. Grand Rapids: Eerdmans, hal. 296.
  - 24 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (electronic ed., p. 482). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
  - 25 Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *Ecclesiastes* (hal. 229). London; New York: Funk & Wagnalls Company.
  - 26 Dumlaio, Precy (2015). *Michael Schumacher Latest Condition Update: Personal Jet and Holiday Home Sold To Fund Medical Bills*. The Gospel Herald. Diunduh tanggal 15-Oktober-2015 dari situs [<http://www.gospelherald.com/articles/58724/20151015/michael-schumacher-health-update-personal-jet-and-holiday-home-sold-to-fund-medical-bills.htm>]
  - 27 Hall, Allan (2015). *Michael Schumacher care costs hit £115k A WEEK as paralysed F1 star 'improves'*. Sunday Express. Northern and Shell Media Publications. Diunduh tanggal 16-Oktober-2015 dari situs [<http://www.express.co.uk/news/world/612217/Michael-Schumacher-care-costs-115k-WEEK-paralysed-F1-star-improves>]
  - 28 Mariño, K.J. (2015). *Michael Schumacher's Family On The Verge Of Giving Up? F1 Superstar's Loved Ones Struggle With Costly Medical Expenses Amid Rehabilitation Improvements*. Jobs & Hire. Diunduh tanggal 17-Oktober-2015 dari situs [<http://www.jobshire.com/articles/29845/20151017/michael-schumacher-family-verge-giving-up-f1-superstar-loved-ones-struggle-costly-medical-expenses-rehabilitation-improvements.htm>]
  - 29 Smith, Sophia (2015). *Michael Schumacher Health Condition News and Updates: Slight Improvement in Schumi's Health Seen, But Experts Say He Won't Fully Recover #KeepFightingMichael*. Diunduh tanggal 16-Oktober-2015 dari situs [<http://www.crossmap.com/news/michael-schumacher-health-condition-news-and-updates-slight-improvement-in-schumis-health-seen-but-experts-say-he-wont-fully-recover-keepfightingmichael-21749>]

---

B A G I A N 3

**SEPUTAR KIDUNG  
ROHANI**

---



*“Musik mengekspresikan perasaan  
kita jauh lebih baik dibandingkan  
dengan perkataan”*

—George Dyer, seorang penyanyi opera—

---



---

menyalurkan dan membagikan kasih karunia Tuhan pada orang lain di sekeliling kita.

Seperti yang diungkapkan dalam lirik aslinya, *“Others will trust Him if only you prove true, every moment you live.”* Sesungguhnya orang lain baru dapat merasakan “terang” itu sendiri, ketika “terang” yang kita berikan memang sungguh terasa menghangatkan dan nyaman. Artinya, jika kita sungguh-sungguh dalam Kristus, maka kita akan berusaha keras untuk membuktikan bahwa terang Kristus memang berada dalam sikap perilaku kehidupan kita sehari-hari; sehingga orang di sekeliling kita yang melihatnya tidak memerlukan lagi bukti lebih lanjut. Mereka dapat merasakannya sendiri terang itu dan mereka dapat percaya bahwa terang Kristus sanggup mengubah perilaku yang gelap dan berliku.

Namun, menjadi saluran berkat bukan berarti kita mempunyai kesempatan untuk berbangga diri. Saluran berkat hanyalah sebuah saluran. Jika saluran pipa air tersumbat, penuh dengan kotoran, bukankah pipa tersebut harus dipotong dan diganti dengan yang baru? Saluran berkat bukanlah sumber berkat. Jika sebuah saluran berkat telah menjadi sombong, dengan merasa bahwa dirinyalah sang pembawa berkat bagi orang lain, maka Tuhan juga tidak segan-segan menggantinya dengan saluran baru yang kosong—tidak dipenuhi dengan kesombongan dan kebanggaan diri.

Berikut adalah terjemahan hurufiah dari lirik lagu “Jadikan Aku Saluran Berkat” yang disadur dari versi bahasa Inggrisnya:<sup>1</sup>

*Di jalan kehidupan yang berliku maupun yang lancar, banyak orang yang merasa sedih dan takut. Bawalah terang di kegelapan yang kelam, membuat orang yang bersedih menjadi bersukacita.*



*Ceritakanlah kisah yang begitu indah tentang Yesus dan kasih-Nya; ceritakan kuasa-Nya untuk mengampuni. Orang lain akan belajar untuk percaya kepada-Nya, jika kita sungguh-sungguh membuktikannya dalam kehidupan kita sehari-hari.*

*Berikanlah kepada yang membutuhkan sebagaimana karunia itu telah diberikan Tuhan bagi kita di saat kita membutuhkan; kasihilah sebagaimana Tuan kita mengasihi umat-Nya. Jadilah seorang penolong bagi orang yang membutuhkan, agar tujuan hidup kita dapat dinyatakan.*

*Jadikanlah aku saluran berkat-Mu, jadikanlah aku saluran berkat-Mu. Melalui hidup kita, biarlah Kristus bercahaya. Jadikanlah aku saluran berkat-Mu, Oh Tuhan, saya berdoa. Jadikanlah aku saluran berkat-Mu bagi orang lain pada hari ini.*



## Apakah Anda Tahu?

### B. Berkat Yang Disalurkan



Lirik dari lagu rohani ini tidak lain dikarang oleh seorang musisi bernama Ira Wilson pada tahun 1909. Ia bekerja sebagai seorang editor untuk majalah-majalah ternama bagi paduan-paduan suara gereja.

Pada tahun 1924, alunan irama musik bagi lirik rohani yang dituliskan Wilson barulah ditambahkan oleh George Schuler—seorang yang telah bekerja selama 40 tahun lebih di departemen musik Institut Alkitab Moody, Amerika Serikat.

Schuler sendiri pernah tinggal sekamar dengan Wilson, saat mereka bersama-sama di wisma Institut Alkitab Moody tahun

---

1924. Pada waktu itulah, mereka berdua menggabungkan talenta mereka dan menghasilkan sebuah karya kidung rohani “Jadikan Aku Saluran Berkat.”

Pada awalnya, lagu tersebut ditolak oleh banyak penerbit lagu. Kemudian, Schuler mencetak sendiri lagu itu sebanyak 1,000 eksemplar untuk kemudian dibagi-bagikan pada acara Konvensi Sekolah Minggu pada tahun 1924. George Dibble, seorang penyanyi terkenal yang juga menjabat sebagai direktur musik pada konvensi tersebut, menerima lagu itu dengan senang hati. Sejak saat itu, lagu “Jadikan Aku Saluran Berkat” diterima banyak orang dan digunakan secara umum dan meluas dalam gereja-gereja.<sup>2</sup>

Uniknya, sejak Wilson menuliskan lirik lagu tersebut sampai lagu tersebut menjadi terkenal, Wilson sepertinya lupa bahwa ia adalah sang pengarang lagu tersebut. Bahkan sampai hari kematiannya sekalipun, Wilson tidak pernah ingat bahwa ia telah menuliskan kata-kata yang begitu terkenal itu.<sup>3</sup>

1 “Make Me A Blessing” (1993). *Hymns of Praise: The Hymnal of The True Jesus Church*. Garden Grove, California. Hal. 409.

2 Osbeck, K. W. (1996). *Amazing grace: 366 inspiring hymn stories for daily devotions*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, hal. 301–302.

3 *Make Me A Blessing* (2011). TanBible.com. Prophetic Ministries, Inc. Dallas, Texas. Diunduh tanggal 23-Januari-2015 dari situs [[http://www.tanbible.com/tol\\_sng/sng\\_makemeablessing.htm](http://www.tanbible.com/tol_sng/sng_makemeablessing.htm)]



## 18

## LEBIH DEKAT PADAMU

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”—Filipi 4:13

**A. Permohonan yang Tulus**

Lagu kidung “Lebih Dekat PadaMu” diterjemahkan dari lagu versi bahasa Inggrisnya, *Just A Closer Walk With Thee*.<sup>1</sup> Meskipun pengarang lagu ini tidak diketahui, kekuatan melodi dan lirik lagu kidung tradisional ini begitu menyentuh bahkan sampai sekarang.

Bagian akhir (*chorus*) dari lagu tersebut sungguh mengingatkan kita

intisari dari seluruh lirik yang ada, yaitu agar kita dapat lebih dekat pada Tuhan setiap hari. Itulah harapan si pengarang lagu dan itulah yang diharapkan si pengarang bagi kita semua— untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Tujuan akhir dari hidup kita adalah untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan supaya pada suatu hari nanti, kita dapat bersama-sama dengan-Nya di kerajaan-Nya yang kekal.

Meskipun kita mempunyai harapan yang begitu tulus, seringkali kita tidak dapat melakukan apa yang kita harapkan. Rasul Paulus juga pernah meratap tentang hal tersebut, ia tidak dapat melakukan hal baik yang ia inginkan. Sebaliknya,

---

apa yang tidak ia kehendaki—yaitu yang jahat—itulah yang ia perbuat (Rom. 7:19). Hal yang sama juga kita alami. Kita begitu merindukan sebuah kehidupan yang di dalamnya kita dapat berjalan dalam jalan kebenaran Tuhan dan tidak terjerat dalam dosa dan kebohongan dunia.

Lagu kidung “Lebih Dekat PadaMu” memberikan kita sebuah harapan untuk terus berusaha mendekatkan diri pada Tuhan; baik dalam kehidupan doa, membaca Alkitab, ataupun kehidupan ibadah dan persekutuan kita. Sebab saat kita mendekatkan diri pada-Nya, Tuhan akan memberikan kita kekuatan, sehingga segala perkara sungguh dapat kita tanggung dalam Dia.

Berikut adalah lirik *chorus* dalam versi bahasa Inggris, “*Just a closer walk with thee; grant it, Jesus, is my plea. Daily walking close to thee; let it be, dear Lord, let it be!*” Dibandingkan dengan lirik versi bahasa Indonesia, lirik di atas memiliki makna yang lebih mendalam.

Lirik asli lagu ini memberikan kita kesan bahwa sang pengarang mengajak kita untuk berjalan selangkah lebih dekat dengan Tuhan (*a closer walk*). Artinya, jika sekarang kita sudah berjalan bersama Tuhan, janganlah merasa puas. Berjalanlah bersama selangkah lebih dekat bersama Tuhan. Itulah permohonan kita dan kiranya Tuhan mengabulkan (*grant it, Jesus, is my plea*).

Kemudian, sang pengarang juga mengingatkan kita agar proses berjalan mendekatkan diri pada Tuhan itu hendaknya kita lakukan setiap hari, bukan hanya di saat-saat kita memerlukan bantuan Tuhan saja (*daily walking close to thee*). Akhirnya, sang pengarang menutup lirik tersebut dengan sebuah permohonan doa agar kiranya Tuhan mengingat selalu dan mengabulkan permintaannya untuk selalu dekat dengan-Nya (*let it be, dear Lord, let it be*).



Marilah kita gunakan lirik lagu ini sebagai bagian dari doa permohonan kita untuk lebih menumbuhkan iman kerohanian kita. Kiranya Tuhan memberikan kita kekuatan dan kemurahan-Nya untuk tetap bersama-sama di sisi-Nya hingga akhir.



## Apakah Anda Tahu?

### B. Sejarah Kesaksian Hidup

Lagu “Lebih Dekat PadaMu” adalah sebuah lagu rohani tradisional yang telah dinyanyikan oleh banyak penyanyi terkenal. Bahkan lagu tersebut merupakan sebuah lagu kidung rohani yang paling sering dimainkan secara instrumental maupun vokal di pemakaman kota New Orleans, Amerika Serikat. Jika diperhatikan, judul dan lirik lagi itu sendiri terinspirasi dari sebuah ayat Alkitab di surat 2 Korintus 5:7 yang berbunyi, “Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat.”<sup>2</sup>

Meskipun pengarang lagu “Lebih Dekat PadaMu” tidak diketahui, bukti-bukti catatan sejarah menunjukkan bahwa lagu tersebut sudah mulai dinyanyikan sejak abad ke-19 oleh gereja-gereja keturunan orang Afrika di Amerika bagian selatan. Beberapa sejarawan menggambarkan bagaimana pada jaman itu, budak-budak menyanyikan lagu itu sambil mereka bekerja di padang.<sup>3</sup>

Kemudian di tahun 1885, lagu-lagu dengan lirik yang serupa mulai bermunculan. Sampai pada tahun 1930, lagu “Lebih dekat PadaMu” mulai dikenal secara nasional saat gereja-gereja keturunan orang Afrika di Amerika mengadakan konvensi musik besar-besaran.<sup>4</sup> Bahkan di tahun 1958, Elvis Presley—seorang penyanyi dan aktor legendaris Amerika Serikat yang juga dikenal sebagai raja *rock and roll*—juga melakukan rekaman terhadap lagu kidung tersebut.<sup>5</sup> Pada akhir tahun

---

1970an, lebih dari seratus penyanyi telah melakukan rekaman studio dengan lagu itu. Uniknya, menurut sebuah situs musik “AllMusic,” per tahun 2015 saja sudah terdapat lebih dari 919.000 rekaman studio lagu “Lebih Dekat PadaMu” yang telah dinyanyikan oleh lebih dari 11.000 penyanyi atau artis secara terpisah.<sup>6</sup>

### **C. Melodi Dalam Kereta**

Menurut tradisi, lagu “Lebih Dekat PadaMu” berasal dari lagu-lagu rohani yang dinyanyikan oleh para budak keturunan Afrika pada jaman perbudakan di Amerika.

Dalam bukunya, *How Sweet The Sound*, dokter Horace Clarence Boyer—seorang peneliti musik rohani orang-orang keturunan Afrika di Amerika—menjelaskan bagaimana lagu “Lebih Dekat PadaMu” mendapatkan lirik dan bait tambahan seperti yang kita kenal sekarang.<sup>7</sup>

Pada tahun 1940, saat Kenneth Morris—salah seorang pengarang lagu kidung rohani keturunan Afrika—melakukan perjalanan kereta dari kota Kansas ke Chicago, Amerika Serikat; ia mendengar seorang petugas kereta melantunkan lagu “Lebih Dekat PadaMu.” Tanpa terlalu memperdulikan nyanyian tersebut, Morris bergegas turun ketika kereta tiba di stasiun Chicago. Anehnya, lirik dan melodi lagu tersebut seakan terus-menerus berbunyi dalam pikirannya dan ia menjadi begitu penasaran.

Sampai-sampai Morris harus naik kereta ke arah sebaliknya untuk mencari petugas tadi. Begitu bertemu dengannya, Morris memohon petugas tersebut untuk menyanyikan ulang lantunan lagu tadi sambil Morris mencatatkan seluruh lirik kata-katanya. Kemudian, Morris menambahkan lirik pada lagu itu dan menerbitkannya di tahun 1940.<sup>8</sup>



#### D. Kekuatan Dalam Kelemahan

Sampai sekarang, lagu “Lebih Dekat PadaMu” merupakan salah satu lagu yang sering dimainkan pada pemakaman di Amerika Serikat secara umum. Menurut dokter Michael Hawn—seorang



profesor di Universitas Metodis bagian selatan, Perkins School of Theology, Dallas, Amerika Serikat—titik balik pengenalan lagu ini dimulai pada awal tahun 1960an, saat penggunaan lagu kidung rohani dalam pemakaman mulai menyebar luas secara nasional. Sampai akhirnya, lagu “Lebih Dekat PadaMu” bukan hanya dimainkan saat di gereja, tempat pemakaman, bahkan sampai ke prosesi penguburan sekalipun.<sup>9</sup>

Berikut adalah lirik lagu “Lebih Dekat PadaMu” dalam bahasa Inggris:

*I am weak, but thou art strong;  
Jesus, keep me from all wrong;  
I'll be satisfied as long as I walk,  
let me walk close to thee.*

*Through this world of toil and snares,  
if I falter, Lord, who cares?  
Who with me my burden shares.  
None but Thee, dear Lord.*

*When my feeble life is over, time for me will be no more.  
Guide me gently, safely over to Thy kingdom shore,  
to Thy shore.*

*Just a closer walk with thee, grant it, Jesus, is my plea,  
daily walking close to thee: Let it be, dear Lord, let it be.*

---

Menganalisa lebih dekat lagu ini akan memberikan kita gambaran yang lebih jelas mengapa lagu kidung “Lebih Dekat PadaMu” dinyanyikan dan dimainkan oleh orang-orang yang hidup di berbagai jaman dari dahulu sampai sekarang.

Pada stanza pertama, sang pengarang turut merasa “lemah” (*weak*) menghadapi “kejahatan dan hawa nafsu” (*wrong*) yang ada di dunia ini. Satu-satunya jalan agar si pengarang dapat “terpuaskan” (*satisfied*) adalah dengan berseru kepada Yesus karena Ia “kuat” (*strong*) dan dengan berjalan “lebih dekat” (*walk close*) pada-Nya. Hanya dengan berjalan lebih dekat bersama-Nya dalam kehidupan sehari-hari, hidup kita dapat lebih menyerupai Kristus.

Kemudian, pada stanza kedua sang pengarang mengungkapkan keputus-asaannya terhadap dunia yang penuh dengan “penderitaan dan perangkap dosa” (*toil and snares*). Oleh karena itu, si pengarang bertanya kepada Tuhan, “Jika aku terjatuh, Tuhan, siapa yang akan peduli terhadap diriku?” (*if I falter, Lord, who cares*). Kemudian, dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya, “Siapakah yang akan bersama-sama denganku menanggung beban berat ini?” (*who with me my burden bears*). Dengan iman, kedua pertanyaan tersebut dijawab dengan tegas, “tidak ada, kecuali Tuhan” (*none but Thee*).

Akhirnya, pada stanza ketiga sang pengarang mengingatkan kembali dirinya bahwa “hidup yang sementara ini suatu saat akan berakhir” (*my feeble life is over*). Maka, sang pengarang memohon pada bimbingan Tuhan untuk terus “dengan lembut menuntun langkahnya” di jalan-Nya sampai kepada kerajaan Surga (*guide me gently, safely over to Thy kingdom shore*).



- 
- 1 Lagu ini dikutip dari buku “Kidung Rohani—Buku Pujian Gereja Yesus Sejati,” hal. 390, cetakan 2004 yang diterjemahkan dari “Hymns of Praise,” cetakan 1993 oleh General Assembly of the True Jesus Church, USA.
  - 2 Cummings, Robert (2015). *American Traditional: Just a Closer Walk with Thee*. AllMusic. Division of All Media Network, LLC. Diunduh tanggal 20-Januari-2015 dari situs [<http://www.allmusic.com/composition/just-a-closer-walk-with-thee-mc0002360516>]
  - 3 Collins, Ace (2009). *Turn Your Radio On*. Zondervan Publishing. Hal. 142
  - 4 W. McDonald, Joshua Gill, J.R. Sweney, W. J. Kirkpatrick. (1885) *Closer Walk with Thee*. Songs Of Joy And Gladness. Boston, McDonald and Gill Publishing, hal. 28
  - 5 Neale, David (2003). *Roots of Elvis*, iUniverse Inc., Lincoln, Nebraska. Hal. 74
  - 6 *1,005,878 search results for just a closer walk with thee* (2015). AllMusic. A Division of All Media Network, LLC. Diunduh tanggal 20-Januari-2015 dari situs [<http://www.allmusic.com/search/all/just+a+closer+walk+with+thee>]
  - 7 Boyer, Horace C. (1995). *How Sweet The Sound: The Golden Age of Gospel*. Elliot & Clark Publications.
  - 8 Pressley, Tipper (2008). *Just A Closer Walk With Thee*. Appalachian Heritage. Diunduh tanggal 16-Januari-2015 dari situs [[http://www.blindpigandtheacorn.com/blind\\_pig\\_the\\_acorn/2013/01/just-a-closer-walk-with-thee.html](http://www.blindpigandtheacorn.com/blind_pig_the_acorn/2013/01/just-a-closer-walk-with-thee.html)]
  - 9 Hawn, Michael (2012). *History of Hymns: Just A Closer Walk*. Circuit Writer Media LLC. United Methodist Reporter. Diunduh tanggal 16-Januari-2015 dari situs [<http://unitedmethodistreporter.com/2012/09/26/history-of-hymns-just-a-closer-walk-remains-a-traditional-song-for-jazz-funerals/>]



## 19

## PANDANGLAH PADA YESUS

“Mata yang tertuju kepada Yesus”—Ibrani 12:2

### A. Memandang Yesus Dalam Kegelapan

**TURN YOUR EYES UPON JESUS**  
 Helen H. Lemmel

Handbook  
 C#m  
 4/4

1. *Andante*  
 C#m  
 4/4

2. *Andante*  
 C#m  
 4/4

3. *Andante*  
 C#m  
 4/4

4. *Andante*  
 C#m  
 4/4

5. *Andante*  
 C#m  
 4/4

6. *Andante*  
 C#m  
 4/4

7. *Andante*  
 C#m  
 4/4

8. *Andante*  
 C#m  
 4/4

9. *Andante*  
 C#m  
 4/4

10. *Andante*  
 C#m  
 4/4

11. *Andante*  
 C#m  
 4/4

12. *Andante*  
 C#m  
 4/4

13. *Andante*  
 C#m  
 4/4

14. *Andante*  
 C#m  
 4/4

15. *Andante*  
 C#m  
 4/4

16. *Andante*  
 C#m  
 4/4

17. *Andante*  
 C#m  
 4/4

18. *Andante*  
 C#m  
 4/4

19. *Andante*  
 C#m  
 4/4

20. *Andante*  
 C#m  
 4/4

21. *Andante*  
 C#m  
 4/4

22. *Andante*  
 C#m  
 4/4

23. *Andante*  
 C#m  
 4/4

24. *Andante*  
 C#m  
 4/4

25. *Andante*  
 C#m  
 4/4

26. *Andante*  
 C#m  
 4/4

27. *Andante*  
 C#m  
 4/4

28. *Andante*  
 C#m  
 4/4

29. *Andante*  
 C#m  
 4/4

30. *Andante*  
 C#m  
 4/4

31. *Andante*  
 C#m  
 4/4

32. *Andante*  
 C#m  
 4/4

33. *Andante*  
 C#m  
 4/4

34. *Andante*  
 C#m  
 4/4

35. *Andante*  
 C#m  
 4/4

36. *Andante*  
 C#m  
 4/4

37. *Andante*  
 C#m  
 4/4

38. *Andante*  
 C#m  
 4/4

39. *Andante*  
 C#m  
 4/4

40. *Andante*  
 C#m  
 4/4

41. *Andante*  
 C#m  
 4/4

42. *Andante*  
 C#m  
 4/4

43. *Andante*  
 C#m  
 4/4

44. *Andante*  
 C#m  
 4/4

45. *Andante*  
 C#m  
 4/4

46. *Andante*  
 C#m  
 4/4

47. *Andante*  
 C#m  
 4/4

48. *Andante*  
 C#m  
 4/4

49. *Andante*  
 C#m  
 4/4

50. *Andante*  
 C#m  
 4/4

51. *Andante*  
 C#m  
 4/4

52. *Andante*  
 C#m  
 4/4

53. *Andante*  
 C#m  
 4/4

54. *Andante*  
 C#m  
 4/4

55. *Andante*  
 C#m  
 4/4

56. *Andante*  
 C#m  
 4/4

57. *Andante*  
 C#m  
 4/4

58. *Andante*  
 C#m  
 4/4

59. *Andante*  
 C#m  
 4/4

60. *Andante*  
 C#m  
 4/4

61. *Andante*  
 C#m  
 4/4

62. *Andante*  
 C#m  
 4/4

63. *Andante*  
 C#m  
 4/4

64. *Andante*  
 C#m  
 4/4

65. *Andante*  
 C#m  
 4/4

66. *Andante*  
 C#m  
 4/4

67. *Andante*  
 C#m  
 4/4

68. *Andante*  
 C#m  
 4/4

69. *Andante*  
 C#m  
 4/4

70. *Andante*  
 C#m  
 4/4

71. *Andante*  
 C#m  
 4/4

72. *Andante*  
 C#m  
 4/4

73. *Andante*  
 C#m  
 4/4

74. *Andante*  
 C#m  
 4/4

75. *Andante*  
 C#m  
 4/4

76. *Andante*  
 C#m  
 4/4

77. *Andante*  
 C#m  
 4/4

78. *Andante*  
 C#m  
 4/4

79. *Andante*  
 C#m  
 4/4

80. *Andante*  
 C#m  
 4/4

81. *Andante*  
 C#m  
 4/4

82. *Andante*  
 C#m  
 4/4

83. *Andante*  
 C#m  
 4/4

84. *Andante*  
 C#m  
 4/4

85. *Andante*  
 C#m  
 4/4

86. *Andante*  
 C#m  
 4/4

87. *Andante*  
 C#m  
 4/4

88. *Andante*  
 C#m  
 4/4

89. *Andante*  
 C#m  
 4/4

90. *Andante*  
 C#m  
 4/4

91. *Andante*  
 C#m  
 4/4

92. *Andante*  
 C#m  
 4/4

93. *Andante*  
 C#m  
 4/4

94. *Andante*  
 C#m  
 4/4

95. *Andante*  
 C#m  
 4/4

96. *Andante*  
 C#m  
 4/4

97. *Andante*  
 C#m  
 4/4

98. *Andante*  
 C#m  
 4/4

99. *Andante*  
 C#m  
 4/4

100. *Andante*  
 C#m  
 4/4

Lagu kidung ini mempunyai sebuah kebenaran utama dan juga menarik, yaitu: jika mata kita tertuju pada Yesus—termasuk mata hati kita—maka kita akan menerima damai yang tak tergoyahkan. Damai sejahtera yang tidak dimiliki dan tidak dapat diberikan oleh dunia. Damai yang melebihi pengertian kita pribadi.

Ketika hal-hal buruk terjadi dalam hidup, kita sering bertanya-tanya:

mengapa hal tersebut menimpa kita? Kemudian, kita mulai memperhitungkan untung ruginya akibat dari penderitaan yang menimpa tersebut.

Reaksi tersebut wajar, namun kita juga perlu berhati-hati. Saat kita terus-menerus mempertanyakan penderitaan dan rintangan yang terjadi dalam hidup kita, lama-kelamaan akan muncul rasa kecewa terhadap bimbingan Tuhan hingga akhirnya muncul penolakan dari dalam diri kita untuk menerima kenyataan yang ada.

---

Sang Pemazmur di dalam mazmur-mazmurnya selalu mengajarkan kepada kita bahwa pada akhirnya, Tuhanlah sumber dari segala penghiburan dan kedamaian. Tidak ada seorangpun, selain daripada Tuhan yang dapat mengatasi segala permasalahan kita. Tuhan juga tidak pernah menginginkan kita untuk mengandalkan kekuatan pribadi. Ia berharap agar kita dapat menemukan penghiburan, pengharapan dan kekuatan dalam diri-Nya dan firman-Nya.

Begitu pula halnya dalam kehidupan bergereja, Kadang kala saat kita melihat berbagai kekurangan yang ada pada sikap perilaku jemaat maupun aktivis, dapat menimbulkan kekecewaan dalam hati. Pandanglah pada Yesus! Setidaknya kalimat ini dapat menjadi penghiburan dan kekuatan bagi kita agar tidak tersandung jatuh. Meskipun jiwa kita seringkali “lelah dan gelisah” melihat “kegelapan” yang ada dalam pelayanan kehidupan bergereja, percayalah bahwa janji-firmanNya tidak akan mengecewakan kita. Tuhan sudah berjanji! Seperti yang terdapat dalam syair versi bahasa Inggrisnya, *“His word shall not fail you, He promised.”*

“Pandanglah Pada Yesus,” bukan sekedar penguat dan penghibur di saat kita mengalami kekecewaan iman, tetapi kalimat itu juga mengingatkan kepada kita untuk tidak “lepas tanggung-jawab” dengan cara mengabaikan atau menutup sebelah-mata kekurangan ataupun kesalahan yang terjadi dalam kehidupan pelayanan gereja. “Pandanglah Pada Yesus” memberikan kepada kita suatu amanat dan kewajiban agar kita juga harus tegas, berani bertindak untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada. Seperti halnya Yesus begitu mencintai umat-Nya yang tegar tengkuk, begitu pula halnya cinta kasih kita terhadap kekurangan yang ada pada gereja.



## Apakah Anda Tahu?

### **B. Memandang Yesus Dalam Kebutaan**

Pengarang syair maupun notasi lagu ini tidak lain adalah Helen Howarth Lemmel, seorang anak pendeta Metodis yang dilahirkan di Wardle, Inggris pada 14-November-1863.

12 tahun kemudian, keluarga Lemmel pindah ke Amerika. Talenta si kecil Helen dalam bernyanyi mulai terlihat dan reputasinya mencuat sebagai penyanyi yang handal; bahkan ia dikirim ke Jerman selama empat tahun untuk belajar melatih suaranya. Awal tahun 1900an, ia mempersembahkan puji-pujian dalam paduan suara di berbagai gereja di seluruh wilayah Amerika barat-tengah.

Setelah melewati beberapa waktu, Helen dinikahi oleh seorang Eropa yang kaya raya, dan Helen menjadi seorang pengajar suara di Institut Alkitab Moody, dan kemudian di Institut Alkitab Los Angeles.

Namun, ketika Helen menderita kebutaan total pada matanya, sang suami pergi meninggalkan dia. Hal tersebut adalah salah satu dari kepedihan hati yang harus ia derita dalam hidupnya. Tetapi hal itu tidak mematahkan semangat hidupnya. Sebagai seorang yang memiliki talenta dalam suara dan musik, ia juga mengembangkan talentanya dalam hal literatur. Lebih dari 500 buah lagu kidung dan puisi, serta buku-buku anak "*Story of The Bible*" (terjemahan: Cerita-Cerita Alkitab) dan lagu-lagu anak dikarang olehnya.

Pada suatu hari di tahun 1918, saat Helen berumur 55 tahun, seorang temannya memberikan sebuah pamflet penginjilan kepadanya. Pamflet tersebut berisikan pesan-pesan yang

---

begitu menggugah, “Maka, pandanglah pada Dia, pandanglah wajah-Nya; dengan demikian hal-hal duniawi akan pudar dengan sendirinya.” Kalimat inilah yang menginspirasi Helen untuk mengkomposisikan lagunya, kata per kata dan nota lagu per nota lagu sampai selesai.

Lagu rohani Helen dipublikasikan pertama kali di London, Inggris, pada tahun 1918 dalam bentuk sebuah pamflet. Empat tahun kemudian, lagu ini begitu terkenal sampai-sampai diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa yang berbeda dan digunakan dalam berbagai kegiatan pekabaran injil.

Mereka yang mengenal Helen pada masa tuanya, dapat melihat kebahagiaan dan rasa antusiasnya saat bermain musik dan menyanyikan lagu-lagu kidungnya. Ia sangat suka mengarang lagu-lagu rohani, namun karena ia tidak dapat menuliskannya lagi, ia harus menelpon beberapa temannya untuk meminta bantuan mereka merekam lirik-lirik lagu tersebut.

Pada masa tuanya, Helen menafkahi dirinya dari dana pemerintah jaminan masa tuanya. Meskipun demikian, Helen yang hanya ditemani sebuah *keyboard* (sejenis piano mini) plastik kecil di kamar tidurnya yang sempit, selalu mengucap syukur sambil berkata, “Saya baik-baik saja.” Di sanalah ia bernyanyi, sambil memainkan *keyboard* dan menangis, ia berkata, “Suatu hari Tuhan akan memberkati saya dengan sebuah keyboard surgawi yang besar. Tidak sabar saya menanti-nantikannya!”

Helen terus melanjutkan karya musik dan karya literturnya sampai akhir hayat hidupnya, tepatnya 13 hari sebelum ulang-tahun Helen yang ke-98. Helen meninggal tanggal 1-November-1961 di Seattle, Washington, Amerika Serikat.<sup>1</sup>



### C. Memandang Terang Kristus



Meskipun Helen Lemmel dilahirkan di Inggris, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Amerika Serikat. Selain mengajar musik di Institut Alkitab Moody, Helen juga berprofesi sebagai kritikus musik di surat kabar *Seattle Post*. Di gereja, ia juga memimpin kelompok koor wanita secara rutin.

Hasil karya lagu kidung “Pandanglah Pada Yesus” tidak lain bersumber dari pamflet penginjilan, yaitu hasil karya tulis seorang penulis bernama Lilius Trotter (1853-1928).

Awalnya, kehidupan Trotter sebagai seorang pelukis terkenal membawanya kepada kekayaan dan ketenaran. Sampai suatu ketika ia bergumul dalam doanya selama 2 tahun, Trotter memutuskan untuk meninggalkan kariernya sebagai pelukis dan menetapkan pandangannya hanya kepada Yesus.

Trotter menjadi seorang penginjil dan telah melayani selama 38 tahun lamanya menginjili orang-orang di Algeria, Afrika Utara. Dalam hidupnya, Trotter menuliskan beberapa buku dan pamflet. Berikut adalah paragraf yang dikutip dari pamflet

---

Trotter, yang menjadi inspirasi dari lirik-lirik lagu rohaninya Helen Howarth Lemmel, “Pandanglah Pada Yesus”:

“Bukanlah hal mudah untuk hidup dalam berbagai profesi sekaligus—karya seni, musik, sains, dan profesi lainnya. Seringkali kita bahkan terbawa arus, hal yang terbaik menjadi terselubung. Dimanakah pikiran-pikiran kita menetap saat kesadaran diri kita siuman di pagi hari? Dimanakah pikiran-pikiran tersebut berada saat tekanan hidup menerpa kita di siang hari? Beranikah kita memohon pada-Nya untuk menunjukkan kepada kita apakah kita memusatkan segalanya pada Kristus dan kemuliaan-Nya? Arahkanlah tujuan hidup Anda pada Yesus, dan lihatlah, pandanglah Dia, maka hal-hal lain selain Yesus akan memudar dengan sendirinya,” dikutip dari Lilius Trotter, *Which Passion Will Prevail?* (terjemahan: Semangat Manakah Yang Akan Menang?).

Pesan-pesan Trotter begitu menggugah hati Helen, sehingga ia langsung menuliskan kata-kata dan menyenandungkan nada-nada lagu untuk menemani lirik yang dituliskannya. Berikut adalah kutipan lirik lagu Helen dalam versi bahasa Inggrisnya:

*O soul, are you weary and troubled?  
No light in the darkness you see?  
There's a light for a look at the Savior,  
And life more abundant and free!*

*Through death into life everlasting  
He passed, and we follow Him there;  
Over us sin no more hath dominion  
For more than conquerors we are!*

*His Word shall not fail you, He promised;  
Believe Him, and all will be well:  
Then go to a world that is dying,  
His perfect salvation to tell!*



*Refrain:*

*Turn your eyes upon Jesus,  
Look full in His wonderful face,  
And the things of earth will grow strangely dim,  
In the light of His glory and grace.<sup>2</sup>*

- 
- 1 Field, Chris (2008). *Blind Helen Howarth Lemmel Turns Our Eyes*. Wordpress. Diunduh tanggal 07-Juli-2015 dari situs [<http://chrisfieldblog.com/2008/11/14/blind-helen-howarth-lemmel-turns-our-eyes>]
  - 2 Christiansen, Connie Ruth. *Turn Your Eyes Upon Jesus, the Song and the Story*. Sharefaith.com. Diunduh tanggal 07-Juli-2015 dari situs [<http://www.sharefaith.com/guide/Christian-Music/hymns-the-songs-and-the-stories/turn-your-eyes-upon-jesus-the-song-and-the-story.html>]



---

lantunan lagu tersebut dapat menenangkan kerewelan dan kegelisahan si sulung.

Pernah suatu kali, si sulung—yang sekarang sudah balita—bermimpi buruk. Ia bermimpi akan suatu sosok menyeramkan hendak mengambil dirinya dan adiknya yang masih bayi. Sambal berteriak, ia menangis tersedu-sedu. Serentak saya dan istri terbangun. Si sulung, masih dalam kondisi terisak-isak, meminta kami untuk berdoa. Tiba-tiba saja secara spontan lagu “Tuhan Kau Mengingatku” terlintas di pikiran. Kamipun berdoa serta menghibur si sulung untuk tidak takut sebab Tuhan beserta kita dan mengingat kita. Tuhan Yesus selalu menjaga. Sungguh mengherankan, lagu kidung yang sederhana itu bukan hanya dapat menenangkan hati yang gelisah tetapi juga dapat menghibur seorang balita yang sedang dalam ketakutan.

Sejak pengalaman mimpi buruk si sulung, saya semakin mempunyai keinginan untuk lebih sering melantunkan syair “Tuhan Kau Mengingatku” kepada adiknya yang masih bayi. Meskipun sang adik belum dapat memahami arti dari kata-kata, lantunan melodi kidung rohani yang sederhana dan nyaman di telinga ini mampu untuk menenangkan dan menina-bobokan sang adik sampai tertidur lelap.

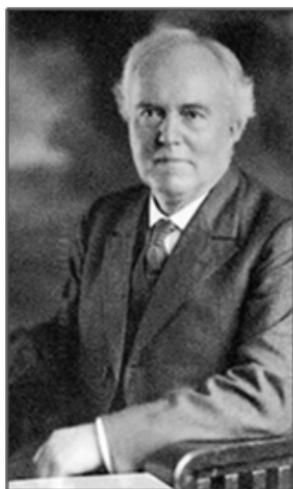


Sambil memeluk si kecil yang sudah tidur dalam pelukan, tak terasa saya terkadang masih terus melanjutkan lantunan syair kidung tersebut. Sebab di dalam kesukaran dan kesulitan hidup yang kita hadapi, adalah suatu penghiburan tersendiri

ketika kita tahu bahwa Tuhan tetap mengingat kita dan berada di dekat kita.

### **B. Mengingat Tuhan Dalam Kesakitan**

Pengarang lantunan lagu yang menghibur di atas tidak lain adalah Edmund Simon Lorenz. Lirik-lirik lagu yang dituliskannya, seperti: “Walau cemas di hatiku, Tuhan, Kau ingatku!” merupakan cerminan perjuangan hidupnya.



Edmund adalah anak sulung dari seorang pembuat sepatu berkebangsaan Jerman yang mempersembahkan hidupnya menjadi pendeta.<sup>1</sup> Di awal hidup Edmund, ayahnya membawa serta seluruh keluarga beremigrasi dari Rusia ke Amerika Serikat.<sup>2</sup> Di sana, Edmund berkesempatan untuk bersekolah sambil mengajarkan bahasa Jerman. Sampai akhirnya ia menjadi kepala sekolah saat ia lulus di tahun 1870.<sup>3</sup> Kemudian, Edmund melanjutkan kariernya sebagai editor musik dan menekuni bidang teologia di Seminar Alkitab Union and Yale Divinity dari tahun 1878 sampai 1883.

Sebelum lulus, ia menikahi Florence Kumler dan mereka dikaruniai lima anak. Seusai studinya, Edmund melayani sebagai pendeta dan juga membantu perkembangan perguruan Lebanon Valley. Seiring dengan semakin menurunnya kondisi kesehatan Edmund di usianya yang masih muda, ia terpaksa pensiun dari segala pekerjaan dan pelayanannya di tahun 1889.<sup>4</sup>

Namun, masa pensiun dini Edmund dalam sakit-penyakit tidak membuatnya sedih ataupun depresi. Sebaliknya, ia malah

---

menulis lagu-lagu kidung dan menyusun syair-syair dan lirik-lirik lagu rohani. Bahkan, ia mendirikan perusahaan percetakan untuk memperbanyak lagu-lagu kidung yang telah ditulisnya. Sampai akhir hayatnya, Edmund telah menerbitkan buku-buku kumpulan kidung rohani, seperti: *Songs of Grace* (Lagu-Lagu Kasih Karunia) dan *The Church Hymnal* (Kidung Gereja); dan buku-buku panduan lagu kidung, seperti: *Practical Church Music* (Musik Gereja Sehari-hari), *Church Music* (Musik Gereja) dan *The Singing Church* (Gereja yang Bernyanyi); serta buku-buku lagu rohani untuk anak-anak Sekolah Minggu dan buku-buku pelajaran tentang musik.

Selain itu, Edmund juga menghabiskan masa hidupnya untuk mengajar dan membentuk tim-tim paduan suara di gereja serta mengedit begitu banyak majalah musik serta majalah paduan suara. Buku-buku karangan Edmund telah menjadi salah satu karya panduan musik yang paling berpengaruh di negara Amerika Serikat.<sup>5</sup>

### **C. Perjuangan yang Membawa Hasil**

Sejak didirikan oleh Edmund, perusahaan percetakan Lorenz mengalami jatuh-bangun. Yang pertama, saat peristiwa Perang Dunia ke-1 sekitar tahun 1914. Pada waktu itu, terdapat begitu banyak kebencian pada orang Jerman dan terbitan-terbitan percetakan Lorenz mayoritas adalah dalam bahasa Jerman. Percetakan Lorenz terpaksa harus menerjemahkan ulang dan mencetak ulang seluruh terbitannya dalam bahasa Inggris. Keseluruhan proses ini hampir-hampir membuat perusahaan tersebut jatuh bangkrut.

Peristiwa kedua adalah saat Amerika Serikat dilanda krisis ekonomi pada tahun 1929. Hal yang menyelamatkan percetakan Lorenz adalah ketika kehadiran jemaat di gereja semakin bertambah. Otomatis para jemaat membutuhkan lebih banyak buku kidung dan para tim paduan suara yang



bertambah juga membutuhkan lebih banyak lembaran-lembaran musik.

Sejak tahun 2008 sampai sekarang, perusahaan percetakan Lorenz juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan. Selain mencetak lembaran-lembaran musik, buku-buku lagu rohani, perusahaan tersebut juga mencetak buku-buku pendidikan lainnya.<sup>6</sup>

- 
- 1 Adams, Richard W. (1996). *Edmund Lorenz Biography*. Diunduh tanggal 30-April-2015 dari situs [[http://www.hymntime.com/tch/bio/l/o/r/lorenz\\_es.htm](http://www.hymntime.com/tch/bio/l/o/r/lorenz_es.htm)]
  - 2 Hall, Jacob Henry (1914). *Biography of Gospel Song and Hymn Writers*. New York: Fleming H. Revell Company.
  - 3 Pratt, Waldo Seldon & Charles N. Boyd (1920). *Grove's Dictionary of Music and Musicians, American Supplement*. New York: The MacMillan Company.
  - 4 Diunduh tanggal 07-Agustus-2015 dari situs [[http://www.hymnary.org/person/ Lorenz\\_Edmund](http://www.hymnary.org/person/Lorenz_Edmund)]
  - 5 Petrov, Nickolay dan Mark C. Shenise (2010). *Guide to the Edmund Simon Lorenz Papers*. United Methodist Archives and History Center. The General Commission on Archives and History of The United Methodist Church. Diunduh tanggal 07-Agustus-2015 dari situs [<http://catalog.gcah.org/publicdata/gcah5182.htm>]
  - 6 About Lorenz Corporation (2015). *Heritage Music Press*. Diunduh tanggal 07-Agustus-2015 dari situs [<http://www.lorenz.com/about.aspx>]



## 21

## BURUNG PIPIT DIA JAGA

*“Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekorpun dari padanya yang dilupakan Allah”*

—Lukas 12:6

**A. MataNya Mengawasi Burung Pipit**

“MataNya Mengawasi Burung Pipit,” begitulah kira-kira terjemahan hurufiah dari judul bahasa Inggris lagu kidung *“His Eyes Is On The Sparrow.”* Pernahkah kita merasa diawasi? Di sekolah, saat murid-murid sedang

mengerjakan ujian akhir kenaikan kelas, ada guru pengawas yang ditugaskan untuk mengawasi mereka agar tidak menyontek. Tentu, perasaan diawasi seseorang bukanlah suatu perasaan yang nyaman.

Namun, lain halnya jika seorang anak kecil yang baru pertama kali mencoba menaiki sepeda roda tiganya. Saat anak itu tahu bahwa orangtuanya terus mengawasi dia sambil berkata, “Jangan takut, Nak, kami akan menjagamu, coba dikayuh saja!” Tentunya si anak kecil akan memberanikan diri untuk mengayuh sepeda tersebut, karena ia tahu bahwa kedua orangtuanya akan mengawasi dan menjaga dia. Perasaan diawasi yang demikian adalah perasaan yang nyaman dan tentram.

Itulah perasaan nyaman dan tentram yang ingin disampaikan oleh si pengarang lagu “Burung Pipit Dia Jaga.” Dimanapun

---

kita berada, mata Tuhan mengawasi dan menjaga kita. Burung pipit saja dijaga oleh Tuhan, terlebih lagi kita anak-anakNya!

Pernahkah kita merasa sendirian di dalam kesusahan hidup? Seakan anggota keluarga, teman-teman, rekan sekerja tidak ada yang memberikan dukungan moral ataupun fisik? Pernahkah kita merasa sendirian di dalam memperjuangkan kemajuan gereja? Seakan sesama rekan sekerja dalam Tuhan menolak untuk menderita bersama-sama demi memperjuangkan pertumbuhan rohani jemaatNya? Sang pengarang di bait pertama lagu kidung “Burung Pipit Dia Jaga” ingin mengingatkan kepada kita bahwa mata Tuhan sesungguhnya turut mengawasi kita. Tuhan mengetahui perjuangan dan penderitaan kita. Bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi Tuhan Yesus juga akan selalu menjadi sahabat setia bagi kita untuk bersama-sama menghadapi perjuangan tersebut.

Tentunya dalam menjalani perjuangan hidup, banyak ketidakpastian yang dapat membuat kita takut dan ragu menghadapi masa depan. Justru di saat-saat demikianlah, kita perlu mengingat kembali setiap kebaikan-kebaikan yang telah Tuhan berikan di sepanjang kehidupan kita. Ketika kita merenungkan kembali berkat-berkatNya, barulah kita dapat menyadari bahwa Tuhan sesungguhnya tetap membimbing hidup kita, baik susah maupun senang. Hanya dengan cara demikian, kita dapat “melihat selangkah lebih jauh ke depan jalan yang Tuhan akan bimbing,” tutur sang pengarang lagu dalam baitnya yang kedua.

Terakhir, pada bait yang ketiga, sang pengarang “Burung Pipit Dia Jaga” menghibur kita bahwa saat kita merasa putus-asa dan pengharapan dalam diri kita seakan sirna, tetaplah berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab, hanya kasihNya yang dapat membebaskan kita. Burung pipit saja dijagaNya,



---

mungkin saya merasa putus asa saat Baba di surga bahkan mengawasi burung pipit yang kecil? Sekarang saya tahu bahwa Tuhan sungguh mengasihi dan mempedulikan diri saya!”<sup>2</sup>

Jawaban yang demikian justru membuat Civilla tertegun. Tidak lama kemudian, ia mengambil kertas dan pensil, menuliskan puisi dan terciptalah lirik-lirik lagu “Burung Pipit Dia Jaga.” Lalu suaminya, Walter, mengirimkan lirik tersebut kepada kenalannya di Inggris untuk dikomposisikan musiknya. Sejak tahun 1905, lagu “Burung Pipit Dia Jaga” mulai dikenal dan banyak dinyanyikan hampir di setiap Kebaktian Kebangunan Rohani di Amerika Serikat.<sup>3</sup>

### **C. Lima Ekor Burung Pipit, Dua Duit**

Penulis kitab Lukas 12:6 mencatatkan, “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit?” Apakah maksud dari pernyataan tersebut?

Burung pipit (Inggris: *sparrow*), atau yang lebih kita kenal dengan istilah “burung gereja” di Indonesia adalah jenis burung berukuran kecil dengan ekor yang pendek namun memiliki paruh yang kuat. Ukuran burung pipit berkisar dari 11,4 cm (13,4 gram) sampai dengan 18 cm (42 gram).<sup>4</sup> Burung pipit jenis serupa juga dapat ditemukan secara umum di wilayah Timur Tengah.

Menurut sebuah referensi budaya Alkitab dan Timur Tengah, burung pipit adalah burung kecil yang umumnya hidup berdekatan dengan tempat tinggal manusia. Burung ini begitu umum ditemukan dan dagingnya dijual untuk makanan dengan harga yang sangat murah.<sup>5</sup> Bahkan, menurut tradisi, saat pelanggan membeli empat ekor burung pipit dengan harga dua duit, maka ia mendapatkan seekor burung pipit lagi secara gratis.<sup>6</sup>

Sedangkan kata “dua duit,” merujuk pada mata uang Romawi kuno yang terbuat dari tembaga, yang dikenal dengan istilah Yunani “*assarion*.”<sup>7</sup> Nilai dari sekeping *assarion* sendiri pada jaman itu adalah upah bekerja selama 45 menit. Sedangkan upah sehari bekerja adalah satu dinar.<sup>8</sup>

Jika dikonversi, satu dinar dapat dipecah menjadi 16 keping *assaria* (jamak dari *assarion*).<sup>9</sup> Namun, umumnya para penukar uang akan menambahkan jasa mereka saat pelanggan melakukan konversi mata uang. Dengan demikian, pada prakteknya, seseorang harus menukarkan lebih dari 16 *assaria* untuk mendapatkan satu dinar. Sebaliknya, dengan satu dinar seseorang akan mendapatkan kurang dari 16 keping *assaria* setelah dipotong jasa si penukar uang.<sup>10</sup>

Di jaman Tuhan Yesus, daging burung pipit begitu murahinya sehingga dengan upah hampir satu jam kerja saja, sekeping *asarion*, dua ekor burung pipit dapat dibeli. Dengan dua keping *assaria*, seseorang bahkan dapat menukarnya dengan lima ekor burung pipit.<sup>11</sup>



Gambar sekeping koin assarion pada jaman kerajaan Byzantine, pemerintahan Andronikus II Palaeologus, Constantinople.<sup>12</sup>

Meskipun dalam perdagangan, lima ekor burung pipit terlihat begitu murahinya, bahkan yang seekor dalam paket lima-ekor

---

adalah gratis atau tidak berharga, Tuhan Sang Pencipta tetap tidak pernah melupakan seekor burung pipit sekalipun!<sup>13</sup>

Perkataan “lima ekor dua duit” menggambarkan suatu kondisi yang bernilai sangat rendah, hampir tidak berharga di mata para penjual. Namun, seekor burung pipit, meskipun gratis; tetap dipelihara, dijaga dan diawasi oleh Tuhan. Terlebih lagi diri kita! Tuhan begitu menghargai dan menjaga kita bahkan sampai sehelai rambut kita sekalipun. Oleh karena itu, janganlah kita bersedih, berkecil hati ataupun berputus-asa, sebab sekarang kita tahu bahwa Tuhan begitu mempedulikan kita dan begitu menjaga kita—tidak lain karena kita adalah ciptaanNya yang berharga, anak-anakNya.

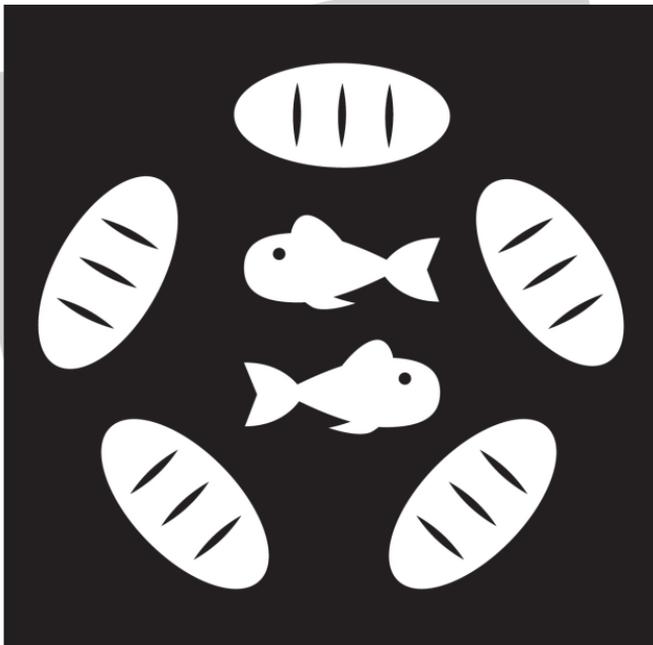
- 1 Carlton C. Buck (2008). *Dictionary of North American Hymnology Archives* dan pesan email dari Pdt. Lester M. Settle (Glenholme, Nova Scotia) kepada Mary Louise VanDyke tertanggal 18 September 2008. Diunduh tanggal 23-Agustus-2015 dari situs [[http://www.hymnary.org/person/Martin\\_CD](http://www.hymnary.org/person/Martin_CD)]
- 2 Biographical Sketch on the Lives Of Walter and Civilla Stillman. Diunduh tanggal 23-Agustus-2015 dari situs [[http://www.therestorationmovement.com/\\_states/georgia/martin.htm](http://www.therestorationmovement.com/_states/georgia/martin.htm)]
- 3 Smith, Al. (1982). *Al Smith's Treasury of Hymn Histories*. Christian Counseling & Educational Services. Hanover, Pennsylvania. Diunduh tanggal 23-Agustus-2015 dari situs [<http://www.ccesonline.com/hymns/sparrow.htm>]
- 4 Bledsoe, A. H.; Payne, R. B. (1991). Forshaw, Joseph, ed. *Encyclopaedia of Animals: Birds*. London: Merehurst Press. hal. 222.
- 5 Stein, R. H. (1992). *Luke* (Vol. 24, hal. 347). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- 6 Utle, R. J. (2004). *The Gospel according to Luke* (Volume 3A, Lk 12:6). Marshall, TX: Bible Lessons International.
- 7 Blomberg, C. (1992). *Matthew* (Vol. 22, hal. 178). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- 8 Butler, T. C. (2000). *Luke* (Vol. 3, hal. 202–203). Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers.
- 9 Arndt, W., Danker, F. W., & Bauer, W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (edisi ke-3, hal. 144–145). Chicago: University of Chicago Press.
- 10 Donald, David. (1989). The Worth of The Assarion. *Historia: Zeitschrift für Alte Geschichte*. Bd. 38, H. 1 (Kwartal Pertama, 1989), Franz Steiner Verlag Publishers, hal. 120-123. Diunduh tanggal 25-Agustus-2015 dari situs [<http://www.jstor.org/stable/4436097>]
- 11 Watchtower Online Library. *Insight*, Volume 2, hal. 426-428. Watch Tower Bible and Tracts Society Pennsylvania. Diunduh tanggal 25-Agustus-2015 dari situs [<http://wol.jw.org/en/wol/d/r1/lp-e/1200003106>]
- 12 Assarion Coin, Andronicus II. Diunduh tanggal 25-Agustus-2015 dari situs [[http://www.hourmo.eu/08\\_Sylloge\\_Byzantium/Andronicus\\_II/2219\\_Andronicus\\_II\\_Assarion\\_AE.jpg](http://www.hourmo.eu/08_Sylloge_Byzantium/Andronicus_II/2219_Andronicus_II_Assarion_AE.jpg)]
- 13 Myers, A. C. (1987). *In The Eerdmans Bible dictionary* (hal. 965). Grand Rapids, MI: Eerdmans.

---

BAGIAN 4

**LIMA ROTI DAN  
DUA IKAN**

---



*“Lima roti dan dua ikan itu...  
dibagi-bagikannya kepada orang  
banyak”*

—Lukas 9:16—

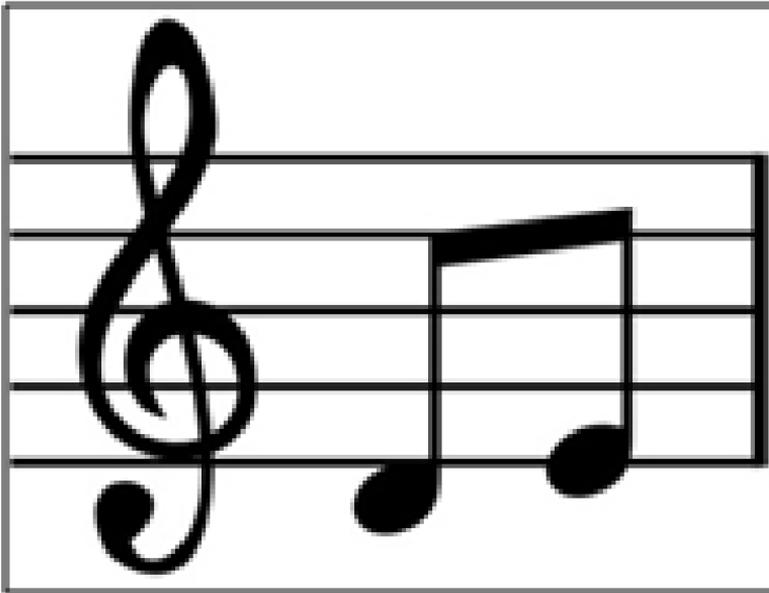
---



## 22

## PUJILAH SETULUSNYA

*“Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikanNya”—Mazmur 103:2*



Siapakah yang tidak suka dipuji? Setiap orang pasti suka dan ingin dipuji. Keinginan ini telah ada sejak kita dilahirkan, dan yang pertama kali memberikan pujian itu tentu saja orangtua kita. Dalam pertumbuhan anak selanjutnya, keinginan untuk dipuji inipun semakin berkembang. Anak yang mendapatkan cukup pujian akan melihat gambaran yang baik pada dirinya sendiri, sebaliknya anak yang kurang mendapatkan pujian atau bahkan makian cenderung melihat gambaran yang buruk pada dirinya.

Mungkin ada sebagian dari kita menganggap tidaklah penting untuk memuji orang-orang terdekat kita. Tetapi marilah kita renungkan, bagaimanapun juga kita tetap membutuhkan

---

sebuah cara penyampaian agar mereka dapat mengerti betapa kita sangat menghargai perhatian yang telah mereka berikan. Cara tersebut disampaikan melalui pujian. Bagaimana rasanya jika diri kita-lah yang menerima pujian tersebut dari orang-orang terdekat kita? Tentu kita akan merasa senang, bukankah demikian? Memang, bukan karena kita “gila dipuji,” melainkan karena kita dapat melihat gambaran yang baik tentang diri kita. Marilah kita belajar untuk menyampaikan pujian yang tulus, bukan semata-mata pujian formalitas, apalagi pujian bersifat “menjilat.”

Di lain sisi, bagaimanakah sikap kita terhadap pujian yang ditujukan kepada Tuhan? Tuhan kita bukanlah Tuhan yang “gila pujian.” Namun, memang la sungguh patut mendapatkan pujian atas kemurahan-Nya, kasih karunia-Nya, teladan-Nya, pengorbanan-Nya serta rencana keselamatan yang telah diberikan-Nya bagi kita. Kesemuanya dilakukan dan diberikan demi diri kita. Tetapi bagaimana kita menyikapi puji-pujian itu sendiri? Apakah selama ini kita memuji Tuhan hanya sekedar formalitas? Hanya sekedar bagian dari liturgi ibadah saja? Atau memang pujian itu kita berikan secara tulus dari lubuk hati yang paling dalam?

Tuhan bukanlah Tuhan yang “gila pujian.” Namun, Tuhan dengan segala kemahatahuan-Nya, dapat mengetahui ketulusan hati kita di saat kita mempersembahkan puji-pujian bagi-Nya. Sadarkah kita bahwa lagu-lagu rohani serta puji-pujian yang kita lantunkan itu tidak lain menggambarkan pengorbanan yang telah Tuhan lakukan, rencana dan kasih karunia yang telah Tuhan berikan?

Kiranya pujian sang Pemazmur dapat menjadi teladan bagi kita dalam memuji Tuhan, “Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikanNya” (Mzm. 103:2). Seringkali kita datang ke hadirat Tuhan dengan berbagai



permohonan dan permintaan. Namun, kita lupa bahwa hubungan pribadi dan persekutuan dengan Tuhan justru tidak jauh dari puji-pujian dan rasa hormat serta rasa syukur atas keselamatan yang daripada-Nya.

Sebelum kita mengajukan permohonan sekecil apapun kepada Tuhan, nyatakanlah terlebih dahulu betapa kita mengingat segala kebaikan-Nya. Tuhan tidak hanya menginginkan kita menjadi anak-Nya yang terkasih, melainkan juga anak yang berkenan di hati-Nya. Marilah kita panjatkan pujian sebagai bukti dari rasa terima kasih dan rasa menghargai dari kita kepada Tuhan.

-----  
*Tuhan bukanlah Tuhan yang "gila pujian." Namun, Tuhan dengan segala kemahatahuan-Nya, dapat mengetahui ketulusan hati kita di saat kita mempersembahkan puji-pujian bagi-Nya.*  
-----





## 23

## MENGATASI AMARAH

---

*“Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa; berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu, tetapi tetaplah diam”—Mazmur 4:5*

---



Dalam hal-hal tertentu, kita tidak dapat menghindari diri dari kemarahan. Tetapi dalam kehidupan kita sehari-hari, sesungguhnya kita mampu untuk bertindak dengan tenang dan menahan emosi kita. Kemarahan biasanya muncul dari cara pandang kita terhadap kelemahan dan kesalahan orang lain.

Ironisnya, kita sendiri jatuh dalam kelemahan ketika kita memutuskan untuk bertindak dalam kemarahan kita. Kemarahan biasanya disertai dengan kata-kata yang kasar atau menyakitkan, meskipun kata-kata itu tersimpan dalam pikiran dan perbuatan kita.

---

Kemarahan tidak menyenangkan hati Tuhan. Menjadi marah atau mengkritik orang tidak menciptakan kedamaian atau jalan keluar. Kemarahan hanya menciptakan ketidaknyamanan dan ketidak-berdayaan. Ketika kita menghakimi orang lain, kita juga sedang menghakimi diri kita sendiri; bagaimana kita dapat menghakimi bila kita sendiri juga berdosa? (Rom. 2:1).

Dengan tetap rendah hati, kita menjadi tidak munafik dan akhirnya kita akan dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut, dan menyelesaikannya tanpa amarah.

Di bawah ini adalah beberapa hal dari Alkitab tentang bagaimana kita mengendalikan diri di saat kemarahan mulai menguasai diri kita:

Pertama. Roma 2:1 — kita jangan menghakimi. Seharusnya kita memperlakukan kesalahan dan kelemahan orang lain seperti kesalahan dan kelemahan kita sendiri.

Kedua. Mazmur 4:5 — kita harus berpikir untuk menjauh dari dosa dengan pemahaman bahwa kemarahan tidak menyelesaikan apa pun. Sebaliknya, lebih baik kita berdoa dalam hati atau menahan diri dan merenung sejenak sebelum bertindak.

Ketiga. Amsal 15:1 — “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah”. Dalam suatu pertikaian, kita harus berpikir, bertindak dan berkata-kata dengan hati yang tenang. Jika tidak, lebih banyak hal-hal buruk dapat terjadi karena kita tanpa sengaja menyakiti orang lain. Menyakiti orang lain akan memunculkan lebih banyak pertikaian dan menjauhkan solusi dari masalah itu sendiri.



Memang berbicara lebih mudah daripada melakukan, terlebih lagi bila kita memiliki kesabaran yang pendek. Tetapi tidak ada hal yang mustahil untuk diperbaiki ketika kita memiliki maksud yang baik untuk mengubah diri bersama Yesus sebagai penolong kita.

“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian” (Kol. 3:13).

-----  
*Ironisnya, kita sendiri jatuh dalam kelemahan ketika kita memutuskan untuk bertindak dalam kemarahan kita. Oleh karena itu, marilah kita memohon kekuatan pada Tuhan agar kita tidak melakukan dosa dalam kemarahan.*  
-----





## 24

## TUHAN TAHU YANG TERBAIK

*“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia”—Roma 8:28*



Tentunya kita memiliki cita-cita yang kita yakini akan membuat hidup ini menjadi lebih baik. Berbagai cara akan kita lakukan demi mewujudkan cita-cita tersebut.

Namun, tak jarang yang terjadi justru kita mengalami kekecewaan dalam perjalanan mewujudkannya. Kenyataan yang sering kita jumpai adalah saat kegagalan menimpa diri kita. Akibatnya, kita berhenti dan segan untuk bangkit kembali mencoba meraih cita-cita tersebut. Bahkan kita menjadi semakin khawatir terhadap kegagalan sehingga semangat untuk mencapai cita-cita yang lainpun menjadi redup.

Di saat-saat demikian, ingatlah bahwa cita-cita yang gagal diraih merupakan sebuah batu loncatan dan pengalaman tersendiri untuk menuju kepada tujuan hidup yang lebih besar.

---

Rasul Paulus pernah menuliskan dalam kitab Roma, “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rm. 8:28).

Dengan kerja keras dan berusaha, kita menginginkan segala hal yang terbaik; demi menggapai cita-cita yang kita idam-idamkan. Tetapi satu hal yang perlu kita ingat, bahwa Tuhan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita, bukan apa yang kita inginkan. Oleh sebab itu, janganlah kita kecewa saat kita mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian yang kita ingini. Tidak tertutup kemungkinan bahwa Tuhan sedang turut bekerja untuk mengarahkan kita kepada cita-cita lain demi kebaikan kita; agar kita tetap dapat berjalan sesuai dengan rencana-Nya.

Marilah kita bersama-sama meminta pertolongan Tuhan untuk terus membimbing kita atas jalan yang harus kita tempuh demi mewujudkan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan rancangan-Nya, bukan sesuai dengan keinginan hawa nafsu kita sendiri. Percayalah bahwa Tuhan sungguh mengasihi kita semua dan Ia telah mempersiapkan cita-cita yang terbaik bagi hidup kita.

---

*Tuhan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita, bukan apa yang kita inginkan. Oleh sebab itu, janganlah kita kecewa saat kita mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian yang kita ingini.*

---



## 25

**SEBAGIAN DARINYA ADA DI  
DALAMMU**

Saya sedang duduk diatas bukit sambil memperhatikan badai yang terjadi di suatu lembah. Langit sangatlah gelap dan awan mulai menurunkan hujan, petir pun menyambar dengan kencang dan menggetarkan bumi. Pemandangan hijau nan indah itu seolah-olah telah hilang ditelan badai. Saya duduk di sana sambil memandangi bagaimana hujan menenggelamkan tanaman, bunga dan buah-buahan. Akhirnya badai mereda dan meninggalkan lembah tersebut.

Jika saya duduk di tempat yang sama keesokan harinya dan bertanya, “Dimanakah badai dashyat dan kegelapan itu?”. Rumput mungkin akan menjawab, “Sebagian dari badai itu ada di dalam saya.” Bunga yang indah akan berkata, “Sebagian dari badai itu ada di dalam saya.” Dan semua tumbuhan, buah dan tanaman yang tumbuh di tanah akan menjawab, “Sebagian dari badai itu meninggalkan kilauan dalam diri saya.”

Kita semua melalui percobaan yang berbeda dalam hidup kita, baik itu dalam keluarga, sekolah atau dalam kerohanian kita. Dalam percobaan tersebut, jarak pandang kita begitu terbatas sehingga kita sulit melihat kemana kita berjalan. Seolah-olah

---

kita buta. Semua yang kita lihat hanyalah kegelapan. Tidak ada cahaya di sana. Tidak ada kehidupan. Kekhawatiran, kesepian dan perasaan malu memenuhi hati kita saat kita melihat badai melintasi lembah tersebut.

Itu adalah pemandangan yang menakutkan pada awalnya. Anda melihat hujan turun dengan deras dan petir menyambar dengan segala kekuatannya. Bagaimana mungkin sesuatu yang baik akan muncul dari badai ini?

Mari kita melihat kembali kepada awal dari cerita ini. Rerumputan, bunga, buah, dan semua yang tumbuh di tanah berkata, “Sebagian dari badai itu meninggalkan kilauan dalam diri saya.” Dan untuk Anda, kawanku, sebagian dari badai itu juga ada dalam diri Anda. Awan kekhawatiran akan segera hilang digantikan dengan sinar kasih karunia Tuhan, apabila kita yakin dan percaya bahwa badai kehidupan ini akan membantu kita untuk bertumbuh dan menghasilkan tuaian yang luar biasa.

Tuhan sedang melakukan perkara besar bagi Anda, dan itu hanya dapat tercapai ketika Anda belajar untuk percaya kepada-Nya, tidak peduli segelap apapun hari dan malam yang menanti kita. Hati kita tidak lagi menuntut jawaban. Setumpuk pertanyaan “mengapa” menjadi tidak penting lagi ketika kita percaya bahwa Tuhan mampu dan akan menggantikan kesusahan kita dengan kebaikan dan kemuliaan-Nya. Sesudah kita melewati badai bersama Tuhan, maka kita akan tahu bahwa Tuhan juga ada di sana bersama kita di hari-hari berikutnya.

Bangkit dan bersukacitalah kawanku! Sebagian dari Tuhan ada di dalammu.

---

*Awan kekhawatiran akan segera hilang digantikan dengan sinar kasih karunia Tuhan, apabila kita yakin dan percaya bahwa badai kehidupan ini akan membantu kita untuk bertumbuh dan menghasilkan tuaian yang luar biasa.*

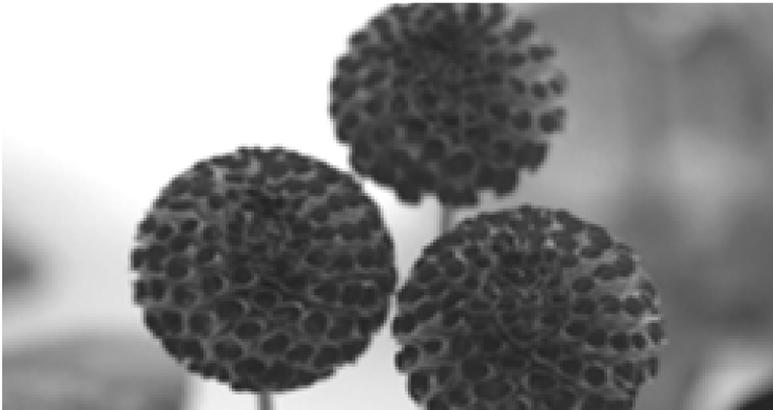
---

**26****TIGA HAL YANG BERTARTI**

---

*“Semua yang mulia... semua yang manis... semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu”—Filipi 4:8*

---



Hal apakah yang paling kita banggakan dalam hidup? Kebanyakan orang pada umumnya begitu bangga atas kesuksesan dan prestasi karier yang telah mereka capai, bahkan mereka begitu terbiasa mengulangi keberhasilan demi keberhasilan di bidang yang mereka kuasai. Sangat wajar jika akhirnya mereka menjadi bangga dan begitu percaya diri. Namun, kesibukan mereka di dalam mempertahankan kesuksesan tersebut seringkali mengorbankan tiga hal yang sepertinya sepele tetapi sesungguhnya berarti: keluarga, kesehatan dan kerohanian.

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat kita bertumbuh. Anggota keluarga juga merupakan pihak yang mengetahui kelemahan kita. Seberapapun mandiri dan suksesnya kita, dukungan dan kasih sayang serta interaksi dari keluarga merupakan hal-hal yang turut membentuk kepribadian kita.

---

Kesehatan adalah hal kedua yang sering disepelekan. Apa gunanya kita mempertahankan dan memperjuangkan prestasi kesuksesan yang lebih lagi, jika pada akhirnya kondisi kesehatan kita terabaikan? Kesuksesan materi yang kita peroleh pada akhirnya hanya digunakan untuk mengobati keterpurukan kondisi kesehatan kita.

Berikutnya, kerohanian. Seseorang yang berjiwa besar untuk mencari tahu tujuan hidup yang telah diberikan Tuhan kepadanya akan lebih menghargai tantangan dan penderitaan dalam hidupnya dibandingkan dengan seorang yang sukses dengan jiwa hampa tanpa makna.

Apakah artinya kesuksesan yang diraih, yang dipertahankan; jika pada akhirnya kita mengabaikan hal-hal yang justru berharga dalam hidup kita? Bagaimanapun juga, waktu dan jaman akan membawa pergi keberhasilan jasmani yang telah kita usahakan semasa hidup kita. “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Flp. 4:8).

Sadarkah kita bahwa anggota keluarga adalah bagian dari diri kita sendiri, baik dalam suka maupun duka, yang perlu kita pelihara dan pertahankan? Selanjutnya, siapakah yang patut bertanggung jawab di dalam memelihara kesehatan pribadi selain dari diri kita sendiri untuk menjaga pola makan, pola tidur serta kebugaran fisik? Dan yang terakhir, istilah “doa adalah nafas kehidupan” hendaknya menjadi sebuah pengingat bagi kita bahwa Tuhan, Sang Pencipta, menginginkan komunikasi dan interaksi bersifat pribadi dengan diri kita.

---

*Kesibukan di dalam mempertahankan kesuksesan kita seringkali mengorbankan tiga hal yang sepertinya sepele tetapi sesungguhnya berarti: keluarga, kesehatan dan kerohanian.*

---



## 27

## DAMAI DALAM KEBUTAAN

---

*"Kemudian mata Zedekia dibutakannya..."—Yeremia 39:7*

---



Seringkali kita menunggu hingga Tuhan menghukum kita secara fisik sebelum akhirnya kita bertobat. Dalam kasus terburuk, kita bahkan tidak bertobat sama sekali dan sebaliknya mengeluh kepada Tuhan.

Baru-baru ini saya sedang membaca Kitab Yeremia, dan saya menemukan pasal-pasal yang menarik.

Tuhan berjanji kepada raja Zedekia melalui perkataan Yeremia bahwa raja akan meninggal dengan damai (Yer. 34:5). Setelah raja Zedekia menolak untuk menyerah, kota Yerusalem akhirnya jatuh ke tangan Raja Babel. Raja Babel membunuh anak-anak raja Zedekia, mencungkil mata sang raja dan membelenggunya untuk dibawa ke kota Babel (Yer. 39:6-7).

Apakah Tuhan mengabaikan janji-Nya? Saya pikir tidak. Jika kita melihat kehidupan Simson, hidupnya penuh dengan ketidak-

---

patuhan dan keegoisan, hingga saat orang-orang Filistin mencungkil matanya (Hak. 16:21). Walaupun Simson secara fisik dibutakan, tetapi saya percaya hatinya dapat melihat dengan lebih jelas dibanding sebelumnya. Simson akhirnya menyadari kesalahannya dan mampu untuk merendahkan diri dan memberikan semua kemuliaan kepada Tuhan.

Saat Yerusalem sedang dikelilingi oleh tentara musuh, mungkin banyak sekali hal yang terlintas dalam pikiran raja Zedekia, seperti halnya: rasa nasionalisme, harga diri, kebanggaan bangsa, kemuliaan raja, dan lain sebagainya. Tetapi saat anak-anaknya dibunuh di depan matanya, kemudian matanya dicungkil; tidak ada hal yang lebih penting lagi bagi raja Zedekia. Selama sisa hidupnya, raja Zedekia harus hidup dalam kegelapan secara fisik. Tujuan hidupnya hanya untuk makan dan tidur, dan tidak ada hal lain untuk dikerjakan. Orang-orang yang dapat diajak berbicara hanyalah kepada para penjaga penjara, dirinya sendiri, dan Tuhan. Mungkin kebutaan fisik adalah satu-satunya cara agar raja Zedekia mendapat kedamaian diri.

Anda mungkin masih memiliki penglihatan (karena itulah Anda masih dapat membaca renungan ini), tetapi apakah kita harus menunggu sampai kita kehilangan seluruh kemampuan kita untuk menyadari keindahan ciptaan Tuhan?

Mata adalah jendela dari hati. Ketika kita menerima begitu banyak sampah atau hal-hal tidak berguna dari media, hal demikian dapat mengotori jiwa kita. Apakah kita benar-benar ingin menunggu hingga Tuhan mengambil beberapa kenikmatan pribadi untuk membuat kita sadar bahwa kita telah melangkah terlalu jauh? Apakah kita hanya ingin merasakan kedamaian dengan cara percobaan datang menerpa kita?



Tuhan Yesus pernah mengatakan hal yang cukup menarik: “Jawab Yesus kepada mereka: ‘Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu’ “ (Yohanes 9:41).

Mari kita melangkah lebih lagi dalam iman dan lebih sedikit melalui penglihatan kita. Biarlah penglihatan rohani kita semakin dipertajam, membuat kita hidup dalam tujuan yang agung dan mulia.

-----  
*Jangan tunggu sampai kesehatan ataupun kemampuan kita diambil olehNya, barulah kita sadar untuk menggunakannya bagi kemuliaan Tuhan.*  
-----





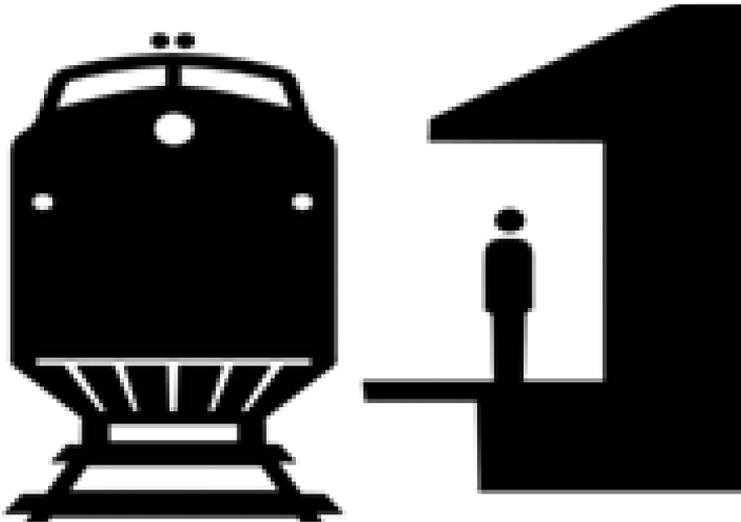
## 28

## TEMPAT PERHENTIAN

---

*“Roh Kudus...yang akan mengajarkan segala sesuatu dan akan mengingatkan kamu”—Yohanes 14:26*

---



Hidup kita ibarat berada dalam perjalanan sebuah kereta api. Saat kita lahir, hal tersebut adalah awal dari perjalanan kita. Dalam kereta, kita mulai berbaur dengan para penumpang lainnya, dan setiap orang akan berhenti di stasiun yang berbeda-beda.

Sepanjang perjalanan, kita juga dapat menyaksikan berbagai macam tingkah laku dan kebiasaan para penumpang sekitar. Ada penumpang yang menjalani perjalanan itu dengan penuh keceriaan. Ada pula yang bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekelilingnya. Ada juga yang tak henti-hentinya terus memesan makanan dan minuman, menikmati segala layanan yang diberikan dalam kereta itu. Bahkan ada yang

---

hanya tidur di sepanjang perjalanannya. Bagaimanapun sikap mereka, saat mereka tiba di stasiun perhentian masing-masing, mereka harus turun dan mengakhiri semua aktivitas yang mereka lakukan dalam kereta tadi.

Namun, hal unik terjadi begitu para penumpang turun di tempat perhentian stasiun mereka. Ada yang nampak begitu bergembira karena perjalanan di kereta telah usai dan mereka sekarang tiba di tempat tujuan. Ada pula yang terkejut dan tampak panik karena mereka belum membereskan barang-barang yang tercecer di kursi dan tidak menyangka bahwa mereka sudah sampai tujuan. Yang lebih unik lagi, saat kereta hampir tiba di sebuah stasiun dan memperlambat laju kecepatannya, ada penumpang yang langsung bergegas melompat keluar dari kereta tanpa mempedulikan keselamatan pribadinya.

Bagaimanakah perjalanan hidup kita? Apakah kita melalui perjalanan tersebut dengan sukacita? Atau, apakah kita termasuk orang yang tidak begitu mempedulikan tujuan hidup? Jangan-jangan kita termasuk orang yang belum siap, saat perjalanan hidup menuju kepada perhentianannya? Marilah kita belajar untuk selalu waspada dan siap sedia agar barang bawaan tidak tertinggal. Ingatlah bahwa senikmat apapun makanan, minuman, layanan dalam perjalanan itu; kita harus bersiap turun saat perjalanan telah usai.

Puji syukur kepada Tuhan karena Ia telah memberikan Roh Kudus-Nya kepada kita sebagai Peningat. Seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes, “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam namaKu, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh. 14:26).



Bagi yang belum menerima, tetaplah berharap sebab Tuhan telah menjanjikan Roh Kudus-Nya kepada kita; asalkan kita meminta, mengetuk dan mencari-Nya. Bagi yang sudah menerima, janganlah sekali-kali kita mengabaikan teguran serta bimbingan-Nya, apalagi mendukakan hati Sang Penolong.

Marilah dengan segala kerendahan hati kita menerima bimbingan Roh Kudus, sehingga ketika perjalanan hidup kita usai, kita menyambut tempat perhentian kita dengan hati yang sukacita; tahu bahwa kita akan pulang ke rumah bertemu Bapa.

---

*Ingatlah bahwa senikmat apapun makanan, minuman, layanan dalam perjalanan hidup; kita harus bersiap menuju pada perhentian saat perjalanan hidup telah usai.*

---





## 29

## SUDAH SEHARUSNYA



Setelah saya menyelesaikan sidang skripsi pada hari Jumat lalu, hati saya sungguh gembira sampai-sampai saya melupakan hal yang paling penting dan paling berharga dalam hidup saya—yaitu Tuhan yang Maha Kuasa.

Merenungkan kembali peristiwa tersebut, saat sidang skripsi, saya berseru meminta tolong kepada Tuhan ketika saya membutuhkan bimbingannya untuk mengangkat beban yang begitu berat. Namun, setelah saya telah berhasil melewatinya, saya malah mengabaikan-Nya dan berpikir bahwa diri saya pribadilah yang menggapai kesuksesan itu. Betapa salahnya saya untuk berpikir demikian!

Ya, puji Tuhan saya menyadari kesalahan tersebut. Seketika itu juga, saya langsung berdoa mengucap syukur kepada-Nya atas pertolongan-Nya meluluskan sidang skripsi saya dengan nilai yang baik.

Kadang kita merasa sudah seharusnya Tuhan menolong kita, tanpa sedikitpun menghargai atau memahami bahwa bantuan

---

Tuhan tidak lain adalah kemurahan kasih karunia-Nya yang Ia berikan kepada kita!

Cukup sering saya mendengar dan membaca tentang bagaimana orang-orang mengabaikan Tuhan setelah mereka berhasil menjadi sukses. Kali ini, saya adalah satu dari antara mereka. Bagaimana dengan Anda?

-----

*Ingatlah akan kasih kebaikan Tuhan dalam penderitaan, dan terutama dalam ketentraman. Sebab di dalam ketentramanlah kita sering melupakan dan mengabaikan kasih karuniaNya.*

-----



# 30

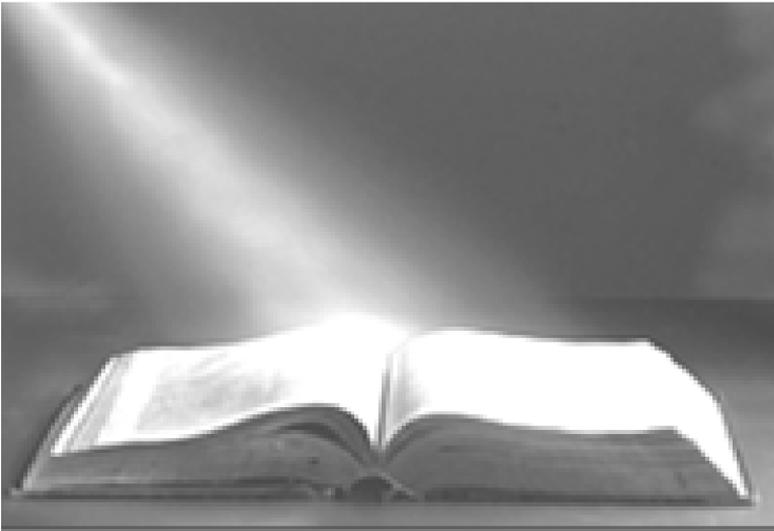
## TAKUT AKAN TUHAN

---

*“Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN...”*

*—Amsal 28:14*

---



Hal apakah yang membuat kita takut? Banyak orang merasa takut akan kehilangan pekerjaannya, takut kalau-kalau gajinya dipotong, takut ditinggal oleh kekasih maupun pasangan hidup, takut bertemu dengan perampok dan hal-hal lain yang menakutkan. Pada dasarnya, kita takut terhadap kerugian, penderitaan dan kesulitan yang akan terjadi jika hal-hal di atas menimpa.

Namun, pernahkah terlintas dalam benak kita saat kita tidak merasa takut bahwa perbuatan kita dapat merugikan orang lain, setidaknya membuat orang lain kecewa pada diri kita? Seberapa sering kita mengingkari janji dengan alasan yang dibuat-buat? Seberapa sering kita seringkali mengabaikan orangtua kita sendiri dan melukai hati mereka? Belum lagi

---

perasaan dari para sahabat kita yang terluka oleh karena kita telah memanfaatkan kebaikan-kebaikan mereka serta tidak mempedulikan nasehat yang telah mereka berikan demi kebaikan kita.

Sadar atau tidak, seringkali kita juga berbuat hal demikian terhadap Tuhan. Kita sama sekali tidak memiliki rasa takut ketika kita mengabaikan perintah-Nya. Sama sekali tidak ada rasa bersalah sedikitpun saat kita lalai memperhatikan pertumbuhan rohani kita. Bahkan sama sekali tidak ada rasa penyesalan ketika kita kembali lagi pada kebiasaan lama kita dalam dosa.

Padahal, sudah sepatutnya kita hormat dan takut akan Tuhan melebihi segala hal yang ada di dunia ini. Penulis kitab Amsal bahkan mengingatkan kita, “Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN, tetapi orang yang mengeraskan hatiNya akan jatuh ke dalam malapetaka” (Amsal 28:14).

Firman Tuhan sesungguhnya diberikan untuk kebahagiaan dan kebaikan kita semata-mata. Tuhan sama sekali tidak menginginkan umat-Nya jatuh ke dalam malapetaka akibat kekerasan hati mereka. Oleh sebab itu, sebelum terlambat, marilah kita saling mengevaluasi diri kita, sikap dan kebiasaan kita. Dan biarlah hati kita berubah bagaikan tanah subur agar benih firman-Nya dapat bertumbuh dengan baik. Demi kebahagiaan kita, takutlah akan Tuhan!

---

*Banyak hal dalam dunia yang dapat membuat kita takut; terutama hal-hal yang merugikan ataupun melukai kita. Namun, sadarkah bahwa seringkali kita tidak memiliki rasa takut bahkan mengabaikan perintah Tuhan?*

---

**31****SAMA SEPERTI YUNUS**

---

*“Yunus...duduk di bawah naungannya menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu”—Yunus 4:5*

---



Ketika kita mendengar tentang Yunus, biasanya kita berpikir tentang seseorang yang tidak taat pada Allah dan yang ditelan oleh ikan besar. Tetapi, ketika kita menilik lebih dalam, sebenarnya kita tidak berbeda jauh dari Yunus. Ada beberapa hal yang bisa kita pelajari dari cerita Yunus ini.

Cerita Yunus menurut versi saya adalah sebagai berikut. Tuhan mengirim Yunus untuk memperingati agar penduduk kota Niniwe bertobat dari kelakuan jahat mereka. Tetapi Yunus melarikan diri dari tugas tersebut. Dia mencoba untuk menghindari dengan menaiki kapal yang akan menuju kota Tarsis. Di dalam perjalanan, badai topan menerpa oleh karena Yunus yang berada di dalamnya. Akhirnya Yunus dilemparkan dari kapal. Tuhan kemudian mengirimkan ikan besar untuk menelan Yunus, dan Yunus berada dalam perut ikan itu selama

---

tiga hari tiga malam, menanti untuk dicerna dan diubah menjadi sesuatu yang tidak berharga, yaitu kotoran ikan.

Namun, Yunus bertobat dan Tuhan memberikan Yunus kesempatan kedua untuk menyelesaikan pekerjaannya. Akhirnya penduduk kota Niniwe bertobat dan Tuhan tidak memusnahkan mereka, tetapi Yunus tidak bersukacita karena hal ini. Yunus bahkan marah. Dalam kesombongannya, Yunus marah karena ia tahu bahwa Tuhan pasti akan bermurah hati terhadap kota Niniwe dan ia kesal karena Tuhan tidak mengijinkannya untuk melarikan diri ke kota Tarsis. Saat itu juga, Yunus menjadi sangat kesal dan kehilangan tujuan hidupnya. Tetapi Tuhan tidak mengijinkan Yunus mati. Oleh karena itu, Yunus hanya duduk di pinggir kota sambil memandangi kota Niniwe dan melihat apakah kota ini akan jatuh ke dalam dosa lagi.

Mari kita renungkan cerita ini bagi diri kita sendiri: Ketika Tuhan memberi kita pekerjaan, baik besar maupun kecil, apakah kita melarikan diri atau menghindar dari pekerjaan itu karena kita merasa jauh lebih bijaksana dari-Nya? Jika kita melarikan diri, kita akan menjadi sesuatu yang tidak berguna – menunggu untuk dicerna dan diubah menjadi kotoran ikan.

Jika kita merasa lebih pandai dari Tuhan, maka tujuan dan alasan kita hidup semakin tidak jelas. Seberapa sering kita hanya duduk termenung sambil melihat apakah orang lain akan tetap teguh dalam iman atau kembali jatuh dalam dosa? Ini jelas merupakan kondisi yang berbahaya, seperti halnya Yunus yang diterpa angin kencang dan hampir pingsan karena panas matahari ketika Tuhan mengambil pohon yang menaunginya.

Pohon yang Tuhan ciptakan untuk Yunus, dan kemudian diambil kembali dalam semalam memberikan kita pengajaran penting: Tuhan dapat menunjukkan kebajikannya pada siapapun yang Ia inginkan, sebab pengetahuan dan akal budi kita tak akan dapat



memahami ataupun melampaui kehendak dan maksud Tuhan. Walaupun kita tidak mengerti maksud Tuhan dalam hidup kita, hendaklah kita tetap percaya pada-Nya, bukan melarikan diri daripada-Nya.

Selain itu, kita perlu mengingatkan diri bahwa hidup harus berkenan kepada Allah, bukan kepada manusia (1Tes. 4:1). Pengalaman akan mengajarkan kita bahwa manusia dapat mengecewakan, mengesalkan dan menghancurkan semangat kita, tetapi hanya Tuhan yang mampu membuat kita terbang tinggi melalui badai bagi burung rajawali (Yes. 40:31).

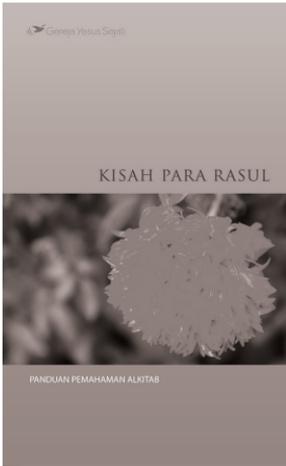
Cerita tentang Yunus menenangkan hati saya, karena akhirnya ini saya merasa kehilangan tujuan hidup dan ingin 'melarikan diri'. Namun, saya diingatkan kembali bahwa Tuhan memberikan kepada saya kekuatan sebagai ukuran atas umur hidup saya (Ul. 33:25). Bahkan Yunus mampu untuk kembali kejalan yang benar ketika ia menyadari tujuan hidupnya, yaitu ketika ia bertobat dan berkata: "Mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus?... Keselamatan adalah dari Tuhan!" (Yun. 2: 4, 9b).

-----  
*Apakah kita termasuk orang yang sering menghindar diri dari tugas pelayanan di gereja ataupun duduk diam melihat sesama saudara/i-seiman jatuh dalam dosa?*  
-----





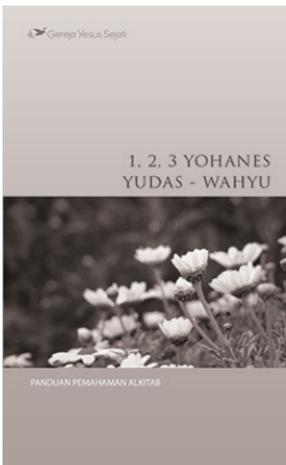
# KOLPORTASI



## KISAH PARA RASUL

---

- Panduan pemahaman kitab Kisah Para Rasul
- Pembelajaran disertai pertanyaan dan jawaban
- Tebal Buku : 432 halaman
- Harga : Rp 50.000



## 1, 2, 3 YOHANES - YUDAS - WAHYU

---

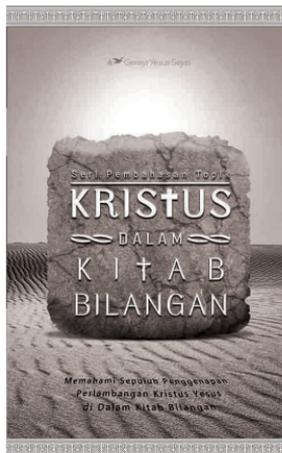
- Panduan pemahaman kitab 1,2,3 Yohanes, Yudas & Wahyu
- Pembelajaran disertai pertanyaan dan jawaban
- Tebal Buku : 352 halaman
- Harga : Rp 45.000



## DOKTRIN SABAT

---

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Hari Sabat berdasarkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 228 halaman
- Harga : Rp 35.000



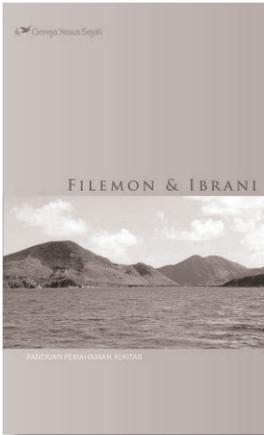
## KRISTUS DALAM KITAB BILANGAN

---

- Buku ini membahas 10 penggenapan perlambangan Yesus di dalam Kitab Bilangan
- Tebal Buku : 118 Halaman
- Harga : Rp 15.000



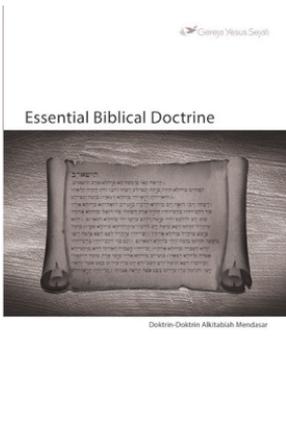
# KOLPORTASI



## FILEMON DAN IBRANI

---

- Panduan pemahaman kitab Filemon dan Ibrani
- Pembelajaran disertai pertanyaan dan jawaban
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 30.000

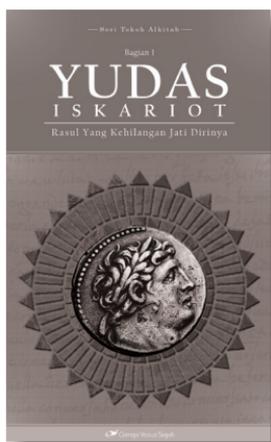


## ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

---

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan FirmanNya
- Tebal Buku : 377 halaman
- Harga : Rp 50.000

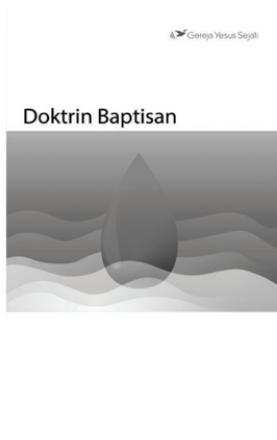


## **YUDAS ISKARIOT**

Rusul Yang Kehilangan Jati Dirinya

---

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidaspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
  
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



## **DOKTRIN BAPTISAN**

---

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air berdasarkan ayat-ayat Alkitab
  
- Tebal Buku : 402 Halaman
- Harga : Rp 50.000



# KOLPORTASI



## 7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

---

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000



## PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

---

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman
- Harga : Rp 25.000

Gereja Yesus Sejati  
BUKU KUMPULAN RENUNGAN



## KAYA ATAU MISKIN

---

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000

Gereja Yesus Sejati

## Doktrin Roh Kudus



## DOKTRIN ROH KUDUS

---

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus berdasarkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 528 Halaman
- Harga Promosi : Rp 65.000  
Rp 60.000



# PERKATAAN MULUTMU

Buku Renungan ini memiliki empat fitur utama yang telah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan para pembaca dengan jenjang umur yang berbeda. Adapun keempat fitur tersebut adalah:

-  **PRAKTEKKAN IMANMU**—Pemahaman yang lebih rinci dari sebuah tema tertentu yang berkaitan dengan iman kerohanian kita. Edisi kali ini membahas tentang dusta, dusta untuk kebaikan, perkataan kasar, perkataan kotor, teguran, nasehat, perkataan yang tidak dewasa, pengaruh dari perkataan, perkataan bebal dan hal lainnya seputar perkataan mulut kita serta bagaimana firman Tuhan mengajarkan kita akan hal-hal tersebut.
-  **KALEIDOSKOP**—Renungan kilas balik berbagai peristiwa yang terjadi di sekeliling kita, seperti halnya: peristiwa pembunuhan Ade Sara, sang pendonor darah James Harrison, pengajaran dari kisah si pembuat game Flappy Bird dan peringatan dari kecelakaan sang pembalap Michael Schumacher.
-  **SEPUTAR KIDUNG ROHANI**—Renungan dan fakta sejarah seputar lagu-lagu Kidung Rohani Gereja Yesus Sejati. Edisi kali ini membahas lagu kidung nomor 409, 390, 379, 377 dan 367.
-  **LIMA ROTI DAN DUA IKAN**—Renungan singkat dan ringan seputar Alkitab dan pengalaman hidup, seperti: Bagaimana kita mengatasi amarah, rasa damai dalam kebutaan, pengajaran dari nabi Yunus dan renungan singkat lainnya.

